

***DIGITAL RELIGION DAN RELIGIUSITAS MILENIAL: STUDI
PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MEDIA BARU (NEW
MEDIA WORDLS)***

TESIS

OLEH

ARUM SETYOWATI

NIM. 210204210003



PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

TESIS

***DIGITAL RELIGION DAN RELIGIUSITAS MILENIAL: STUDI
PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DI DUNIA MEDIA BARU (NEW
MEDIA WORDLS)***

Oleh: Arum Setyowati

NIM: 210204210003

Dosen Pembimbing I:

H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D.

NIP. 197406142008011016

Dosen Pembimbing II:

Prof. Dr. Achmad Khudori Saleh, M.A

NIP. 19681124 200003 1 001



**PROGRAM MAGISTER STUDI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**


2023

LEMBAR PERSETUJUAN

Naskah Tesis dengan judul “*Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)*” ini telah diperiksa secara keseluruhan dan disetujui oleh tim pembimbing untuk diajukan kepada Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diuji dalam Sidang Ujian Tesis.

Malang, 5 Desember 2023


Pembimbing I,



H. Mokhammad Yahya, M.A, Ph. D.
NIP. 197406142008011016

Malang, 7 Desember 2023

Pembimbing II,




Prof. Dr. Achmad Khudori Saleh, M.A
NIP. 19681124 200003 1 001

Malang, 7 Desember 2023

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Studi Ilmu Agama Islam

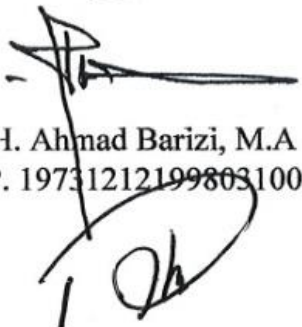


Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP. 19730710200003100

LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds).*” ini telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 4 Januari 2024.


Dewan Penguji,


Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
(NIP. 197312121998031008)

Penguji Utama

H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D
(NIP. 196709282000031001)

Ketua Penguji


H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
(NIP. 197406142008011016)

Penguji


Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag.
(NIP. 196811242000031001)

Sekretaris

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Setyowati

NIM : 210204210003

Program Studi : Studi Ilmu Agama Islam

Judul Tesis : ***Digital Religion dan Religiusitas Milenial: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)***

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini di kutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Malang, 07 Desember 2023

Hormat saya,



Arum Setyowati

NIM. 210204210003

MOTTO

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّكَ يَضِيقُ صَدْرُكَ بِمَا يَقُولُونَ (٩٧) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

(٩٨) وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ (٩٩)

Artinya:

“Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan (97), maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah engkau di antara orang yang bersujud (shalat) (98), dan sembahlah Tuhanmu sampai *yakin* (ajal) datang kepadamu (99)

Q.S. Al-Hijr: 15 (97-99)

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sudarno dan ibunda Sulastri yang telah mencurahkan segala daya dan upaya serta panjatan do'a tiada henti demi pendidikan anak tersayangnya. Sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa terima kasih yang tiada terhingga kupersembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang telah memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dalam kata persembahan. Serta kakakku tersayang, Nur Triyono yang selalu memberikan motivasi juga inovasi untuk diri ini agar selalu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi.
2. Teman-teman, sahabat dan orang paling istimewa dalam hidup saya, yang selalu menjadi sosok terbaik, yang tidak bisa tetap acuh pada masalah orang-orang yang membutuhkan bantuan. Betapa beruntungnya saya diberi kesempatan dapat bertemu dengan para sahabat sekalian di jalan hidupku. Terima kasih atas dukungan, kebaikan, perhatian, dan kebijaksanaan. Terima kasih karena memberi tahu saya cara hidup dengan jujur dan bahagia yang membuat saya aman dari kesedihan dan kegagalan dan selalu menunjukkan kepada saya cara yang benar dan menghibur saya pada saat yang kritis.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita akan jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan ucapa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. Ag dan para Wakil Rektor.
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd., Ak. Atas semua layanan dan fasilitas yang baik, yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Ketua dan Sekretaris Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag dan Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.Hi atas motivasi selama studi.
4. Dosen pembimbing I, H. Mukhammad Yahya, M. A., Ph. D. atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
5. Dosen pembimbing II, Prof. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M. Ag atas bimbingan, saran, kritik dan koreksinya dalam penulisan tesis ini.
6. Seluruh dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Seluruh jajaran Staf dan tenaga kerja kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan-kemudahan layanan akademik dan administrasi selama penulis menyelesaikan studi.
8. Seluruh responden dari mahasiswa milenial di Kota Malang dari Dewan Lembaga Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Malang, Ibu Zakiatul Amani, S.S., Lembaga Dakwah Nadhlatul Ulama (LDNU) Kota Malang, Bapak H.

Khoirul Anwar, S. Ag, M. Pd, dan Lembaga Organisasi Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang, Bapak Abdurrahim Said, S. Ag, M. Ag, yang terlibat dalam proses penelitian ini.

9. Kedua orang tua tercinta, ayahanda Sudarno dan ibunda Sulastri, yang tidak henti-hentinya memberikan do'a dan motivasi kepada penulis.
10. Kedua kakak saya tersayang, Nur Triyono dan Asri Aisyah El-Zahra juga kedua keponakan saya yang selalu memberikan rasa bahagia, inspirasi, motivasi, dukungan, tempat berdiskusi juga semangat selama proses penulisan dan penyelesaian tesis ini.
11. Seluruh keluarga, sanak saudara dan para sahabat atas dukungan dan inspirasi juga tempat berdiskusi dalam berbagai hal di bidang akademik maupun non-akademik.

Penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih dan berdo'a agar semua amal shalih yang telah mereka semua lakukan, diberikan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT.

Malang, 07 Desember 2023

Penulis,



Arum Setyowati

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR GRAFIK.....	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	xviii
ABSTRAK (BAHASA ARAB).....	xix
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS).....	xx
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	8
2. Manfaat Praktis.....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Pembahasan	18
BAB II	19
KAJIAN PUSTAKA	19
A. Perspektif Teoretik.....	19
1. <i>Digital Religion</i>	19
2. Teori Tentang Otoritas Keagamaan	22
2.1 Max Weber	23

2.2 Khaled Abou El-Fadl.....	26
3. Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan	30
4. Religiusitas Milenial.....	33
5. Otoritas Keagamaan dalam Tradisi Islam Klasik.....	34
5.1 Sejarah Otoritas Keagamaan Islam Klasik	35
5.2 Sejarah Otoritas Keagamaan di Indonesia.....	39
5.3 Otoritas Keagamaan Modern.....	43
B. Kerangka Berfikir.....	44
BAB III.....	47
METODE PENELITIAN	47
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Kehadiran Peneliti	47
C. Data dan Sumber Data Penelitian	48
1. Sumber Data Primer	48
2. Sumber Data Sekunder	49
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
E. Analisis Data dan Reduksi Data.....	51
BAB IV	52
HASIL PENELITIAN	52
A. Profil Umum Objek Penelitian.....	52
B. Gambaran Umum Responden Survey	53
1. Religiusitas Milenial.....	53
1.1. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Intelektual.....	54
1.2. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Ideologi.	60
1.3. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Praktik Publik.....	62
1.4. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Praktik Pribadi.....	68
1.5. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Pengalaman Beragama.....	70
Religiusitas Mahasiswa Milenial di Kota Malang Berdasarkan Gender..	78
2. Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan.	85
2.1. Cara Memilih.....	85

2.2. Alternatif.	90
2.3. Penyebab.	91
C. Gambaran Umum Narasumber	93
1. Narasumber Mahasiswa Milenial di Kota Malang.....	96
1.1. Religiusitas Milenial.....	96
1.2. Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan.	110
2. Narasumber Lembaga Keagamaan di Kota Malang.....	132
2.1. Religiusitas Milenial.....	132
2.2. Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan.	138
3. Hasil Analisis Data.....	140
3.1. Responden Survey	140
3.2. Narasumber Wawancara.....	143
BAB V.....	146
PEMBAHASAN	146
A. Religiusitas Milenial dalam <i>Digital Religion</i>	146
B. Pergeseran Otoritas Keagamaan dalam <i>Digital Religion</i>	158
C. Religiusitas Milenial dan Otoritas Keagamaan di Era <i>New Media Worlds</i> (Dunia Media Baru)	169
BAB VI.....	172
PENUTUP.....	172
A. Kesimpulan	172
B. Saran.....	173
DAFTAR PUSTAKA	175
LAMPIRAN PENELITIAN	185

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pengelompokan Generasi Oleh Hawkins Dan Don Tapscott	2
Tabel 1.2. Orisinalitas Penelitian	14
Tabel 2.1. Teori Otoritas Max Weber	26
Tabel 2.2. Kerangka Teori	45
Tabel 3.1. Data Wawancara Dan Kuesioner	49
Tabel 4.1. Poin-Poin Kuesioner	53
Tabel 4.2. Sejarah Perkembangan Ponsel Antara Tahun 1990-2010.....	65
Tabel 4.3. Religiusitas Milenial dan Pergeseran Otoritas Keagamaan (Berdasarkan Gender/Jenis Kelamin).....	80
Tabel 4.4. Data Narasumber Lembaga Keagamaan.....	94
Tabel 4.5. Data Narasumber Mahasiswa Milenial	94
Tabel 4.6. Poin-Poin Wawancara.....	96
Tabel 5.1. Coding Hasil Survey Religiusitas Milenial (Berdasarkan Rumus Huber dan Huber).....	146
Tabel 5.2. Klarifikasi Tingkat Reilgiusitas Milenial oleh <i>Digital Religion</i>	148
Tabel 5.3. Coding Hasil Survey Objek Religiusitas Milenial	147
Tabel 5.4. Tingkat Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin.....	158
Tabel 5.5. Coding Hasil Survey Pergeseran Otoritas Keagamaan.....	161
Tabel 5.6. Rekapitulasi Pergeseran Otoritas Kegamaan oleh <i>Digital Religion</i> ..	166

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Pengguna Internet Di Seluruh Dunia 2021	4
Gambar 1.2. Pengguna Internet Di Seluruh Dunia 2023	14
Gambar 4.1. Grafik Makna Religiusitas	26
Gambar 4.2. Grafik Aspek Religiusitas	56
Gambar 4.3. Grafik Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas	57
Gambar 4.4. Grafik Dimensi Intelektual 1	58
Gambar 4.5. Grafik Dimensi Intelektual 2	58
Gambar 4.6. Grafik Dimensi Intelektual 3	59
Gambar 4.7. Grafik Dimensi Intelektual 4	59
Gambar 4.8. Grafik Dimensi Ideologi 1	60
Gambar 4.9. Grafik Dimensi Ideologi 2	60
Gambar 4.10. Grafik Dimensi Ideologi 3	61
Gambar 4.11. Grafik Dimensi Ideologi 4	61
Gambar 4.12. Grafik Dimensi Praktik Publik 1	62
Gambar 4.13. Grafik Dimensi Praktik Publik 2	63
Gambar 4.14. Grafik Dimensi Praktik Publik 3	64
Gambar 4.15. Grafik Aktifitas – Komunitas Religiusitas	67
Gambar 4.16. Grafik Aktifitas Religiusitas	67
Gambar 4.17. Grafik Dimensi Praktik Publik 4	68
Gambar 4.18. Grafik Dimensi Praktik Pribadi 1	69
Gambar 4.19. Grafik Dimensi Praktik Pribadi 2	69
Gambar 4.20. Grafik Dimensi Praktik Pribadi 3	69
Gambar 4.21. Grafik Fungsi Religiusitas	71
Gambar 4.22. Grafik Pendapat Pada Perkembangan Teknologi	73
Gambar 4.23. Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 1	75
Gambar 4.24. Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 2	76
Gambar 4.25. Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 3	76
Gambar 4.26. Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 4	77
Gambar 4.27. Grafik Cara Memilih Ulama’ – Otoritas Keagamaan Khaled	86

Gambar 4.28. Grafik Ulama Terbanyak Menjadi Rujukan Keilmuan Dan Keagamaan	88
Gambar 4.29. Grafik Cara Memilih Ulama' – Otoritas Keagamaan Weber.....	88
Gambar 4.30. Grafik Cara Memilih Website – Otoritas Keagamaan Khaled.....	89
Gambar 4.31. Grafik Rujukan Website Yang Sering Dikunjungi	90
Gambar 4.32. Grafik Alternatif	91
Gambar 4.33. Grafik Penyebab 1	93
Gambar 4.34. Grafik Penyebab 2	93

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penulisan tesis ini merujuk pada Surat Keputusan Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543/U/1987, yaitu sebagai berikut:

A. Konsonan

ا	:	tidak dilambangkan	م	:	m
ب	:	b	ن	:	n
ت	:	t	و	:	w
ث	:	ṡ	هـ	:	h
ج	:	j	ي	:	y
ح	:	ḥ			
خ	:	kh			
د	:	d			
ذ	:	ẓ			
ر	:	r			
ز	:	z			
س	:	s			
ش	:	sy			
ص	:	ṣ			
ض	:	ḍ			
ط	:	ṭ			
ظ	:	ẓ			
ع	:	‘			
غ	:	g			
ف	:	f			
ق	:	q			
ك	:	k			
ل	:	l			

B. Vokal, Panjang dan diftong

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
اَ	a	آ	Ā	أَيَّ	Ay
اِ	i	إِيَّ	Ī	أُوَّ	Aw
اُ	u	أُوَّ	Ū	أُأُ	bḥḥa'

Contoh:

Vokal Panjang:	قَالَ	ditulis <i>qāla</i>
	قِيلَ	ditulis <i>qīla</i>
	دُونُ	ditulis <i>dūna</i>
Diftong :	قَوْلَ	ditulis <i>qawla</i>
	خَيْرَ	ditulis <i>khayra</i>

C. Ta' Marbutah (ة)

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan huruf "t" jika berada di tengah kalimat. Namun bila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "h" misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al-risālah li al-mudarrisah* atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudāf* atau *mudāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan huruf "t" yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, contoh: فِي رَحْمَةِ اللَّهِ menjadi *fī raḥmatillāh*.

ABSTRAK

Arum Setyowati, 2023. *Digital Religion dan Religiusitas: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)*. Tesis, Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing (1) H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D. dan Pembimbing (2) Prof. Dr. Achmad Khudori Saleh, M.A

Kata Kunci: *Digital Religion, Milenial, New Media Worlds, Otoritas Keagamaan, Studi Pergeseran, Religiusitas*

Kehadiran *New Media Worlds*, adalah era dimana kemajuan teknologi semakin banyak digunakan oleh masyarakat. Tak hanya dalam bidang social namun seluruh aspek kehidupan manusia tengah berada pada titik dimana teknologi merupakan jalan keluarnya. *Digital Religion* yang telah dirumuskan oleh Campbell telah memberikan banyak gambaran dalam kondisi agama yang mulai masuk kedalam medium teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) melihat tingkat religiusitas milenial juga (2) seberapa besar pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi di kalangan generasi milenial antara tahun kelahiran 1998 – 2003 pada masa *new media worlds* khususnya dengan hadirnya istilah *digital religion* ini.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix-method*. Populasi dalam penelitian ini ialah Mahasiswa yang merupakan seorang Muslim serta memiliki rentang usia antara tahun kelahiran 1998–2003. Teori dalam menganalisis kualifikasi religiusitas menggunakan teori yang dipaparkan oleh Glock dan Stark dan telah dikembangkan oleh Huber dan Huber. Sedangkan untuk teori dalam menganalisis otoritas keagamaan, peneliti akan menggunakan teori otoritas yang diajukan oleh Max Weber dan teori otoritas dari Khaeld Abour el-Fadl. Data penelitian ini menggunakan data primer dan juga sekunder. Tehnik analisa datanya menggunakan model dari Miles dan Huberman, yakni *data reduction, data display* dan *verification*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) mahasiswa dari generasi milenial di Kota Malang berada pada tingkat religiusitas dalam kategori “MENENGAH TINGGI” yang memiliki persentase keseluruhan sebesar 53%. Dimensi yang berada dibawah 50% yakni dimensi pengalaman beragama dengan persentase 45% dalam kategori “MENENGAH RENDAH”. Sedangkan (2) Otoritas keagamaan mengalami pergeseran yang tidak begitu besar dalam hal cara memilih berdasarkan pada lima legitimasi prasyarat Khaled Abou el fadl. Pergeseran diperkirakan hanya sekitar 20% khususnya pada prasyarat kejujuran dan pergeseran yang cukup signifikan pada relasi antara pengikut dan yang diikuti berdasarkan pada otoritas Max Weber, yakni otoritas tradisional yang bergeser kepada otoritas kharismatik.

خلاصة

أروم سيتيواتي ، ٢٠٢٣ .الدين الرقمي و التدين الألفية : دراسات حول سلطة الدين في عالم الإعلام الحديث . أطروحة الماجستير، برنامج الدراسات الإسلامية العليا ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف (١) الحاج الدكتوراه محمد يحيى ، M.A, Ph. D. والمشرف (٢) البروفسور الدكتور. أحمد خضوري صالح، M.A

الكلمات المفتاحية: الكلمات المفتاحية: الدين الرقمي، جيل الألفية ، عالم الإعلام الحديث، سلطة الدين ودراسات تحول التدين.

حضور عالم وسائل الإعلام الحديثة، هو عصر تقدم التكنولوجيا الأكثر استخداما بصفة عامة، وليس فقط في المجال الاجتماعي ولكن على كل أوجه الحياة. فأصبحت التكنولوجيا نقطة الحصول على كل طرق الحياة. الدين الرقمي الذي كانت صياغته بواسطة كامبل يعطي الكثير من الوصف في الظروف الدينية التي تبدأ بالدخول إلى الوسط التكنولوجي. ويهدف هذا البحث إلى: (١) يكشف مستوى تدين الألفية. (٢) كم تغيرت سلطة الدين التي حدثت بين _ جيل الألفية مواليد ١٩٩٨ - ٢٠٠٣ فترة عالم الإعلام الحديث خاصة مع حضور شرط هذا الدين الرقمي .

يستخدم هذا البحث أنواع طريقة الدمج والخلط. وعينة الدراسة هم الطلاب المسلمون الذين ولدوا في فترة ما بين ١٩٩٨-٢٠٠٣م. ويستخدم الباحث في تحليل المؤهلات الدينية النظرية التي شرحها غلوك وستارك والتي طورها ستيفن هوبر. وأما بالنسبة للنظرية في تحليل السلطة الدينية، يستخدم الباحث نظرية السلطة التي اقترحها ماكس فيبر ونظرية السلطة لخالد أبو الفضل. ويستخدم البيانات الأولية والثانوية أيضًا في تقنيات تحليل البيانات باستخدام نماذج من مايلز و هوبرمان ، هذا هو تخفيض البيانات ، عرض البيانات و تحقّق .

تظهر نتائج هذا البحث في أن (١) الطلاب من جيل الألفية في مدينة مالانج هم على حسب مستوى التدين في فئة "متوسط الارتفاع" التي لديها نسبة مئوية ٥٣%. والطبقة التي تلي هذه _ أقل من ٥٠% وهي التي لها خبرة دينية بنسبة ٤٥% وتحسب في فئة "منخفضة متوسطة" . وفي الوقت نفسه (٢) سلطة الدين تقع فيها تغيرات ليست بكثيرة في اختيار المطالب الخمس لخالد أبي الفضل . تغيرات تقارب حوالي ٢٠% على وجه الخصوص على شرط الصدق وتغيرات لها معنى في علاقة بين تابع ومتبوع بطريقة ماكس فيبر، أي سلطة التقاليد المتغيرة لسلطة الكاريزمية .

ABSTRACT

Arum Setyowati , 2023. Digital Religion and Religiosity : Shifting Studies of Religious Authority in New Media Worlds . Thesis, Postgraduate Islamic Studies Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor (1) H. Mokhammad Yahya , MA, Ph.D. and Supervisor (2) Prof. Dr. Ahmad Khudori Saleh, MA

Keywords: *Digital Religion, Millennials, New Media Worlds, Authority Religion, Shifting Studies , Religiosity*

Presence *New Media Worlds*, is an era where progress technology the more lots used by public. Not just in social field however all over aspect life man middle is at on point Where technology is road out. *Digital Religion* which has formulated by Campbell has given lots description in religious conditions that begin enter into the technological medium This research aims to (1) see level religiosity millennial also (2) how much big shift authority religion that occurs among _ generation millennial between year born 1998 – 2003 in period *new media worlds* specifically with presence term this *digital religion* .

The results of this research show that (1) students from the millennial generation in Malang City are at a level of religiosity in the "MEDIUM HIGH" category which has an overall percentage of 53%. The dimension that is below 50% is the dimension of religious experience with a percentage of 45% in the "LOW MEDIUM" category. Meanwhile (2) Religious authorities experienced a less major shift in terms of how they voted based on Khaled Abou el fadl's five prerequisite legitimacy. The shift is estimated to be only around 20%, especially in the prerequisite of honesty and quite a significant shift in the relationship between followers and those who are followed based on Max Weber's authority, namely traditional authority which has shifted to charismatic authority.

This research uses types study *mix-method* . The population in this study is Students who are a Muslim as well own range age between year born 1998–2003 . The theory in analyzing religiosity qualifications uses the theory explained by Glock and Stark and has been developed by Stefan Huber and Odilo W. Huber. Meanwhile, for theory in analyzing religious authority, researchers will use the theory of authority proposed by Max Weber and the theory of authority from Khaled Abou el-Fadl. This research data uses primary data And Also secondary . Analysis techniques the data using models from Miles and Huberman that is *data reduction, data display and verification*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam perkembangannya sains ataupun ilmu pengetahuan teknologi keduanya tak pernah luput dari perselisihannya dengan agama yang merupakan dasar dari kebutuhan nurani insani. Pasalnya seringkali sains dan agama ini dipahami merupakan dua hal yang bersifat sekuler. Sains berada pada porsi dan ranahnya sendiri begitu pula dengan agama. Salah satu anak sains yang berkembang saat ini ialah media digital. Media digital dalam dunia modern merupakan kekuatan yang besar juga sulit terkendali hingga pada kondisi tertentu dapat menghancurkan mereka¹. Lalu, selanjutnya beralih kepada sebuah sikap sebagaimana yang ditulis oleh Nurudin dalam bukunya yang berjudul “Tuhan Baru Masyarakat di Era Digital” bahwa beberapa dari pengguna media social saat ini memanjatkan doa atau mengeluh melalui status, dan Sebagian dari mereka berujung pada pencapaian sebuah analogi yang memberi gagasan ‘tuhan bagi manusia modern’ dimana *cyber online* dapat menjawab tantangan masyarakat digital khususnya untuk pemenuhan kebutuhan spiritualitas (rohani).²

Selain media digital, perkembangan ilmu pengetahuan pun juga diikuti oleh perkembangan pada tiap generasi. Berikut peneliti akan memaparkan sebuah tabel pengelompokan generasi yang dikelompokkan oleh dari Hawkins, dkk (2007)³ dan Don Tapscott didalam bukunya yang berjudul *Grown Up Digital*⁴.

¹ Dzillin Jihan and Kustana, “Prestige over Profit: The Practice of Digital Entrepreneurship among Millennial Generation in Indonesia,” *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 12, no. 1 (2022): 127–51, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jispo.v12i1.17944>.

² Habibi Malik, “Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital,” *Jurnal Komunika* 4, no. 1 (2021): 63–78, <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>.

³ Tirta Angela and Nurlaila Effendi, “Faktor-Faktor Brand Loyalty Smartphone Pada Generasi Y,” *Experientia* 3 (2015): 80-81.

⁴ Inta Elok Youarti and Nur Hidayah, “Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z,” *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 148, <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

Tabel 1.1. Pengelompokan Generasi oleh Hawkins dan Don Tapscott

No	Nama Generasi		Rentang Tahun		Pengelompokan Oleh
1.	The Pre-Depression		1930 & sebelumnya		Hawkins
2.	The Depression	Pre-Baby Boom	1945 & sebelumnya		Hawkins & Don Tapscott
3.	The Baby Boom		1946 - 1964		Hawkins & Don Tapscott
4.	The Baby Bust	Gen X	1965 - 1976		Hawkins & Don Tapscott
5.	The Echo of Baby Boom	Gen Y	1977	1994	Hawkins
				1997	Don Tapscott
6.	Gen Millennial	Gen Z	1994 – Setelahnya		Hawkins
	Gen Net		1998 – 2009		Don Tapscott
7.	Alpha Gen	Gen A	2010 – Saat ini		Don Tapscott

Dari kedua pengelompokan generasi diatas dapat dilihat bahwa pengelompokan yang dilakukan oleh Hawkins telah mengalami sedikit perbedaan dengan pengelompokan yang dilakukan oleh Tapscott yang terlihat pada rentang tahun di generasi *the echo of baby boom* atau generasi Y dan pada pengelompokan Tapscott disertai dengan generasi baru yakni *Alpha Generation*. Berdasarkan pada pengelompokan generasi tersebut, terlihat bahwa awal tahun 1990, mulai terjadi integrasi antara computer dan jaringan telekomunikasi yang ditandai dengan akses informasi yang cepat hingga terjadi Fenomena *World Wide Web* pada tahun 1994⁵ -namun ada yang berpendapat pada tahun 1990 oleh Tim Benners Lee-⁶ dalam pengaplikasian internet yang bersifat *hypertext*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang memiliki titik fokus pada fenomena *digital religion* dan pergeseran otoritas keagamaan di era digital.

⁵ Daryanto Setiawan, "Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya," *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.

⁶ Alfi Caniago and Eko Hero, "Fenomena Mengunggah Film Pendek Di Media Sosial Pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau," *Journal of Social Media and Message* Juni 2022, no. 1 (2022).

Campbell (2010) dan Turner (2007) pernah mengatakan bahwasanya kehadiran media baru memang membawakan implikasi yang serius bagi keamanan otoritas agama, namun sebaliknya bagi beberapa orang, kehadirannya memberikan tantangan bahkan ancaman bagi otoritas agama lama. Berawal di Amerika Serikat sekitar abad XX terlahir fenomena “*Televangelism*” yang telah berstatus global hampir di semua agama dan lambat laun menjadi akses untuk terisinya narasi-narasi politik identitas, intoleransi, sektarianisme, propaganda, penggalangan dana hingga ekstremisme kekerasan dibalik ‘aktor-aktor publik’ tersebut.⁷ Fenomena “*Televangelism*” tersebut merupakan salah satu contoh bergesernya penyebaran dakwah melalui media lama ke media baru dari sekian banyak peralihan otoritas agama khususnya di masa yang semakin canggih.

Kecanggihan di masa kontemporer kini telah mencapai taraf kemudahan dalam mengakses internet.⁸ Berdasarkan periode perkembangannya internet mulai muncul dari awal tahun 1980-an hingga awal 1990-an⁹ dan terus berkembang hingga saat ini. tercatat sampai pada Januari 2023 ini pengguna internet telah mencapai 59,4% dari total populasi di dunia yang terbilang 8,01 miliar jiwa yang meningkat sekitar 5,8 % dari data ditahun 2021 berdasarkan ungkapan yang diunggah oleh *we are social* (Januari 2023). Berawal dari fenomena *televangelism* dan didukung oleh meningkatnya kecanggihan internet, muncul selanjutnya fenomena *Digital Religion* yang secara umum Campbell mendeskripsikannya sebagai agama yang dibentuk dengan cara baru melalui media dan budaya digital. Hal ini ia gambarkan sebagai jembatan yang

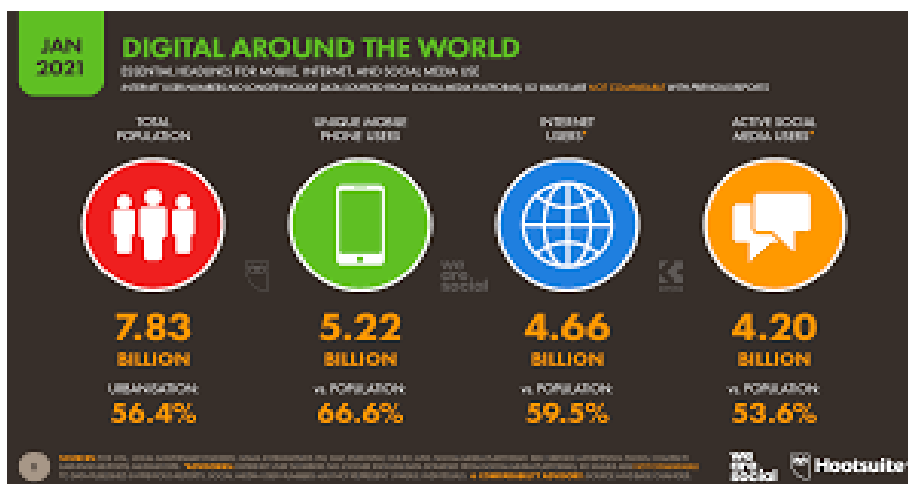
⁷ Mohammad Zaki Arrobi, *Otoritas Agama Di Era Media Baru: Pemetaan Isu Dan Tren Kajian, Perspektif Ilmu Sosial Di Era Digital Disrupsi, Emansipasi Dan Regognisi*, Cet. I (Yogyakarta: Dadjah Mada University Press, 2021).

⁸ Internet adalah singkatan dari *Interconnected Networking* yang apabila diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti rangkaian computer yang terhubung di dalam beberapa rangkaian jaringan. Internet merupakan salah satu hasil dari kecanggihan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi buatan manusia. Taufik Rahman, “Internet, Perubahan Sosial Dan Komunikasi Dalam Kehidupan Keluarga,” *At-Tadabbur : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2022), <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/385/314>.

⁹ Lukman Nusa et al., *Milenial Dan Cyber Religion*, ed. Muhammad Bachrul Ulum, *Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Press*, I (Yogyakarta, 2021). 11-12

menghubungkan dan memperluas praktik dan ruang keagamaan online ke dalam konteks keagamaan offline, dan sebaliknya.¹⁰

Gambar 1.1: Pengguna Internet di Seluruh Dunia 2021



Sumber: we are social (DataReportal 2021)

Gambar 1.2: Pengguna Internet di Seluruh Dunia 2023



Sumber: Times Indonesia (DataReportal 2023)

Topik ini diawali dengan asumsi atas kehadiran Era Digital yang seharusnya menjadi bentuk kemudahan informatika khususnya dalam perkembangan keagamaan, namun peneliti melihat adanya pergeseran otoritas keagamaan yang didasarkan dari berkembangnya Era Digital. Sebagaimana salah satu alasan dari

¹⁰ Heidi A. Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*, Routledge (New York: Taylor & Francis Group, 2013), https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10.

peningkatan atas penggunaan media digital ialah untuk tujuan keagamaan dikarenakan layanan keagamaan yang tidak selalu mudah dijangkau.¹¹ Berdasarkan pertimbangan akademik, penulis setidaknya memiliki dua alasan utama dipilihnya topik ini sebagai objek kajian. *Pertama*, semenjak berakhirnya Perang Dunia II, dunia ini masuk kedalam masa-masa di era modernisme, yang mana salah satu dari tiga faktor penentu dalam perubahan status pengetahuan yang disebutkan oleh Lyotard ialah perkembangan yang pesat bagi ilmu pengetahuan dan teknologi postindustrial¹². Meski telah melalui masa postmodern, namun era digital saat ini merupakan era dimana budaya modernism dan globalisasi membawa berbagai kemudahan bagi umat manusia.¹³ Namun, menurut Sayyed Hossen Nasr, Modernisme sendiri tidak diartikan sebagai kekinian apalagi kemajuan. Ia mengartikannya sebagai keterputusasaan dari Yang Ilahi dan kondisi semacam ini telah membawa dunia ke ambang kehancuran.¹⁴ Sehingga fenomena *digital religion* yang muncul di era digital ini tak lain merupakan fenomena baru yang masih butuh banyak dikaji oleh para akademisi. Fenomena ini memang lebih tepatnya memberikan dampak positif khususnya dalam memudahkan akses informasi, meski juga perlahan mengikis otoritas agama-agama tradisional.

Kedua, mengutip pendahuluan dari karya yang ditulis oleh Bambang Sugiarto berjudul “Agama dan Paradigma Abad XXI”, ia menuliskan dimasa millennium ketiga (\pm abad ke- 21) yang ditandai dengan bangkitnya kembali kehidupan agama (*the resurgence of Religion*) diberbagai penjuru bumi, secara kritis ia melihat bahwa kenyataannya bukanlah disebabkan oleh daya tarik dari agama itu sendiri melainkan karena ‘kebetulan’. Beberapa ‘kebetulan’ itu adalah

¹¹ Giulia Isetti et al., *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*, ed. Giulia Isetti et al., Routledge: Taylor & Francis Group (New York and London: Routledge: Taylor & Francis Group, 2021), <https://doi.org/10.4324/9780367809225>.

¹² Kosmas Sobon and Timoteus Ata Leu Ehaq, “Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 132–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>.

¹³ Jesy Fiery Mangopo, “Pengembangan Pendidikan Kristen Melalui Lingkungan Keluarga Bagi Kaum Muda Di Era Digital,” 2022, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/m5hc4>.

¹⁴ Charles B. Schmitt et al., *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*, ed. Ahmad Norma Permata, 1st ed. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1996). 6

akibat dari sebagian ideologi besar yang ambruk karena krisis identitas dan “kekosongan batin” akibat kehidupan modern sekuler, sedangkan sains saat itu sampai pada tahap intelegensi kosmis transenden,¹⁵ terkhusus pandemi COVID-19 yang merebak seluruh dunia dan membuat banyak praktik juga pertemuan keagamaan tradisional dipandang berpotensi “bahaya” dalam penyebaran virus.¹⁶ Helland (2007) merangkul kompleksitas terminologis mengenai “*Digital Religion*” sebagai sebuah istilah yang mengakui bahwa internet telah menjadi titik tempa spiritual antara kehidupan nyata & realitas maya, tempat membina dan mungkin membentuk konten dan aktivitas keagamaan.¹⁷ Muqtader Khan, seorang intelektual Muslim Amerika mencatat bagaimana internet telah membuat keputusan hukum Islam menjadi sesuatu yang terlalu mudah dan cepat. Hampir setiap orang dapat menganggap dirinya sebagai *mufti*¹⁸ yang menyebarkan pendapat seolah-olah paling paham dengan apa yang disampaikan meski tanpa *background* yang belum tentu mumpuni. Berdasarkan hal ini terlihat bagaimana *digital religion* ini memberikan dampak terhadap masyarakat yang menyebabkan adanya pergeseran otoritas keagamaan di era kontemporer.

Beberapa alasan tentang rentang generasi Millennial atau generasi Net atau generasi Z yang akan diambil sebagai populasi dalam penelitian ialah, *pertama*, generasi ini merupakan pertengahan diantara generasi Y dan generasi A dalam pengelompokan yang dilakukan oleh Tapscott. *Kedua*, generasi ini lahir dimasa pertumbuhan digital antara tahun 1980-2000, menurut Smith dan Nichols. *Ketiga*, menurut Panjaitan dan Prasetya, generasi ini memiliki karakteristik yakni kecanduan internet, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, dan keterbukaan yang luas terhadap perubahan.¹⁹

¹⁵ Bartolomeus Samho et al., *Agama Dan Kesadaran Kontemporer* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019). 18

¹⁶ Isetti et al., *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*.

¹⁷ Joanna Sleight, “Transcript Verlag Chapter Title: Digital Environments and the Future of Ethnography An Introduction Title: Digital Environments Book Subtitle: Ethnographic Perspectives Across Global Online and Offline Spaces,” JSTOR, 2022, 253, <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1xxrxw.20>.

¹⁸ Isetti et al., *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*.

¹⁹ Nurul Safira Azizah, “Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial,” *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01, no. 02 (2020): 92–101.

Sebagai pisau analisis dalam penelitian perihal pergeseran otoritas agama oleh digital religion, peneliti menggunakan teori yang diajukan oleh Max Weber tentang tiga otoritas, yakni: tradisional, rasional-legal, dan kharismatik. Tipologi ini pada awalnya memang dirumuskan dalam konteks kepemimpinan (politik), namun karena kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari otoritas, maka tipologi ini juga seringkali diadaptasikan dalam melihat otoritas keagamaan.²⁰ Alasan penulis mengangkat teori otoritas Max Weber sebagai pisau analisis ialah karena Weber merupakan tokoh sosiolog agama yang memberikan pendapat bahwa agama merupakan sebuah perkara yang selalu memunculkan sebuah perubahan dalam kehidupan manusia. Selain itu, Weber juga merupakan tokoh yang mengkaji dengan baik hubungan antara tindakan sosial dan agama.²¹ Sehingga, berdasarkan pada fakta atau bukti yang tengah terjadi di era digital ini, teori otoritas kepemimpinan Max Weber memiliki relevansi dengan kondisi kepemimpinan yang ada di Indonesia. Dan lebih lanjut, peneliti menganalisa lebih dalam berdasarkan pada tiga teori otoritas Max Weber ini berfokus pada ranah hubungan atau relasi antara pengikut dan yang diikuti. Untuk memudahkan penelitian ini, peneliti dibantu dengan lima prasyarat legitimasi perwakilan dari teori otoritas yang digaungkan oleh Khaled Abou el Fadl, yakni kejujuran, kesungguhan, komprehensifitas, rasionalitas dan kerendahan hati.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas penulis mengidentifikasi dan memfokuskan penelitian kepada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat religiusitas millennial dalam *Digital Religion*?
2. Seberapa besar pergeseran otoritas keagamaan (*shifting of religious authority*) dikalangan millennial oleh *Digital Religion*?

²⁰ Rumadi Rumadi, "Islam Dan Otoritas Keagamaan," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 25, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.

²¹ Ahmad Putra, "KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.

C. Tujuan Penelitian

Berpijak dari pertanyaan – pertanyaan tersebut, maka tujuan dari kajian ini adalah:

1. Untuk menganalisis tingkat religiusitas milenial dalam *digital religion*
2. Untuk menganalisis seberapa besar pergeseran yang terjadi dalam otoritas keagamaan dikalangan milenial oleh *digital religion*

D. Manfaat Penelitian

Dalam merespon fenomena *digital religion* dalam kaca mata teori yang dibawakan oleh Weber mengenai Otoritas Agama, kajian ini diharapkan membawa manfaat baik teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Keilmuan atau Teoritis

Dari aspek keilmuan atau teoritis kajiannya dapat memberikan manfaat didalam bidang akademik khususnya dalam sumbangsih pemikiran sekaligus pengembangan pada bidang ilmu pengetahuan atau sains ataupun IPTEK dan agama terutama terkait hal-hal yang relative baru dan belum mendapat perhatian. Terlebih kajian ini juga mengangkat sebuah fenomena *Digital Religion* yang oleh penulis sebagai fenomena baru di masa kontemporer ini. Sebagai umum kajian ini juga dapat dijadikan pijakan bagi para akademisi dan peneliti teruntut kajian-kajian berikutnya dan secara khusus dapat dijadikan pijakan bagi kajian-kajian yang berfokus pada pergeseran otoritas agama juga dalam integrasi antara agama dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

Dari penelitian ini penulis berharap adanya manfaat yang diambil untuk seluruh peneliti, almameter, juga seluruh khalayak masyarakat pembaca. Bagi peneliti dengan ini penelitian bermanfaat untuk memaparkan sebuah hasil analisis mengenai pergeseran otoritas agama sebagai bentuk dan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan. Bagi almameter penelitian ini dapat menambah referensi yang dapat digunakan oleh seluruh pihak. Terakhir bagi para pembaca agar mampu

mengenal lebih jauh dan ikut menelusuri perkembangan-perkembangan ilmu pengetahuan dan serta dapat memahami dampak dan pengaruhnya bahkan sampai pada penanganan yang tepat untuk menghadapi masa yang semakin modern ini.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah upaya untuk menganalisa sebuah *problem* tentang kehadiran sebuah fenomena didalam lingkup agama virtual yang disebut dengan *digital religion* atau *cyber religion*. Secara spesifik, peneliti belum menemukan adanya kesamaan yang cukup *substansial* terhadap beberapa penelitian maupun tulisan yang ada sebelumnya dengan penelitian yang tengah direncanakan peneliti untuk penulisan tesis. Dengan demikian, penelitian ini benar-benar *oroisinal* dan dapat dipertanggungjawabkan akan keasliannya, namun berdasarkan hasil tinjauan ada beberapa penelitian yang memiliki kesamaan dalam melakukan sebuah *komparasi* atau perbandingan terhadap filsafat maupun bidang agama.

Selanjutnya, dalam bahasan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan beberapa kajian terdahulu yang digunakan untuk memperjelas posisi penelitian jika dibandingkan dengan beberapa tulisan ataupun penelitian yang ada sebelumnya guna memperjelas aspek kesamaan, perbedaan, dan lain-lain dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini. Beberapa tinjauan pustaka yang relevan dan yang pernah digunakan oleh para ahli maupun para peneliti diantaranya:

Pertama, sebuah artikel jurnal tahun 2019 yang ditulis oleh Hasanatul Jannah dengan judul *Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura*. Artikel ini ditulis dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa otoritas ulama di Madura dipresentasikan berdasarkan kharisma yang dimiliki oleh individu ulama tersebut dan Pondok Pesantren merupakan simbol dan identitas yang menjadi sebuah identifikasi bagi masyarakat Madura. Ulama sendiri di Madura tidak terlepas dari kepemilikannya

terhadap pondok-pondok pesantren yang ada di Madura.²² Kesamaan dari artikel ini ialah terlihat dari penggunaan pendekatannya dan aspek penelitian yang menyebutkan tentang pentingnya otoritas kharismatik ulama di Nusantara. Perbedaan dari artikel ini dengan penelitian penulis terletak pada obyek penelitian yang memfokuskan penelitian terhadap digital religion.

Kedua, sebuah artikel jurnal tahun 2022 oleh Saparudin dengan judul *Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru: Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan*. Artikel ini ditulis dengan menggunakan teori kontestasi yang dirumuskan oleh Antje Wiener sebagai analisis framework. Hasil penelitian mencatat bahwa merebaknya dai Salafi di Masjid, Lembaga Pendidikan bahkan media social dipandang sebagai tantangan bagi tuan guru dalam mempertahankan otoritas keagamaannya dan berimplikasi pada terjadinya kontestasi ideologis dan komunal yang melahirkan fregmentasi dan konflik antar kelompok keagamaan.²³ Kesamaan dengan penelitian ialah dalam tema besar tentang pembahasan dampak dari adanya tantangan otoritas antar individu yang saling “mempertahankan” otoritasnya. Sedangkan perbedaannya ialah berfokus pada konflik antar otoritas “pemimpin” dari sebuah kelompok sedangkan penulis disini akan membahas tentang fenomena *digital religion* yang mulai menggeser otoritas keagamaan itu sendiri.

Ketiga, artikel tahun 2021 oleh Habibi Malik berjudul “*Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital*”. Artikel ini ditulis dengan studi kepustakaan. Hasil penelitiannya menjelaskan tentang kemajuan teknologi informasi dimasa kontemporer yang telah membawa tatanan kehidupan manusia lebih kompleks dan memberi kesempatan untuk berdakwah dengan memanfaatkan dunia maya. Namun disamping itu, tempat ibadah mulai sepi jamaah dan banyak dari perilaku agama melalui media ini meleburkan makna

²² Hasanatul Jannah, “Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura,” *Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019).

²³ Saparudin Saparudin, “Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (2022): 25, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>.

Tuhan yang sebenarnya.²⁴ Kesamaan dalam penelitian tersebut ialah terletak pada fenomena yang dibahas yakni *digital religion*. Namun, perbedaannya ialah penelitian tersebut tidak membahas tentang otoritas dari sebuah agama sedangkan penelitian ini akan dilengkapi dengan penggunaan teori otoritas Weber.

Keempat, sebuah tesis magister dari *Interdisipliner Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berjudul *Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H. Bahauddin Nursalim)* oleh Apang Abdul Goffar pada tahun 2022 ditulis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara secara mendalam. Hasil tesis menunjukkan bahwa otoritas lama berhasil terbangun dan bertahan meski Gus Baha sendiri tidak menggunakan media secara langsung. Pertahanan ini dihadirkan oleh para pengikutnya yang bertujuan mempopulerkan ulama tradisional tersebut.²⁵ Kesamaan dalam penelitian ini ialah keduanya sama-sama menggunakan teori Max Weber sebagai pisau analisis, namun hal yang membedakan ialah pada penelitian apang berfokus pada seorang tokoh yang tidak memanfaatkan media sedangkan penelitian ini akan fokus pada digital religion yang menjadi salah satu media baru untuk menyampaikan dakwah.

Kelima, artikel pada tahun 2018 oleh Muhaimin berjudul *Pergeseran Otoritas Hukum Islam Perspektif Fenomenologi*. Artikel ini ditulis dengan menggunakan pendekatan fenomenologi agama dengan hasil penelitian mencatat bahwa keragaman otoritas pasca kenabian adalah sebuah keniscayaan dengan bentuk penyampaiannya yang berbeda sehingga pemahaman yang tersampaikan pun akan berbeda.²⁶ Kesamaan dalam penelitian ini ialah sama-sama berupaya untuk menelusuri fenomena baru yang berimplikasi dengan otoritas keagamaan di Indonesia. Sedangkan untuk perbedaannya, artikel

²⁴ Malik, "Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital."

²⁵ Apang Abdul Goffar, "Otoritas Keagamaan Dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H. Bahauddin Nursalim)" (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022).

²⁶ Muhaimin, "Pergeseran Otoritas Hukum Islam Perspektif Fenomenologi," *Madania* 22, no. 1 (2018): 99–112.

tersebut menilai pergeseran otoritas keberagaman berdasarkan objek hukum Islam sedangkan penelitian ini berfokus pada digital religion.

Keenam, artikel pada tahun 2018 dengan judul *Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia* oleh Ahmad Khotim Muzakka. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode komparasi antara dua tokoh yang berbeda. Hasil penelitian mencatat bahwa penggunaan media teknologi internet memungkinkan semua orang berpendapat sesuai keinginannya dengan kecenderungan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini memberikan penjelasan bahwa kekuatan otoritas seorang Imam di masa teknologi ini tidak menjamin fatwanya akan diikuti audiens dan sebaliknya otoritas kharismatik yang didapatkan oleh seorang *popular leader* lebih banyak diminati.²⁷ Kesamaan terlihat didalam pembahasan terhadap kekuatan otoritas di era digital, namun yang membedakan ialah penelitian tersebut berfokus pada dua tokoh yang kontras sedangkan pada penelitian ini akan membahas tentang dampak dari *digital religion* bagi otoritas keagamaan.

Ketujuh, artikel pada tahun 2022 oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana berjudul *Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur*. Penelitian ini ditulis dalam bentuk tinjauan literature dengan metode analisis konten. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *digital religion* menekankan pada interaksi antara pengguna teknologi dan ekspresi keagamaan di dunia digital yang dibantu oleh akses internet yang darinya melahirkan gagasan, system, dan simbol keagamaan baru yang berbeda dengan wacana keagamaan konvensional.²⁸ Kesamaan terlihat didalam pembahasan perihal *digital religion*. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada relevansinya dengan studi agama interdisipliner dengan menggunakan bentuk tinjauan literatur sedangkan penelitian ini akan

²⁷ Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia," *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 63–88, <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>.

²⁸ Abdullah Muslich Rizal Maulana, "Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur," *At-Ta'fikir* 15, no. 2 (2022): 35–56, <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>.

membahasnya dengan menggunakan teori otoritas yang dibawakan oleh Max Weber.

Kedelapan, artikel *review* berjudul *Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies* oleh Heidi A. Campbell dan Giulia Evolvi tahun 2020 yang merupakan sebuah penelitian pustaka-kualitatif ini memberikan penilaian kritis terhadap keadaan studi *digital religion* saat ini. Hasil penelitian memberikan peta pengantar yang menyoroti aspek-aspek utama studi agama tentang budaya digital di masa lalu dan masa kini.²⁹ Persamaan terletak pada objek penelitian tentang *digital religion*. Sedangkan perbedaannya ialah bahwa penelitian yang akan ditulis ini akan membahas dengan fokus pembahasan dalam otoritas keagamaan.

Kesembilan, artikel berjudul *Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies* oleh Piotr Sioda tahun 2021. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif yang disertai dengan data-data pemetaan agama digital tentang kebutuhan atas tipologi baru yang lahir. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya empat jenis agama digital yakni: (1) *religion online* atau situs yang menyediakan informasi tanpa interaktifitas, (2) *online religion* atau interaktifitas dan partisipasi, (3) *innovative religion* atau Gerakan agama baru dan (4) *traditional religion* atau Kristen, Islam, dan lain-lain.³⁰ Persamaan dengan artikel ini ialah terletak pada pembahasan topik utamanya perihal *digital religion*, sementara perbedaannya terletak pada pembahasan yang mana pada penelitian ini ialah mengarah pada fenomena pergeseran otoritas agama yang ada di era digital.

Kesepuluh, artikel pada tahun 2020 Giulia Evolvi berjudul *Materiality, Authority, and Digital Religion the Case of a Neo-Pagan Forum*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa forum Neo-Pagan -sebagai objek kajian- menggunakan tempat digital untuk mencari sumber

²⁹ Heidi A. Campbell and Giulia Evolvi, "Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies," *Human Behavior and Emerging Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17, <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>.

³⁰ Piotr Sioda, "Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies," *Religions* 12, no. 373 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12060373>.

otoritas dan strategi informasi untuk menanamkan metrialitas dalam narasi online.³¹ Persamaan terletak pada dua fokus pembahasan yakni *digital religion* dan otoritas keagamaan. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan dimana artikel ini membahas objeknya dalam forum Neo-Pagan, *the Celtic Connection* sedangkan penelitian ini akan membahas lebih jauh tentang pergeseran otoritas keagamaan yang di konstruk oleh *digital religion*.

Tabel 1.2. Orisinalitas Penelitian

No.	Penulis dan Judul Penelitian	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura</i> Oleh Hanasatul Jannah	Jurnal 2019	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan Penelitian • Aspek penelitian tentang otoritas kharismatik 	<ul style="list-style-type: none"> • Obyek penelitian
2.	<i>Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru: Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan</i> Oleh Saparuddin	Jurnal 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Tema besar tentang otoritas keagamaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian tentang konflik antar otoritas pemimpin • Teori penelitian
3.	<i>Cyber Religion dan Real Religion di Tengah Masyarakat Digital</i> Oleh Habibi Malik	Jurnal 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian digital religion 	<ul style="list-style-type: none"> • Teori penelitian • Tema pembahasan tentang otoritas keagamaan

³¹ Giulia Evolvi, "Materiality, Authority, and Digital Religion the Case of a Neo-Pagan Forum," *Entangled Religions* 11, no. 3 (2020), <https://doi.org/10.13154/er.11.2020.8574>.

4.	<i>Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H. Bahauddin Nursalim)</i> Oleh Apang Abdul Goffar	Tesis Magister 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Teori penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajian adalah studi tokoh
5.	<i>Pergeseran Otoritas Hukum Islam Perspektif Fenomenologi</i> Oleh Muhaimin	Jurnal 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Tema pembahasan tentang otoritas 	<ul style="list-style-type: none"> • Perspektif penelitian • Fokus kajian adalah Hukum Islam
6.	<i>Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia</i> Oleh Abdul Khotim Muzakka	Jurnal 2018	<ul style="list-style-type: none"> • Tema pembahasan tentang otoritas di era digital 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian ialah dua tokoh yang berbeda perspektif
7.	<i>Agama Digital (Digital Religion) dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur</i> Oleh Abdullah Muslich Rizal Maulana	Jurnal 2022	<ul style="list-style-type: none"> • Topik pembahasan tentang <i>digital Religion</i> • 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus kajian adalah relevansi dengan studi agama interdisipliner • Teori penelitian
8.	<i>Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies</i>	Jurnal 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Objek Penelitian tentang digital religion Jenis penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pembahasan aspek utama studi agama dalam budaya digital

	Oleh Heidi A. Campbell dan Giulia Evolvi			
9.	<i>Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies</i> Oleh Piutr Sioda	Jurnal 2021	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian • Objek Pembahasan tentang digital religion 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus pembahasan tentang pemetakan agama digital
10.	<i>Materiality, Authority, and Digital Religion the Case of a Neo-Pagan Forum</i> Oleh Giulia Evolvi	Jurnal 2020	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis Penelitian • Objek Pembahasan tentang digital religion 	<ul style="list-style-type: none"> • Fokus Pembahasan adalah tentang Neo-Pagan

F. Definisi Istilah

1. Otoritas Keagamaan

Otoritas merupakan sebuah identitas yang umumnya dikenal dengan pemilik 'hak untuk bertindak'. Otoritas berkembang dari sebuah pengalaman secara individu maupun komunitas, ia didapatkan dari bakat atau kemampuan melebihi orang lainnya sehingga dianggap layak untuk diberi kewenangan. Sebagai batasan pembahasan, penelitian ini akan dibantu dengan lima teori dalam memilih otoritas yang digaungkan oleh Khaled (kejujuran, ketekunan, komprehensifitas, rasional, dan kerendahan hati) lalu dikonfirmasi dengan tiga teori otoritas keagamaan Weber (otoritas tradisional-hubungan personal turun-temurun yang dianggap mengetahui tradisi, otoritas legal-rasional -hubungan patuh karena pribadi menerima norma lalu menentukan otoritas dan otoritas kharismatik-mengabdikan diri karena percaya otentisitasnya) dengan meninjau dua dari empat tema otoritas keagamaan yang diajukan oleh Azra, yakni tema tentang ulama dan fatwa, dan aktifitas dakwah pada masyarakat modern.

2. Dunia Media Baru atau *new media worlds*.

New media worlds merupakan sebuah dunia baru yang saat ini dikenal dengan dunia dengan ‘mendigitalkan’ hampir seluruh bentuk ekspresi dan aktifitas. Atau secara gamblang dapat dipahami dengan dunia baru (*new media*) yang hadir setelah dunia lama (*old media*). Dunia ini memiliki karakteristik yang bersifat cair, fleksibel, hypertextual, interaktif dan virtual.

3. *Digital Religion*

Digital religion merupakan sebuah fenomena yang terlahir dari Rahim modernisme. Pada penelitian ini yang dimaksud dengan digital religion ialah sebuah penelitian terhadap refleksi tentang bagaimana kehidupan agama di dua dunia, dunia nyata dan dunia maya. Khususnya Dari keenam tema yang disebutkan oleh Campbell didalam bukunya, penulis akan membatasi dua tema yang akan dibahas, yaitu: *Identity* dan *Authority*.

4. Religiusitas

Istilah ini memiliki makna cenderung terhadap sifat seseorang dan kesadaran individu. Berdasarkan kesadaran diri tersebut ia akan memberikan kesediaan dengan secara sukarela, energi bahkan keyakinan untuk melakukan dan mewujudkan kegiatan sehari-hari. Dari lima dimensi religiusitas yang diajukan oleh Glock dan Stark yang telah dikembangkan oleh Huber dan Huber, yakni dimensi intelektual, dimensi ideology, dimensi praktik public, dimensi praktik pribadi dan dimensi pengalaman beragama.

5. Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan

Studi pergeseran merupakan sebuah studi yang akan melihat beberapa aspek pergeseran pada suatu objek. Pada penelitian ini, objek yang akan diteliti ialah bergesernya ‘otoritas keagamaan’ dari mahasiswa milenial dai Kota Malang dalam aspek religiusitasnya. Selain itu, peneliti juga akan melihat pergeseran yang terjadi pada beberapa medium, yakni: metode

pengajaran, kewenangan, model belajar, dan etika -khususnya hubungan antara guru dan siswa. Sehingga maksud dari pergeseran pada penelitian ini lebih tepatnya ialah pergeseran dari tradisional ke modern.

6. Milenial

Generasi milenial merupakan generasi yang terlahir ditahun antara 1998-2009 yang juga disebut sebagai generasi Z. Milenial memiliki karakteristik seperti kecanduan internet, rasa percaya diri dan harga diri yang tinggi, dan keterbukaan yang luas terhadap perubahan. Dan generasi ini merupakan generasi yang merasakan secara langsung step-step perkembangan teknologi dikarenakan generasi ini merupakan generasi tengah diantara generasi Y (masa awal teknologi) dan generasi A (masa teknologi telah diaplikasikan secara dominan).

Pada kesempatan penelitian ini, peneliti akan memfokuskan penelitian terhadap generasi milenial dari mahasiswa di Kota Malang dengan rentang generasi kelahiran 1998-2009 yang merupakan seorang Muslim.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dikelompokkan dalam enam bab, hal ini bertujuan agar lebih mudah memahami judul di atas. Sebelum pembahasan tiap bab terlebih dahulu terdapat halaman formalitas terdiri dari halaman judul dan halaman daftar isi.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang penulis untuk memilih penelitian, fokus penelitian yang akan dianalisis, tujuan penelitian dengan menjawab rumusan masalah, manfaat penelitian, dan penjelasan tentang beberapa definisi istilah sebagai Batasan-batasan yang akan dibahas didalam penelitian. Bab ini penting untuk memberikan pemahaman umum dan menjelaskan latar belakang penelitian, mengetahui batasan penelitian, menjabarkan pertanyaan penelitian dan diskusi terkait penelitian.

Bab kedua, berisikan deskriptif atau gambaran umum tentang teori otoritas keagamaan yang dibawakan oleh Weber dan dikolaborasi oleh lima prasyarat yang diajukan oleh Khaled. Selain itu pada bab ini juga akan disuguhkan sebuah kerangka berfikir beserta bagannya yang akan digunakan sebagai alur penulisan

selama masa penelitian. Bagian ini penting untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang alur penelitian.

Bab Ketiga, berisikan metode penelitian, terkait jenis penelitian, pendekatan penelitian, latar penelitian, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisa data dan reduksi data juga keabsahan data. Bab ini penting untuk membantu alur penelitian menjadi sebuah *paper* yang sesuai.

Bab Keempat, berisikan data hasil penelitian kuesioner dan wawancara. Bab ini penting untuk menentukan pembahasan pada bab selanjutnya.

Bab Kelima, merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis akan menganalisis data-data untuk menjawab rumusan masalah yaitu mengenai otoritas keagamaan di era digital dan bagaimana otoritas tersebut dapat di konstruk oleh digital religion. Bab ini penting karena merupakan inti dari sebuah penelitian untuk mendapatkan hasil penelitian yang telah diasumsikan.

Bab Keenam, yakni berisi kesimpulan, penutup serta saran-saran untuk penunjang dunia akademisi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teoretik

1. *Digital Religion*

Era digital merupakan sebuah terminologi bagi suatu masa yang segala sesuatunya dihidupkan dengan teknologi dan di mana kebutuhan internet -yang mana awal mulanya hanya bertujuan untuk keperluan militer Amerika- telah merambah keseluruhan bagian kehidupan seolah tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.³² Hampir semua aktifitas seperti pendidikan, sosial budaya, olahraga, ekonomi bahkan politik selalu memanfaatkan kecanggihan teknologi khususnya dalam mencari informasi dan dalam membantu melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam memecahkan suatu masalah. Menurut *Communication Technology Timeline* yang dikutip Brown, bahwa jenis media elektronik dengan berbagai jenisnya telah merebak pada awal tahun 1880-an, lalu masa ini mulai dikenal dengan sebutan Revolusi Digital diawal tahun 1990-an.³³ Era ini juga sering disebut-sebut juga sebagai era Revolusi Industri dengan semua perkembangan industri yang berkembang dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Sebelum membahas tentang “*digital religion*” awalnya istilah ini dimulai pada pertengahan hingga akhir tahun 1990-an, yang dikenal dengan *cyber-religion*. Istilah ini muncul sebagai penggambaran refleksi agama yang mulai memasuki perbatasan dunia baru atau dunia tidak nyata. Lalu hadir beberapa orang menyarankan untuk menciptakan darinya sebuah komunitas virtual yakni sebuah aliansi baru dalam eksperimen dengan membawa kehidupan spiritual kedalam dunia maya. Dawson (2000) lalu mengidentifikasikannya sebagai

³² Syamsuar Syamsuar and Reflianto Reflianto, “Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0,” *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018), <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>.

³³ Puji Rahayu, “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak,” *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.

“organisasi atau kelompok yang hanya ada di dunia maya.” Dalam upayanya Helland (2000) menawarkan sebuah kerangka konseptual lain yang mempresentasikan dua kategori bentuk agama yang muncul secara online yakni “*Religion Online*” dan “*Online Religion*”. Kategori pertama dapat disimpulkan bahwa kategori ini memberdayakan anggotanya untuk membentuk kembali ritual dan melewati system legitimasi tradisional dan peluang yang diberikannya untuk melampaui batas normal waktu, ruang dan geografi. Sedangkan kategori kedua mewakili sifat internet yang cair dan fleksibel. Darinya memungkinkan bentuk-bentuk baru religiusitas dan menjalankan praktik keagamaan secara online. Kategori kedua ini menunjukkan bagaimana internet menawarkan lanskap sosial baru untuk melangkah kepada bentuk masyarakat spiritual kontemporer. Dalam beberapa tahun terakhir muncullah penggambaran keagamaan online dalam istilah “*digital religion*”. Istilah ini pun digunakan didalam sejumlah konferensi, penelitian bahkan proyek buku.³⁴

Dikutip oleh Bubun Nursya’ban melalui buku yang disusun oleh Heidi A. Campbell bertemakan “*Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media*” pada tahun 2013 ini memberikan gambaran bahwa *digital religion* merupakan sebuah fenomena dimana agama digital masuk kedalam sendi-sendi jaringan internet mulai dari ponsel, video game, blog juga buku online yang memberikan tinjauan rinci tentang masalah yang berkaitan dengan otoritas agama keaslian, komunitas, identitas dan ritual online.³⁵ Yang perlu diingat sebagai batasan tentang *digital religion* yang dipelopori oleh Campbell ini dipertegas oleh Maulana (2022) yakni bukanlah bentuk dikotomi dari konsep dan esensi keagamaan yang dualistis atau bahkan melahirkan agama baru, namun Campbell dan para ahli lainnya berusaha menawarkan refleksi tentang bagaimana agama berlangsung di lingkungan digital dan dialog yang

³⁴ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

³⁵ Bubun Nursya’ban, “Neo-Ottomanisme Dan Isu Hagia Sophia Digital Religion Dan Pengaruh Popularitas Erdogan Terhadap Kaum Milenial Islamis Di Indonesia,” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 6, no. 1 (2021).

berlangsung di antara ‘dua dunia’.³⁶ Didalam bukunya, Campbell menyebutkan beberapa tema kajian yang dibahas didalam *Digital Religion*, yakni: *Ritual, Identity, Community, Authority, Authenticity* dan *Religion*.³⁷

Steward Hoover (2012) menuliskan pada kata pengantar sebuah buku bahwa studi tentang agama dan media baru telah beralih dari sekedar eksplorasi “digitalisasi agama” beralih untuk mempertimbangkan level “*the actual contribution ‘the digital’ is making to ‘the religious’.*” Gagasan atas istilah ini tercetak oleh ciri-ciri budaya online dan agama tradisional. Hoover dan Echchaibi (2012) menuturkan “*Digital religion as a concept acknowledges not only how the unique character of digital technology and culture shapes religious practice and beliefs, but also how religions seek to culture new media contexts with established ways of being and convictions about the nature of reality and the larger world.*”³⁸ Singkatnya tentang usaha agama untuk membudayakan konteks media baru. Selain itu, Radde-Antweiler berpendapat bahwa “*digital religion is nothing that can be thought of independently from an offline religion. in the sense of communicative constructivism, it becomes clear that religious identity is produced communicatively, and that communication can make use of different media.*”³⁹ Singkatnya bahwa identitas agama terbentuk secara komunikatif, dan komunikasi memiliki berbagai cara. Berdasarkan dari dua ulasan tersebut, *digital religion* dewasa ini telah diakui sebagai bentuk dari agama yang bergerak dalam membudayakan media baru tentang cara hidup dan keyakinan tentang realitas dunia yang lebih besar, sehingga *digital religion* sendiri meskipun memiliki bentuk yang tidak nyata namun pada dasarnya tidak akan pernah dapat dipisahkan dari bentuk atau sifat luringnya.

³⁶ Maulana, “Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur.”

³⁷ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

³⁸ Campbell.

³⁹ Kerstin Radde-Antweiler and Xenia Zeiler, *Mediatized Religion in Asia: Studies on Digital Media and Religion*, ed. Kerstin Radde-Antweiler and Xenia Zeiler (New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2019).

Grieve (2013) mengidentifikasi tiga hal utama yang membedakan agama digital dari agama yang kita kenal saat ini, dimana yang harus diperhatikan ialah: interaktivitas, hipertekstualitas dan metode penyebarannya dengan identifikasi sebagai berikut: *pertama, interaktifitas* ialah kemampuan setiap orang untuk dapat memberikan intervensi, merespon dan melihat efek dari intervensi itu sendiri secara *real time* (proses yang singkat). *Kedua, Hypertextuality* ialah penggunaan tautan yang menghubungkan satu set konten dengan konten lainnya. Hal ini membawa seseorang dari sebuah kata yang di klik ke tinjauan berbagai foto, video dan berbagai *webpages*. *Ketiga*, metode penyebaran yang mengacu pada desentralisasi media digital dan menyoroti fakta bahwa mereka dijalin kedalam berbagai barang sehari-hari, menyebar dari telepon genggam ke system mobil canggih. Ketiga hal ini sangat berbeda dengan agama yang dahulu membutuhkan keterlibatan berurutan hanya untuk metode penyebarannya, selain itu, agama pada masa digital ini memiliki linear dalam bentuk formatnya meski tersebar dalam waktu singkat.⁴⁰ Secara singkat *digital religion* diproduksi secara komunikatif dengan menawarkan refleksi kehidupan dua dunia dengan berbasis digital dengan karakteristik yang dapat diambil kesimpulan ialah bersifat cair, fleksibel, hypertextual, interaktif dan virtual.

2. Teori Tentang Otoritas Keagamaan

Didalam agama Islam, istilah otoritas agama didefinisikan sebagai “titik referensi” (*point of reference*) dan identitas yang berkembang dalam tradisi dan kepercayaan sebagai “pengetahuan” agama dan struktur simbolik yang dipresentasikan dalam pengalaman ritual dan komunitas beragama.⁴¹ Sisi lain dari dampak perkembangan media sosial ialah munculnya otoritas keagamaan baru yang menurut Eickleman dan Anderson mendefinisikannya sebagai pendakwah yang tidak memiliki latar belakang keagamaan yang kuat namun mampu memanfaatkan media sosial dengan baik sebagai cara berdakwah.⁴²

⁴⁰ Isetti et al., *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*.

⁴¹ Arrobi, *Otoritas Agama Di Era Media Baru: Pemetaan Isu Dan Tren Kajian*. 69

⁴² Romario Romario, “New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities: An Analysis on Rahmat

Didalam bukunya “*Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesia Islam*”, Azyumardi Azra menyebutkan empat tema dalam mempertahankan dan membentuk otoritas keagamaan, yakni: *ulama and fatwa, tarekat in urban communities, dakwah activities in urban communities and education*.⁴³ Terdapat dua tokoh yang telah memberikan konsepnya tentang teori otoritas yakni Max Weber dan Khaled M. Abou El-Fadl. Kedua tokoh tersebut akan dibahas secara singkat beserta teori otoritasnya sebagaimana berikut:

2.1. Max Weber

Sekilas tentang Weber. Max Weber merupakan salah satu dari tokoh sosiologi agama yang lahir di kota Erfurt di Thuringia pada tanggal 21 April 1864. Thuringia saat ini telah menghilang ke dalam anonimitas Republik Demokratik Jerman.⁴⁴ Ayahnya, Max Weber Sr. merupakan seorang politikus yang terlatih secara hukum dan anggota terkemua Partai Liberal Nasional dan telah menerima kepemimpinan otokratis Bismarck dan Monarki birokrasi Kekaisaran Jerman. Sedangkan ibunya, Helene Fallenstein Weber, merupakan seorang wanita sholeh dan keras secara moral.⁴⁵ Perbedaan prinsip kehidupan antara kedua orang tuanya, dimana sang ayah lebih menyukai duniawi sedangkan ibunya yang merupakan seorang Calvinis dan menjalani kehidupan yang penuh peribadatan memberikan dampak berupa ketegangan hubungan yang sampai kepada Weber. Meski terlahir dan tumbuh sebagai seorang anak yang memiliki badan lemah serta mengidap penyakit meningitis (penyakit otak), kehausannya akan ilmu tak mematahkan semangatnya untuk terus membaca dan belajar. Mula-mula Weber mengikuti orientasi ayahnya yang merupakan tokoh dalam bidang politik dan memiliki

Baequni’S Conspiracy Discourse),” *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (2022): 290, <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2409>.

⁴³ Azyumardi Azra, Kees van Dijk, and Nico J G Kaptein, *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesia Islam*, ed. Azyumardi Azra, Kees van Dijk, and Nico J G Kaptein (Singapore: ISEAS Publishing, 2010), <https://books.google.co.id/>.

⁴⁴ Donald Gunn Macrae, *Max Weber*, ed. Frank Kermode (New York: The Viking Press Inc., 1974), https://archive.org/details/isbn_0670019763/page/n7/mode/2up.

⁴⁵ Fritz Ringer, *Max Weber: An Intellectual Biography* (London: The University of Chicago Press, 2004), <https://archive.org/details/maxweberintellec0000ring/page/n5/mode/2up>.

sikap keduniawian, namun lambat laun seiring berjalannya waktu Weber mulai mengikuti ibunya yang menimbulkan pertengkaran sengit antaranya dan ayahnya hingga berdampak pada kematian sang ayah.⁴⁶ Konsepsi Weber tentang otoritas tidaklah sesederhana apa yang dipahami oleh orang pada umumnya, menurutnya otoritas terjalin bersama legitimasi lalu ia konstruksi kedalam tiga bentuk.⁴⁷

Tiga teori otoritas Weber -otoritas legal-rasional- memiliki pengaruh tertinggi di era digital ini dibandingkan dengan dua teori lainnya. Selanjutnya akan dibahas untuk mengenal terlebih dahulu mengenai tiga konsep otoritas yang digaungkan oleh Weber, yakni: teori otoritas tradisional, teori otoritas legal-rasional dan teori otoritas kharismatik.

Pertama, Teori Otoritas Tradisional menentukan penerusnya atas dasar aturan-aturan traditional atau atas dasar tradisi dan adat istiadat. Hal ini berarti wewenang tersebut berasal dari factor keturunan atau garis keluarga atau kesukuan. Hubungan antara pengikutnya berlandaskan atas keyakinan kepada kesucian peraturan yang telah berabad-abad lamanya terhadap mereka yang dianggap mengeahui lebih dalam atas tradisi yang disucikan atau bisa di sebut sebagai hubungan antara “tuan” dan “hamba”. Dalam wewenang ini tidak dikenal hierarki, tidak di kenal kontrak pengangkatan maupun kenaikan pangkat.⁴⁸

Weber membagi otoritas ini kedalam tiga hal, gerontokrasi, patriarkhalisme dan patrimonialisme. Gerontokrasi merupakan sebuah otoritas yang dipegang oleh orang-orang tertua didalam suatu kelompok. Patriarkhalisme ialah jenis wewenang yang kekuasaannya berada dalam tangan suatu kekerabatan yang dipegang oleh seorang individu. Contoh

⁴⁶ Adi Susanto et al., *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi: Klasik Sampai Postmodern*, ed. Wahyuddin Bakri, I (Pare Pare: IAIN Pare Pare Nusantara Press, 2020).

⁴⁷ Effendi Chairi, “Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia,” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 197–215, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.666>.

⁴⁸ SF. Marbun, “Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas,” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 6, no. 3 (1996): 28–43.

didalam keluarga ialah seorang kepala keluarga. Sederhananya ialah wewenang seorang ayah sebagai suami yang harus bekerjasama dengan istri dan anak-anaknya. Sedangkan partimomialisme ialah merupakan otoritas yang mengharuskan seorang pemimpin untuk bekerjasama dengan kerabatnya atau orang terdekat yang memiliki loyalitas pribadi kepadanya.⁴⁹ Contoh wewenang ini ialah menjadikan saudaranya atau anggota keluarganya sebagai pembantu dalam pemerintahan yang mana pemerintahan ini dipegang oleh kehendak pribadi. Mungkin dapat diambil sebagai semple kecil ialah ketika umat Islam berada dibawah kepemimpinan khalifah Utsman bin Affan.

Kedua, teori otoritas selanjutnya ialah otoritas rasional atau sering juga di sebut tipe legal atau formal. Tipe pada otoritas ini didasarkan atas keyakinan yang bersandarkan pada system hukum yang berlaku di masyarakat. Hubungan yang terjalin di masyarakat ialah hubungan atas dasar legalitas-formal tunduk pada pemerintah dan pemimpinnya. Wewenang pada kehidupan masyarakat disertai dengan aturan-aturan yang harus di taati. Umumnya demokratis, bersifat hierarki dan setiap pemegang kekuasaan memiliki jangka waktu tertentu dan terbatas.⁵⁰

Ketiga, Kharismatik didalam istilah Weber merupakan sebuah ciri atau kemampuan (bakat) seseorang yang dikhususkan atau berbeda dari orang biasa. Ia dianggap memiliki kebijaksanaan atau kekuatan yang unggul, adokodrati, adimanusiawi, setidaknya luar biasa. Tipe pada otoritas ini bagi seseorang yang biasanya menjadi pengikut ialah dengan rasa keterpanggilan diri atau pengakuan yang bersifat pribadi untuk mengabdikan diri kepada seorang “kharismatik” tersebut dalam artian empati atau lebih seringnya ialah perasaan kagum. Bentuk wewenangnya dari kesanggupan individu tersebut dalam membuktikan manfaatnya bagi masyarakat dan keberadaannya akan tetap ada selama masyarakat banyak merasakan manfaatnya.

⁴⁹ Ibnus Shofi and Talkah, “Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahrudin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan),” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 134–57, <https://doi.org/DOI: 0.15642/japi.2020.10.2.226-251>.

⁵⁰ Marbun, “Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas.”

Tabel 2.1. Teori Otoritas Max Weber⁵¹

Teori Otoritas Max Weber	Konsep Dasar	Sumber Otoritas	Konsep Hubungan	Konsep Wewenang
Tradisional	Tradisi/Adat Istiadat	Warisan, garis keluarga atau keturunan dan etnis (turun-temurun)	Hubungan kekerabatan (personal yang dianggap mengetahui tradisi)	1. Norma adalah keramat 2. Tidak ada pengangkatan teratur dan jenjang jabatan
Rasional (Legal-Formal)	Kerangka hukum yang berlaku di masyarakat	Jalur pendidikan dan jabatan formal (hak orang yang berkuasa)	Tunduk karena patuh & menerima norma pribadi yang menentukan otoritas	1. Ada system hukum yang dipatuhi 2. Bersifat hierarki
Kharismatik	Karisma individu dan pola kekuasaan	Individu yang bersangkutan	Pengikut mengabdikan diri untuk mengikuti karena percaya otentisitasnya	1. Tidak ada aturan formal 2. Kedudukan menetap selama memberi manfaat bagi seseorang maupun masyarakat

2.2. Khaled M. Abou El-Fadl

Khaled lahir di negara Kuwait pada tahun 1963. Masa kecilnya dihabiskan dengan mempelajari berbagai ilmu-ilmu keislaman. Ia pun terlahir dan tumbuh didalam keluarga muslim yang taat. Masa mudanya ia belajar dengan seorang guru yang masih menggunakan metode kuno yakni hanya dengan menggunakan dua buku “*Riyad as-Shalihin* (Kebun-Kebun Ornag Shalih)” dan “*Riwayat Hidup Para Sahabat Nabi*” hingga ia tumbuh sebagai pria yang bahkan tak segan untuk mengecam kedua orang tuanya juga para

⁵¹ M Sulhan dan Lessy Zulkipli, “Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber,” *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–12, <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.

saudaranya. Setelah disepakatinya sebuah kesepakatan antara orang tua dan anak, ia pun menurut untuk pergi belajar kembali kepada guru lain yang dikenal luas wawasannya dan tolerannya. Hingga akhirnya ia sadari akan banyaknya kekurangan dari ilmu keislaman yang dimiliki olehnya. Selesainya belajar di Mesir pada tahun 1982, Khaled melanjutkan studinya ke Amerika selama empat tahun dan menamatkan Magisternya di University of Pennslavia pada tahun 1989.⁵²

Konsep pemikirannya tentang otoritas ia tuliskan didalam bukunya yang berjudul “*Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif*” yang diterjemahkan oleh Cecep Lukman Yasin dari buku berjudul “*Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority and Woman*”, terbagi kepada dua hal yakni otoritas koersif dan otoritas persuasif. Otoritas koersif merupakan kemampuan untuk mengarahkan perilaku orang lain dengan cara membujuk, mengambil keuntungan, mengancam, atau menghukum. Sementara otoritas persuasif melibatkan kekuasaan yang bersifat normative yang merupakan kemampuan untuk mengarahkan keyakinan atau perilaku seseorang atas dasar kepercayaan.⁵³ Pembagian otoritasnya ini kemudian diberikan batasan otoritas dalam terminology yang diungkapkan oleh Richard Friedman, dimana Otoritas koersif dipakai sebagai batasan untuk menunjukkan fungsi atas “memangku otoritas” sedangkan otoritas persuasive digunakan sebagai batasan untuk menunjukkan fungsi dari “memegang otoritas”. Khaled juga menyebut otoritas persuasif ini dengan otoritas moral.⁵⁴

⁵² Raisul, “Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl,” *Mazahib* 14, no. 2 Desember (2015): 145–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/mj.v14i2.343>.

⁵³ Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam, “Konsep Otoritas Dan Otoritarianisme Penafsiran Khaled M. Abou El-Fadl,” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2016): 30–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v4i1.53>.

⁵⁴ Pembagian Friedman terhadap terminology otoritas ialah “memangku otoritas” dan “memegang otoritas”. Maksud dari yang *pertama* ialah adanya jabatan structural atau resmi untuk mengeluarkan perintah atau arahan. Sementara *kedua*, artinya menanggalkan pendapat pribadi karena tunduk akan pemegang otoritas yang dipandang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan atau pemahaman yang lebih baik. Abdulloh Hanif, “Tinjauan Dekonstruktif Atas Konsep Otoritas Khaled M. Abou El-Fadl,” *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 25, <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-02>.

Dengan teori ini Khaled mencoba untuk mengkonstruksi gagasan tentang pemegang otoritas yang mana darinya ada tiga hal yang menjadi perhatiannya, yakni: *kompetisi* atau *otentisitas* (kualifikasi dari Teks), *penetapan makna*, dan *perwakilan*. Untuk persoalan pertama atau kompetisi, bagi kaum muslim sendiri media atau teks yang paling meyakinkan untuk mengetahui kehendak Tuhan ialah Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam persoalan kedua atau penetapan makna, yakni Khaled menawarkan penafsiran Hermeneutika yang mana diskusi tidak lagi berputar antara siapa yang benar atau salah melainkan pada makna apa yang diaplikasikan dari sebuah teks (*meaning not a truth*) dan lebih ditinjau lebih lanjut pada hubungan antara pengarang, teks dan pembacanya. Dan persoalan ketiga, Khaled mengajukan lima prasyarat standar perwakilan, yakni kejujuran (*honesty*), ketekunan (*diligency*), komprehensifitas (*comprehensiveness*), penggunaan rasionalitas (*rasionalitas*), dan pengendalian diri (*self-restraint*) atau kerendahan hati.⁵⁵ Ketiga hal tersebut menurutnya membutuhkan perhatian lebih dalam diskursus keislaman dimana Ketika penempatan persoalan tanpa adanya perhatian pada tiga persoalan tersebut menurutnya akan mengarahkan suatu persoalan kearah otoritarianisme. Otoritarianisme sendiri bagi Khaled ialah "Tindakan mengunci dan mengurung kehendak Tuhan atau kehendak teks, dalam sebuah penetapan makna, dan kemudia menyajikan penetapan tersebut sebagai sesuatu yang pasti, absolut dan menentukan." Tindakan ini menurutnya adalah Tindakan yang melampaui otoritas yang dimandatkan yang mengarahkan pada penyelewengan otoritas.⁵⁶

Pembahasan lebih lanjut perihal poin-poin dari lima prasyarat standar otoritas seorang yang disebut juga sebagai 'wakil Tuhan' menurut Khaled, ialah sebagai berikut:⁵⁷

1. Kejujuran (*Honesty*)

⁵⁵ Raisul, "Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl."

⁵⁶ Islam, "Konsep Otoritas Dan Otoritarianisme Penafsiran Khaled M. Abou El-Fadl."

⁵⁷ Khaled Abou El Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Woman*, I (London: OneWorld Publications, 2014), www.oneworld-publications.com.

Dalam prasyarat ini seseorang tersebut telah diasumsikan bersikap jujur, tidak berpura-pura termasuk tentang sejauh mana ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Tidak sungkan untuk berterus terang akan batas kemampuannya dan mengatakan ‘tidak tahu’ Ketika memang tidak mengetahui dan tidak memahami suatu hal.

2. Kesungguhan atau ketekunan (*Diligence*)

Seseorang tersebut diasumsikan oleh seseorang lainnya bahwa ia memaksimalkan kemampuan dirinya untuk menemukan dan memahami sesuatu secara jujur bahwa ia telah melakukan semua yang bisa dilakukan dan bersedia untuk mempertanggungjawabkan segala tindakannya tak hanya didunia namun juga di Hari Akhir nanti.

3. Komprehensifitas atau kemenyeluruhan (*Comprehensiveness*)

Seseorang tersebut diasumsikan secara menyeluruh telah mempertimbangkan semua perintah yang relevan, telah berupaya terus-menerus dalam menemukan perintah tersebut dan tidak melepas tanggungjawabnya.

4. Rasionalitas (*Reasonableness or rationality*)

Seseorang tersebut diasumsikan telah mengupayakan segala upaya penafsiran dan menganalisa sesuatu secara rasional. Rasional berkonsep abstrak, namun setidaknya dalam kondisi tertentu dipandang benar secara umum atau dapat dipahami oleh komunitas tertentu. Yang terpenting bahwa setiap individu harus menyadari bahwa penelusuran makna bukanlah tentang persoalan individual melainkan secara realitas akan diformulasikan dalam dan oleh berbagai komunitas.

5. Kerendahan Hati atau Pengendalian Diri (*Self-restraint*)

Seseorang tersebut dikehendaki untuk menunjukkan tingkat kerendahan hati dalam menjelaskan sesuatu dan menahan diri tidak memberikan kesimpulan ketika bukti akan suatu persoalan tidak mencukupi. Sebagaimana Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/111 M)

mengatakan bahwa sikap tersebut merupakan ‘ciri dari pengetahuan sejati’ dan mengargumentasikan bahwa membiarkan 1000 orang kafir (musuh) pergi tanpa diganggu adalah lebih baik daripada menyakiti satu orang Islam tanpa alasan. Dalam hal ini maka seseorang harus memperhatikan langkah agar tidak melampaui batas kewenangannya.

3. Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan

Antara akhir abad ke-18 hingga awal abad ke-20, jatuhnya kesultanan Utsmaniyah memberikan dampak terhadap menurunnya pendidikan tradisional yang diaplikasikan oleh para ulama. Program modernisasi dan imperialism Eropa merampas monopoli ulama terlebih dengan hadirnya metode pengajaran baru. Perubahan yang sangat cepat berujung pada domain bahwa ilmu-ilmu syariah merupakan kepemilikan dari orang-orang yang kurang berprestasi. Terlebih dimasa pemerintahan Sultan Ottoman Mahmud II yang mulai mengadopsi hukum barat yang menjadi saingan hukum Islam itu sendiri. Hal ini mengakibatkan salah satunya, penyandang utama atau pendukung utama pendidikan tidak lagi membutuhkan hukum Islam. Bahkan lebih jauh lagi, ‘ulama’ cenderung dilihat sebagai terbelakang dan penghalang yang menghalangi untuk mengidentifikasi ajaran Islam yang “benar”.⁵⁸ Lebih jauh Hamdeh setidaknya memberikan beberapa gambaran tentang pergeseran didalam artikelnya, yakni sebagai berikut:

1. Model Pengajaran

Ulama tradisional umumnya menggunakan metode pengajaran sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW yaitu pedagogi atau mengajar sekaligus membina para muridnya. Sedangkan saat ini dengan adanya ‘*Syekh Google*’ hal tersebut kemungkinan besar tak dapat tercapai.

2. Kewenangan

Pergeseran kewenangan yang dimaksud ialah sebagaimana tergambar pada paragraph sebelumnya, yakni hilangnya kewenangan ulama’

⁵⁸ Emad Hamdeh, “Shaykh Google as Ḥāfīz Al-‘Aṣr: The Internet, Traditional ‘Ulamā’, and Self Learning,” *The American Journal of Islam and Society* 37, no. 1–2 (2020): 67–102, <https://books.google.co.id/>.

khususnya dalam hal hukum Islam dikarenakan Sultan Ottoman Mahmud II mengupayakan hukum barat didalam pemerintahannya.

3. Model Belajar

Jika di masa tradisional murid sangat memiliki ketergantungan terhadap guru, saat ini murid umumnya menerapkan *self-learning* atau otodidak.

4. Etika

Jika di masa tradisional, guru mengajarkan kepada muridnya tak hanya tentang pengetahuan namun juga mewariskan spiritual serta karakter yang menanamkan rasa hormat terhadap kelas ilmiah, dan saat ini murid hanya akan mengenal dan belajar dari ‘mesin pencari’ tanpa melihat secara langsung penerapan karakter dan moral didalam keseharian.

5. Cara Berpikir

Mereka pengguna internet berpikiran bahwa dengan adanya ‘mesin pencarian online’ mereka dapat dengan cepat memahami lebih banyak dari ulama, padahal sebagaimana Tom Nichols menilai mencari didalam internet akan cenderung tenggelam kedalam data yang tidak kian dimengerti, karena salah satunya tujuan membaca ialah hanya untuk memenangkan argument.

Pergeseran-pergeseran yang terjadi di dunia nyata, juga mempunyai pengaruh dari perkembangan media komunikasi. Vin Crobie menjelaskan adanya tiga media komunikasi yang telah berlangsung selama ini yakni, *pertama*, media *one to one*, yakni memungkinkan seseorang saling berkomunikasi dengan seorang lainnya atau media intersonal . *Kedua*, *mass media* atau media *one to many*, yakni memungkinkan seseorang menyebarkan informasi ke banyak orang. *Ketiga*, *new media* atau *many to many*, yakni merupakan media sempurna untuk mengkomunikasikan ide dari banyak orang ke banyak orang lainnya.⁵⁹ Dari dua pembahasan diatas, penulis ingin menjelaskan perihal maksud dari

⁵⁹ Mutohharun Jinan, “New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia,” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208.

‘pergeseran’ yang akan dibahas dalam penelitian ini, yakni lebih umumnya juga dapat dipahami sebagai pergeseran antara *old media* ke *new media*, dengan *old media* yang dimaksud merupakan sebuah media seperti radio, televisi dan media cetak seperti koran dan majalah yang telah perlahan menghilang dan bergeser kepada *new media* yang dibersamai dengan kemunculan computer, digital atau jaringan teknologi informasi dan komunikasi diakhir abad ke-20.⁶⁰

New Media Worlds atau mungkin dapat dipahami sebagai “dunia dengan media-media baru” yang secara luas didefinisikan dengan berbagai “fenomena dan praktik” yang terus berkembang. Ungkapan “media baru” ini sendiri merupakan sebuah istilah umum yang mengacu pada media berbasis digital. Istilah ini pertama kali masuk pada sekitar 40 tahun lalu, tepatnya selama tahun 1980-an seiring dengan meningkatnya komputerasi serta distribusi media yang mulai bergantung pada jaringan tersebut. Terdapat dua frase, yakni media baru dan media digital meskipun frase kedua juga dapat ditafsirkan sebagai bagian dari frase pertama. Media baru memiliki kontribusi yang sangat besar dalam “mendigitalkan” hampir semua bentuk ekspresi secara individu dan komunitas, secara social bahkan dalam komunitas agama dan spiritual.⁶¹ Istilah ini meliputi berbagai makna, konsep, teknologi dan fungsi yang banyak dipergunakan untuk kepentingan secara luas. Sebagian besar teknologi yang digambarkan umumnya memiliki karakteristik digital yang dapat dimanipulasi, bersifat jaringan, padat, interaktif dan tidak memihak. Dan dalam penelitian ini, karakteristik yang dimaksud oleh penulis ialah dengan mengutip pandangan karakteristik yang ditawarkan oleh Alwi Dahlan, yaitu: digital, interaktif, *hypertextual*, virtual, berjejaring dan simulatif. Dan Jinan (2012) menyebutkan bahwa *new media* memiliki karakteristik yang sama sebagaimana media sebelumnya yakni berhubungan dengan distribusi, produksi dan konsumsi.⁶²

⁶⁰ Mutohharun Jinan, “New Media and Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia,” in *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 2012), 1011-1032.

⁶¹ Isetti et al., *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*.

⁶² Jinan, “New Media and Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia.”

Pergeseran otoritas agama yang terjadi di era digital ini tak dapat di pungkiri akan asal mula yang menurut penulis nampak sejak masa renaissance yang ditandai dengan salah satunya membangkitkan keinginan untuk memperlihatkan jati diri kebangsaan dengan menerjemahkan Alkitab kedalam Bahasa Jerman yang selama ini tidak mereka pahami -dalam Bahasa Yunani dan Ibrani- hingga terjadi reformasi dan cara berpikir baru yang disebut *via moderna* pada akhir abad pertengahan yang menantang Skolastik dari surga, gereja dan dunia. Dimana pemikiran bergeseran dari konsep dunia yang dipahami berasal dari unsur Ilahi bergeser menjadi upaya temuan manusia yang hanya dapat di legitimasi manfaatnya selama proses penemuan. Selain itu pada kebangkitan masa renaissance itu sendiri, dunia berevolusi menjadi dunia yang mulai beralih ke peralatan dan kebiasaan modern dengan hadirnya revolusi industry tahap pertama dan kedua. Yang pada singkat kisahnya *via moderna* membedakan kawasan akal-budi dari kawasan iman.⁶³ Perkembangan media komunikasi pun memberikan dampaknya terhadap religiusitas seseorang.

4. Religiusitas Milenial

Ancok yang dikutip oleh Maesaroh (2020) mengartikan religiusitas sebagai kesadaran individu akan pengetahuan dan kesediaan untuk menerima ajaran keyakinannya dan itu menjadi keyakinan pribadi, keyakinan internal yang diwujudkan didalam kegiatan sehari-hari. Dan menurut Thoules religiusitas dapat diwujudkan dalam respons, pengamatan, pemikiran, perasaan dan kepatuhan terhadap yang suci. Menurut Glock & Stark ada lima religiusitas, yaitu Keyakinan agama (dimensi ideologis), Praktek Keagamaan (dimensi ritual), Perasaan Religius (dimensi pengalaman), Pengetahuan agama (dimensi intelektual), dan Religi efek (dimensi konsekuensial).⁶⁴ Penelitian ini telah dikembangkan oleh Stefan Huber dan Odilo W. Huber dalam artikelnya yang

⁶³ Jan S. Arintonang, "Impact of the Reformation on Church Division and It's Meaning for the Effort to Unite the Churches," *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 204–25.

⁶⁴ Siti Maesaroh et al., "Pengaruh Religiusitas Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru Melalui Mediasi Organizational Citizenship Behavior," *Edupsyscouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020), <https://ummaspul.e-journal.id/edupsyscouns/article/view/473>.

berjudul *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* yang mengemukakan lima dimensi agama, yakni: (1) *public practice*, (2) *private practice*, (3) *religious experience*, (4) *ideology*, dan (5) *the intellectual dimensions*. Huber dan Huber menyebutkan awalnya Charless Glock mendefinisikan lima dimensi inti agama yang merupakan kerangka acuan umum untuk penelitian empiris. Namun pada tahun 1968 Stark dan Glock menghilangkan dimensi konsekuensial dari model tersebut dan membagi dimensi ritualistic menjadi praktik public dan praktik prihat atau swasta, sehingga tetap mempertahankan lima dimensinya.⁶⁵ Dimensi praktik public adalah kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya pada ritual, upacara dan aktifitas keagamaan. Dimensi praktik swasta atau prihat merupakan kegiatan ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktifitas, ibadah dan ritual yang dilakukan sendiri. Dimensi pengalaman beragama atau *religious experience* merupakan dimensi yang mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan yang memberikan memberikan dampaknya pada emosional individu. Dimensi Ideologi adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia. Dan dimensi Intelektual adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang mengenai agamanya, sehingga ia memiliki pemahaman yang jelas mengenai Tuhannya, agamanya dan keberagaman.⁶⁶

5. Otoritas Keagamaan dalam Tradisi Islam Klasik

Meminjam istilah yang dijelaskan oleh Zulkifli berdasarkan teori dari Max Weber, otoritas keagamaan didefinisikan sebagai “*a certain quality of an individual personality by virtue of which he is set apart from ordinary men and treated as endowed with supernatural, superhuman, or at least specifically*

⁶⁵ Stefan Huber and Odilo W. Huber, “The Centrality of Religiosity Scale (CRS),” *Religions* 3, no. 3 (2012): 710–24, <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

⁶⁶ Faza Dinan Hanifah and Stephani Raihana Hamdan, “Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam,” *JPIB: Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 67–80, <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i1.5609>.

exceptional qualities”⁶⁷. Dan didalam Islam, otoritas kagamaan ini bukan merupakan sesuatu yang kaku dan biasanya berdasarkan pada pengakuan dan dukungan dari masyarakatnya atau pengikutnya.⁶⁸ Otoritas keagamaan Islam adalah hak untuk melaksanakan dan memerintahkan aturan yang dianggap sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana yang dituliskan juga oleh Gaborieau, “*religious authority means therefore the right to impose rules which are deemed to be in consonance with the will of God.*”⁶⁹

Otoritas keagamaan sudah dimulai sejak masa Pra-Islam, dimana dari tiga agama besar Islam memiliki perbedaan konsep tentang politik dan negara dari Yahudi dan Kristen. Yahudi pada awalnya berasosiasi dengan negara, namun diakhiri dengan keterpisahan darinya. Sedangkan Kristen, sejak awal pertumbuhannya telah memisahkan diri dari negara dan kekuasaan politik. Bahkan mereka memiliki doktrin yang menyatakan, “*render unto Caesar the thing which are Caesar’s; and unto God the thing which are God’s.*” dan doktrin ini tidak pernah ditemukan didalam ajaran Islam. Hal ini dikarenakan Islam merupakan *din wa siyasah* (agama dan politik), bahkan Al-Ghazali menuliskan, “*al-din wa al-mulk tau’aman dala yastaghni ahadu-huma min al-akhar*” (agama dan pemerintah adalah saudara kembar, yang satu tidak bisa jalan tanpa yang lain).⁷⁰

5.1. Sejarah Otoritas Keagamaan Islam Klasik

Kepemimpinan di dalam Islam akan selalu dikenal terlebih dahulu yakni ialah seorang khalifah. Khalifah memiliki akar kata dari *al-khalfu– khalafa - yakhlufu –khalfun -khilafah -kholifah -khalaf* dan *khulafa’*. Konstruksi katanya memiliki kandungan makna ‘pengganti generasi’, ‘pemimpin’ dan

⁶⁷ Individu yang memiliki kepribadian dengan kualitas tertentu yang akan membedakannya dari manusia biasa, yang mana ia juga diberkahi supernatural dan superhero dengan kualitas yang luar biasa.

⁶⁸ Muzakka, “Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia.”

⁶⁹ Jinan, “New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia.”

⁷⁰ Alimuddin Hassan Palawa, “Pemikiran Politik Islam: Tinjauan Sejarah Awal Islam Klasik,” *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 83–100, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v5i1.3769>.

‘pewaris bumi’.⁷¹ Namun sebelumnya, mengingat selama masa periode Rasulullah di Mekkah (611-622), Nabi Muhammad tidak berhasil mengemban misinya, ia hanya memiliki pendukung didalam kelompok kecil yang tidak berengaruh dan tidak memiliki kedaulatan atas wilayah di Mekkah. Ketidak-kondusifan ini membuat beliau dan para pengikutnya hijrah ke Yatsrib atau dikenal dengan Madinah. Selama di Madinah, menurut T. Strothmsann dan disepakati oleh Harun Nasution mengatakan bahwa kapasitas dan peranan Nabi Muhammad pun menjadi ganda, yakni sebagai Nabi sekaligus kepala negara, bahkan menurut Philip K. Hitti, unsur politik-praktisnya lebih dominan dipermukaan daripada unsur kenabiannya. Menurut hemat D.B. Macdonald, Madinah merupakan Negara Islam yang terbentuk pertama kali dengan peletakkan dasar-dasar politik bagi penerapan perundang-undangan Islam. Sumber perundangan ketika masa Nabi Muhammad tersebut ialah wahyu Ilahiyah serta ketetapan-ketetapan yang ditetapkan secara pribadi yang hasilnya bersifat mengikat untuk diikuti oleh ummat hingga terbentuklah konstitusi pertama negara Islam khususnya dalam bidang muamalah dengan ditulisnya “Piagam Madinah”. Setelah wafatnya Rasulullah SAW, persoalan pertama yang muncul pun adalah perihal politik tentang siapa yang akan menjadi penggantinya, *khalifah*, dalam memimpin orang-orang *Mukmin*.⁷²

Menurut Bernard Lewis, istilah *khalifah* pertamakali muncul di Arabia pra-Islam dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 M. pada waktu itu istilah ini ditunjukkan bagi seorang raja muda atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain, dan didalam Islam istilah ini pertama kali disandang oleh Abu Bakar sebagai *khalifah* pertama dari serangkaian Panjang perjalanan *khalifah*.⁷³ Jalaluddin Suyuti dan Hudzaifa

⁷¹ Mahdini, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Afriansyah, “Term أولياء Dalam Al-Qur’an: Analisis Karya Tafsir Di Indonesia Abad Ke- 17, 18, Dan 19 M,” *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/js.v2i1.3032>.

⁷² Palawa, “Pemikiran Politik Islam: Tinjauan Sejarah Awal Islam Klasik.”

⁷³ Tuti Munfaridah, “Kepemimpinan Dalam Islam,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (2012), <https://doi.org/DOI: 10.21580/wa.v14i1.353>.

menuturkan, sangat beruntung ketika Nabi Muhammad tidak menunjuk sendiri seseorang sebagai penggantinya, karena hal tersebut akan membuat perkembangan pemerintahan dalam Islam akan menjadi sangat terbatas dan mengalami kesulitan yang sangat besar. Nabi melakukan Tindakan sebagai Al-Qur'an yang juga tak banyak mengungkapkan soal pemerintahan namun setidaknya ada tiga dasar pemerintahan dalam Islam, yakni: keadilan, musyawarah dan kepatuhan *ulil amri*⁷⁴. Pengangkatan *khalifah* selanjutnya diikuti dengan *bay'ah* yang dipahami sebagai kepastian hak dan kewajiban timbak balik antara rakyat dan penguasa yang jika dewasa ini sering disebut sebagai 'kontrak sosial'. Berdasarkan tiga dasar tersebut, pemilihan *khulafaur Rasyidin* berikutnya tetap melewati proses musyawarah meski dengan pola berbeda dan dilanjutkan dengan *bay'ah*.⁷⁵ Dalam hal ini menurut Harun Nasution, system pemerintahan tersebut cenderung berbentuk republic daripada kerajaan, dengan arti seorang kepala negara yang dipilih dan tidak memiliki sifat turun-temurun.⁷⁶

Periode *Khulafaur Rasyidin* kemudian berakhir dengan beralihnya pemerintah kepada Dinasti Umayyah yang mana Mu'awiyah merupakan *khalifah* pertama didalamnya. System pemerintahan yang sebelumnya berbentuk demokrasi pun sudah berubah menjadi monarki dengan kebijakan beliau yang mengangkat Yazid bin Mu'awiyah sebagai putra mahkota kandidat tunggal.⁷⁷ Ketika Dinasti Umayyah dijatuhkan oleh Dinasti Abbasiyah, bentuk pemerintahan monarki ini menjadi lebih absolut dari dinasti sebelumnya. Dari hal ini para pemikir Islam pembaharuan abad ke-19 – abad ke-20 mengungkapkan bahwa salah satu hal yang menyebabkan

⁷⁴ *khalifah* juga disebut sebagai *Ulil Amri* yang memiliki satu akar dengan *Amir*. Kata ini memiliki makna sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat sebagaimana yang terdapat didalam Surah An-Nisa ayat 59. Rulitawati, "Tanggung Jawab Dan Otoritas Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam," *Ad-Man-Pen: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 101–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/amp.v1i2.1575>.

⁷⁵ Palawa, "Pemikiran Politik Islam: Tinjauan Sejarah Awal Islam Klasik."

⁷⁶ Munfaridah, "Kepemimpinan Dalam Islam."

⁷⁷ Muh. Ikhsan, "Politik Islam: Telaah Historis Monarchisme Mu'awiyah Dan Konflik Yang Mengitarinya," *Jurnal Al-'Adl* 6, no. 2 (2013).

mundurnya ummat Islam ialah dengan lenyapnya pemerintahan *Khulafau al-Rasyidin* yang bercorak demokratis dan republic.⁷⁸

Otoritas keagamaan dimasa *khulafaur Rasyidin* memiliki system pemerintahan demokratis dan gaya kepemimpinan yang tak jauh berbeda dengan Rasulullah Saw yakni teokrasi⁷⁹ dimasa Khulafa al-Rasyidin, mereka tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, kecuali dalam beberapa hal. Penaklukan daerah membuat adanya peraturan-peraturan yang harus disesuaikan, dan untuk melaksanakannya Khalifah melakukan musyawarah dengan para ahli hukum. Mengutip dari Fazlur Rahman dari 12 poin perbedaan corak kepemimpinan dimana *al-Khulafa al-Rasyidin* hidup sederhana, seseorang yang merangkap ahli hukum, agama dan sangat menghargai alim ulama serta gerak-gerik yang dibatasi oleh Syariat, di masa Umayyah khalifah hidup mewah dan jauh dari rakyat, mengistirahatkan para ulama dari dunia politik, pemilik tunggal kekuasaan serta mengangkat anggota syura dari kerabat dan keluarga. Berlanjut pada Masa Daulah Abbasiyah, namun terdapat satu hal penting yang membedakan ialah bahwa dimasa ini, khalifah merupakan jabatan bagi orang yang memiliki kemampuan dan cakap didalam bidang itu sehingga pada masa dinasti ini, khalifah tidak melantik putra-putranya, melainkan siapa yang lebih mampu dan cakap untuk memimpin umat Islam.⁸⁰ Dalam hal ini terlihat bahwa terjadi pergeseran otoritas keagamaan dimana jika masa Khulafaur al-rasyidin sang pemegang otoritas tak hanya menguasai ilmu agama dan ilmu hukum (negara), pada masa Bani Umayyah seorang khalifah tidak lagi harus seorang ahli hukum agama (*fuqaha*), bahkan mulai memisahkan antara otoritas

⁷⁸ Palawa, "Pemikiran Politik Islam: Tinjauan Sejarah Awal Islam Klasik."

⁷⁹ Teokrasi adalah bentuk pemerintahan dimana prinsip-prinsip Ilahi memegang peranan utama atau bisa dikatakan sebagai system pemerintahan yang menjunjung dan berpedoman pada prinsip Ilahi. Sandy Kurnia Christmas and Evi Purwanti, "Perkembangan Sistem Pemerintahan Dan Konsep Kedaulatan Pasca Revolusi Perancis Terhadap Hukum Internasional," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 2 (2020): 222–35, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.222-235>.

⁸⁰ Muhammad Khoirul Malik, "Potret Kekhalifahan Islam: Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca Al-Khulafâ Al-Râsyidûn Hingga Turki Utsmani," *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 1 (2017): 135–56, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980>.

keagamaan -yang diserahkan kepada ulama- dan pemegang otoritas politik - yang dipegang oleh para penguasa. Dan dimasa Umayyah pusat penyelenggara administrasi pemerintahan berada di Damaskus sedangkan pusat sktifitas keagamaan berada di Madinah.⁸¹

Kekhalifahan selanjutnya setelah Abbasiyah yang ada di Pemerintahan Islam terbagi berdasarkan wilayah yakni: Afrika (seperti Dinasti Fathimiyah yang bercorak monarki dan Dinasti Mamluk yang bercorak demokrasi), Andalusia (Dinasti Umayyah), Afrika Utara (Dinasti al-Murabithun 1148 M dan Dinasti Hammadiyah 1152 M) serta wilayah Turki (Kesultanan Turki Usmani). Dimasa Turki Usmani inilah untuk menjalankan roda pemerintahannya, sultan/khalifah dibantu oleh mufti (*syaiikh al-Islam*) yang mewakili sultan dalam urusan keagamaa dan perdana Menteri yang mewakili wewenang dunianya. (*sadr al- 'azam*). Pada dinasti ini, tepatnya masa Salim I berkusa, pemimpin dinasti memakai gelar Sultan yang menguasai kekuasaan duniawi sekaligus Khalifah yang berkuasa atas ranah agama/ukhrawi.⁸² Berdasarkan hal ini, terlihat dimasa Turki Usmani, bahwa otoritas keagamaan sudah mulai berdiri sebagai otoritas keagamaan meskipun sang khalifah tetap memegang otoritas absolut dari sebuah fatwa. Jatuhnya Baghdad ke tangan Mongolia pada tahun 1258 oleh pasukan Tartar, Mongolia memang tidak memberhentikan intelektualitas dunia keislaman, namun secara politis, pemerintahan dunia Islam melemah karena tidak lagi bersifat *sentrafugal* namun bersifat *sentrapetal*. Dan kekalahan ini berimplikasi pada menurunnya keilmuan dan ekonomi dunia Islam.⁸³

5.2. Sejarah Otoritas Keagamaan di Indonesia

a. Otoritas Individu

⁸¹ Muhammad Nurul Huda, "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah," *Estoria: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES* 1, no. 2 (2021).

⁸² Malik, "Potret Kekhalifahan Islam: Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca Al-Khulafâ Al-Râsyidûn Hingga Turki Utsmani."

⁸³ Malik.

Tradisi politik di Asia Tenggara memiliki pengaruh besar pada proses pembentukan tradisi politik Islam. Pembentukan ini berasal dari transmisi lisan dari Timur Tengah ke Asia Tenggara. Entitas politik Islam di Asia Tenggara biasanya disebut dengan kerajaan. Raja merupakan fondasi utama serta fungsi sentral yang karenanya manusia harus berbakti dan melakukan pengabdian (devosi) kepada raja. Kerajaan Islam di Indonesia diperkirakan mencapai kejayaan antara abad ke-13 dan abad ke-16. Kerajaan Samudra Pasai di Aceh merupakan kerajaan Islam pertama di Indonesia. Dampak dari kedatangan Islam ini pula berpengaruh pada konsep kerajaan yang berubah menjadi konsep *sultaniyyah*. Dimana konsep *sultaniyyah* ini digunakan pertama kali didalam tradisi politik monarki kekuasaan dinasti Umayyah setelah berakhirnya periode Khulafau al-Rasyidin. Selaras dengan konsepsi politik sunni, raja muslim di Asia Tenggara mempunyai otoritas politik mutlak yang tidak tergoyahkan, yang mana dalam tradisi politik melayu, durhaka kepada raja dipandang sebagai bagian dosa besar yang akan membawa kerusakan individu dan masyarakat.⁸⁴

Mengambil pentingnya otoritas individu dalam keagamaan yang di miliki oleh Ulama didalam masyarakat Madura. Bagi masyarakat Madura, ulama memiliki tempat spesifik karena mengurus perilaku keagamaan juga kehidupan social. Ulama menjadi perekat solidaritas dalam kegiatan keagamaan juga penyatu bagi elemen-elemen sosial. Dikarenakan hal ini, masyarakat Madura memiliki kelebihan yang cukup menonjol dibandingkan dengan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan karena masyarakat Madura lebih memiliki karakter social yang cukup kuat dan teguh dalam memegang tradisi dan agama. Eksistensi ulama (khususnya ulama tradisional) memiliki kekuatan abadi yang unik sebagai perantara antara keyakinan dan ummat dan

⁸⁴ Roni Faslah and Novia Yanti, "Kerajaan Islam: Sejarah Politik Islam Klasik Di Indonesia," *Mau'izzah* 10, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.41>.

antara tujuan ummat akan keselamatan dan usaha-usahanya untuk mencapai tujuan, kemudian Horikoshi didalam bukunya *Kyai dan Perubahan Sosial* menyebutkan hubungan tersebut sebagai hubungan *patron client* antara ulama dan masyarakat.⁸⁵ Dari dua pembahasan tersebut terlihat bahwa pada masa klasik dan pertengahan, otoritas agama setidaknya terpancar pada dua sumbu, yakni otoritas ulama dan otoritas politik-sultan atau raja.⁸⁶

b. Otoritas Kelembagaan

Otoritas kelembagaan di Indonesia khususnya dalam bidang penentuan fatwa merupakan respon dari ulama yang dinantikan oleh masyarakat. Posisi sebuah fatwa sebetulnya tidak memiliki daya paksa selayaknya hukum positif, namun penantian masyarakat sangatlah besar khususnya terkait hal-hal yang bersifat praktis.⁸⁷ Nico Kaptein menjabarkan bahwa dalam konteks Indonesia terdapat tiga model fatwa. *Pertama*, tradisional fatwa (yang hanya dimiliki oleh *mufti* Makkah pada masa kolonial sebelum penyebaran Islam sampai di Indonesia pada awal abad ke-20. Tokohnya yang terkenal adalah Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha). *Kedua*, fatwa modern (diwakili oleh Jurnal Pembela Islam yang diterbitkan oleh PERSIS atau Persatuan Islam. Label modern didasarkan pada penggunaan huruf latin dan Bahasa Sunda daripada penggunaan Bahasa Arab dan penyampaian yang menggunakan pendekatan rasional). *Ketiga*, fatwa kolektif yang dikoordinasi oleh Lembaga keagamaan.⁸⁸

Ada tiga Lembaga di Indonesia yang sering dilirik oleh masyarakat, yakni NU, Muhammadiyah dan MUI. Nadhlatul Ulama' didirikan oleh KH Hasyim Asyari pada 31 Januari 1926. Ormas ini menganut paham *ahlussunnah waljama'ah* dengan pola pikir jalur tengah antara akal dan

⁸⁵ Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura."

⁸⁶ Jinan, "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia."

⁸⁷ Neng Eri Sofiana, "Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah, Dan MUI," *E-Journal Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies*, 4, no. 2 (2022).

⁸⁸ Muzakka, "Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia."

nash. Lembaga fatwanya disebut sebagai *Bahtsul Masail* NU. Tugas dari anggota tersebut tertera di ART NU tahun 2004 ialah membahas dan memecahkan masalah-masalah yang *mawdu'iyah* atau tematik, *waqi'iyah* atau actual dan *qanuniah* atau hukum. NU bersifat tradisional dengan tetap memakai empat madzhab meski didominasi oleh madzhab Syafi'I dengan disempurnakan oleh madzhab umum.⁸⁹

Selanjutnya adalah Muhammadiyah yang diambil dari nama Nabi Muhammad SAW, yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 dengan bertujuan untuk mengembalikan seluruh penyimpangan yang terjadi dalam proses dakwah dengan ciri semangat membangun tata social dan Pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Lembaga fatw yang dimiliki oleh ormas ini adalah Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam (*Tajdid*). Tugas dari Lembaga fatwa tersebut ialah melakukan kajian dan penelitian tentang Islam, menyampaikan fatwa untuk membimbing umat dan mengarahkan umat kepada pendapat yang masalah dengan jargon “kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah” yang berusaha memurnikan ajaran Islam sesuai ajaran aslinya.⁹⁰ Ormas ini tidak mengikat diri kepada suatu madzhab namun dapat menjadikan pendapat-pendapat madzhab sebagai bahan pertimbangan musyarah dalam menentukan hukum. Dalam memecahkan suatu masalah, MT menggunakan tiga metode, yakni *bayani* (teks), *burhani* (akal dan kemashlahatan) dan *irfani* (intuisi).

Yang terakhir ialah MUI atau Majelis Ulama Indonesia yang didirikan di Jakarta pada 26 Juli 1975 yang merupakan Lembaga fatwa semi dan mitra bagi pemerintah, karena bergantung pada anggaran pemerintah meski tidak masuk dalam structural di pemerintahan. Tugas dari MUI ialah merundingan dan mengeluarkan

⁸⁹ Sofiana, “Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah, Dan MUI.”

⁹⁰ Yang dimaksud dengan memurnikan ajaran Islam ialah dari TBC atau Takhayyul, Bid'ah dan Churafat.

fatwa mengenai permasalahan hukum yang dihadapi masyarakat. MUI menetapkan suatu fatwa berdasarkan sumber hukum Al-Qur'an dan Hadist, namun jika terjadi perbedaan maka akan diselesaikan dengan ijtihad kolektif melalui metode *al-jam'u wa tawfiq* atau merujuk pada kitab *mu'tabaroh* dan melakukan *tarjih*, *ilhaqi* dan *istinbath* dengan menggunakan *qiyas*, *istihsan*, *ilhaq* dan *sadd al-dzari'ah*.⁹¹

5.3. Otoritas Keagamaan Modern

John Naisbitt menyebut era sekarang sebagai kematian perlahan budaya surat kabar dan semua media massa perlahan tergantikan oleh media sejak menjelang akhir decade abad ke-20. *New Media* dengan agresifnya telah menciptakan struktu bahkan tatanan kehidupan baru didalam kehidupan masyarakat. Meminjam sistematisasi Ziauddin Sardar, sedikitnya ada tiga tahap transformasi media Islam ketika dikaitkan dengan media komunikasi yang berkembang di dunia internasional dan siapa pemilik otoritas keagamaan. *Pertama*, pada pertengahan abad ke-8 yang saat itu kaum Muslim mengenal kertas dari peradaban China. *Kedua*, ketika dunia mengenal teknologi percetakan sehingga mudah menyebarkan Kitab Suci Al-Qur'an. *Ketiga*, ketika era digitalisasi. Indonesia adalah negara yang memiliki potensial bagi merebaknya otoritas keagamaan tanpa harus berafiliasi dengan negara atau Lembaga yang ada. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi *new media*, otoritas tradisional kian memudar dan telah bergeser pada media impersonal seperti, buku, website blog dan sejenisnya.⁹² Bagi Robinson, globalisasi telah mengubah berbagai macam aspek kehidupan manusia juga mempengaruhi sosio-kultural masyarakat Muslim. Era teknologi memacu para tokoh Muslim Indonesia untuk ikut berpartisipasi dalam melakukan kontestasi gagasan. Dimasa kontemporer ini, otoritas keagamaan tidak hanya abash dari suatu Lembaga tertentu melainkan telah secara bebas diperkenalkan oleh individu-individu yang memiliki kapasitas

⁹¹ Sofiana, "Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah, Dan MUI."

⁹² Jinan, "New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia."

intelektual memadai dan diakui serta mendapat respon positif dari pengikutnya. Pandangan masyarakat akhirnya mengungkapkan bahwa apa yang dilakukan oleh tradisionalis telah mengalami percampuran dan sudah tidak dapat dikatakan murni lagi. Hal ini kemudian yang membentuk pola otoritas keagamaan baru, yakni keagamaan yang modernis.⁹³

B. Kerangka Berfikir

Untuk memudahkan rangkaian rangkaian penelitian peneliti akan memulai kerangka berfikir berjudul “*Digital Religion dan Religiusitas: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)*” dengan membagi dua variable penelitian, yakni “otoritas keagamaan” dan “*digital religion*”. Selanjutnya penelusuran akan dilanjutkan dengan merangkai rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian ini tentunya akan dibantu oleh metodologi dalam penelitian, yakni penelitian kualitatif, metode analisis-deskriptif. Selanjutnya peneliti akan menjabarkan tentang penelusuran dalam mencapai jawaban dari rumusan masalah tertulis didalam pembahasan sebagai berikut ini.

Amsal Bakhtiar didalam bukunya “Filsafat Ilmu” membagi periodisasi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan kepada empat periode: Zaman Yunani Kuno (yang berlangsung sekitar abad ke- 6 SM – 6 M), Zaman Islam (disebut-sebut berlangsung ketika dimulainya *Dark Age* pada Barat yakni berlangsung sekitar abad ke- 6 M – 12 M) , Zaman Renaissance dan Modern (berlangsung dengan bangkitnya ilmu pengetahuan atas pengaruh Islam pada sejak abad 12 M hingga sekitar abad 18 M) dan Zaman Kontemporer (abad ini dimulai dari abad ke 20 hingga saat ini).⁹⁴ Zaman Kontemporer ini disebut-sebut juga memiliki makna yang sama dengan postmodernisme. Postmodernisme sendiri terlahir dari akar filsafat.⁹⁵ Dari keempat periode ini peneliti akan meninjau perkembangan

⁹³ Muzakka, “Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia.”

⁹⁴ Rohma Kubro et al., “Eksistensi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi 4.0,” *Sosio Dialektika* 5, no. 2 (2020): 216–27, sosiodialektika@unwahas.ac.id.

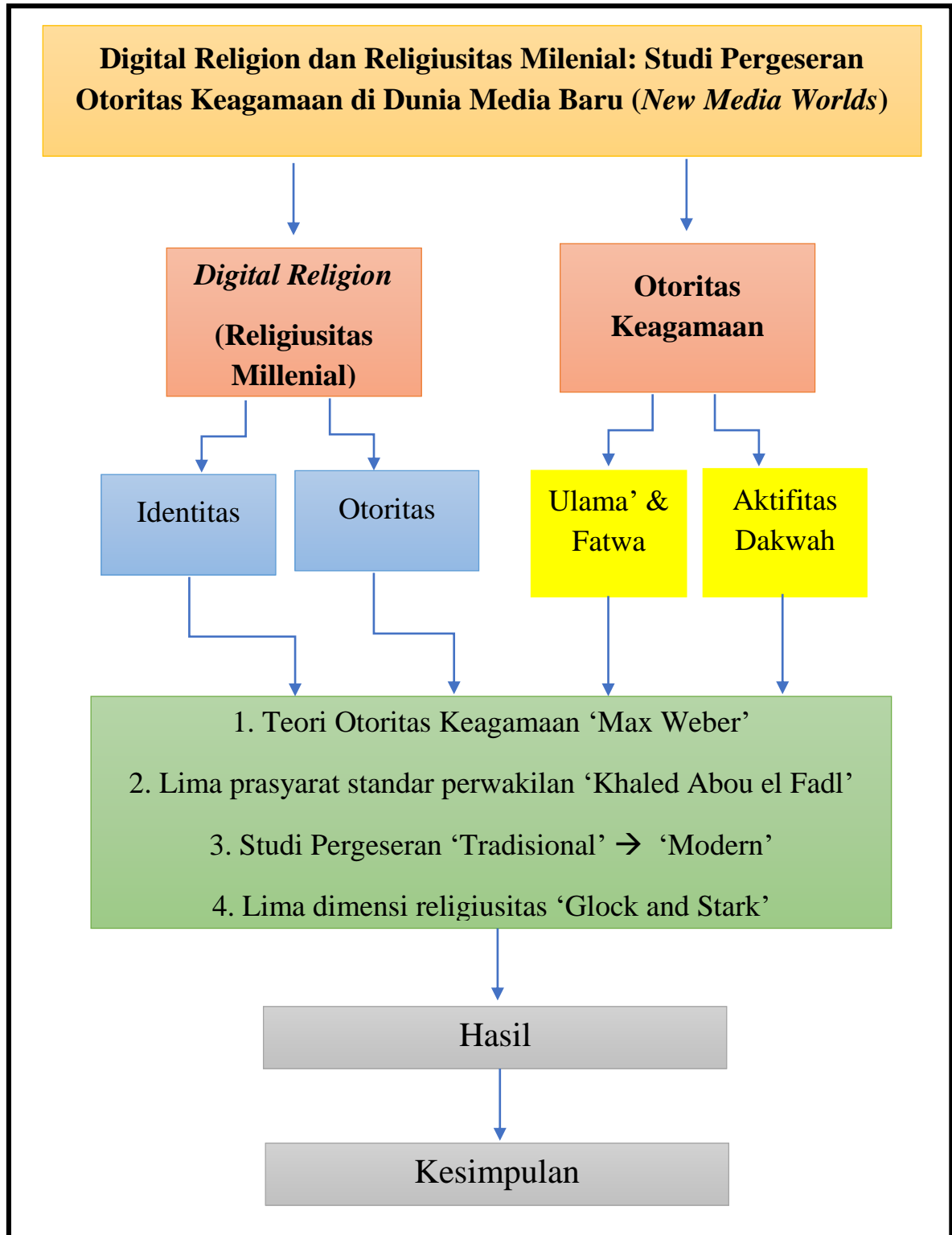
⁹⁵ Lailatul Maskhuroh, “Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme),” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021): 87–99, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258>.

pengetahuan di Zaman Kontemporer atau saat ini lebih jauh telah dikenal dengan *new media worlds*.

Pada tinjauan pertama, yakni tentang *digital religion* dengan dua tema yang akan diusung yakni: identitas dan otoritas. Peneliti akan menguraikan secara singkat tentang perkembangan kecanggihan teknologi atau *digital* seperti sekarang ini juga pengaruh positif maupun negative dari perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya terhadap dua hal yakni: ulama dan aktivitas dakwah dengan secara intim melihat ke dalam ranah keadaan identitas dan otoritas kedua tema tersebut dimasa lampau dan masa kini. Pada tinjauan pertama ini peneliti juga ingin menjelaskan lebih dalam tentang posisi *digital religion* dalam aspek identitas dan otoritas khususnya didalam otoritas keagamaan di dunia media baru atau *new media worlds* ini.

Selanjutnya pada tinjauan kedua, peneliti akan menjelaskan tentang konstruk pergeseran dari otoritas keagamaan dengan kehadiran dari *digital religion* khususnya dalam aspek identitas dan otoritas yang terhubung dengan ulama dan aktifitas dakwah di masa-masa modern dengan menggunakan teori yang telah di bawakan oleh Weber dengan tiga teori otoritasnya, dibantu dengan lima teori otoritas ‘wakil Tuhan’ yang digaungkan oleh Khaled, hingga peneliti dapat mengungkapkan pergeseran otoritas keagamaan yang dialami oleh *ulama* khususnya. Pada tinjauan kedua ini juga akan disertai analisis dari data-data kuesioner dan wawancara yang telah dilakukan peneliti guna menambahkan orisinalitas penelitian yang sesuai dengan keadaan masyarakat saat ini. Alur penelitian lebih jelasnya akan dilihat dari bagan di bawah ini.

Tabel 2.2. Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix method*. Menurut Creswell, penelitian *mix-method* atau penelitian campuran adalah sebuah jenis penelitian yang mengumpulkan, menganalisis dan mengkombinasikan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam suatu rangkaian penelitian untuk memahami masalah penelitian. Dari klasifikasi yang dirasa paling sesuai digunakan untuk para pembaca berlatarbelakang pendidikan terdapat *6 most used major types*, yaitu (1) *convergent parallel design*, (2) *explanatory sequential design*, (3) *exploratory sequential design*, (4) *embedded design*, (5) *transformative design*, dan (6) *multiple design*.⁹⁶ Dan dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan *embedded design* untuk memudahkan proses analisa data.

Mix methods tipe *Embedded design* adalah tipe penelitian campuran dimana cenderung memberikan kebebasan pada peneliti untuk memilih salah satu metode untuk diprioritaskan. Creswell menyebutkan bahwa kekuatan dari *embedded design* ini terletak pada pemanfaatan kombinasi kelebihan dari kedua metode penelitian. Oleh karena itu, maka *embedded design* cukup efektif untuk para peneliti yang ingin mendapatkan hasil penelitian dengan interpretasi yang optimal dengan pemanfaatan dari kedua metode penelitian.⁹⁷

B. Kehadiran Peneliti

Adapun didalam penelitian ini penulis merupakan pengamat penuh. Pengamatan terdiri dari dua macam yaitu: pengamatan melalui cara berperanserta dan pengamatan tidak berperanserta. Dan dalam penelitian ini penulis akan berperan sebagai pengamat tidak berperanserta yakni pengamatan yang hanya melakukan satu fungsi yaitu sebagai pengamat. Selain itu

⁹⁶ Rian Vebrianto et al., "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology," *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73, <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.

⁹⁷ Vebrianto et al.

pengamatan juga memiliki istilah pengamatan terbuka dan tertutup.⁹⁸ Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian sebagai pengamat terbuka dimana objek yang diamati atau diteliti mengetahui bahwa subjek tengah diamati dan secara sukarela subjek memberikan kesempatan kepada pengamatan untuk diamati.⁹⁹

C. Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam sebuah penelitian, data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta ataupun angka yang dari data ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan,¹⁰⁰ seperti contohnya ialah sebuah penelitian. Untuk mendapatkan data tentu diperlukannya sumber-sumber data. Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰¹ Adapun sumber data penelitian yang akan dikaji dalam penulisan ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁰², ia terdiri dari dokumen-dokumen atau sumber asli lainnya yang dibuat pada saat kejadian, dan termasuk didalamnya catatan resmi, surat-menyurat, ingatan, buku harian, pidato, artikel surat kabar, foto-foto dan lain-lain¹⁰³ atau bisa juga dipahami

⁹⁸ Khadijah Ra, *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, n.d., 182, https://www.academia.edu/42883149/METODE_PENELITIAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM.

⁹⁹ Aulia Rohmawati, "Penerapan Metode Quiz Team Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Sumpah Pemuda Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VG Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1," *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 39–45, <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/43>.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 15th ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). 161

¹⁰¹ Arikunto. 172

¹⁰² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 142, <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

¹⁰³ Adhy Firdaus Saady, *Metode Penelitian Kualitatif: Phenomenology Dan Grounded Theory*, ed. Gegga Firryant (Bekasi: PT. Firryant Pratama, 2020). 93

sebagai rujukan data utama dalam penelitian. Darinya penulis akan mengklarifikasikan kedalam empat data utama, yaitu:

- a. Buku berjudul “*Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*” yang ditulis oleh Heidi A. Campbell terbit pada tahun 2013
- b. Buku berjudul “*Religion in the Age of Digitalization from New Media to Spiritual Machines*” yang ditulis oleh Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner dan Michael de Rachewiltz terbit pada tahun 2021
- c. 40 Responden Kuesioner dari Generasi Millennial di Kota Malang
- d. Narasumber dari 10 Mahasiswa milenial di Kota Malang dan 3 Lembaga Organisasi Masyarakat di Kota Malang, yakni: Majelis Ulama’ Indonesia, Nahdlatul Ulama’ dan Muhammadiyah.

2. Sumber data sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data¹⁰⁴ atau juga bisa dikatakan sebagai sumber level kedua mengumpulkan informasi yang disediakan oleh sumber primer dan termasuk interpretasi-interpretasi, kritik-kritik, evaluasi-evaluasi dan rangkuman-rangkuman.¹⁰⁵ Beberapa data sekunder yang dibutuhkan sebagai pelengkap dalam penelitian ini diantaranya ialah seluruh artikel dan literature tentang:

- a. Otoritas Keagamaan (*Religion Authority*)
- b. *Digital Religion*
- c. Dunia Media Baru (*New Media Worlds*)

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian ialah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan empat cara, yakni observasi

¹⁰⁴ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 142

¹⁰⁵ Saady, *Metode Penelitian Kualitatif: Phenomenology Dan Grounded Theory*. 94

(Pengamatan secara langsung), wawancara, dokumentasi, kuesioner (angket) dan triangulasi/gabungan.¹⁰⁶ Spesifikasi dari 10 mahasiswa yang akan diwawancarai ialah seorang mahasiswa, Muslim dan millennial. Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teknik wawancara dan kuesioner akan diberlakukan oleh peneliti sebagai data pelengkap dari penelitian ini. Berikut data rencana dari wawancara yang akan dilaksanakan:

Tabel 3.1. Data Wawancara dan Kuesioner

No.	Teknik Wawancara	Jumlah	Teknik	Tujuan
1	40 orang Generasi Millennial di Kota Malang	20 Laki-Laki 20 Perempuan	Kuesioner (Angket)	Untuk mengetahui pandangan tentang religiusitas Millennial oleh <i>digital religion</i> serta kontruksi pergeserannya
2	10 orang Generasi Millennial di Kota Malang	5 Laki-Laki 5 Perempuan	Wawancara	
3	Tokoh Ormas NU	1 Orang	Wawancara	
4	Tokoh Ormas Muhammadiyah	1 Orang		
5	Tokoh Ormas MUI	1 Orang		
TOTAL		53 Orang		

Menurut Arikunto (2000) metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, buku, dan sebagainya. Dan dokumen yang diperlukan didalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan dibutuhkan untuk melengkapi data.¹⁰⁷ Dengan teknik dokumentasi campuran¹⁰⁸ yang akan dilengkapi dengan hasil dari wawancara, penelitian ini akan berusaha

¹⁰⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016). 224-225

¹⁰⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), 150, <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.

¹⁰⁸ Adalah salah satu jenis literature yang informasinya merupakan gabungan antara dokumen tekstual dan nontekstual. M Fransazeli Makorohim, *Metode Penelitian Olahraga "Literature Dalam Penelitian,"* ed. Ahmad Rahmadani (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022), <https://books.google.co.id/>. 40

menghimpun dan mempelajari dokumen-dokumen penting demi menunjang pelaksanaan penelitian ini.

E. Analisis Data dan Reduksi Data

Setelah data-data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan pembahasan terhadap data-data tersebut. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti ialah dengan teknik analisa data kualitatif. Dalam teknik ini, data dapat diorganisasi secara kronologis, kategori atau dimasukkan kedalam tipologi. Analisis data dilakukan sejak peneliti dilahirkan, sewaktu pengumpulan data dan setelah semua data terkumpul.¹⁰⁹ Terdapat tiga tahap dalam analisis data model Miles and Huberman, yaitu:¹¹⁰

a) *Data reduction.*

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keeluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi, dalam hal ini salah satunya bisa dilakukan melalui diskusi Bersama teman ataupun orang lain yang dipandang ahli.¹¹¹

b) *Data display*

Setelah data selesai di reduksi, maka lalu dilakukan proses penyajian data. Dalam ini peneliti akan menyajikan data dalambentu grafik dan tabel.

c) *Conclusion drawing / verification*

Langkah selanjutnya ialah dengan menarik kesimpulan dan verifikasi. Analisa ini akan dipadukan dengan data hasil hipotesis pada tahap kuantitatif, karena metode kualitatif pada penelitian ini hanya untuk membuktikan dan memperluas data kuantitatif.

¹⁰⁹Felisianus Efrem Jelahun, *Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif: Review Buku Qualitative Inquiry & Research Design-Choosing Among Five Approaches* (London: Sage Publications, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/ymzqp>., 21

¹¹⁰ Vebrianto et al., "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology."

¹¹¹ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*. 161

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Umum Objek Penelitian

Pada bab sebelumnya, peneliti telah membagi objek penelitiannya terhadap dua objek penelitian, yakni objek penelitian pertamanya ialah mahasiswa dari generasi milenial di kota Malang dan yang kedua ialah narasumber dari lembaga ormas Nahdlatul Ulama' Kota Malang, lembaga ormas Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Malang dan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) Kota Malang. Generasi yang menjadi objek penelitian adalah mahasiswa dan termasuk dalam generasi millineal yang lahir tahun 1998 sampai dengan 2009 dan berada di kota Malang. Mahasiswa millineal ini merupakan *window display* bagi mahasiswa millineal di Indonesia.

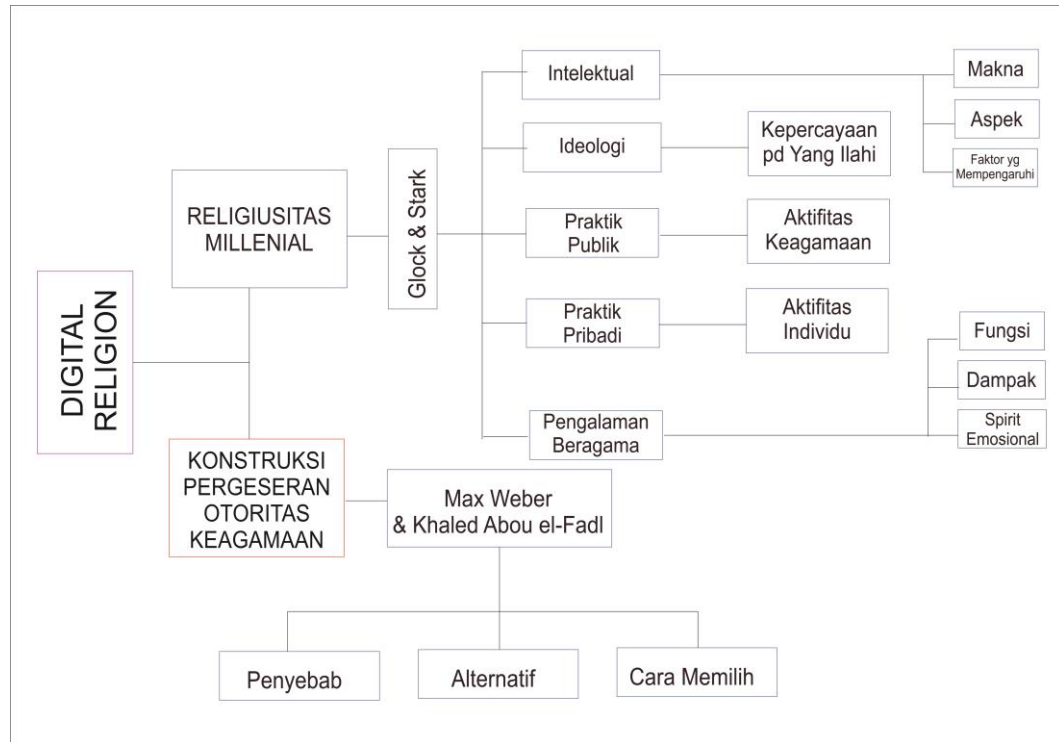
Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan hasil penelitian peneliti juga melakukan dua cara yakni, penyebaran survey kepada mahasiswa-mahasiswi millineal di kota Malang berjumlah 40 orang dan melaksanakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan 10 mahasiswa dan tiga lembaga organisasi masyarakat di Kota Malang.

Tabel 4.1 merupakan tabel survey dari penelitian tentang *digital religion* yang diajukan peneliti dalam bentuk kuesioner kepada generasi milenial. Penelitian ini sebagaimana yang dibahas pada bab I, memiliki dua fokus penelitian yakni, religiusitas millennial dan konstruksi pergeseran otoritas keagamaan. Untuk mencapai hasil penelitian didalam religiusitas peneliti memfokuskan penelitiannya terhadap teori yang dibawa oleh Glock and Stark dengan pedoman pertanyaan yang berasal dari artikel yang ditulis oleh Huber and Huber¹¹², yakni religiusitas yang dilihat berdasarkan lima dimensi, yaitu dimensi intelektual, dimensi ideology, dimensi praktik publik, dimensi praktik pribadi dan dimensi pengalaman beragama.

¹¹² Huber and Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)."

Sedangkan dalam pembahasan tentang kontruksi pergeseran otoritas keagamaan terbagi kepada pembahasan tentang penyebab, alternative dan cara memilih.

Tabel 4.1: Poin-Poin Kuesioner



B. Gambaran Umum Responden Survey

Responden Survey Mahasiswa Millineal di Kota Malang

1. Religiusitas Milenial

Religiusitas adalah suatu system yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan antar satu individu dengan individu lainnya, antara individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Kesatuan unsur dalam religiusitas menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*) dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religion*).¹¹³ Maka, dalam penelitian ini, pemeliti akan mengurai religiusitas yang ada pada generasi

¹¹³ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* xi, no. 1 (2016): 57–80.

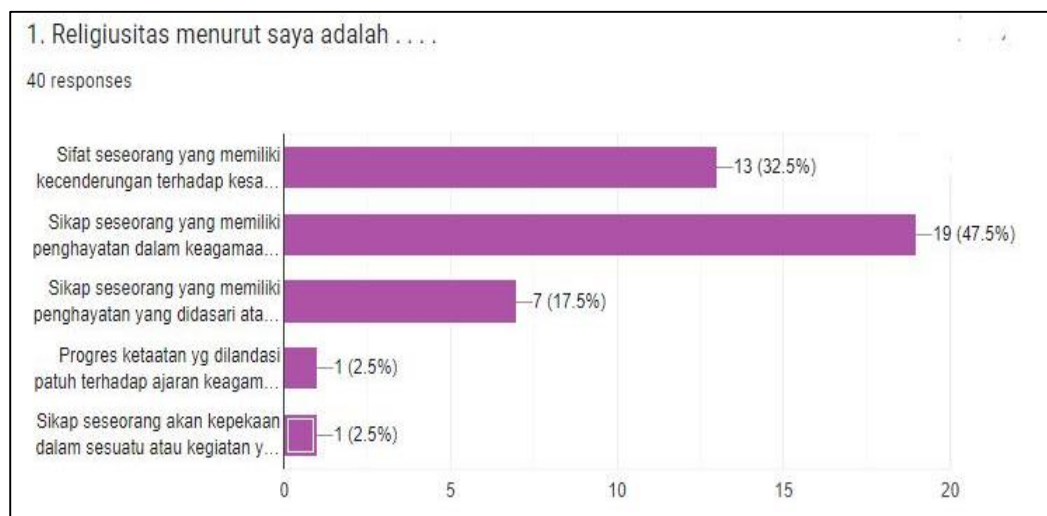
millennial berdasarkan teori Glock dan Stark dan dipedomankan oleh Huber dan Huber serta beberapa survey tambahan lainnya.

1.1. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Intelektual

i. Makna

Tiga makna yang diajukan oleh peneliti merujuk pada tiga otoritas keagamaan yang digaungkan oleh Weber, yakni Otoritas Tradisional, Otoritas Legal-Rasional dan Otoritas Kharismatik. *Pertama*, Makna religiusitas secara tradisional ialah *Sikap seseorang yang memiliki penghayatan yang didasari atas mengestafetkan perjuangan-perjuangan dari para pendahulu yang diekspresikan dengan penghayatan dalam keagamaan dan kesungguhan dalam mengikuti seluruh aktifitas kegiatan keagamaan. Kedua*, makna religiusitas secara rasional ialah *sikap seseorang yang memiliki penghayatan dalam keagamaan yang diekspresikan dalam ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Ketiga*, makna religiusitas secara kharismatik ialah *sifat seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap kesadaran diri untuk memberikan kesediaan, energy bahkan keyakinannya untuk melakukan sesuatu dan mewujudkan kegiatan sehari-hari.*

Gambar 4.1: Grafik Makna Religiusitas



Dari ketiga makna tersebut, sebagaimana terlihat dari grafik diatas, umumnya mahasiswa millennial memilih poin kedua yang merupakan makna religiusitas secara rasional. Dari ketiga makna tersebut terdapat dua orang mahasiswa yang mengajukan pendapatnya tentang makna religiusitas. Yang pertama ialah Muhammad Sahal Malik Fajar mahasiswa yang menegaskan bahwa religiusitas ialah *progress ketaatan yang dilandasi patuh terhadap ajaran keagamaan, dengan rambu rambu agama yang ada*. Mahasiswa yang kedua ialah Lutfi Izzul Islam menjelaskan bahwa religiusitas ialah *sikap seseorang akan kepekaan dalam sesuatu atau kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan ataupun ibadah*. Menurut peneliti poin pendapat kedua masih memiliki keterkaitan makna dengan poin pertama yang diajukan oleh peneliti yang mendedikasikan otoritas kharismatik. Sedangkan untuk pendapat kedua, kata *progress* merupakan unsur kata yang berasal dari bahasa inggris yang memiliki makna kemajuan atau perkembangan. Penjelasannya dapat dipahami dengan “*perkembangan keataatan yang didasari atas patuh terhadap ajaran agama dan rambu-rambunya*” menurut peneliti hal ini masuk kedalam kategori poin pilihan kedua, yakni makna religiusitas secara rasional.

ii. Aspek

Elemen-elemen tentang jiwa manusia terdiri dari lima hal, yakni ruh, *qalbu*, akal, nafsu dan fitrah. Ruh (al-ruh) adalah substansi yang ada dalam diri manusia yang memiliki keterkaitan langsung dengan Tuhan, yang tidak mengalami sakit ataupun kematian. *Qalbu* (al-qalb) atau (al-fuadah) adalah komponen dengan pengetahuan terdalam didalam diri manusia yang mempunyai kemampuan dalam memahami realitas atau kebenaran bahkan hakikat segala sesuatu tergantung kepada sifat hati itu sendiri. Akal merupakan komponen yang ada dalam diri manusia yang memiliki kemampuan

pengetahuan, juga dorongan untuk mengolah pengetahuan dan juga menghasilkan pengetahuan baru setelah memproses beragam pengetahuan itu (mengambil pelajaran dan hikmah).¹¹⁴ Nafsu adalah tenaga potensial yang berupa dorongan –dorongan untuk berbuat dan bertindak kreatif dan dinamis yang dapat berkembang kepada dua arah, yaitu kebaikan dan keburukan. Didalam Al-Qur’an *nafs* hakikatnya berpotensi lebih kuat untuk menuju hal-hal positif, hanya saja daya tarik keburukan lebih kuat daripada daya Tarik kebaikannya.¹¹⁵

Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama dan sikap sosial keagamaan.¹¹⁶ Dan hasil penelitian dari 40 orang mahasiswa menunjukkan bahwa Moralitas atau perilaku beragama menduduki aspek terbanyak yang mendominasi sebagai unsur dari religiusitas. Berdasarkan hal ini, garis besar religiusitas yang tercermin dalam pengamalan akidah, syariah dan akhlak, sudah dipahami oleh Milenial bahwasanya akhlak merupakan puncak dari religiusitas.

Gambar 4.2: Grafik Aspek Religiusitas



¹¹⁴ Dedi Sahputra Napitupulu, “Elemen-Elemen Psikologi Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Nasf, ’Aql, Ruh Dan Fitrah,” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 57–71.

¹¹⁵ Nur Hasan, “Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak,” *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 105–24, <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>.

¹¹⁶ Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING.”

iii. Faktor yang Mempengaruhi

Hasil menunjukkan bahwa dari banyak faktor diajukan oleh peneliti yang mempengaruhi religiusitas seseorang peneliti melihat bahwa Lingkungan menduduki peringkat teratas yang disusul oleh Pendidikan dan Keluarga. Hal ini sesuai dengan apa yang dituliskan oleh Dedi Sahputra tentang Fitrah sebagai identitas esensial psikis manusia. Ia menggambarkan bahwa asal mula manusia diciptakan sudah memiliki kecenderungan terhadap Islam atau ketauhidan Allah, namun potensi tersebut hilang karena pengaruh dari lingkungan. Dan selanjutnya pengaruh orang tua, dari lingkungan dan pendidikan pun lalu memberikan pengaruh terhadap manusia (anak) di masa depan.¹¹⁷

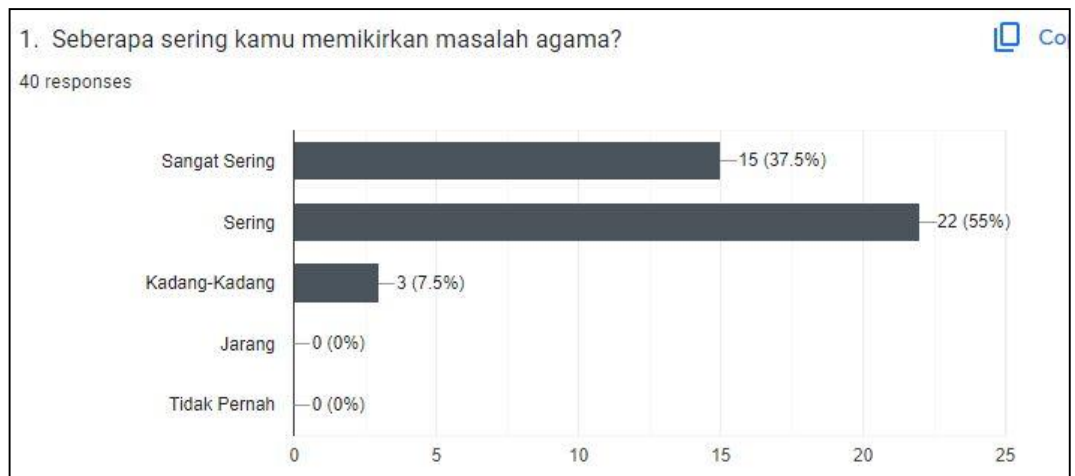
Gambar 4.3: Grafik Faktor Yang Mempengaruhi Religiusitas



Mahasiswa milenial di Kota Malang Malang berdasarkan hasil survey pada gambar 4.3 diatas juga dilengkapi dengan empat survey lainnya sebagai berikut:

¹¹⁷ Napitupulu, "Elemen-Elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an: Studi Tentang Nasf, 'Aql, Ruh Dan Fitrah."

Gambar 4.4: Grafik Dimensi Intelektual 1



Gambar 4.5: Grafik Dimensi Intelektual 2



Empat grafik ini memperlihatkan bagaimana dua dari tiga peringkat grafik teratas pada gambar 4.3 yakni lingkungan dan pendidikan terlihat jelas mewarnai religiusitas generasi milenial dalam dimensi intelektual mahasiswa milenial di Kota Malang Malang.

Terlihat dari dua grafik awal ini, mahasiswa milenial di Kota Malang, dimana 22 orang dari 40 sampelnya sering memikirkan masalah agama dan 15 orang dari 40 sample itu sangat sering memikirkan masalah agama, sehingga secara umum mahasiswa

millennial di Kota Malang ‘sering’ memikirkan masalah agama. Sedangkan untuk ketertarikan dalam mempelajari topic agama lebih jauh pun memiliki ketertarikan yang luar biasa sebagaimana yang terlihat didalam gambar grafik 4.5.

Gambar 4.6: Grafik Dimensi Intelektual 3



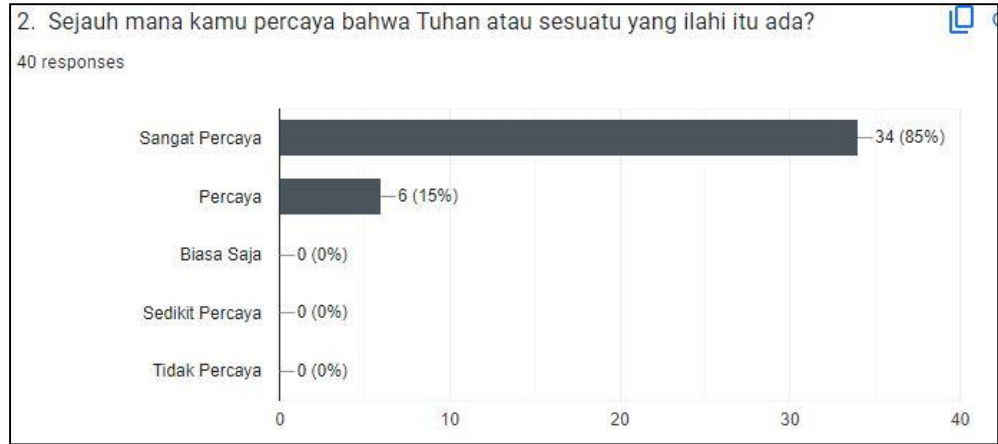
Gambar 4.7: Dimensi Intelektual 4



Dua grafik akhir memperlihatkan betapa seringnya para mahasiswa ini mencoba mencari informasi tentang topic-topic agama melalui *old media* seperti radio, televise, surat kabar dan buku, juga melalui *new media* seperti internet dan media sosial.

1.2. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Ideologi

Gambar 4.8: Grafik Dimensi Ideologi 1



Gambar 4.9: Grafik Dimensi Ideologi 2



Gambar 4.10: Grafik Dimensi Ideologi 3



Ketiga grafik diatas memperlihatkan bagaimana ideology yang dimiliki oleh para mahasiswa. Mereka (34 dari 40 orang) sangat percaya akan adanya Tuhan atau sesuatu Yang Ilahi dan juga (38 dari 40 orang) mempercayai adanya kekuatan yang lebih tinggi. Selain itu juga mereka (33 dari 40 orang) mempercayai adanya hal-hal diluar nalar yang harus diyakini sebagai seorang Muslim, contohnya keabadian jiwa setelah kematian dan adanya masa kebangkitan setelah kematian (didunia).

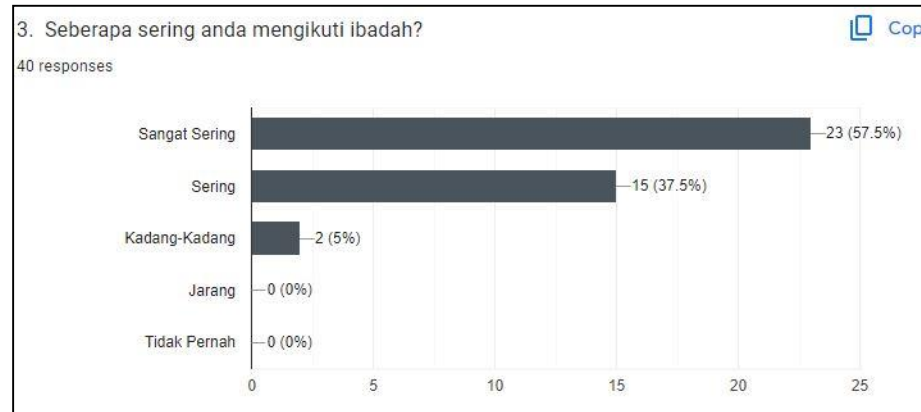
Gambar 4.11: Grafik Dimensi Ideologi 4



Berdasarkan pada gambar 4.11 diatas, merupakan grafik ideology mereka terhadap kehadiran *digital religion*. Terlihat bahwa 20 orang darinya percaya bahwa ada sesuatu yang ilahi didalam digital, 16 diantaranya berspekulasi ‘biasa saja’ dan 4 orang lainnya sedikit percaya. Menurut peneliti hal ini memberikan hasil bahwa mahasiswa millennial tersebut melihat *digital religion* sendiri hanyalah sebagai satu dari bukti kekuatan yang Ilahi yang diamanatkan kepada manusia atau bisa diartikan pula, tanpa adanya kekuatan Ilahi tersebut dipastikan teknologi pun tidak akan pernah berkembang. Sehingga menurut mereka ada sebagian ‘percaya’ kehadiran dari kekuatan Ilahi didalam digital dan sebagian lagi bersikap ‘biasa saja’.

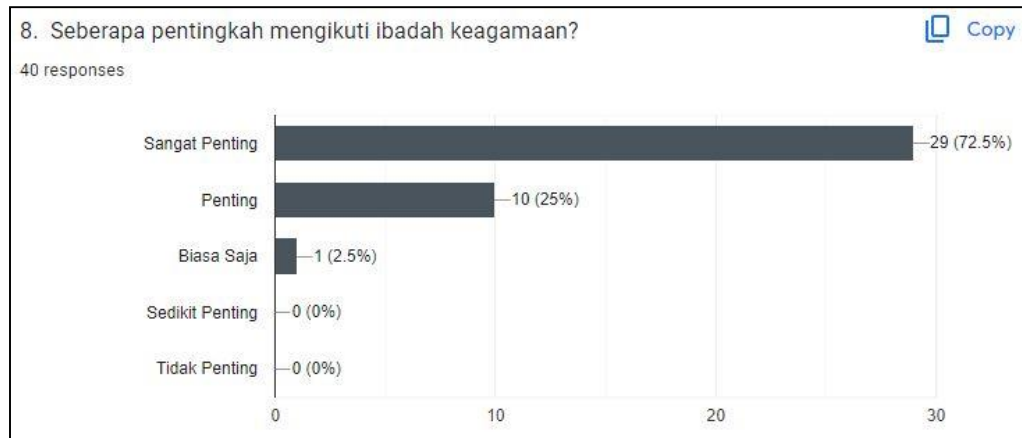
1.3. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Praktik Publik

Gambar 4.12: Grafik Dimensi Praktek Publik 1



Praktik Publik merupakan ritual keagamaan yang dilakukan secara umum/publik, atau diselenggarakan oleh suatu lembaga. Berdasarkan grafik 4.12 dan 4.13 memperlihatkan bahwa mahasiswa milenial di Kota Malang mengakui akan kepentingan dari ibadah keagamaan yang diselenggarakan secara publik/umum. Bahkan mereka mengklaim bahwa kegiatan ini merupakan hal yang ‘sangat penting’ untuk diikuti. Selain itu, mereka juga mengklaim bahwa mereka ‘sangat sering’ mengikuti ibadah. Untuk pembahasan ibadah *online* ataukah *offline* yang lebih mereka senangi, akan dibahas pada grafik-grafik selanjutnya disertai dengan keaktifan para generasi millennial dalam mengikuti komunitas keagamaan.

Gambar 4.13: Grafik Dimensi Praktek Publik 2



Teknologi telah merebak dikalangan masyarakat berawal dari kebutuhan di masa pandemic covid-19 yang mengharuskan setiap orang memahami betul penggunaan dari android. Penggunaan ini berlanjut hingga saat ini dimana bahkan teknologi telah mengalami transformasi yang sangat hebat sampai merasuki seluruh lini kehidupan. Tak hanya ekonomi, pendidikan, politik dan sosial, agama pun saat ini telah masuk kedalam pundi-pundi teknologi. Dalam aktifitas dakwah keagamaan misalnya kita dapati saat ini terlaksanakan dengan dua media, yakni online atau virtual dan offline atau tatap muka. Meskipun demikian dengan merebaknya teknologi digital dimasa mereka ini, mereka masih mengklaim (Gambar 4.14) bahwa sangat penting untuk dapat tetap terhubung dengan seorang ulama ataupun kyai ataupun seseorang yang memiliki reputasi '*religious*' dimasyarakat.

Gambar 4.14: Grafik Dimensi Praktik Publik 3



Generasi millennial sebagaimana yang tertera pada bab 2 merupakan generasi yang menurut Haawkins terlahir antara tahun 1994 – setelahnya dan menurut Don Tapscott yang terlahir antara tahun 1998 – 2009. Kedua klarifikasi ini merupakan masa perkembangan android yang dimulai pada tahun 1990-an. *Handphone* generasi kedua atau 2-G muncul oada sekitar tahun tersebut. Lalu lambat laun hadir teknologi 3-G yang hamper mendekati fungsi PC dan selanjutnya teknologi 4-G yang memiliki ciri dengan seluruh jaringan sudah berbasis IP dengan kecepatan nirkabelnya antara 100Mb/detik dan 1GB/detik.¹¹⁸ Berikut beberapa gambaran dari perkembangan teknologi (android) selama antara perkembangan millennial. Berikut akan penulis singgung sedikit mengenai sejarah perkembangan ponsel antara tahun 1990 – 2010.

¹¹⁸ Syerif Nurhakim, *Buku Pintar Dunia: Dunia Komunikasi Dan Gadget (Evolusi Alat Komunikasi, Menjelajah Jarak Dengan Gadget)*, ed. Suryaning Wulan, I (Jakarta: Penerbit Bestari, 2015). 42-43

Tabel 4.2: Sejarah perkembangan Ponsel antara tahun 1990 - 2010

Tahun	Perkembangan Ponsel
1991	Muncul teknologi GSM (<i>Global System for Mobile Communication</i>)
1994	Ponsel dengan numerik dan huruf untuk menulis teks (Nokia 2110)
1999	Ponsel dengan desain yang dapat dilipat (Nokia) & ponsel dengan WAP pertama (Nokia 9110)
1998 – awal 2000	Ponsel pertama dengan tampilan layar tidak lagi monokrom namun dengan menampilkan warna merah, hijau, biru, putih
Awal 2000	Ponsel pertama dengan kamera (Jepang)
2007	Apple meluncurkan iPhone dengan control layar lebar, layar sentuh yang penuh dan generasi pertama yang bisa berkomunikasi dengan internet
2010-an	Konektivitas ponsel sudah mulai mengandalkan 3G

Sumber: www.tekno.kompas.com

Berdasarkan tabel dari laman www.kompas.com tersebut dapat terlihat bagaimana perkembangan ponsel membersamai rentang

generasi millennial. Dimana perkembangan internet yang semakin mudah untuk diakses juga mulai mewabah di masa remaja yang merupakan periode penting dalam rentang kehidupan dan masa dimana sedang mencari identitas dirinya atau masa yang sangat mempengaruhi emosional, sosial, spiritual dan lingkungannya yang mana Hurlock membagi masa remaja menjadi dua, yakni masa remaja awal (dimulai sekitar usia 11 – 12 tahun dan berakhir pada usia 16 – 17 tahun) dan remaja akhir (dimulai sekitar usia 16 – 17 tahun dan berakhir sekitar usia 18 tahun).¹¹⁹

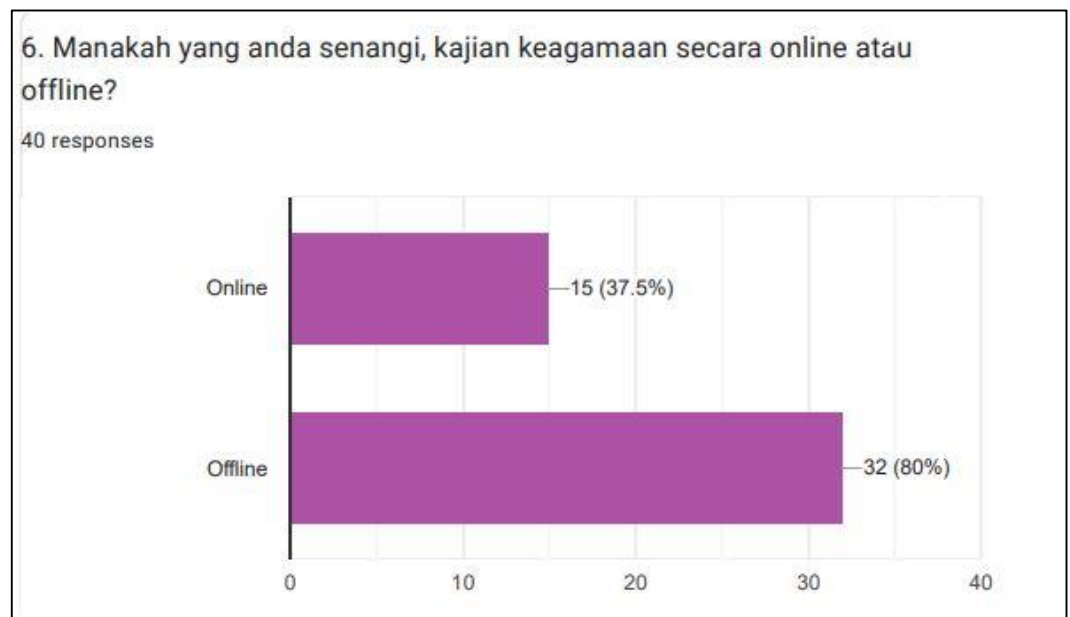
Berdasarkan dua media yang ada saat ini yakni *New Media* atau biasa disebut dengan media virtual atau online dan *Old Media* atau offline atau tatap muka, Generasi Milenial secara garis besar memilih untuk tetap mengikuti aktifitas keagamaan secara offline meskipun dalam beberapa hal atau beberapa waktu dan kondisi Generasi ini juga memanfaatkan perkembangan teknologi (secara online) untuk mendapatkan dan mengikuti aktifitas keagamaan. Dan dari 40 sample mahasiswa milenial yang kami berikan kuesioner, 17 orang darinya tidak masuk kedalam suatu komunitas keagamaan namun gemar untuk menghadiri pengajian keagamaan dan disusul oleh 12 orang yang masuk kedalam suatu komunitas keagamaan dan turut ikut andil dalam menghadiri pengajian keagamaan.

¹¹⁹ Muhammad Riswan Rais, “Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja,” *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 40–47, <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.

Gambar 4.15: Grafik Aktifitas - Komunitas Religiusitas

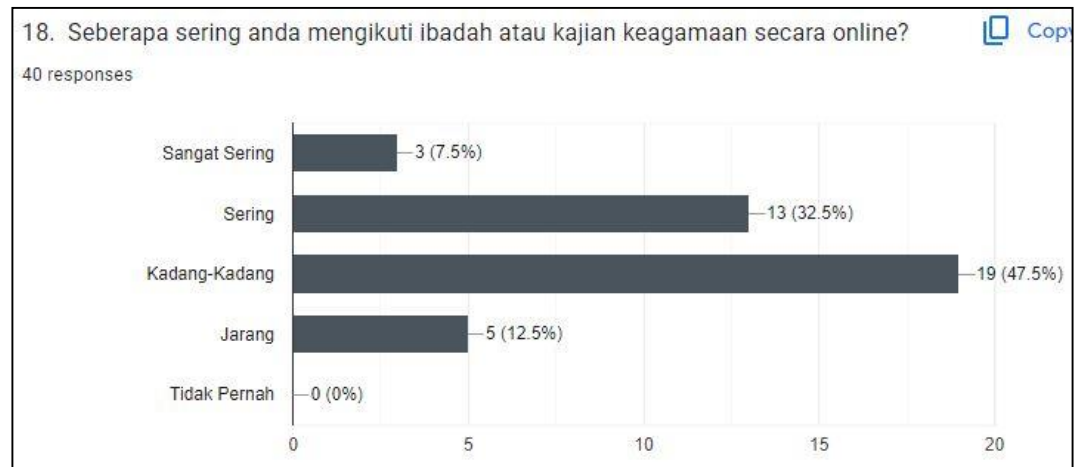


Gambar 4.16: Grafik Aktifitas Religiusitas



Tak hanya pada gambar 4.16 di atas, ketertarikan yang lebih banyak pada mahasiswa milenial terhadap kegiatan ibadah keagamaan secara offline juga terlihat pada grafik 4.17 dibawah ini. Umumnya mereka mengklaim ‘kadang-kadang’ daripada ‘sering’ atau bahkan ‘sangat sering’ dalam mengikuti ibadah atau kajian keagamaan secara online.

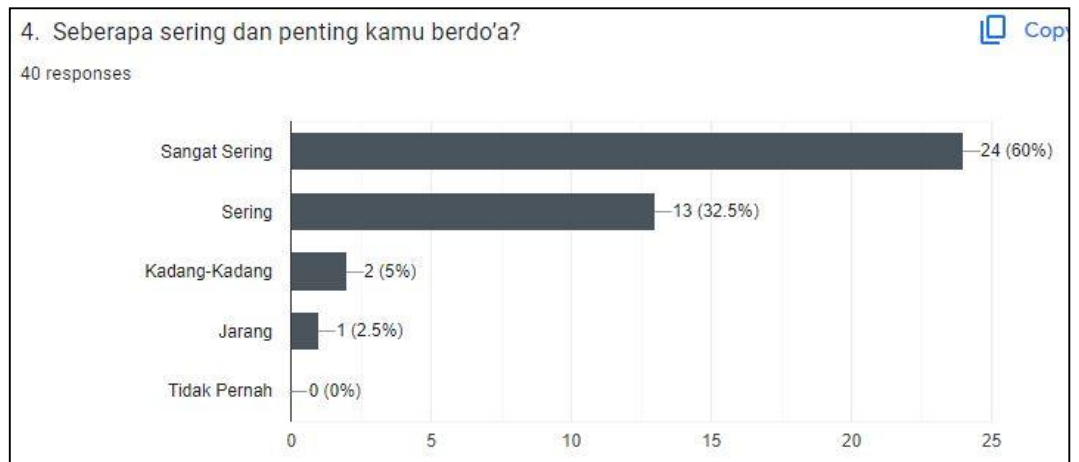
Gambar 4.17: Grafik Dimensi Praktik Publik 4



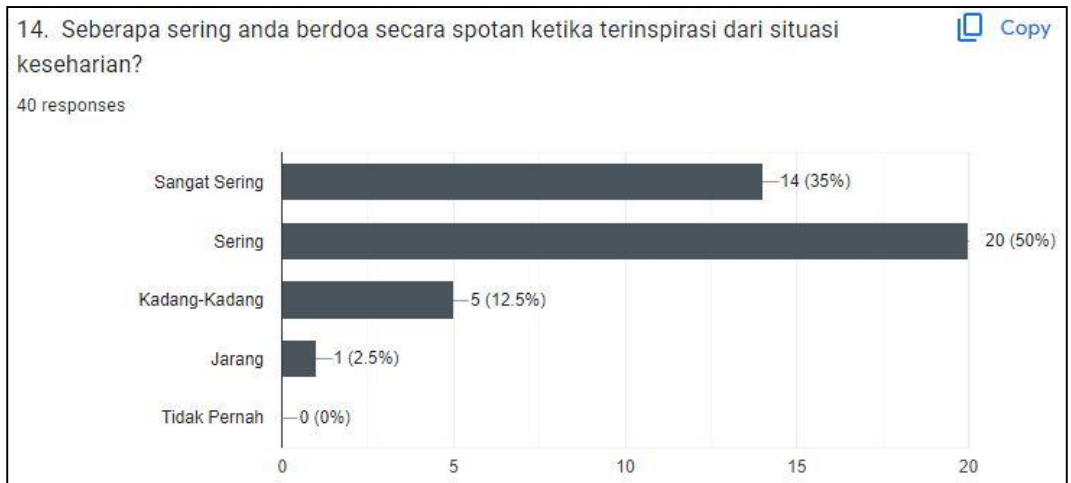
1.4. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Praktik Pribadi

Praktik pribadi merupakan ritual keagamaan yang dilakukan secara individual. Berdasarkan pada gambar 4.18, para mahasiswa mengakui (37 dari 40 orang) aktif dalam melaksanakan kegiatan berdo'a secara disengaja atas kebutuhan pribadi masing-masing individu. Hal ini dapat menggambarkan bahwa mereka merasa adanya kepentingan untuk berdo'a. Sedangkan secara spontan, mungkin ketika melihat suatu kondisi suka maupun duka berdasarkan gambar 4.19, umumnya mereka mengakui sering secara spontan berdo'a ketika terinspirasi dari situasi harian. Dari kedua grafik ini memperlihatkan tidak ada yang mengklaim bahwa dirinya 'tidak pernah' berdo'a meski secara individu-sengaja maupun secara spontan.

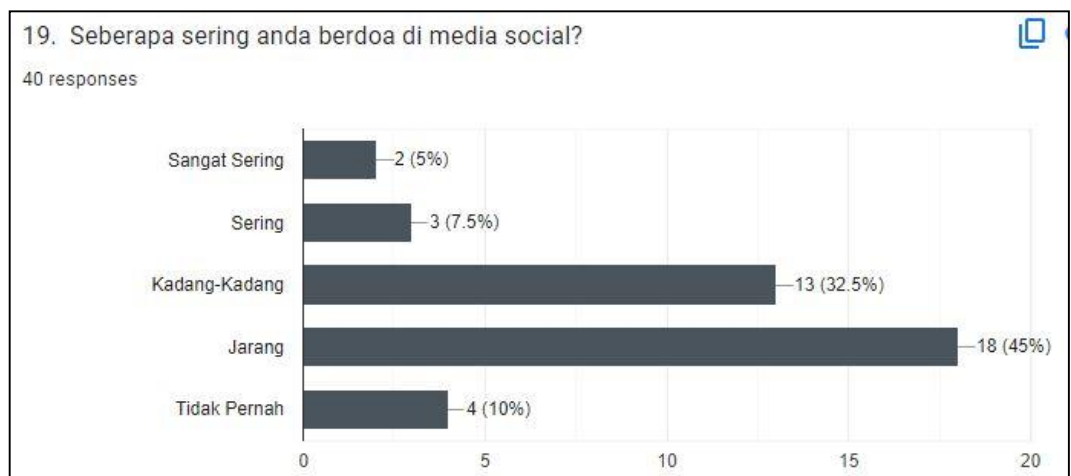
Gambar 4.18: Grafik Dimensi Praktik Pribadi 1



Gambar 4.19: Grafik Dimensi Praktik Pribadi 2



Gambar 4.20: Grafik Dimensi Praktik Pribadi 3



Lalu bagaimana dengan berdoa di media sosial? Uniknya para mahasiswa milenial ini terlihat bahwa grafik terbanyak mengakui ‘jarang’ berdoa di media sosial. Hal ini memberikan hasil bahwa meskipun telah berada di era digital, mahasiswa milenial di Kota Malang Malang tidak terlena dengan kehadiran teknologi atau bahkan sampai menganalogikan sebuah gagasan bahwa digital adalah ‘tuhan bagi manusia modern’ sebagaimana yang terdapat didalam artikel berjudul “*Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital*”¹²⁰ yang ditulis oleh Habibi Malik.

1.5. Religiusitas Berdasarkan Dimensi Pengalaman Beragama

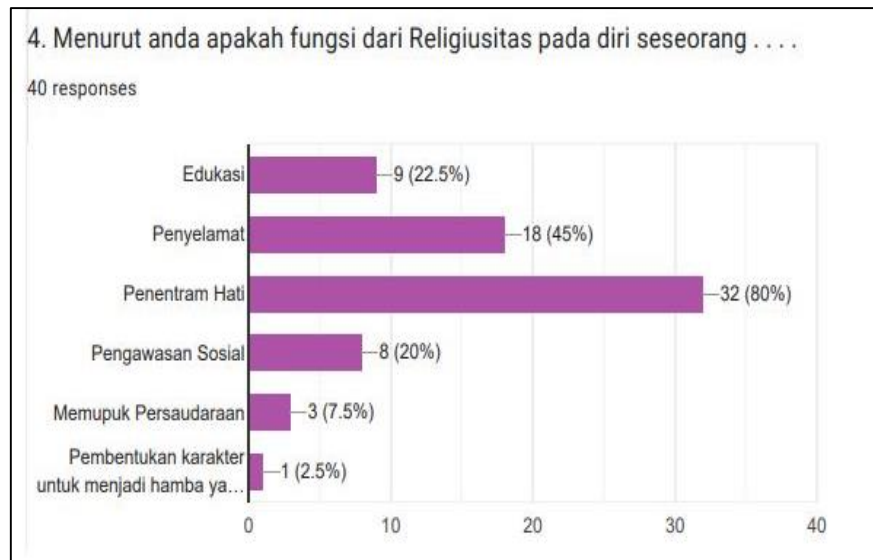
i. Fungsi

Menurut Hendropuspito fungsi agama bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya: *pertama*, fungsi edukatif yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. *Kedua*, fungsi pengawasan sosial dimana agama bertanggungjawab terhadap norma-norma sosial, mengukuhkan yang baik dan menolak yang buruk serta memberikan sanksi kepada pelanggar. *Ketiga*, fungsi penyelamatan dimana agama memberikan jaminan keselamatan dunia dan akhirat. *Keempat*, fungsi memupuk persaudaraan yang diawali dengan persamaan keyakinan untuk rasa persaudaraan yang kuat. *Kelima*, fungsi transformative dimana agama mampu melakukan perubahan didalam bentuk masyarakat lama kebentuk masyarakat yang baru, seperti bagaimana Islam datang dan merubah masa jahiliyah yang secara tidak langsung semua proses keyakinan dan belajar serta kepercayaan terhadap tuhan sangat diperlukan untuk memberikan ketenangan dan perlindungan.¹²¹

¹²⁰ Malik, “Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital.”

¹²¹ Fitriani, “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING.”

Gambar 4.21: Grafik Fungsi Religiusitas



Penjelasan diatas dapat dipahami bahwa agama memiliki fungsi transformasi yang salah satunya ialah sebagai penentram hati atau penenang jiwa atas dasar iman. Berdasarkan hal ini dan dilihat melalui hasil survey bahwasanya dari kelima fungsi agama yang telah disebutkan yang menduduki pilihan teratas ialah fungsi religiusitas sebagai penentram hati yang disusul sebagai fungsi penyelamat. Berdasarkan hal ini mengutip dari Kallang dari Yusuf Qardhawi yang menyatakan bahwa: “*Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*” yang berarti bahwa ketenangan hidup sangat dipengaruhi oleh iman.¹²²

ii. Dampak Positif dan Negatif

Dalam poin ini, peneliti akan merekap secara langsung hasil survey dari dua hal yang akan dibahas, yakni pendapat atas dampak dari aktifitas keagamaan yang diselenggarakan secara online dan offline dan pendapat atas dampak dari perkembangan teknologi digital dalam memahami, mengaplikasikan dan melaksanakan

¹²² Abdul Kallang, “Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati,” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, no. July (2020): 1–23, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/download/847/584>.

kegiatan keagamaan. Untuk yang pembahasan pertama yang akan dibahas yakni mengenai Gambar 4.22. Dimana dominan para Milenial –meskipun sudah memasuki *new media world* atau era digital- mereka masih menyukai dan merasa nyaman dengan mencari ataupun menamba khazanah keislaman via offline atau tatap muka. Beberapa dampak yang diungkapkan ketika mereka mengikuti kajian secara offline ialah sebagai berikut:

- (a) Lebih fokus dan menarik
- (b) Lebih efektif
- (c) Lebih tenang, tenang dan damai
- (d) Dapat bersosialisasi dan silaturahmi bersama teman baru maupun lama
- (e) Mendapatkan keberkahan secara langsung dengan duduk bersama orang-orang sholeh

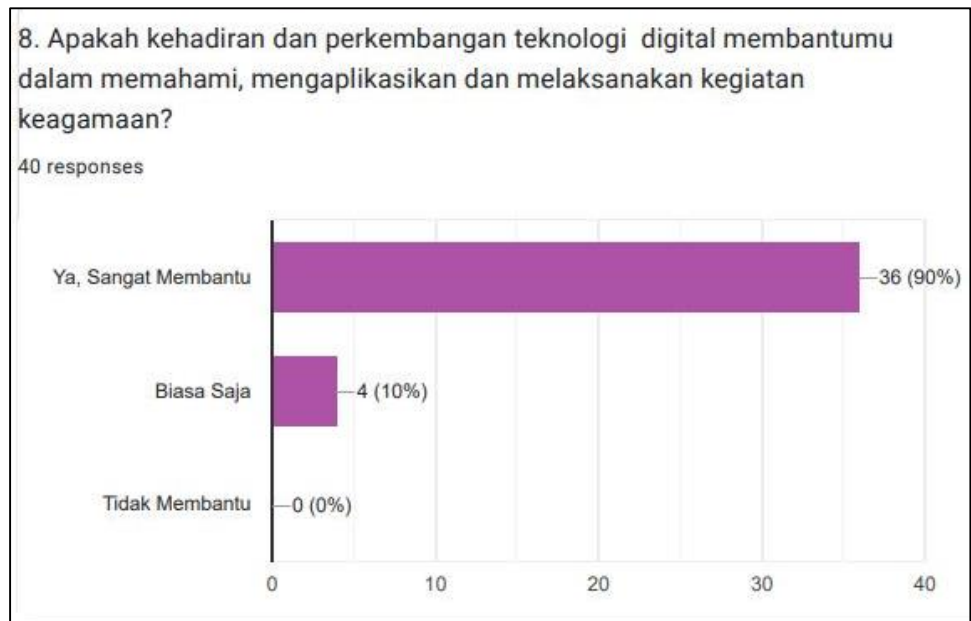
Beberapa dampak yang diungkapkan berdasarkan hasil survey ketika mereka mengikuti kajian secara online ialah:

- (a) Lebih tenang karena tidak ada yang mengobrol disekitarnya
- (b) Dapat diakses kapanpun dan dimanapun
- (c) Dapat mengakses tema sesuai yang diinginkan
- (d) Bisa langsung merefleksikan diri.
- (e) Teman mengisi waktu luang

Untuk beberapa dampak negative dari kajian offline berdasarkan hasil dari survey ialah, keterbatasan waktu dan tempat juga dalam beberapa menit akan didapati seseorang yang mengobrol disaat penyampaian kajian sehingga menghilangkan kekhusyukan dan kenyamanan saat kajian. Sedangkan dampak negative dari kajian secara online berdasarkan hasil survey ialah dimungkinkan adanya kesalahpahaman pada diri sendiri dalam memahami maksud dari pendakwah, dikarenakan kajian secara online hanya dapat

didengarkan tanpa dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada *da'i* dari apa yang belum kita pahami.

Gambar 4.22: Grafik Pendapat pada Perkembangan Teknologi



Meskipun demikian, millennial lebih menyukai kajian-kajian keagamaan secara offline namun seluruhnya memberikan tanggapan bahwa kehadiran perkembangan teknologi sangat membantu khususnya dalam membantu memahami kembali, mengaplikasikan dan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan. Beberapa dampak positif yang dapat diambil dari perkembangan teknologi khususnya dalam hal *digital religion* menurut generasi milenial ialah :

- (a) Dapat megakses kajian keagamaan lebih cepat, mudah dan murah tanpa batas ruang dan waktu.
- (b) Memungkinkan akses hal-hal yang tidak kita dapat di pertemua, seperti mengakses kajian berdasarkan tema yang hendak kita pahami.
- (c) Membantu menemukan dengan mudah jadwal kajian yang akan diselenggarakan.

- (d) Melengkapi keterbatasan pengetahuan dan informasi didalam buku
- (e) Mendapatkan Ilmu kajian keagamaan dari guru-guru yang luarbiasa alim dan sholih dari seluruh Indonesia bahkan dunia.

Sedangkan untuk dampak atau hal-hal negative disertai saran menurut para millennial yang harus diperhatikan ialah:

- (a) Banyaknya Quotes, pantun dan fatwa yang seringkali tertulis dikutip oleh Syaikh atau Ulama' namun ternyata tidak valid
- (b) Banyak tersebar media dengan rujukan yang tidak terpercaya atau asal-asalan.

Berdasarkan dari dampak negative yang disebutkan oleh beberapa Milenial tersebut, diantaranya juga menyarankan bagi seluruh generasi agar meneliti kembali rujukan yang sekiranya akan dikutip sebagai sumber dari pengetahuan keagamaan juga ilmu lainnya juga menfilter mana yang harus di ambil dan mana yang harus ditinggalkan, karena teknologi tentunya juga tergantung siapa yang menggunakannya. Pada dasarnya mengikuti kajian keagamaan atau menambah khazanah keislaman secara online maupun offline sama-sama memberikan banyak manfaat selain menambah keilmuan keagamaan, juga sebagai wadah introspeksi diri atau *Charging of Iman*, dikarenakan seperti halnya makanan yang menjadi suplemen energy bagi tubuh, kajian keagamaan merupakan suplemen energy bagi jiwa kita.

iii. Spirit Emosional

Didalam pengalaman Beragama Glock dan Stark yang dikutip oleh Huber dan Huber¹²³ mencapai pengetahuan langsung tentang realitas

¹²³ Huber and Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)."

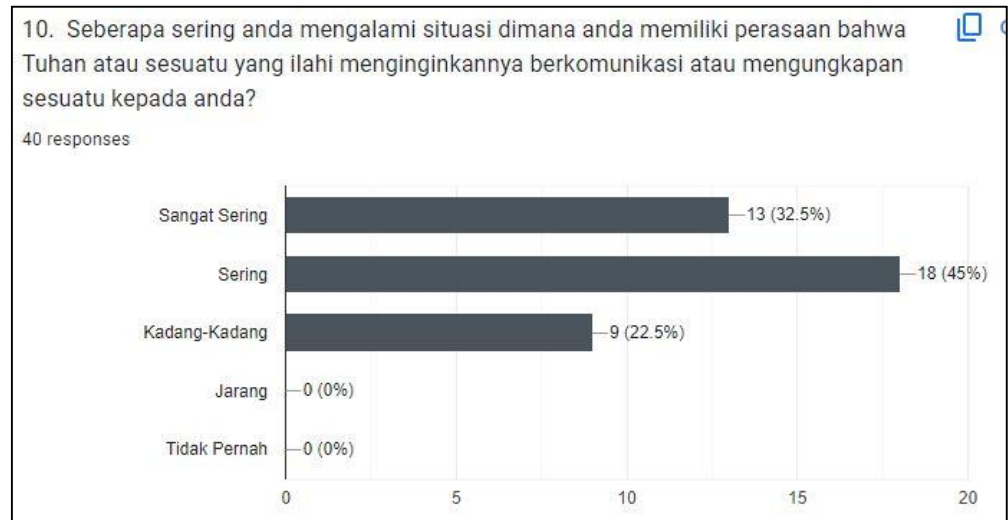
tertinggi atau akan mengalami emosi keagamaan. Pembahasan tentang pengalaman emosional keagamaan sudah peneliti bahas didalam fungsi dan dampak positif juga negative dari pengalaman beragama. Pada poin ini, peneliti akan menghadirkan data tentang pengalaman para mahasiswa milenial secara langsung tentang realitas tertinggi didalam kehidupan mereka.

Gambar 4.23: Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 1



Hasil survey menunjukkan bahwa 39 orang dari 40 sample mahasiswa mengakui pernah bahkan umumnya sangat sering merasakan adanya peran Tuhan atau sesuatu Yang Ilahi itu ikut andil didalam kehidupan mereka. Gambar 4.24 menuturkan bahwa secara global para mahasiswa sering merasakan bahwa Yang Ilahi menginginkan komunikasi atau Dia ingin mengungkapkan sesuatu kepada mereka. Dan sebagaimana hasil survey pada gambar 4.23, pada gambar 4.25 para mahasiswa milenial ini mengakui akan adanya hadirnya Tuhan atau sesuatu Yang Ilahi tersebut.

Gambar 4.24: Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 2



Gambar 4.25: Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 3



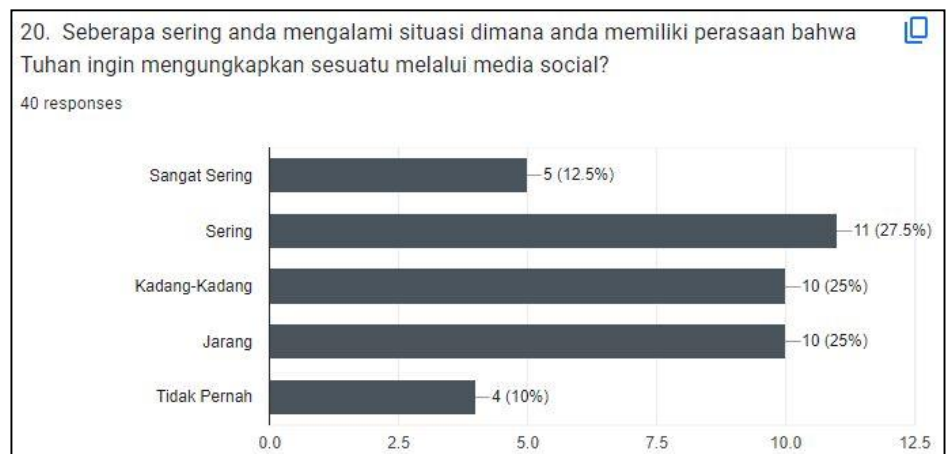
Lalu bagaimana dengan kehadiran istilah *digital religion*? Yang mana sebagaimana istilah ini dimaknai oleh Campbell sebagai kondisi bahwa agama sudah mulai masuk kedalam ranah dan *medium* digital. Apakah Tuhan juga mereka rasakan kehadiran-Nya atau ingin mengungkapkan sesuatu via digital seperti media sosial? Berdasarkan pada gambar 4.26, dapat terlihat dimana 10/40 mengakui 'kadang-kadang', 10/40 mengakui 'jarang', 11/40 mengakui sering, 5/40 mengakui 'sangat sering' dan 4/40

mengakui'tidak pernah'. Hal ini dapat terjadi menurut analisa penulis karena kemungkinan dikarenakan beberapa hal:

1. *Feed* yang ditelusuri 'jarang' atau 'kadang-kadang' membahas tentang topic agama.
2. Pengalaman beragama tentang realitas Tuhan secara riil lebih dapat mereka rasakan daripada pengalaman beragama didalam media sosial. Dan hati mereka atau *dhamir* lebih peka terhadap pengalaman spiritualitas dari Yang Ilahi dibandingkan dengan mata yang hanya melihat apa yang ada didepannya bukan apa yang ada didalamnya.
3. Kepercayaan para mahasiswa terhadap media sosial hanyalah buatan atau karya manusia yang takkan pernah hadir tanpa bantuan *tangan* Tuhan, sehingga dipergunakan hanya untuk sekedar intertainment atau hiburan semata.

Gambar 4.26

Grafik Dimensi Pengalaman Beragama 4



Religiusitas Mahasiswa Milenial di Kota Malang Berdasarkan Gender

Sebagaimana yang telah tertera pada detail jumlah mahasiswa yang diberikan kuesioner, peneliti kemudian akan menunjukkan hasil survey yang dikelompokkan berdasarkan gender, yakni yang berjumlah 40 mahasiswa milenial dengan 20 orangnya ialah berjenis kelamin laki-laki sedangkan sebagian lainnya berjenis kelamin perempuan. Didalam tabel 4.27 terlihat bahwa hasil survey menunjukkan data bahwa (1) berdasarkan rekap religiusitas intelektual, secara keseluruhan perempuan menduduki kategori “menengah tinggi” dengan persentase sebanyak 63%, dan berada dibawahnya laki-laki memiliki intelektual dengan kategori yang sama namun dengan persentase berbeda yakni 55%. Namun, dalam perihal (2) religiusitas ideology, laki-laki menduduki persentase sebesar 61% dibandingkan perempuan yang hanya mencapai persentase sebesar 54%. (3) Selanjutnya didalam religiusitas praktik public terdapat perbedaan hanya sebesar 1% antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan mencapai persentase sebesar 60% dan laki-laki berada dibawahnya yaitu 59%. (4) Selanjutnya ialah dalam religiusitas praktik pribadi. Perempuan tetap berada pada persentase tertinggi yakni mencapai 63% dengan kategori “Menengah Tinggi” sedangkan laki-laki berada pada kategori “Menengah Rendah” dengan persentase hanya sebesar 45%. (5) dan untuk yang terakhir ialah religiusitas pengalaman beragama. Dalam hal ini kedua gender menduduki kategori yang sama yakni “Menengah Rendah” namun dengan jumlah persentase yang berbeda, perempuan sebesar 50% dan laki-laki sebesar 41%.

Selanjutnya perihal survey tambahan dalam religiusitas. Terlihat bahwa laki-laki dan perempuan sama sama menyebutkan bahwa aspek dari religiusitas yang paling dominan ialah moralitas atau akhlak. Meski memang laki-laki lebih banyak memperoleh persentase yaitu sebesar 80% sedangkan perempuan hanya sebesar 55%. Namun ada sedikit perbedaan mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas dimana laki-laki 90% menyatakan bahwa lingkungan memiliki faktor paling dominan sedangkan perempuan

sebesar 95% menampilkan bahwa faktor Keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi religiusitas. Selanjutnya dalam hasil survey yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa 9 dari 20 orang yang mengikuti survey merupakan aktivis dari sebuah lembaga organisasi dan mereka pun turut aktif dalam mengikuti kajian-kajian keagamaan. Sedangkan hasil survey bagi perempuan terlihat dimana 10 dari 20 orang bukan atau tidak aktif dalam sebuah organisasi namun turut senang untuk berpartisipasi dalam kajian-kajian keagamaan. Dan kedua gender tersebut sepakat bahwa kajian offline lebih membuat keduanya nyaman daripada kajian secara online, meski memang terlihat dari persentase bahwa laki-laki mencapai 90% sedangkan perempuan hanya sebesar 70%, namun selain itu juga keduanya sepakat bahwa kehadiran digital dalam perkembangan teknologi sangat membantu tersebarnya dakwah-dakwah keislaman atau keagamaan. Dan terlihat dari persentase yang menyatakan bahwa internet atau digital atau teknologi sangat membantu proses pembelajaran keagamaan menjawab bagaimana pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi diantara kedua jenis kelamin tersebut. Terlihat bahwa keduanya sama sama menduduki kategori “Menengah Tinggi” dimana laki-laki mencapai persentase sebesar 61% sedangkan perempuan mencapai 68%. Terlihat bahwa perempuan mencapai angka persentase lebih tinggi daripada laki-laki jika dihubungkan bahwa mereka pun melihat keterbantuan atas kehadiran dari teknologi sanat besar, yakni mencapai persentase 95%, sedangkan laki-laki masih beda pada persentase 85%.

Tabel 4.3: Religiusitas Milenial dan Pergeseran Otoritas Keagamaan (Berdasarkan Gender/Jenis Kelamin)

Religiusitas Intelektual	Kategori	Total		Kategori	Total	
		Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
1. Seberapa sering kamu memikirkan masalah agama?	Sering	11	55%	Sering	11	55%
6. Seberapa tertarik anda untuk mempelajari lebih lanjut tentang topic agama?	Tertarik	12	60%	Sangat Tertarik	13	65%
11. Seberapa sering anda mendapat informasi tentang pertanyaan agama melalui radio, televisi, internet, surat kabar, atau buku?	Sering	12	60%	Sering	13	65%
16. Seberapa sering anda mengakses informasi atau pengetahuan tentang topic agama di media social?	Sering	9	45%	Sering	13	65%
	MENENGAH TINGGI		55%	MENENGAH TINGGI		63%

Religiusitas Ideologi	Kategori	Total		Kategori	Total	
		Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
2. Sejauh mana kamu percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi itu ada?	Sangat Percaya	18	90%	Sangat Percaya	16	80%
7. Sejauh mana anda percaya pada kehidupan setelah kematian – misalnya keabadian jiwa, kebangkitan orang mati?	Sangat Percaya	15	75%	Sangat Percaya	10	50%

12. Menurut pendapat anda, seberapa besar kemungkinan adanya kekuatan yang lebih tinggi ada?	Sangat Besar	9	45%	Sangat Besar	8	40%
17. Sejauh mana anda percaya bahwa terdapat sesuatu yang Ilahi didalam digital?	Biasa Saja	7	35%	Biasa Saja	9	45%
	MENENGAH TINGGI		61%	MENENGAH TINGGI		54%

Religiusitas Praktik Publik	Kategori	Total		Kategori	Total	
		Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
3. Seberapa sering anda mengikuti ibadah?	Sangat Sering	11	55%	Sangat Percaya	12	60%
8. Seberapa pentingkah mengikuti ibadah keagamaan?	Sangat Penting	14	70%	Sangat Percaya	15	75%
13. Betapa pentingnya bagi anda untuk terhubung dengan seorang religious masyarakat (seperti ulama' atau kyai)?	Sangat Penting	14	70%	Penting	10	50%
18. Seberapa sering anda mengikuti ibadah atau kajian keagamaan secara online?	Kadang-Kadang	8	40%	Biasa Saja	11	55%
	MENENGAH TINGGI		59%	MENENGAH TINGGI		60%

Religiusitas Praktik Pribadi	Kategori	Total		Kategori	Total	
		Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
4. Seberapa sering kamu berdo'a?	Sangat Sering	10	50%	Sangat Sering	14	70%
9. Seberapa pentingkah berdo'a menurutmu?	Sangat Sering	10	50%	Sangat Sering	14	70%

14. Seberapa sering anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi dari situasi keseharian?	Sering	9	45%	Sering	11	55%
19. Seberapa sering anda berdoa di media social?	Jarang	7	35%	Jarang	11	55%
	MENENGAH RENDAH		45%	MENENGAH TINGGI		63%

Religiusitas Pengalaman Beragama	Kategori	Total		Kategori	Total	
		Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
5. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ikut campur dalam hidupmu?	Sangat Sering	10	50%	Sangat Sering	12	60%
10. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi menginginkannya berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada anda?	Sering	8	40%	Sangat Sering	10	50%
15. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda mengalaminya merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir?	Sangat Sering	10	50%	Sering	11	55%
20. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda memiliki perasaan bahwa Tuhan ingin mengungkapkan sesuatu melalui media social?	Kadang-Kadang	5	25%	Sering	7	35%
	MENENGAH RENDAH		41%	MENENGAH RENDAH		50%

REKAP RELIGIUSITAS MILENIAL (BERDASARKAN JENIS KELAMIN)

No	Religiusitas Milenial	Kategori	Total		Kategori	Total	
			Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
1	Makna Religiusitas (Survey I)	Kharismatik	9	45%	Rasional	11	55%
2	Aspek Religiusitas (Survey I)	Moralitas	16	80%	Moralitas	11	55%
3	Faktor Yang Mempengaruhi (Survey I)	Lingkungan	18	90%	Keluarga	19	95%
4	Fungsi Religiusitas (Survey I)	Penentram Hati	14	70%	Penentram Hati	17	85%
5	Aktivis Organisasi & Partisipan (Survey I)	Aktivis Organisasi & Partisipan Aktif Kajian	9	45%	Bukan Aktivis Organisasi & Partisipan Aktif Kajian	10	50%
6	Penyelenggaraan Kajian (Survey I)	Offline	18	90%	Offline	14	70%
7	Perkembangan Teknologi (Survey I)	Ya, Sangat Membantu	17	85%	Ya, Sangat Membantu	19	95%
		MENENGAH TINGGI		72%	MENENGAH TINGGI		72%

REKAP PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN (BERDASARKAN JENIS KELAMIN)

No	Religiusitas Milenial	Kategori	Total		Kategori	Total	
			Laki-Laki	Percentase		Perempuan	Percentase
1	Alasan Memilih Ulama' (Survey I)	Kharismatik	13	65%	Kharismatik	16	80%
2	Nilai Dasar Memilih Ulama' (Survey I)	<i>Rasionality & diligency</i>	12	60%	<i>Rasionality</i>	15	75%
3	Nilai Dasar Memilih Website (Survey I)	<i>Comprehensiveness</i>	10	50%	<i>Comprehensiveness</i>	14	70%
4	Model Belajar (Survey I)	Metode Diskusi	14	70%	Metode Diskusi	12	60%
5	Metode Pengajaran (Survey I)	Metode Cemarrah & Metode Diskusi	10	50%	Metode Tanya-Jawab	9	45%
6	Model Penyampaian Da'i/Da'iyah (Survey I)	Fokus penyampaian dengan pendekatan Al-Qur'an & Hadist	14	70%	Fokus penyampaian dengan pendekatan Al-Qur'an & Hadist	15	75%
MENENGAH TINGGI				61%	MENENGAH TINGGI		68%

2. Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan

2.1. Cara memilih

Telah kita bahas pada bab sebelumnya bahwa ada lima otoritas (prasyarat standar) yang diajukan oleh Khaled Abou el-Fadl sebagai gagasan dalam memilih seseorang yang memiliki otoritas, yakni: Kejujuran (*honesty*), kesungguhan atau ketekunan (*diligence*), Komprehensifitas atau kemenyeluruhan (*comprehensive*), rasionalitas (*reasonableness or rationality*), dan kerendahan hati atau pengendalian diri (*self-resistant*). Selain itu peneliti juga menampilkan tiga otoritas keagamaan yang dibawakan oleh Weber yakni otoritas tradisional, otoritas legal-rasional dan otoritas kharismatik. Dalam hal ini, peneliti mengajukan dua objek yang akan diketahui yakni tentang bagaimana Milenial memilih ulama (gambar grafik 4.27) dan website (gambar grafik 4.30) yang akan menjadi satu dari banyaknya rujukan keagamaan di masa *new media world* ini.

Dalam perihal memilih ulama, berdasarkan hasil survey didapatkan bahwa millennial dalam memilih ketiga ulama yang sudah dipaparkan oleh peneliti masih didasarkan atas lima prasyarat standar otoritas keagamaan Khaled, meskipun peneliti juga sudah melampirkan poin-poin tambahan yang dilator belakangi oleh kehadiran media sosial seperti keaktifan dan kemudahan pencarian ulama tersebut di media sosial, ketenaran ulama tersebut secara nasional dan internasional dan pengikut atau *followers* media sosial yang banyak. Dan dari kelima prasyarat tersebut umumnya Milenial lebih memilih ulama yang mengupayakan penafsiran serta menganalisa sesuatu secara rasional (atau yang masuk dalam kategori rasionalitas / *reasonableness*) dan kesungguhan ulama tersebut dalam memaksimalkan kemampuan dalam berdakwah (atau yang masuk dalam kategori ketekunan / *diligence*).

Masih dalam perihal memilih ulama, figure ulama yang lebih dominan digemari oleh Milenial berdasarkan tiga otoritas yang diajukan

oleh Weber ialah ulama yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang diakui oleh masing-masing individu (otoritas kharismatik) daripada menimbang otoritas ulama berdasarkan pada structural legal dalam masyarakat dan ulama terpendang dari suatu lingkungan dan masyarakat tertentu (gambar 4.29). Hal ini memberikan jawaban bahwa kharisma seorang ulama lebih condong dapat mempengaruhi bagaimana dakwah dapat tersampaikan kedalam setiap lubuk hati individu yang darinya dapat diambil hikmah juga pengaplikasian dalam sehari-hari.

Gambar 4.27: Grafik Cara Memilih Ulama' – Otoritas Keagamaan Khaled



Sebagai tambahan data penelitian, peneliti mengajukan pilihan untuk para responden tentang ulama' siapa kah yang paling mereka segani dan senangi dalam berdakwah di masa *new media* dan *old media*. Dan grafik menunjukkan bahwa tiga ulama yang banyak menjadi rujukan dalam pembelajaran keagamaan sebagaimana didalam grafik gambar 4.28 ialah Ustadz Bahauddin Nursalim (Gus Baha), disusul oleh Ustadz Abdul Somad, Lc dan diperingkat ketiga ialah Ustadz Adi Hidayat, Lc, MA.

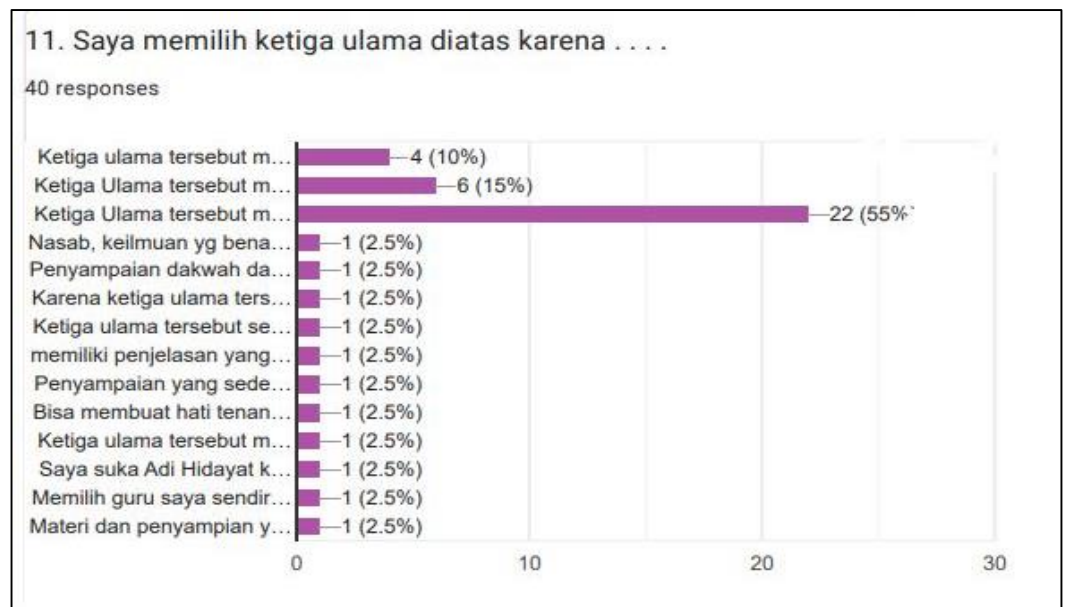
Namun, meskipun memang peneliti hanya mencantumkan ulama'-ulama berdasarkan pada yang sudah berkelut dengan media social dan kelembagaan di Kota Malang, masih ada beberapa mahasiswa yang tak segan menyebutkan tokoh ulama yang mereka akui secara pribadi, yakni sebagaimana berikut:

- a) Muhammad Sahal Malik menyebutkan, "*Guru saya kyai Mukhtar Ghozali, Prof. Yuli*"
- b) Luluk Atul menambahkan, "*KH Ahmad Rifa'i*"
- c) Zaydan Muhammad menyebutkan, "*KH. Kholil As'ad, Khodimul Ma'had Walisongo Situbondo*"
- d) Lutfi Izzul menambahkan, "*Murobbi kami KH Muhammad Hasan Mutawakil alallah*"
- e) Handika menyebutkan, "*Buya Nasrulloh (Pengasuh Pondok Saya)*"
- f) Bella menuturkan, "*Sayangnya y mbk, saat di pertanyaan ini saya baru sadar, apa jgn² nawaning dan gawagis yg aktif sosmed, sllu saya tunggu² edukasi kitabnya termasuk dlm ulama apa bkn ya. Seperti gawagis n nawaning lirboyo yg sgt aktif berbagi ilmu di sosmed*". Penuturan ini menunjukkan bahwa Bella juga aktif mengikuti kajian dan sangat menantikan edukasi kitab dari ulama atau tokoh yang ada berasal dari lirboyo.

Gambar 4.28: Grafik Ulama Terbanyak Menjadi Rujukan Keilmuan dan Keagamaan



Gambar 4.29: Grafik Cara Memilih Ulama' – Otoritas Keagamaan Weber



**Gambar 4.30: Grafik Cara Memilih Website – Otoritas Keagamaan
Khaled**

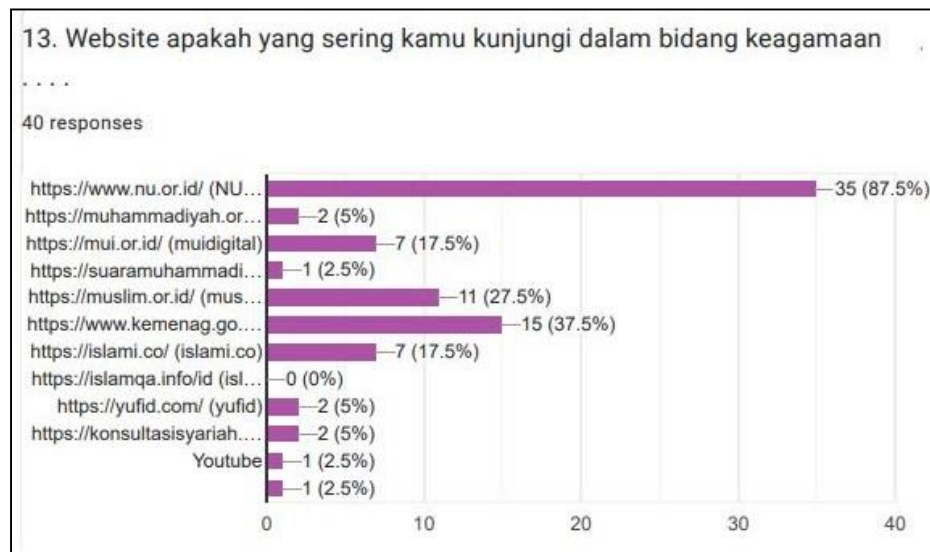


Selanjutnya yakni dalam perihal memilih website rujukan dalam pengetahuan keagamaan sebagaimana yang tercantum dalam gambar grafik 4.30. Peneliti mengajukan tiga poin yang sesuai dengan teori dari Khaled Abou el-Fadl dan dua poin yang sesuai dengan kondisi *New Media*. Dan hasil yang menduduki pilihan pertama millennial ialah pemilihan website dengan didasari pada dua hal, yakni *pertama*, website tersebut mempertimbangkan pembahasan dengan segala hal yang relevan dan menyeluruh. *Kedua*, website tersebut mengupayakan penafsiran dan analisa secara rasional. Untuk poin ketua teratas yang terpilih memiliki nilai yang sama dengan poin teratas dimana para Milenial memilih ulama. Hal ini memberikan gambaran secara umum bahwa Milenial memiliki konsekuensi yang tinggi dalam memilih rujukan serta panutan dari segi dakwah dan aktifitas keagamaan.

Dalam penambahan data, peneliti juga mengajukan beberapa website yang sering dikunjungi oleh para mahasiswa milenial dalam menjadi rujukan keilmuan keagamaan. Dan grafik menunjukkan bahwa tiga website teratas ialah, laman website <https://www.nu.or.id> atau NU Online yang merupakan situs resmi dari Pengurus Besar Nahdlatul

Ulama', <https://www.kemenag.go.id> atau yang merupakan website resmi dan secara langsung dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dan <https://muslim.or.id> yakni situs yang dikelola langsung oleh mahasiswa dan alumni Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Sebagaimana ditunjukkan didala gambar grafik 4.31 berikut.

Gambar 4.31: Grafik Rujukan website yang sering dikunjungi



2.2. Alternatif

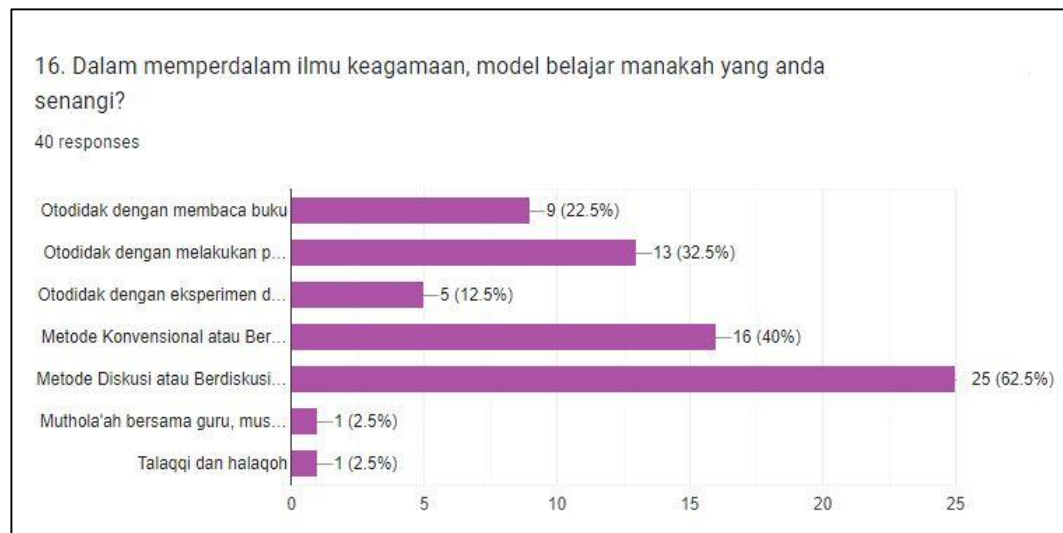
Beberapa alternative (gambar grafik 4.22) yang diajukan oleh peneliti sebagai pilihan bagi pada generasi Milenial dalam memperdalam ilmu keagamaan selain mengikuti aktifitas keagamaan yang diselenggarakan oleh lembaga dan organisasi masyarakat ialah: *pertama*, otodidak dengan membaca buku. *Kedua*, otodidak dengan melakukan pencarian di internet. *Ketiga*, otodidak dengan eksperimen dan pengalaman yang didapatkan. *Keempat*, metode konvensional atau berguru dengan orang lain. *Kelima*, metode diskusi atau berdiskusi dengan teman, guru atau orang lain.

Dari kelima poin yang diajukan oleh peneliti poin kelima menduduki posisi teratas dimana umumnya para generasi milenial menyukai atau merasa nyaman untuk memperdalam ilmu keagamaan mereka dengan

melakukan diskusi dengan guru, teman ataupun orang lain yang sebaya ataupun lebih paham keilmuannya. Dari lima model pembelajaran alternatif yang diajukan oleh peneliti terdapat dua responden yang memberikan pendapat sebagai berikut:

- a). Rahimin Amirur menyebutkan, “*Muthola'ah bersama guru, musyawarah dengan teman² kemudian membaca secara otodidak baik itu dibuku maupun di internet*”
- b). Lutfi Izzul menyebutkan, “*Talaqqi dan halaqoh*”

Gambar 4.32: Grafik Alternatif



2.3. Penyebab

Pada poin hasil penelitian ini, memiliki hubungan dengan bagaimana para generasi millennial dalam menanggapi aktifitas keagamaan di masa *new media* ini. Sebagaimana pada grafik sebelumnya, millennial mengungkapkan bahwa dengan kehadiran teknologi bukan menjadi sebuah penghalang dalam mempelajari ilmu keagamaan. Bahkan berdasarkan grafik sebelumnya para generasi millennial di Kota Malang masih menyukai atau merasa nyaman dengan mengikuti kajian maupun pengajian secara offline daripada online dengan berbagai alasan pribadinya. Selain itu berdasarkan pula grafik sebelumnya, alternative lain selain meraih ilmu keagamaan dengan cara mengikuti kajian ataupun

pengajian, umumnya millennial lebih memilih untuk melakukan diskusi bersama guru, teman ataupun orang lain yang dianggap lebih paham keilmuannya.

Berdasarkan hal ini, peneliti melihat, penyebab dari hal tersebut ialah dikarenakan dalam mendapatkan atau mempelajari ilmu keagamaan, generasi millennial lebih nyaman jika metode pengajaran yang diterimanya menggunakan metode ceramah dan metode diskusi. Selain pada peringkat kedua, generasi millennial lebih menyukai metode *problem-solving* dan diikuti dengan metode Tanya-jawab setelahnya. Inilah yang menjadikan sebuah alasan mengapa generasi millennial umumnya lebih memilih untuk mengikuti aktifitas keagamaan secara offline bahkan jika mereka tidak dapat mengikutinya, mereka memilih untuk berdiskusi sebagai alternative pembelajaran dalam ilmu keagamaan. Sebagaimana yang ditunjukkan pada grafik 4.33 dibawah ini.

Selain itu penyebab lainnya yang menjadi landasan dari pilihan generasi millennial ialah dalam mendapatkan ilmu keagamaan dan khazanah islam, millennial menyukai seorang dai' maupun da'iyah yang memiliki model penyampaian berfokus pada pendekatan Al-Qur'an dan Hadist. Selanjutnya diikuti oleh model penyampaian yang berfokus pada pendekatan kitab kuning "*kutubu-t-turots*" dan selanjutnya ialah pendekatan sejarah. Ketiga metode ini menurut peneliti sesuai dengan model belajar dan metode pengajaran yang umumnya di pilih oleh para generasi millennial. Meskipun memang pada dasarnya kehadiran teknologi lebih sangat mempermudah mendapatkan khazanah tersebut, namun dengan berdiskusi secara langsung ataupun kajian secara tatap muka, keinginan untuk mengetahui lebih banyak seperti metodetanya jawab dan diskusi akan langsung memberikan jawaban dan hal ini lebih menentramkan hati yang penuh dengan keingintahuan dari ketidaktahuan kita akan agama kita sendiri.

Gambar 4.33: Grafik Penyebab 1**Gambar 4.34: Grafik Penyebab 2**

C. Gambaran Umum Narasumber

Pada penelitian ini wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti ialah bersama 10 orang Mahasiswa milenial di Kota Malang dan tiga perwakilan dari kepengurusan lembaga keagamaan yang ada di Kota Malang, yakni Lembaga MUI atau Majelis Ulama' Indonesia, Organisasi Masyarakat Lemabga Dakwah Nahdlatul Ulama' (LDNU) dan Lembaga organisasi Masyarakat Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM). Berikut peneliti cantumkan data dari narasumber yang telah diwawancarai.

Tabel 4.4: Data Narasumber Lembaga Keagamaan

NO	NARASUMBER	LEMBAGA	BAGIAN
1	Zakiatul Amani, S.S, M. Pd. I	MUI (Majelis Ulama' Indonesia) Kota Malang	Tim Medsos
2	H. Khoirul Anwar, S. Ag, M. Pd	Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Malang	Wakil Ketua Bidang Dakwah, Kemediaan dan Ta'mir Majsid (LTM) & Lajnah Ta'lif wa-Nasr (LTN)
3	Abdurrahim Said, S. Ag, M. Ag	Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Malang	Koordinator Bidang Majelis Tarjih dan Tajdid, Koordinator Bidang Majelis Tabligh

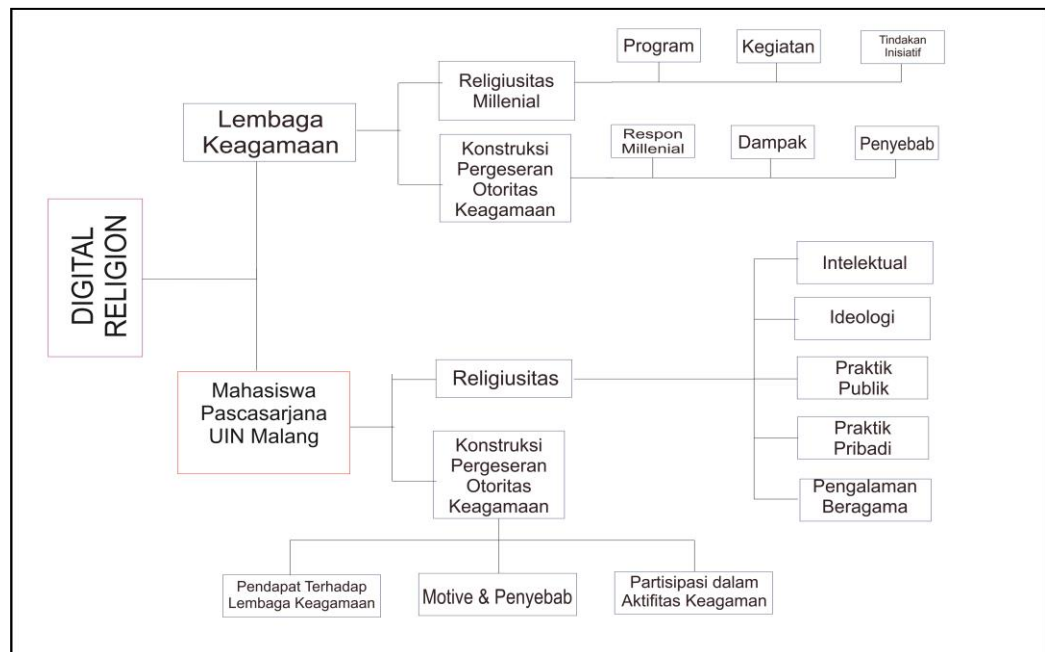
Tabel 4.5: Data Narasumber Mahasiswa Milenial

NO	NARASUMBER	TAHUN KELAHIRAN
1	Muhammad Safari	2000
2	Muh. Afiq Aminullah	1998
3	Achmad Dhairobi Nur	1998
4	Ahmad Lukman Sudarsono	1999
5	Muhamad Fariqul Alifuddin	2000
6	Alif Nur Fitriyani	1998

7	Nabila	2001
8	Ahda Ishlah Addiny	1998
9	Faricha Nidaul	2000
10	Refiyana Yolanda	1999

Didalam tabel 4.3 merupakan tabel survey dari penelitian tentang *digital religion* yang diajukan oleh peneliti kepada narasumber dari tiap lembaga. Penelitian ini sebagaimana yang dibahas pada bab I, memiliki dua fokus penelitian yakni, religiusitas millennial dan konstruksi pergeseran otoritas keagamaan. Sebagai mana yang telah peneliti cantumkan dari dua paparan tabel sebelumnya, wawancara dikategorikan kedalam dua narasumber, yakni narasumber dari kelembagaan dan narasumber dari mahasiswa. Pembahasan religiusitas bersama mahasiswa milenial di Kota Malang terbagi atas lima dimensi sebagaimana teori dari Glock dan Stark, yakni dimensi intelektual, dimensi ideology, dimensi praktik publik, dimensi praktik pribadi dan pengalaman beragama. Sedangkan untuk pembahasan tentang konstruksi pergeseran otoritas keagamaan motive, penyebab dan cara memilih, partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara publik maupun pribadi, dan pendapat disertai saran tentang lembaga keagamaan di Kota Malang. Dan sebagai tambahan data, pembahasan religiusitas bersama lembaga peneliti kategorikan kedalam tiga hal, yakni program, kegiatan dan tindakan inisiatif lembaga. Sedangkan untuk konstruksi pergeseran otoritas keagamaannya terbagi kedalam respon milenial, dampak dan penyebab. Dan berikut untuk tabel pembahasan yang menjadi poin-poin dalam wawancara.

Tabel 4.6: Poin-Poin Wawancara



1. Narasumber Mahasiswa Milenial di Kota Malang

1.1. Religiusitas Milenial

Pertama, Dimensi Intelektual. Dalam dimensi ini peneliti memberikan dua pertanyaan tentangnya yakni: (1) Seberapa sering anda memikirkan masalah agama? (2) Seberapa tertarik anda untuk mempelajarinya melalui dunia digital?

(1) Memikirkan Masalah Agama

Dalam menjawab pertanyaan pertama, seluruh narasumber menuturkan bahwa mereka sering memirkan masalah agama. Dikarenakan agama merupakan hal yang penting didalam kehidupan mereka. Beberapa pengakuan dari para narasumber tentang sering dan pentingnya dalam memikirkan masalah agama, ialah sebagaimana berikut:

- a) Muhammad Safari menuturkan, *“Alhamdulillah kalau saya secara pribadi sering mba memikirkan masalah agama, karena hal itu penting bagi hidup saya”*¹²⁴
- b) Ahmad Lukman menegaskan, *“Perihal memikirkan agama ya mba, menurut saya masalah agama itu kan terus berkembang ya mba dan bahkan tidak akan lekang oleh zaman, jadi saya pribadi akan terus memikirkannya”*¹²⁵
- c) Nabila dan Ahda Ishlah, keduanya menuturkan, *“InsyaAllah untuk memikirkan masalah agama saya pribadi sering mba, bahkan hampir setiap hari”*¹²⁶
- d) Muhamad Fariqul menegaskan, *“Kalau menurut saya pribadi memang mba, memikirkan agama itu ya kewajiban kita sebagai khalifah fill-l-ardh, kalau ditanya mengapa? Ya pastinya karena Allah sudah memberikan kepada kita itu akal juga hati untuk kemakmuran kehidupan di bumi ini.”*¹²⁷

(2) Ketertarikan Pembelajaran Agama Melalui Dunia Digital

Dalam menjawab pertanyaan ini, didapati bahwa 4 dari 10 orangnya kurang tertarik dan 5 dari 10 orang tertarik, sedangkan 1 orang lainnya menganggap keduanya sama-sama diperlukan. Beberapa orang mengungkapkan ketidaktertarikan mereka dalam pembelajaran keagamaan didalam dunia digital sebagaimana berikut:

- a) Ahmad Lukman Sudarsono dalam interview lebih dalam menuturkan, *“Saya mempelajari dunia digital hanya dalam*

¹²⁴ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

¹²⁵ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

¹²⁶ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA) dan Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

¹²⁷ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

*batasan yang mana saya g lupa mba dengan tugas dan kewajiban saya sebagai seorang hamba, kalau ditanya lah kok gitu? Ya karena dunia digital hanya lah bentuk dan alat di era ini mba, mereka bukan tujuan apalagi aspek paling penting didunia yang hanya sementara ini mba, jadi secara pribadi memang saya membatasi diri mba dalam bermedsos itu”.*¹²⁸

- b) Refiyana secara tegas mengatakan, “*Maaf ya mba, saya sejauh ini, secara pribadi tidak begitu tertarik mempelajari persoalan-persoalan agama melalui platform digital. Saya akan selalu berusaha datang langsung, ya berhadapan langsung gitu mba dengan yang memberikan tausiyah”.*¹²⁹
- c) Muhammad Safari menuturkan, “*Dizaman yang semuanya penuh dengan digital ini memang sangat banget ya mba yang tertarik belajar agama melalau digital, namun mba menurut saya sendiri, saya kurang tertarik mba, karena menurut saya seperti g eh bukan g sih, kayak kurnag aja gitu mba keberkahannya dibandingkan langsung belajar bersama guru.*”¹³⁰
- d) Muhamad Fariqul Alifuddin mengatakan, “*Untuk mempelajari agama sendiri mba menurut saya jika melalui digital itu dampaknya sangat riskan. Riskan itu hmm kayak bahaya aja gitu mba. Ya contohnya saya sendiri yang belum memiliki pedoman yang kuat. Ada kekhawatiran saya itu mba, ketika mempelajari agama di digital lalu bertemu dengan konten yang seseorang tersebut kok ternyata kurang kuat pedomannya, semakin saya sendiri akan menyalah-artikan tentang dalil-dalil*

¹²⁸ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

¹²⁹ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

¹³⁰ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

didalam Al-Qur'an dan Hadist, Jadi selama bisa bertemu dan bertanya langsung dengan seseorang yang jelas faqih pemahamannya saya akan usahakan semua itu."¹³¹

- e) Alif Nur Fitriyani menuturkan, *"saya sering mba kalau memikirkan masalah agama, namun memang untuk menjadikan digital sebuah ketertarikan dalam mengakses keagamaan saya lakukan saat diperlukan saja."*¹³²

Selanjutnya, berikut adalah pernyataan 4 dari 10 orang yang tertarik dalam mempelajari ilmu agama melalui digital.

- a) Achmad Dhairobi mengatakan, *"Ketertarikan saya sendiri untuk mempelajari agama itu besar mba, bahkan mungkin setiao saya akan melakukan sebuah ibadah, jadi menurut saya mempelajari ilmu keagamaan di era yang sudah sangat mudah aksesibilitas melalui digital ini tidak akan terlepas dari dunia digital."*¹³³
- b) Nabila menuturkan, *"saya sangat tertarik mba untuk mempelajarinya melalui media social atau digital tadi ya. Karena semakin kita pelajari tu kayak semakin terasa aja kalau masih banyak yang kurang. Dan saya pribadi merasa bahwa bekal ilmu agama saya masih sangat kurang mba, jadi butuh dengan mengakses pembelajaran agama melalui media."*¹³⁴
- c) Ahda Ishlah mengatakan, *"tertarik mba saya mempelajari melalui media social atau digital tadi. Melalui digital itu bisa menyebarkan berbagai konten positif, dan juga membantu*

¹³¹ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

¹³² Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹³³ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur tanggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹³⁴ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

meningkatkan diri agar dapat meminimalisir konten-konten negative.”¹³⁵

- d) Faricha Nidaul menyatakan, *“Saya pribadi cukup tertarik mba untuk mempelajari agama lewat digital. Karena jelas ya lebih mudah diakses ya, dan juga banyak sumber yang tersedia.”*¹³⁶

Selain mereka yang secara jelas menyatakan ‘tertarik’ dan ‘tidak tertarik’ dalam mempelajari agama melalui platform digital, salah seorang mahasiswa bernama Muhammad Afiq Aminullah mengatakan, *“sebenarnya ketertarikan ada mba, Cuma tergantung dari kondisi saat itu. Kalau ketika sedang dalam kondisi membutuhkan jawaban yang cepat, saya sering tentunya menggunakan atau mengakses lewat digital sebagai rujukan. Tetapi ketika ada waktu longgar saya akan mengkroscek ulang, namun tetap ketika ada kesempatan saya selalu ingin berhadapan langsung dengan ulama’.”*¹³⁷

Kedua, Dimensi Ideologi. Dalam dimensi ini, pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ialah *‘sejauh mana anda percaya akan adanya kekuatan dan keikutsertaan Yang Ilahi itu ada?’* Maka, dalam dimensi ini yang akan dibahas oleh peneliti ialah mengenai Kepercayaan akan adanya Yang Ilahi dan keikutsertaan-Nya didalam Kehidupan. Dalam menjawab hal ini, peneliti menganalisa bahwa kesepuluh narasumber tersebut sepakat akan adanya kekuatan dan keikutsertaan Yang Ilahi didalam kehidupan manusia. Mereka beranggapan bahwa Yang Ilahi adalah Maha Segalanya dan bahkan memiliki kekuatan yang tak dapat dipahami

¹³⁵ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

¹³⁶ Wawancara dengan Faricha Nidaul tanggal 18 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹³⁷ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

oleh manusia. Berikut pernyataan-pernyataan dari para interviewee tentang pertanyaan tersebut.

- a) Achmad Dhairobi menuturkan pendapatnya, “*saya pernah mba mendengar dari salah satu pendapat ulama, tapi maaf saya agak lupa juga siapa nama beliau, beliau menyampaikan bahwasanya media itu juga merupakan wadah atau wasilah ya bagi seseorang untuk menggapai ilmu Allah, tentunya tetap akan kembali ke ‘untuk apa’ atau ‘bagaimana’ media itu digunakan.*”¹³⁸
- b) Selanjutnya Nabila menuturkan, “*Sangat saya percayai mba, karena Yang Ihahi itu dapat membantu dan bahkan ya mba menurut saya satu-satunya yang dapat menolong kita gitu. Memang sih mba g bisa ya kita buktikan secara riil, tapi saya yakin mba dari efek-efek yang bisa saya rasakan.*”¹³⁹
- c) Pendapat yang mungkin melengkapinya dinyatakan oleh Refiyana Yolanda, ia berkata, “*saya percaya banget mba. Kalau ditanya apa buktinya, cukup ketenangan batin sih mba menurut saya yang dapat saya rasakan.*”¹⁴⁰
- d) Uniknyanya salah satu interviewee, Muhammad Afiq Aminullah menggambarkan kepercayaannya kepada Yang Ilahi ini kedalam sebuah lirik lagu yang berbunyi “*Kulo mpun manut dalane, mung njenengan seng ngatur ceritane*” ia berkata, “*sudah cukup mba dengan lirik ini itu*

¹³⁸ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur tanggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹³⁹ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁴⁰ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

*menggambarkan seberapa percayanya saya kepada Sang Pencipta”.*¹⁴¹

- e) Faricha Nidaul menegaskan, “*Kepercayaan akan adanya Yang Ilahi dan keikutsertan-Nya di kehidupan saya mba, cukup bagi saya dengan percaya bahwa Qodo dan Qodar Allah itu ada dan nyata.*”¹⁴²
- f) Alif Nur Fitriyani mengatakan, “*Tentunya saya percaya sekali mba, tapi gini ya mba, yang perlu diingat, bukan berarti ketika kekuatan Ilahi tidak hadir dalam marabahaya atau mungkin ketika kita mendapatkan ujian dan musibah gitu, trus kita menyalahkan. Semuanya tentu juga kembali pada usaha dari masing-masing individu lalu diakhiri dengan berserah akan hasil akhirnya.*”¹⁴³
- g) Ahda Ishlah mengatakan, “*Alhamdulillah saya sangat percaya mba dengan kekuatan dan keikutsertaan Allah. Saya sadar memiliki banyak keterbatasan, jadi tanpa-Nya ya saya g bisa apa-apa mba.*”¹⁴⁴
- h) Perkataan tersebut dilengkapi oleh Muhamad Fariqul Alifuddin yang mengatakan, “*Saya percaya mba adanya kekuatan Tuhan, buktinya g usah jauh-jauh mba, alam yang indah banget ini loh, mana sanggup manusia membuat tiruan seperti ini. Membuat bangunan yang indah, taman yang indah mungkin masih bisa ya, tapi apakah bisa*

¹⁴¹ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁴² Wawancara dengan Faricha Nidaul tanggal 18 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁴³ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁴⁴ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

seindah dan setertata ini dunia ini? G mungkin sih mba menurut saya.”¹⁴⁵

- i) Ahmad Lukman Sudarsono nampaknya sependapat dengan pendapat tersebut, yang mana ia mengatakan, “*Saya meyakini akan kekuatan atau tadi tentang keikutsertaan Allah didalam kehidupan kita itu udah dengan kepercayaan yang tak terhingga mba. Alasannya karena Yang Ilahi itu bersifat Maha Segalanya. Selain itu Yang Ilahi ini mba juga mmeiliki kekuatan yang tak bisa bahkan tak akan bisa dipahami oleh kita sebagai manusia biasa.*”¹⁴⁶

Ketiga, Dimensi Praktik Publik. Dalam dimensi ini, pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ialah ‘*seberapa sering dan penting anda mengikuti ibadah publik seperti kajian keagamaan dan memiliki hubungan dengan seorang ulama atau kyai?*’ atau yang dapat dibahas sebagai Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan dan Keterhubungan dengan Tokoh agama atau ulama’. Dalam hal ini, narasumber memiliki pendapat yang sama dalam perihal pentingnya mengikuti kajian keagamaan secara online maupun offline. Namun, dalam hal turut hadir dalam sebuah majlis ilmu, seperti kajian keagamaan secara offline memang memiliki perbedaan dengan alasan masing-masing, dengan data 6 dari 10 narasumber mengatakan bahwa mereka masih memiliki atau mengunjungi kajian ilmu agama secara offline, dan 2 dari 10 orang lainnya menyatakan jarang menghadiri kajian agama secara offline. Alif Nur Fitriyani menuturkan, “*Untuk menghadiri secara langsung suatu kajian memang saya sendiri sudah sangat jarang mba, karena hal tersebut memang memerlukan waktu luang, sedangkan ada banyak kesibukan yang juga butuh dikerjakan. Jadi, menurut saya kewajiban dari dasar ibadah dan sunnahnya secara pribadi*

¹⁴⁵ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

¹⁴⁶ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

*sudah cukup, selain itu memang saya biasanya mendengarkan kajian via medsos*¹⁴⁷ dan Nabila pun sependapat sebagaimana ia mengatakan, *“Masih jarang sih mba kalau masalah menghadiri kajian agama ya, mengikuti kajian sih tiap minggunya namun tidak secara rutin. Dilain sisi memang saya mengikuti kajian melalui media social, seperti youtube ataupun instagram.”*¹⁴⁸ Sedangkan 2 orang lainnya mengaku mengikuti sebuah tarejat sehingga secara offline maupun online akan selalu dihadiri. Salah seorangnya yakni Muhamad Fariqul Alifuddin mengatakan, *“Untuk mengikuti kajian keagamaan saya sendiri sering mba, melalui pertemuan secara langsung maupun melalui digital, karena memang ada keterbatasan waktu juga jarak mba, jadi tidak bisa terus turut hadir dalam setiap kajian yang kita ketahui. Lalu menurut saya, ibadah itu kan tergolong menjadi dua yang mana satu wajib dan satunya lagi sunnah ya mba, ibadah wajib harus dilaksanakan oleh hambanya, sedangkan sunnah bisa dilaksanakan ataupun ditinggalkan dengan prasyarat udzur yang jelas. Selanjutnya memang mba, tentang hubungan antara guru spiritual dan kita itu memang penting karena mengisi hati kita yang masih kosong atau bahkan awam dari permasalahan agama yang sangat kompleks dikehidupan saat ini.”*¹⁴⁹

Berikut beberapa pendapat tentang pentingnya tetap berhubung dengan para ulama’ atau tokoh agama di masyarakat yang dapat dikategorikan kedalam empat poin, yakni:

a) Sebagai nutrisi hati dan pikiran

Muhammad Safari menuturkan, *“Alhamdulillah, karena saya juga memang berada di lingkungan panti ini mba, dalam seminggu setidaknya bisa 3-4 kali lah mengikuti langsung*

¹⁴⁷ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁴⁸ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁴⁹ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

*pertemuan belajar langsung dengan guru. Bagi saya sendiri itu sangat diperlukan bagi kehidupan saya, tak lain ya supaya nutrisi untuk hati juga pikiran tetap ada mba.”*¹⁵⁰

b) Esensinya sebagai hubungan antara manusia dengan Allah

Ahmad Lukman Sudarsono menyampaikan, “*InsyaAllah saya selalu mengusahakan sesering mungkin mba perihal belajar dengan dengan guru, karena menurut saya itu adalah kepentingan yang saya yakini, karena gimana ya, hmm esensi dalam konteks tersebut tak lain menurut saya adalah memahami dan menjelajahi segala kaitan yang merupakan hubungan kita dengan Allah swt atau singkatnya esensinya tu kayak hubungan antara manusia dengan Allah swt gitu mba.”*¹⁵¹

c) Motivasi dan kebutuhan spiritual

Refiyana Yolanda menuturkan, “*Alhamdulillah sering mba untk mengikuti kajian secara offline atau bahkan untuk belajar langsung bersama ulama atau tokoh agama. Karena memang menurut saya, menghadiri guru atau kajian itu sendiri sebagai motivasi dalam kebutuhan spiritual”*.¹⁵² Selain itu pendapat lain dari Faricha Nidaul mengatakan, “*mengikuti kajian sendiri menurut saya sangat penting karena memang seorang tokoh religious dapat menjadi wasilah untk kita sebagai refleksi juga sebagai pengingat.*”¹⁵³

d) Wujud menjaga sanad keilmuan

Achmad Dhairobi menuturkan, “*Alhamdulillah mba, karena saya memang mengikuti tarekat, jadi secara tidak langsung saya*

¹⁵⁰ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

¹⁵¹ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

¹⁵² Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

¹⁵³ Wawancara dengan Faricha Nidaul tanggal 18 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

*akan selalu bersentuhan baik dengan menggunakan media online maupun secara lahiriyah atau tatap muka secara langsung dengan seseorang yang memiliki religiusitas lebih dari saya atau ya bisa dikatakan guru saya lah mba.”*¹⁵⁴

Pendapat ini juga diakui oleh Ahda Ishlah dengan mengatakan, “Salah satunya memang sebab saya mengikuti secara langsung sebuah kajian atau langsung belajar dengan seorang ulama memangtak lain sebagai wujud dalam menjaga sanad keilmuan mba.”¹⁵⁵

Keempat, Dimensi Praktik Pribadi. Dalam dimensi ini, pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ialah ‘*seberapa sering dan penting bagi anda untuk berdoa atau mengerjakan praktik ibadah pribadi lainnya?*’ atau dapat data pada dimensi ialah tentang rutinitas berdo’a atau ibadah lainnya bagi tiap individu yang dikerjakan secara pribadi. Secara keseluruhan sepakat bahwa berdo’a merupakan hal yang sangat penting. Menurut Refiyana Yolanda ia mengatakan, “Berdo’a adalah rutinitas yang sudah menjadi kebutuhan bagi saya mba”¹⁵⁶ dan pernyataan tersebut juga disepakati oleh pernyataan dari Faricha Nidaul. Bahkan lebih spesifik Muhammad Safari mengakui, “Dalam sehari ada hampir 5-7 kali lebih saya berdo’a mba baik itu secara rutinitas seperti selepas shalat ataupun secara spontan ya seperti melihat hal-hal yang menakjubkan dan lain-lain. Dalam seminggu saya pribadi membiasakan diri untuk melaksanakan rutinitas paling sedikit ya 2 kali dalam seminggu untuk berpuasa mba, kecuali kalau di Bulan Ramadhan ya mba, karena pastinya kan itu wajib kita laksanakan dalam sebulan penuh.”¹⁵⁷ Begitu pula dengan Nabila, ia

¹⁵⁴ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur tanggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹⁵⁵ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

¹⁵⁶ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

¹⁵⁷ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

menuturkan, “*Alhamdulillah, memang sangat penting mba dan saya juga sudah mulai melakukan beberapa ibadah secara rutin seperti berusaha bangun untuk menegakkan shalat malam. Karena yang saya yakini mba, ketika kita menyebut nama Tuhan, maka Dia pasti juga akan menyebut kita.*”¹⁵⁸ Beberapa pengakuan dari narasumber lainnya tentang kepentingan dari melakukan rutinitas ibadah pribadi selain karena kebutuhan akannya ialah sebagai berikut:

- a) Ahmad Lukman Sudarsono menegaskan, “*Berdo’a itu adalah senjata umat muslim mba, berpuasa dan ibadah-ibadah lainnya tu yang bersifat wajib maupun sunnah merupakan bentuk dari hubungan antara seorang hamba dengan penciptanya. Jadi saya pribadi, selalu mengusahakan untuk sering dan tak akan pernah melupakan hal tersebut dalam setiap langkah saya di kehidupan ini dan menganggap hal itu merupakan hal yang bagi saya sendiri tu untuk terus yakin dan teguh dari kekuatan do’a dan ibadah-ibadah lainnya tersebut.*”¹⁵⁹
- b) Achmad Dhairobi Nur menuturkan, “*Kegiatan seperti berdo’a atau ibadah sunnah lainnya itu harus dimuwadobahkan dan diistiqomahkan mba. Muadobah itu maksudnya bersungguh-sungguh mba, ya dengan kerja keras gitu. Nah, karena memang hal-hal itu bisa membawa maslahat kelak mba entah didunia ataupun nanti ketika di akhirat.*”¹⁶⁰
- c) Muhammad Afiq Aminullah menuturkan, “*selain berdo’a memang saya pribadi selalu mengusahakan untuk mengucapkan kalimat thoyyibah dalam setiap kondisi.*”¹⁶¹

¹⁵⁸ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁵⁹ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur taggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹⁶⁰ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur taggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹⁶¹ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

- d) Alif Nur Fitriyani mengatakan, “*Berdo’a itu penting mba. Walaupun ya gak bisa dijadikan unsur pamrih karena pada kenyataannya nih dengan ibadah kita mendapatkan ketenangan dan kebaikan yang selalu hadir dalam setiap kegiatan dan aktifitas serta membrikan pola kehidupan yang baik.*”¹⁶²
- e) Ahda Ishlah secara tegas mengatakan, “*Dalam melakukan ibadah privasi itu mba Alhamdulillah sangat sering. Karena menurut saya do’a adalah nafas dan puasa atau ibadah-ibadah lainnya itu adalah tirakat.*”¹⁶³
- f) Muhamad Fariqul Alifuddin menuturkan, “*Seseorang mengerjakan ibadah itu sebenarnya tergantung mba dari keteguhan dan kekuatan imannya masing-masing. Semakin teguh dan kokoh imannya akan semakin sering berdo’a ataupun mengerjakan ibadah-ibadah sunnah lainnya. Selain itu hal-hal ini pun juga pasti akan memberikan dampak pada kegiatan kita sehari-hari.*”¹⁶⁴

Kelima, Pengalaman Beragama. Pengalaman Spiritual atas kehadiran dan Intervensi Yang Ilahi. Dalam dimensi ini, pertanyaan yang diberikan oleh peneliti ialah ‘*seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda merasa bahwa Yang Ilahi hadir atau ikut campur dalam kehidupan anda dan ingin berkomunikasi atau ingin mengungkapkan sesuatu pada anda?*’. Seluruh narasumber mengakui sering merasakan keikutsertaan Yang Ilahi didalam kehidupan mereka. Hal ini yang mendorong mereka untuk selalu berfikir, mengambil hikmah, dan keyakinan akan adanya kemudahan didalam setiap ujian. Beberapa terlihat

¹⁶² Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁶³ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

¹⁶⁴ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

dari pendapat yang diutarakan oleh para narasumber kedalam tiga poin, yakni sebagai berikut:

a) Hadirnya kemudahan dan kelancaran

Ahmad Lukman Sudarsono menuturkan, *“Alhamdulillah mba, dalam kehidupan diri ini sendiri banyak hal dan situasi yang rasa rasakan kalau Allah itu senantiasa hadir mba, dan bukan cuma hadir tapi juga bahkan menemani mba disetiap langkah kecil saya, karena memang sejatinya dan memang saya sangat percayai tadi Allah swt akan terus dan terus membersamai hambanya kapanpun dan dimanapun.”*¹⁶⁵ Pendapat ini juga sesuai dengan yang dikatakan oleh Alif Nur Fitriyani.

b) Adanya hikmah dan kesempatan berfikir serta berikhtiar

Nabila mengutarakan pendapatnya, *“Alhamdulillah, seirng mba bahkan hampir disetiap terjadi sesuatu yang membuat kita tu berfikir mba lalu kita bisa mengambil hikmah setelahnya, kayak langsung mikir ‘Oh mungkin memang ini yang Allah tetapkan’ gitu mba jadi kita kayak langsung mikir trus ngambil hikmah mba ketika suatu hal terjadi kepada kita.”*¹⁶⁶ Pengutaraan tersebut menurut peneliti ditambahkan oleh Achmad Dhairobi Nur yang mengatakan, *“Manusia itu hanya diberikan kesempatan untuk berikhtiar mba, namun hasilnya tetap pasti akan berda ditangan Sang Kuasa, sehingga disetiap apapun itu ya yang saya kerjakan atau yang saya usahakan saya yakin mba bahwa hasil ada ditangan Allah dan saya sendiri secara pribadi sudah menganggap dan meyakini bahwa ikhtiar yang saya lakukan merupakan suatu ibadah yang disunnahkan oleh Allah*

¹⁶⁵ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

¹⁶⁶ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

atau mungkin lebih tepatnya salah satu hal yang diperintahkan oleh Allah mba ya lebih tepatnya”¹⁶⁷

c) Kuasa Yang Ilahi dalam mengetahui Pilihan Terbaik

Muhammad Fariqul Alifuddin menegaskan, “*Tuhan itu mba, pasti akan selalu hadir di setiap kehidupan, setiap waktu dan tempat, didalam kehidupan kita, tapi perlu diingat mba, karena Tuhan lebih tepatnya akan memberikan apa yang kita butuhkan dan bukan apa yang kita inginkan. Keinginan atau harapan itu baik, itu bukti kalau kita sebagai hamba, manusia yang penuh dengan keterbatasan ini tu membutuhkan Allah, tapi tetep Allah lebih tau mba mana yang lebih kita butuhkan sama mana yang tidak kita butuhkan, begitu mba kalau menurut saya pribadi.*¹⁶⁸

Perkataan ini dilengkapi oleh ungkapan yang disampaikan oleh Muhammad Afiq Aminullah yang menuturkan dengan merujuk kepada pedoman didalam Surah Al-Baqarah ayat 216, yang berartikan: “*Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.*” Ia berkata, “*Jadi mba dari pedoman dalam Surah al-Baqarah ayat 216 sendiri ya, saat suatu ketika kok terjadi suatu kejadian yang mana itu baik atau buruk ya mba, lalu saya ingat akan ayat ini, disitulah atau disaat itulah saya merasa Allah hadir di kehidupan saya mba*”¹⁶⁹

1.2.Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan

Dalam menulis data dari narasumber tentang konstruksi pergeseran otoritas ini, peneliti akan membaginya kedalam enam tahap, yakni *Pertama*,

¹⁶⁷ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur tanggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹⁶⁸ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

¹⁶⁹ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

tentang pendapat para narasumber dalam hal *Digital Religion* dan *New Media*. *Kedua*, tentang motive dalam menggeser otoritas keagamaan dengan media social. *Ketiga*, Cara mengukur Otoritas. *Keempat*, Cara mengukur kebenaran. *Kelima*, Konsultasi bersama ULama' yang dilakukan secara offline. Dan *terakhir*, pendapat juga mungkin diajukannya saran dari para narasumber terhadap Lembaga Keagamaan di Kota Malang.

Pertama, Digital Religion dan New Media. Perkembangan teknologi khususnya menurut para mahasiswa milenial di Kota Malang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Segala informasi yang ingin diakses maupun yang telah diakses dapat terekam dengan jelas melalui jejak digital. Kesepuluh narasumber dari mahasiswa milenial ini sepakat akan hal ini. Dimana perkembangan digital sangat memberikan dampak yang besar diseluruh aspek kehidupan. Beberapa pendapat tersebut dapat dikategorikan kedalam dua poin sebagai berikut:

a) Dampak Positif

Terdapat pernyataan dari interviewee yang melihat dampak pergeseran otoritas sebagai sesuatu yang baik. Hal ini terlihat dari pernyataan Muhammad Safari yang mengatakan, "*Evolusi industri 4.0 terjadi karena adanya transformasi dari segala aspek produksi industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Di era revolusi industri 4.0 perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi, masyarakat di planet baru (new normal) tidak pernah lepas dari perangkat elektronik seperti komputer, laptop, gadget, televisi, radio, dan sebagainya. Perkembangan tersebut juga memberi banyak manfaat dalam berbagai aspek kehidupan seperti perkembangan era digital.*"¹⁷⁰

¹⁷⁰ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

Demikian pula yang dikatakan oleh Ahmad Lukman Sudarsono, *“Perkembangan digital saat ini banyak menciptakan hal baru dalam segala aspek dan juga menciptakan berbagai macam peluang baru sehingga akan mengubah cara kita menjalani kehidupan ini seperti bagaimana caranya kita bekerja, berkomunikasi, berbelanja dan lain sebagainya. Namun seiring berkembangnya era digital saat ini tentunya ada banyak hal dan tentunya akan berdampak ke kita untuk saat ini.”*¹⁷¹ Muhammad Afiq Aminullah pun mengatakan, *“Perkembangan digital saat ini sangat pesat dan terus meningkat, hingga proses digital sudah masuk era 5.0 dimana perkembangan informasi dengan digital sekarang sudah bisa menggunakan AI yang bisa mendapatkan informasi dari pertanyaan kita secara realtime.”*¹⁷²

b) Dampak Negatif

Refiyana Yolanda mengatakan, *“Perkembangan digital saat ini sangat cepat dan mengubah berbagai aspek kehidupan kita. Perkembangan ini membawa banyak peluang baru namun juga menimbulkan tantangan seperti keamanan data, privasi dan kesenjangan digital. Masyarakat harus terus beradaptasi dan belajar agar dapat mengikuti laju perkembangan teknologi ini.”*¹⁷³

Merespon tentang pertanyaan *‘akankah masuknya agama kedalam dunia digital ini akan saling melengkapi atau malah saling memisahkan?’* setiap individu dari mahasiswa yang telah diwawancarai menyadari akan adanya dampak positif maupun negative dari perkembangan digital ini khususnya dalam ranah masuknya agama kedalam mediumnya. Karena saling melengkapi atau tidaknya kedua hal ini tergantung dari siapa dan bagaimana

¹⁷¹ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

¹⁷² Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁷³ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

teknologi tersebut digunakan dan diadopsi oleh individu tersebut bahkan oleh sebuah komunitas keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan para beberapa narasumber sebagaimana berikut ini:

- a) Menurut Muhammad Safari, ia mengatakan, *“Apakah digitalisasi akan melengkapi atau memisahkan agama tergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan dan diadopsi oleh komunitas agama dan individu. Dalam beberapa kasus, teknologi dapat memperkuat ikatan komunitas dan memperdalam pemahaman keagamaan, sementara dalam kasus lainnya, dapat menyebabkan polarisasi dan konflik. Maka, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi digunakan dan bagaimana hal itu memengaruhi aspek-aspek kritis seperti toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman yang mendalam tentang kepercayaan agama masing-masing.”*¹⁷⁴
- b) Ahmad Lukman Sudarsono menyebutkan, *“Menyikapi hal tersebut tentunya akan menimbulkan pandangan dan pendapat yg berbeda antar tiap individu. Namun penting untuk diketahui bahwa cara orang menggunakan teknologi dapat memengaruhi pemahaman agama secara online. Jika seseorang menggunakan teknologi dengan cara yang baik, hal ini dapat membantu menyatukan masyarakat dan memperkuat agama. Namun jika seseorang menggunakan teknologi dengan cara yang buruk, hal tersebut dapat menimbulkan masalah. Saling melengkapi atau saling memisahkan kembali ke perspektif masing-masing individu karna jika telaah lebih dalam dan menjadikan ke hal yang lebih bermanfaat tentunya tak akan memisahkan bahkan akan saling melengkapi jika dengan benar dalam menggunakannya.”*¹⁷⁵

¹⁷⁴ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

¹⁷⁵ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

- c) Achmad Dhairobi Nur mengatakan, *“Menurut hemat saya masuknya agama ke dalam ranah digital mempunyai kelebihan dan kekurangan diantara kelebihanannya, diantaranya seperti, waktu belajar terkait keagamaan sangat flexible dan mudah diakses, terjangkau biaya tanpa harus mengunjungi lokasi pembelajaran, wawasan ilmu keagamaan akan berkembang pesat. Adapun beberapa kelemahannya ialah seperti, berkurangnya interaksi dengan guru bahkan kadang seseorang tidak tahu sumber dari ilmu tersebut, banyaknya hoaks, sering terjadi kesalahan dalam memahami agama dan berkurangnya keberkahan didalam mendapatkan ilmu agama”*¹⁷⁶
- d) Muhammad Afiq Aminullah mengatakan, *“Pandangan dan pendapat saya tentang agama yang masuk ke dalam ranah digital ini bisa menjadi peluang untuk menyebarkan pesan agama secara lebih luas dan efektif. Media digital memberikan sarana yang kuat untuk menghubungkan umat beragama di seluruh dunia, memfasilitasi komunikasi dan berbagi informasi tentang keyakinan dan praktik agama. Dalam beberapa kasus, media digital telah digunakan untuk menyebarkan ajaran agama, memfasilitasi ibadah online, dan memberikan akses berbagai sumber keagamaan apapun. Ini memungkinkan individu yang terbatas oleh batasan fisik atau geografis untuk tetap terhubung dengan komunitas agama mereka. Namun, ada juga potensi bagi agama dalam ranah digital untuk menciptakan polarisasi dan pemisahan. Dalam beberapa situasi, media digital telah digunakan untuk menyebarkan pesan yang ekstrem atau intoleran, memicu konflik dan memperkuat pemisahan antar kelompok agama. Selain itu, sifat anonimitas dalam media sosial dapat memicu ketidaksepakatan dan*

¹⁷⁶ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur taggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

konfrontasi antara individu dengan keyakinan yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi para pemimpin agama dan pengguna media digital untuk mempromosikan dialog yang sehat, toleransi, dan pemahaman antaragama. Dengan menggunakan media digital dengan bijaksana, agama dapat saling melengkapi dan memperkaya pengalaman spiritual individu, serta membangun jembatan komunikasi yang lebih baik antara umat beragama di seluruh dunia.”¹⁷⁷

- e) Muhamad Fariqul Alifuddin mengatakan, *“Menurut pandangan saya agama masuk kedalam digital dapat membantu dalam memahami agama dengan media pembelajaran secara instan akan tetapi bagi orang yang masih kurang dalam keyakinan tentang agama dapat menjadikan digital sebagai agama itu sendiri karena dapat menjawab pertanyaan² tanpa sumber yg jelas dari mana asalnya.”¹⁷⁸*
- f) Nabila menuturkan, *“Dengan penggunaan jejak digital yg begitu massif, dan semakin majunya zaman, maka segala lini kehidupan juga menyesuaikan. Jadi, bagi saya pribadi sebagai narasumber antara agama dan digital bisa saling melengkapi.”¹⁷⁹*
- g) Ahda Ishlah mengatakan, *“Menurut saya mba, agama dan digital menjadi sebuah hal positif disatu sisi dan negative didi lainnya tergantung penggunanya. Lalu jika tadi sampeyan Tanya tentang saling melengkapi atau memisahkan hal ini juga tergantung pada konteks apa agama dan digital itu dikaitkan.”¹⁸⁰*

¹⁷⁷ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁷⁸ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

¹⁷⁹ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁸⁰ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

- h) Faricha Nidaul dengan optimis mengatakan, *“Ya, seharusnya saling melengkapi mba, karena sosial media zaman sekarang buktinya telah dapat digunakan untuk berdakwah, bahkan memberikan banyak kemudahan pula bagi setiap individu untuk mengakses dakwah tersebut.”*¹⁸¹
- i) Refiyana Yolanda menegaskan, *“Kehadiran agama dalam ranah digital memiliki dampak yang kompleks. Di satu sisi, digitalisasi memberi kesempatan bagi agama untuk mencapai audiens yang lebih luas melalui media sosial, situs web, podcast, dan platform lainnya. Ini memungkinkan penyampaian pesan keagamaan, pendidikan spiritual, dan komunitas keagamaan dapat diakses oleh orang-orang dari berbagai belahan dunia”*¹⁸²
- j) Lalu, Alif Nur Fitriyani secara singkat dan optimis mengatakan, *“Antara agama dan internet saling melengkapi.”*¹⁸³

Selanjutnya, peneliti akan merespon pada pertanyaan *‘Menurut anda apakah terjadi pergeseran otoritas keagamaan dimasa lalu dan saat ini dengan kehadiran new media?’* Tiga dari sepuluh narasumber yang telah diwawancarai menyatakan bahwa pergeseran pada otoritas keagamaan memang terjadi namun sedikit. Alif Nur Fitriyani mengatakan, *“Menurut saya terjadi sedikit pergeseran otoritas keagamaan dimasa lalu dan masa kini. Karena masih banyak juga ditemuinya kajian agama yang menarik secara offline.”*¹⁸⁴ Demikian pula pendapat dari Faricha Nidaul. Sedangkan Ahda Ishlah mengatakan, *“Pergeseran yang terjadi pada otoritas keagamaan menurut saya bersifat subjektif tergantung bagaimana pengguna media*

¹⁸¹ Wawancara dengan Faricha Nidaul tanggal 18 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁸² Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

¹⁸³ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

¹⁸⁴ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

*tersebut.*¹⁸⁵ Mungkin yang dimaksud adalah apakah ia menjadikan *new media* sebagai medium utama dan meninggalkan *old media* ataukah memanfaatkan *new media* untuk melengkapi *old media*. Karena peneliti pun juga melihat masih banyak didapati mereka pengguna aktif (generasi millennial) dari media sosial (*new media*) namun juga masih turut aktif untuk menghadiri kajian-kajian yang masih bersifat tradisional yakni secara tatap muka. Menurut Achmad Dhairobi, ia mengatakan, “*menurut saya, pergeseran otoritas keagamaan bahkan sudah terjadi mba. Namun, pergeseran otoritas ini yang terus bergulir beserta implikasinya yang mengikuti tidak untuk dihentikan. Pergeseran merupakan keniscayaan dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari new media dan begitu pula dengan perubahan-perubahan social, budaya, dan politik, baik itu ditingkat nasional maupun internasional.*”¹⁸⁶

Sedangkan lainnya mengungkapkan bahwa terdapat dampak dari pergeseran yang sangat signifikan dari otoritas keagamaan ini dengan kehadiran *new media* ini. Umumnya juga mereka melihat didalam kehadiran *new media* khususnya dalam medium keagamaan terdapat potensi juga tantangan.

- a) Menurut Ahmad Lukman Sudarsono, *pergeseran mesti tentu akan terjadi, pergeseran ini muncul ya karena aspek yang terjadi saat ini, jelas sangat berbeda keadaan dimasa lalu dan sekarang. Namun yang perlu digarisbawahi menurut saya bahwa pergeseran ini tak selalu bersifat negative atau selalu positif. Ini semua kembali dan akan bergantung dengan otoritas keagamaan dalam menyikapi pergeseran ini.*¹⁸⁷

¹⁸⁵ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

¹⁸⁶ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur taggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

¹⁸⁷ Waancara Rifi, tgl..

- b) Menurut Muhammad Afiq Aminullah, ia berkata, “*Ya, terdapat pergeseran otoritas keagamaan dengan kehadiran new media. Di masa lalu, otoritas keagamaan sering kali terkonsentrasi pada pemimpin agama, seperti kyai, ustadz, atau pemuka agama lainnya. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wewenang untuk menginterpretasikan ajaran agama dan memberikan arahan kepada umat. Namun, dengan kemajuan teknologi dan kehadiran new media, otoritas keagamaan tidak lagi terbatas pada pemimpin agama tradisional. Individu sekarang memiliki akses ke informasi agama yang luas dan beragam melalui internet, media sosial, dan platform digital lainnya. Mereka dapat membaca rujukan, menonton ceramah keagamaan, dan berpartisipasi dalam diskusi online tentang agama. Hal ini membawa pergeseran dalam otoritas keagamaan, di mana individu memiliki lebih banyak kontrol atas pemahaman dan interpretasi agama mereka sendiri. Mereka dapat mencari informasi dari berbagai sumber, mendengarkan pandangan yang beragam, dan memilih untuk mengikuti pemimpin agama yang mereka pilih. Namun, pergeseran ini juga dapat memiliki dampak negatif. Dengan adanya begitu banyak informasi yang tersedia, ada risiko munculnya pemahaman agama yang keliru atau ekstrem. Seseorang dapat memilih untuk mengabaikan otoritas keagamaan yang sudah mapan dan mengikuti pemimpin yang mungkin memiliki pandangan yang menyimpang atau radikal. Dalam konteks ini, penting bagi individu untuk mengembangkan keterampilan kritis dan literasi digital agar dapat menyaring informasi agama dengan bijaksana. Otoritas keagamaan tradisional juga masih memiliki peran penting dalam memberikan*

arahan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama kepada umat.”¹⁸⁸

- c) Muhammad Safari menuturkan, *“Kehadiran new media telah memberikan dampak signifikan pada pergeseran dalam cara orang mengakses, memahami, dan berpartisipasi dalam isu-isu keagamaan. Meskipun ada potensi tantangan, ada juga peluang untuk meningkatkan partisipasi dan pluralitas dalam wacana keagamaan.”¹⁸⁹*
- d) Menurut Refiyana Yolanda, kehadiran *new media* telah mengubah landscape otoritas keagamaan secara signifikan. Di masa lalu, otoritas keagamaan seringkali didasarkan pada hierarki yang kuat dalam institusi agama, seperti ulama, pemimpin agama, atau figure otoritatif lainnya. Yang mana mereka merupakan sumber utama pengetahuan keagamaan dan memiliki pengaruh yang besar dalam menginterpretasikan ajaran serta norma-norma agama¹⁹⁰.
- e) Menurut Nabila, *“Terdapat pergeseran otoritas keagamaan dimasa lalu dan saat ini, khususnya menurut saya pribadi ialah dalam penggunaan dan penerapannya, serta efek dr pergeseran tersebut.”¹⁹¹*
- f) Menurut Muhamad Fariqul Alifuddin, *“Otoritas agama sangat berpengaruh kepada masyarakat tergantung dengan pandangan, sikap dan fatwa/jawaban suatu permasalahan dalam kehidupan. Pada zaman sekarang digital mudah di akses oleh semua kalangan masyarakat tentang agama tanpa dengan sumber yang jelas*

¹⁸⁸ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁸⁹ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

¹⁹⁰ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

¹⁹¹ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

sehingga memungkinkan adanya kerancuan dari penyampaian atas jawaban yang diinginkan.”¹⁹²

Kedua, Motive dalam menggeser otoritas keagamaan dalam media social. Berdasarkan motifnya, peneliti melihat adanya kepaduan diantara para narasumber yang mana motive dalam menggeser otoritas keagamaan dalam media social ini dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Aksesibilitas Informasi dan Kemudahan

Muhammad Safari menuturkan, *“New media, seperti internet itu, memberikan akses yang lebih mudah dan cepat terhadap informasi keagamaan. Individu secara mandiri bisa mencari dan memperoleh pemahaman tentang ajaran agama, teks suci dan pandangan keagamaan tanpa terbatas oleh geografi atau hierarki institusional.”¹⁹³* Pendapat ini juga diungkapkan oleh Muhamad Fariqul Alifuddin yang mengatakan, *“Motivenya ya tak lain karena kemudahan akses dalam mencarinya mba, tanpa harus pergi ke tempat sumber ilmu keagamaan tersebut, ditambah lagi dengan keterbatasan dari biaya juga waktu dikarenakan aktifitas-aktifitas keseharian. Terlebih memang awal mula kondisi ini kan memang hadir di era covid dimana setiap orang mau tidak mau harus bergantung lebih mendalam dengan dunia digital”¹⁹⁴* Selain keduanya, pendapat ini juga diutarakan oleh narasumber lainnya, yakni Nabila, Alif Nur Fitriyani, Ahda Ishlah dan Muhammad Afiq Aminullah.

b) Desentralisasi Komunikasi / Kesempatan Untuk Berinteraksi

¹⁹² Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

¹⁹³ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

¹⁹⁴ Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

Muhammad Afiq Aminullah mengatakan, *“Dunia digital juga menyediakan kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan pemimpin agama, komunitas keagamaan dan individu lain yang memiliki minat serupa. Melalui platform seperti media social atau forum online, individu tersebut dapat berpartisipasi dalam diskusi, bertanya dan berbagi pemikiran mereka. Hal ini mba menurut saya memberikan rasa keterlibatan dan pemenuhan social yang mungkin hal ini itu tidak mereka dapatkan di dunia riil.”*¹⁹⁵ Pendapat tersebut juga diperjelas oleh Achmad Dhairobi Nur yang mengatakan, *“Perubahan masyarakat global maupun domestik yang bertumpu pada new media itu telah menggeser dan juga memperluas ragam otoritas keagamaan, mengubah pola-pola hubungan antara umat dan pemimpin, mengharuskan kaum muslim merumuskan kembali cara berkomunikasi dan belajar ‘bahasa baru’ untuk berinteraksi.”*

Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Safari dan Ahda Ishlah didalam wawancaranya.

c) Empowerment Individu dan Kebebasan Memilih yang luas

Sebagaimana sebelumnya yang telah dikatakan oleh Achmad Dhairobi Nur, *“..... new media itu telah menggeser dan juga memperluas ragam otoritas keagamaan,.....”*¹⁹⁶ hal ini menyatakan bahwa individu saat ini memiliki kebebasan dalam memilih tentang apa dan siapa yang akan menjadi rujukan otoritas keagamaannya. Pendapat ini juga disampaikan oleh Refiyana Yolanda yang mengatakan, *“Menurut saya mungkin motive nya ada satu hal mba, yaitu pluralitas pendapat. Dimana memang di media social itu sangat memungkinkan berbagai pandangan keagamaan untuk diperdebatkan dan didiskusikan secara terbuka. Jadi secara tidak*

¹⁹⁵ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

¹⁹⁶ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur tanggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

langsung memang mereka sendiri yang akan memilih mana yang akan mereka ikuti.”

d) Rendahnya Kepercayaan Terhadap Tradisional

Sebagaimana pada poin sebelumnya Muhammad Fariqul telah menuturkan perihal era covid yang memang menjadi satu dari sekian banyaknya alasan setiap individu mulai harus bergaul dengan teknologi. Dalam hal ini, Ahda Ishlah juga menuturkan, *“Motive dari pergeseran otoritas itu menurut saya ada tiga mba, Moderat dalam berfikir, pengaruh dari social dan juga kebutuhan konten. Saat ini konten Nampak menjadi sebuah kebutuhan bagi setiap individu yang mana pastinya hal tersebut dipengaruhi oleh social yang sudah mulai bergelut dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.”*¹⁹⁷

Hal ini mungkin yang dimaksudkan oleh Muhammad Afiq Aminullah yang mengatakan, *“Beberapa millennial dan individu lain mungkin memiliki rendahnya kepercayaan pada otoritas keagamaan tradisional. Mereka mungkin merasa bahwa pemimpin agama tidak lagi relevan atau bahkan tidak lagi memiliki kredibilitas yang cukup, sehingga mereka mencari otoritas alternative di dunia digital yang lebih sesuai dengna pandangan mereka.”*¹⁹⁸

Selain dari keempat poin diatas, Ahmad Lukman Sudarsono mengatakan, *“motive dari pergeseran itu ya tak lain adalah hal-hal yang melibatkan dinamika perkembangan teknologi dalam dunia digital, terlebih bagaimana kita semua sadari perubahan yang terjadi didalam social saat ini.*

¹⁹⁷ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

¹⁹⁸ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

Memahami motive ini seperti perubahan yang tercermin dalam dinamika saat ini terhubunga dalam sebuah akses informasi dalam konteks keagamaan.”¹⁹⁹

Ketiga, Cara mengukur otoritas. Sebagai pembuka dalam analisa ini, peneliti mengutip perkataan yang disampaikan oleh Ahmad Lukman Sudarsono yang mana ia mengatakan, “Perihal mengukur otoritas keagamaan itu sendiri memiliki berbagai macam cara yang dapat kita nilai, namun tentunya ada hal yang perlu kita ingat dan perlu dipahami, mengukur otoritas keagamaan tidak selalu dengan ukuran yang bersifat kuantitatif melainkan juga dengan sejumlah factor dan ukuran yang menggunakan ukuran yang bersifat kualitatif.”²⁰⁰ Saran juga datang dari Muhammad Safariyang mengatakan, “Penting untuk kita catat bersama, bahwa memang pengukuran otoritas keagamaan seringkali bersifat kontekstual dan bisa bervariasi tergantung pada keyakinan keagamaan, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat tertentu.”²⁰¹

Beberapa poin umum yang didapatkan oleh peneliti dari para narasumber tentang cara mereka mengukur otoritas dapat dikategorikan kedalam empat poin umum berikut:

a) Keilmuan

Muhamad Fariqul Alifuddin menuturkan, “Cara mengukur otoritas keagamaan terlebih terhadap seorang ulama’ atau mungkin seorang tokoh pastinya tentang sejauh mana pemahamannya tentang permasalahan agama, juga bagaimana sikap dan perilaku atau onteraksinya didalam kehidupan

¹⁹⁹ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

²⁰⁰ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

²⁰¹ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

masyarakat.”²⁰² Hal ini juga disampaikan oleh Muhammad Afiq Aminullah dalam wawancaranya.

b) Interaksi Sosial (Sikap dan Perilaku)

Achmad Dhairobi Nur secara singkat mengatakan, “*Cara mengukurnya dengan melihat sendiri mba bagaimana perubahan interaksi antar umat sejak awal mula dimulainya new media ini.*”

Muhammad Safari menuturkan pula, “*Cara mengukur lainnya ialah tentang seberapa aktif seseorang atau suatu institusi berpartisipasi dalam diskusi online yang dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh seseorang atau suatu institusi dalam komunitas keagamaan. Pengikut yang banyak atau interaksi yang tinggi dapat mencerminkan tingkat otoritas.*”²⁰³

c) Kualitas Konten dan Pengaruhnya pada Opini Public

Refiyana Yolanda mengatakan, “*Cara mengukur otoritas itu sendiri menurut saya ada pada relevansi dalam menjawab tantangan kontemporer. Seberapa baik seseorang tersebut atau suatu institusi mampu menyampaikan pesan keagamaan dalam konteks dan tantangan zaman saat ini. Kemampuan mereka dalam memberikan pandangan yang relevan serta solusi untuk isu0isu kontemporer itulah yang dapat menjadi factor penting dalam pengukuran otoritas.*”²⁰⁴ Muhammad Safari melengkapi pendapat tersebut, ia mengatakan, “*pengaruh dari suatu individu atau institusi terhadap opini public dan pembentukan opini di masyarakat dapat menjadi diukur melalui penelitian opini public, survey atau analisis sentiment online.*”²⁰⁵

²⁰² Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

²⁰³ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur taggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

²⁰⁴ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

²⁰⁵ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

d) Klafisikasi Data atau Sumber

Ahda Ishlah menuturkan, *“Salah satu yang menjadi pengukur otorita menurut saya sendiri itu adalah klasisifikasi yang dibwakan oleh seseorang atau institusi mba. Jadi ketika data atau sumbernya jelas, sesuai akan menambah tingkat otoritas yang dapat digunakan sebagai acuan untuk melangkah.”*²⁰⁶

Selain keempat poin umum diatas, Alif Nur Fitriyani menuturkan, *“Mungkin ada banyak hal ya mba yang dapat digunakan sebagai cara mengukur otoritas tersebut, namun sebatas pemahaman saya, otoritas keagamaan dapat diukur dari seberapa jauh seseornag percaua terhadap agamanya, komunitasnya, ulama’nya, dan lembaga yang merangkul dan menjaganya.”*²⁰⁷ Selain itu, Nabila menambahkan, *“Tergantung penggunaannya sih mba, lalu apa efek dari penggunaan tersebut.”*²⁰⁸

Selanjutnya ialah tentang penyebab yang menjadikan generasi millennial pada umumnya lebih memilih otoritas yang ada didunia digital daripada didunia riil. Ahmad Lukman Sudarsono menegaskan, *“Jika ditanya tentang mengapa generasi milenial saat ini mungkin lebih terlihat memilih otoritas di dunia digital daripada dunia riil, ya tentunya dikarenakan memang karena hal ini terjadi di masa mereka, dan perkembangan digital pun terjadi dimasa mereka. Sehingga alasannya jelas karena generasi ini menyambut perkembangan teknologi dengan antusias dan mereka memilihnya, karena memang dunia sigital adalah sarana mereka untuk berjalan dalam perkembangan dunia saat ini. Singkatnya, generasi ini*

²⁰⁶ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

²⁰⁷ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

²⁰⁸ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

*mendapatkan dua cara untuk memilih otoritas antara dunia riil atau dunia digital.”*²⁰⁹

Hasil dari wawancara bersama para mahasiswa millennial di Kota Malang, peneliti mendapati dua poin yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Aksesibilitas dan Keterjangkauan biaya, waktu dan tempat

Dalam poin ini, 8 dari 10 orang mengungkapkan pendapat yang sama, yakni dimana digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibel, terjangkau, aksesibilitas dan simple. Nabila menuturkan, *“Lebih simple dan praktis memang. Apapun yang diinginkan dan sesuai dengan kenyamanan, dapat diakses dengan mudah.”*²¹⁰ Alif Nur Fitriyani juga mengungkapkan, *“Lebih flexible, disaat kita butuh maka semua ada di HP dan tinggal mencari saja dari luasnya atau banyaknya pilihan itu lalu kita dengarkan.”*²¹¹

b) Kebebasan Berekspresi dan Memilih

Muhammad Afiq Aminullah mengatakan, *“Didunia digital, generasi milenial merasa lebih bebas untuk mengungkapkan pemikiran, keraguan, atau pertanyaan terkait agama. Mereka dapat berkomunikasi secara anonym atau melalui platform yang memberikan mereka kebebasan berekspresi. Hal ini memberikan mereka ruang untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan diri tanpa takut dihakimi atau dikucilkan oleh komunitas agama tradisional.”*²¹² Selain itu, ia juga menambahkan poin lainnya yang menurutnya merupakan salah satu penyebab generasi milenial

²⁰⁹ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

²¹⁰ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

²¹¹ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

²¹² Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

secara tampak lebih *prefer* pada otoritas digitalialah, Adanya Komunitas Online. Ia berkata, “*Dunia digital memungkinkan generasi milenial untuk terhubung dengan komunitas online yang memiliki akses ke berbagai pandangan, filosofi dan pendekatan keagamaan yang berbeda. Mereka dapat menemukan otoritas yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka. Hal ini juga memberikan mereka kebebasan dan fleksibilitas dalam memilih otoritas paling relevan bagi mereka.*”

Keempat, Cara mengukur kebenaran. Bagaimana para narasumber menilai atau menentukan pendapat seseorang yang lebih benar dari pendapat lainnya. Muhammad Safari menuturkan, “*Penentuan kebenaran dalam konteks pendapat seringkali bersifat subjektif dan tergantung pada berbagai factor, termasuk konteks nilai-nilai, pengalaman, dan informasi yang tersedia. Dalam masyarakat, biasanya manusia menentukan kebenaran seringkali melibatkan proses diskusi, penelitian dan evaluasi argumentasi.*”²¹³ Setidaknya ada tiga poin yang didapatkan oleh peneliti yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

a) Validasi

Ahmad Lukman Sudarsono menegaskan, “*Dengan melihat pendapatnya dan validnya dengan berdasarkan pada ilmu yang ia utarakan dalam pendapatnya.*”²¹⁴ Muhammad Afiq Aminullah menambahkan, “*Saya akan melihat dari sisi validnya sumber dan rasionalitas. Jika pendapat tersebut merujuk pada radikalisme misalnya, maka saya akan mencari pendapat pemuka agama lainnya.*”²¹⁵ Selanjutnya, Faricha Nidaul juga menyampaikan,

²¹³ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

²¹⁴ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

²¹⁵ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

*“Sesuatu yang lebih benar menurut saya tergantung pada data dan pondasinya. Apakah benar-benar yang disampaikan itu adanya data dan pondasinya atau tidak.”*²¹⁶

b) Rasionalitas

Achmad Dhairobi Nur menegaskan, *“Saya akan menganalisa pijakan dari setiap pendapat serta pendekatannya yang mereka utarakan lalu bagaimana penalarannya.”* Alif Nur Fitriyani menambahkan, *“Menurut saya saat orang tersebut bis amemberikan penjelasan secara logika dan tidak menjatuhkan orang lain.”*²¹⁷

c) Pembicara dan Pengaruhnya.

Ahda Ishlah mengatakan, *“Menurut saya, pendapat yang lebih benar tentunya tergantung pertimbangan dan konteks pembicaraan. Jika tentang pilihan saya lebih percaya dengan proses istikhoroh atau bertanya langsung kepada guru.”* Selain itu, Refiyana Yolanda juga menyampaikan, *“Menurut pendapat saya, suatu pendapat tidak bisa diukur benar atau salah, hanya saja pendapat itu bisa diterima tergantung sejauh mana nilai pengaruhnya.”*²¹⁸

Kelima, Konsultasi bersama ulama’ secara *offline*. Pada bagian ini akan mengklarifikasikan tentang ulama’ atau pemilik otoritas secara tradisional. Peneliti memberikan pertanyaan kepada para narasumber, apakah mereka masih mengunjungi atau berkonsultasi dengan ahli agama didunia riil memberikan hasil bahwa 9 dari 10 orang masih sering dan meluangkan waktu agar bisa mengunjungi atau berkonsultasi langsung dengan seorang ulama,

²¹⁶ Wawancara dengan Faricha Nidaul tanggal 18 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

²¹⁷ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

²¹⁸ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

kyai atau yang memiliki otoritas keagamaan. Selanjutnya, hal apakah yang mendasari mereka maish mengunjungi ulama' tersebut atau aspek apa yang mereka yakini ada pada ulama' tersebut? Beberapa hal yang menjadi cara mengukur seorang ulama' secara umum didasarkan pada dua hal berikut ini:

a) Background secara *Online* maupun *Offline*

Background atau latar belakang juga terbagi kepada berbagai hal. seperti: *Keilmuan atau kepakaran*. Perihal kepakaran atau keilmuan, semua sepakat untuk melihat sejauh mana keilmuan seorang ulama tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana Refiyana Yolanda mengatakan, “*Iya, saya pribadi ketika mengikuti seorang ulama sebagai referensi pengetahuan keagamaan, saya kan memperhatikan background dari ulama di dunia digital. Yang mana background tersebut mencakup pada pendidikan formall keagamaan, juga pengalaman seseorang tersebut dalam memberikan fatwa atau nasehat keagamaan.*”²¹⁹

Karya. Ahmad Lukman Sudarsono mengatakan, “*Di era digital ini, terkadang sedikit memperhatikan hal tersebut, tapi tak menjadikan hal tersebut sebagai sebah wadah atau ukuran atau nilai nagi ulama tersebut. Saya pribadi lebih nyaman dengan memperhatikan karya dan ucapannya, sedangkan aspek lainnya lebih ke perihal kepakarannya dalam sebuah ilmu dan alimnya.*”²²⁰

Interaksi Sosial. Menurut Ahda Ishlah, ia mengatakan, “*tentunya saya akan melihat bagaimana interaksinya dengan masyarakat selain dari background secara nyata dan aspek lainnya. Digital sendiri bisa saya pergunakan untuk mengakses keilmuan yang*

²¹⁹ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

²²⁰ Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

beliau sampaikan.”²²¹ Sikap, Ucapan dan Perilaku. Muhammad Fariqul Alifuddin mengatakan, “Iya pastinya dengan mengetahui background beliau terlebih dahulu, karena dapat mencerminkan sikap juga perilaku para ulama’ disamping memperhatikan keahliannya dalam ilmu.”²²² Pendapat ini ditambahkan oleh Muhammad Afiq Aminullah yang mengatakan, “tentu, saya memperhatikan background dari guru tersebut baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Baik hal itu dari latar belakangnya, keilmuannya, kesesuaiannya dengan keadaan social, entah dari segi tutur kata maupun perbuatan yang baik, dan lain sebagainya mba.”²²³

b) Penyampaiannya

Faricha Nidaul menegaskan, “*Tentunya saya akan melihat dari latar belakangnya dan penyampaiannya.*”²²⁴ Nabila juga mengatakan, “*Iya, saya juga memperhatikan backgroundnya karena sangat penting agar mengetahui asal-usul baik secara nasab, social dan keilmuannya.*”²²⁵

Keenam, Pendapat dan Saran perihal Lembaga Keagamaan. Pada bagian ini peneliti akan mengklarifikasikan pendapat dan tanggapan para narasumber tentang lembaga keagamaan yang ada di Kota Malang khususnya juga saran yang akan diberikan demi menjaga otoritas keagamaan yang lebih baik dimasa mendatang. Para narasumber menyadari dan mengakui bahwa lembaga keagamaan sudah memulai dan mewujudkan program-program dalam merangkul

²²¹ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

²²² Wawancara bersama Muhamad Fariqul Alifuddin tanggal 20 November 2023 di Masjid Sabilillah Malang

²²³ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

²²⁴ Wawancara dengan Faricha Nidaul tanggal 18 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

²²⁵ Wawancara dengan Nabila tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

generasi millennial secara khusus dan khalayak umum meski memang masih kurangnya ketertarikan terhadapnya. Hal ini dibuktikan sebagaimana yang dikatakan oleh Achmad Dhairobi Nur, ia mengatakan, *“Menurut saya sudah baik, buktinya bahkan orang-orang dipelosok desa pun sudah bisa mengakses ilmu keagamaan melalui media.”*²²⁶ Demikian pula yang dikatakan oleh Alif Nur Fitriyani, ia mengatakan, *“Ormas sudah memiliki digitalnya sendiri, walau memang belum banyak menarik perhatian khususnya generasi muda. Karena memang semua kembali pada minimnya usia produktif yang ada di Ormas itu dan juga dalam memahami anak muda saat ini.”*²²⁷ Pandangan ini pun sesuai dengan pendapat dari Ahda Ishlah, yang mengatakan *“Lembaga-lembaga di Indonesia sudah terbilang cukup memadai, dan program-program juga sudah fleksibel, tinggal bagaimana seorang konsumen menggunakannya secara cermat.”*²²⁸

Namun, meskipun demikian, Muhammad Afiq Aminullah mengatakan, *“Menurut saya pribadi masih perlu ada pembaruan strategi, pendekatan dan melibatkan langsung dengan generasi milenial supaya tepat sasaran dan bisa menggaet pasar milenial. Jadi, ormas juga perlu tau kebutuhan dan kecenderungan generasi milenial yang cenderung tertarik pada isu social, lingkungan dan mental health”*²²⁹ Demikian pula yang dikatakan oleh Refiyana Yolanda, *“Lembaga-lembaga organisasi masyarakat di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai bidang, mulai dari kesehatan, pendidikan, lingkungan hingga pemberdayaan ekonomi. Namun adaptasi terhadap kebutuhan generasi milenial di dunia digital masih menjadi tantangan. Sebagian besar lembaga mungkin telah mulai menyadari*

²²⁶ Wawancara bersama Achmad Dhairobi Nur tanggal 16 November 2023 di IIBS Al-Izzah, Batu

²²⁷ Wawancara bersama Alif Nur Fitriyani tanggal 14 November 2023 di Perumahan Dinoyo (Depan RS UNISMA), Malang

²²⁸ Wawancara dengan Ahda Ishlah Addiny tanggal 19 November 2023 di Masjid Nurul Mutia, Lowokwaru, Malang

²²⁹ Wawancara dengan Muhammad Afiq Aminullah tanggal 16 November 2023 di Taman Merjosari, Malang

pentingnya kehadiran digital, tetapi masih ada banyak ruang agar masing-masing lembaga untuk terus melakukan peningkatan dalam bidang dakwah digital.”²³⁰

Beberapa saran yang diberikan oleh para narasumber kepada para pemilik otoritas dalam kelembagaan ialah sebagai berikut:

- a) Muhammad Safari mengatakan, *“Mendorong lembaga-lembaga untuk memanfaatkan platform digital, seperti situs web, aplikasi, dan media sosial, untuk menyebarkan informasi, sumber daya, dan berita terkini. Mengembangkan program yang mendorong keterlibatan aktif generasi millennial, baik melalui forum online, diskusi daring, atau proyek kolaboratif.”²³¹*
- b) Ahmad Lukman Sudarsono mengatakan, *“Lembaga-lembaga tersebut tentunya memiliki program dan tujuannya masing-masing. Apakah sudah fleksibel tentu kita kembalikan ke setiap individu generasi saat ini. Saran kami, lembaga-lembaga tersebut mesti memiliki cara yang tepat dalam memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan memberikan dampak dan pengaruh dalam dunia digital.”²³²*

2. Narasumber Lembaga Keagamaan di Kota Malang

2.1. Religiusitas Milenial

a. Program

Dalam poin ini peneliti mengajukan tiga pertanyaan yakni tentang karakter millennial menurut narasumber dari tiap lembaga, program lembaga yang sudah diterapkan untuk kalangan millennial dan juga pendapat dari para narasumber tentang keaktifan serta efektifitas program tersebut. **Pertama**, pendapat tentang karakter millennial saat

²³⁰ Wawancara dengan Refiyana Yolanda tanggal 15 November 2023 di Masjid Al-Falah Junrejo, Batu

²³¹ Wawancara dengan Muhammad Safari tanggal 14 November 2023 di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Ulil Abshar

²³² Wawancara dengan Ahmad Lukman Sudarsono tanggal 15 November 2023 di Bento Kopi Malang

ini Zakiatul Anami menyatakan, “*karakter millennial saat ini memang kan lebih banyak menghabiskan waktunya didunia digital ya, yang mungkin sebagian besar waktunya itu 24 jam itu ya, karena kita kebanyakan gak bisa lepas dari handphone kan, ada apa sedikit update status, melihat status orang, melihat instagram, scrolling, melihat tiktok.*”²³³ Sedangkan Abdurrahim Said menegaskan, “*ya yang tampak ya, ya besar mba bersama pengaruh teknologi, sehingga dari cara berfikir, cara bersikap, termasuk pemahaman keagamaan sangat dipengaruhi oleh itu. Terus dari segi karakter ya, dari segi pemahaman keagamaan juga mereka juga mendapatkan dari situ juga, dari teknologi via medsos, sehingga tidak banyak yang hadir di majelis-majelis ilmu, tatap muka langsung kecuali mereka terpaksa. Terpaksa itu karena didunia pendidikan di pesantren, tapi kalau gak ya, mereka memahaminya dari yang mereka lihat tadi, itu yang menurut saya. Karakter sekarang berbeda dengan generasi sebelumnya.*”²³⁴

Karakter mereka khususnya dalam memahami keagamaan didapat dari teknologi via medsos sehingga tak banyak yang hadir di majelis majelis ilmu yang diselenggarakan secara tatap muka langsung kecuali terpaksa. Sedangkan Khoirul Anwar sendiri menegaskan, “*Kalau milenial itu mungkin cara pemahaman maupun intelek pemahaman keagamaan berbeda dengan masa kolonial. Millennial sekarang itu, pengennya instant, jadikan ada generasi milenial, ada gen Z, kalau millennial itu sukanya yang instant, jadi lebih suka oemahaman yang actual, kalau dulu kan orang-orang colonial, orang-orang lama itu sukanya baca dan mendengar, kalau sekarang ndak, kalau anak sekarang sukanya yang virtual, semakin*

²³³ Wawancara dengan Zakiatul Anami, tanggal 06 September 2023 di Kantor Majelis Ulama’ Indonesia (MUI) Kota Malang, Pukul 10.00 WIB

²³⁴ Wawancara dengan Abdurrahim Said, tanggal 14 September 2023 di Kantor MAN 1 Kota Malang, Pukul 12.00 WIB

indah, semakin tertarik dia, apalagi konten-konten keagamaan itu begitu.” Beliau menambahkan, “Kalau sekarang pokoknya masuk dari sisi adab itu sudah bagus, kalau dulu masa kecil saya itu diajarkan dengan cara klasikal, mungkin itu ya yang membedakan generasi lama dengan generasi baru.”²³⁵

Kedua, program-program lembaga yang telah diupayakan oleh tiap lembaga umumnya sama yakni mencoba untuk terus mendekatkan generasi millennial dengan dakwah keagamaan didalam media sosial. Lembaga MUI sendiri misalnya, telah mengusahakan menghadirkan konten kajian dakwah bertema *Tabassam* didalam channel youtube MUI Kota Malang. Channel ini bergabung pada tahun 2021, hingga saat ini berisi tentang *sharing* kegiatan dan moment juga perlombaan didalam Lembaga MUI Kota Malang juga dalam konten bertemakan *tabassam* itu telah memiliki 9 episode.

Didalam lembaga NU sendiri tetap menggunakan rujukan dan afiliasi yang sama namun hanya cara penyajiannya yang berbeda, yakni dibuat dengan *quotes* yang pendek-pendek namun tepat dengan sasaran. Karena sejatinya kelompok yang diutamakan oleh lembaga ini ialah mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan didalam pesantren, karena menurut lembaga komunitas non-pesantren ini lah yang mencari pengetahuan atau pemahaman keagamaan ddengan berselancar didunia media sosial. Sedangkan bagi lembaga Muhammadiyah sendiri tetap meneruskan konten dakwah yang bersifat konvensional seperti tabloid (*Uswatun Hasanah*) yang sudah berjalan sejak sebelum perkembangan teknologi. Selain itu juga sedang ikut menyesuaikan konten dakwah secara digital. Namun memang program yang lebih diutamakan ialah program-program secara internal bagi anggota organisasi.

²³⁵ Wawancara dengan Khoirul Anwar, tanggal 06 September 2023 di Kantor Times Indonesia Kota Malang, Pukul 13.00 WIB

Ketiga, tentang seberapa aktif dan *friendly* menyapa kalangan millennial. Ketiga lembaga ini sepakat bahwasanya, setiap lembaga sama-sama selalu berusaha untuk terus mewarnai juga mengusahakan untuk selalu up to date dan fleksibel, namun lembaga tidak dapat melihat hasil dari efektifitas pencapaian dari yang telah diusahakan, hal ini dikarenakan teknologi sendiri kembali kepada siapa yang menggunakannya. Ketika tatkala hadir di beranda pada millennial konten dakwah dari ketiga lembaga ini, lembaga tidak mengetahui apakah akan didengarkan dengan baik atau sebaliknya yakni di skip untuk mencari kontenyang sesuai dengan individu tersebut.

b. Kegiatan

Pada poin ini peneliti telah mewawancarai narasumber yang terdiri dari lima point, yakni keaktifan menyebarkan konten, afiliasi lembaga dalam bermedia sosial, perbedaan program saat ini dngan program sebelumnya, rujukan dari konten dakwah juga pendapat tentang keaktifan millennial mengikuti pengajian atau kajian keagamaan. *Pertama*, keaktifan lembaga dalam bermedia sosial. Lembaga Muhammadiyah menyadari akan kurang aktifnya lembaga atau belum maksimal dalam menghadirkan konten konten dakwah didalam media sosial, namun lembaga tetap terus mengusahakan untuk terus berkecimpung didalamnya. Media sosial Instagram miliki markaz pimpinan pusat pun agak rutin namun tidak mengarah khusus untuk millennial, melainkan untuk umum. Karena didalam Muhammadiyah sendiri lebih mengutamakan pergerakan atau kegiatan internal anggota daripada eksternal. Seperti, kegiatan seperti muktamar atau olah dakwah yang ditampilkan dalam olah raga untuk anggota didalam IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Berbeda darinya, lembaga MUI megusahakan untuk selalu up to date, seperti dengan bergabungnya MUI didalam media sosial youtube atau dengan diselenggarakan

lomba-lomba. Dan didalam lembaga MUI dalam berdakwah biasanya menentukan peserta/segment yang akan dijangkau lalu menentukan tema yang sesuai dengannya. Ada juga yang bersifat umum, sehingga MUI juga merangkul dakwah untuk umum tidak hanya berfokus pada generasi millennial. Sedangkan lembaga NU dalam penyampaian dakwah melihat adanya dua segment, yakni generasi millennial yang merupakan lulusan pesantren dan bukan lulusan pesantren bahkan tidak pernah sama sekali mengenyam pendidikan keagamaan, dan NU mengatakan mempunyai sasaran kepada kelompok kedua, yakni kelompok yang mana mereka tidak pernah mengenal pendidikan keagamaan sama sekali. Dikarenakan mereka inilah yang mencari pengetahuan keagamaan-keagamaan melalui dunia digital atau medsos.

Kedua, tentang afiliasi lembaga dalam mendakwahkan keagamaan secara digital. Bagi lembaga NU afiliasi lembaga ini ialah *ahlu sunnah wal-jama'ah* dari *nahdiyah*, sehingga tidak ada pihak-pihak luar lembaga yang ikut campur dalam kegiatan dan konten yang akan disebarkan. Begitu pula dengan kedua lembaga lainnya, dimana semua lembaga berdiri diatas kaki sendiri. Lembaga Muhammadiyah dengan PDM (Majelis Pustaka dan Informasi)-nya meskipun mereka juga menyadari belum maksimalnya bagian ini dan MUI dengan tim medsosnya yang juga masih berada dalam fase “babat alas”, jadi tidak ingin disetir oleh orang lain. Beberapa alasannya ialah karena masih belum bisa merutinkan konten ini.

Ketiga, rujukan yang digunakan oleh tiap lembaga ialah sama yakni menggunakan rujukan-rujukan dari Ahlu Sunnah Waljama'ah. Didalam rujuka lembaga NU menyebutkan diantaranya ialah mengenai pembelajaran adab maka merujuk kepada kitab *Ta'lim wal-muta'allim*. Pembelajaran tentang masalah fiqh yakni merujuk ke kitab *Mashoibul 'Ibad*. Dari lembaga MUI menjelaskan bahwa tidak

ada ketentuan, dikarenakan penyampaian dakwah bersifat tematik. Lembaga Muhammadiyah menjelaskan bahwa lembaga ini mengikuti kelima madzhab selama sesuai dengan *manhaj tarjih*. Mungkin yang membedakan hanyalah jika di lembaga Nahdliyin masih menggunakan ketentuan dari hadis dhoif dalam perihal masalah fadha'ilul a'mal. Sedangkan didalam Muhammadiyah sama sekali menghilangkan atau menghindari hadist hadist dhoif, karena Muhammadiyah hanya menerima hadist hadist shohih atau hasan. Namun secara umum sebagaimana yang disampaikan oleh Abdurrahim Said di Indonesia sendiri seluruhnya menggunakan keempat madzhab yakni Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Namun memang di dalam Aqidah lebih condong pada Maturidiyah dan Asy'ariyah. Dan didalam Tasawuf condong terhadap tasawuf Ghazali.

Keempat, perbedaan program sebelum dan sesudah berkembangnya teknologi. Lembaga NU menyampaikan bahwa tidak ada perubahan dalam hal rujukan maupun program yang ada di lembaga, namun memang ada perubahan didalam penyajian dan mediumnya. Dimana dikenal saat ini bahwa medium millennial ialah medium digital. Begitupula dengan lembaga Muhammadiyah. Sedangkan bagi lembaga MUI sendiri menuturkan bahwa perbedaan yang terlihat ialah dahulu MUI menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui radio sedangkan saat ini tak hanya menampilkan audio saja namun sudah audiovisual.

Kelima, perihal masih menarik kajian keagamaan yang dilaksanakan oleh ketika lembaga keagamaan tersebut bagi kaum millennial, hal ini memiliki perbedaan pendapat dari tiap lembaga. Bagi lembaga NU dan MUI menuturkan bahwa generasi millennial masih memiliki ketertarikan untuk mengikuti dan menghadiri kajian keagamaan. Meskipun memang perlu adanya modifikasi penyesuaian dengan hal-hal yang diminati oleh generasi millennial ini. Namun

secara tegas, lembaga Muhammadiyah menuturkan bahwa generasi millennial sudah tidak memiliki ketertarikan untuk mengikuti kajian keagamaan terlebih ketika waktu shubuh. Kebanyakan yang menghadiri hanyalah orang-orang tua.

c. Tindakan Inisiatif

Dalam hal ini dengan didukung oleh kondisi millennial yang sudah terwarnai oleh teknologi ketiga lembaga sepakat untuk terus membuat dan memperbanyak konten-konten juga acara-acara atau kegiatan yang mereka inginkan seperti dengan menyandang tema “etika bermedsos” ataupun “bermedsos yang bijak”. Hal ini juga salah satunya mencegah dari kegiatan *ghibah* yang saat ini bukan secara lisan namun dengan jari-jemari. Sehingga dapat menghindari sumber dari perpecahan, pertengkaran juga dosa. Selain itu juga demi mencegah masuknya generasi kedalam kelompok yang salah agar dalam mencari atau “mau ngaji” lebih baik langsung di lembaga Muhammadiyah atau NU saja, dikarenakan jika sudah terlalu jauh, akan sulit dikembalikan.

2.2. Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan

a. Respon Milenial

Dalam hal ini, peneliti melihat adanya perbedaan dari ketiga lembaga dalam menanggapi respon millennial atas program yang telah terselenggarakan khususnya dalam menghadiri kajian atau pengajian keagamaan. Dari lembaga Muhammadiyah menyebutkan bahwa generasi millennial sudah tidak memiliki ketertarikan dalam hal ini. Sedangkan menurut lembaga MUI sendiri millennial masih senang untuk menghadiri kajian keagamaan. Namun dalam medsos sendiri lembaga MUI memang merasa masih awal, sehingga channel channel atau medsos dari MUI belum terlalu meluas. Sedangkan lembaga NU berpendapat bahwa respon millennial sudah bagus terhadap kajian keagamaan di era digital ini. Menariknya beliau menuturkan bahwa sebenarnya generasi

millennial haus akan religiusitas atau haus akan keagamaan, hanya saja mereka tidak mau dikekang.

b. Dampak Positif dan Negatif

Digital Religion memberikan dampak yang negative maupun positif bagi keutuhan otoritas keagamaan. Bagi setiap lembaga sudah menyadari dengan baik adanya bergeseran otoritas di era *new media* ini. Dan ketiga lembaga sepakat secara positif perkembangan teknologi memang memiliki banyak sekali manfaat khususnya dalam hal kemudahan mendapatkan informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Juga setiap lembaga menyadari salah satu manfaat positif lainnya ialah sebagai *muballigh* pasti membutuhkan persiapan makalah atau teks sebelum menyampaikannya, hal ini juga mengurangi biaya pembelian buku yang sekiranya juga membantu lebih cepat dalam mengumpulkan atau menulis sebuah makalah maupun teks.

Selain manfaat positif yang didapatkan dari perkembangan teknologi, pastinya juga memiliki dampak negative. Dalam hal umum, lembaga MUI menyampaikan yakni di era *new media* ini, sulit untuk menfilter mana konten yang baik dan tidak baik, dan ketika hal yang negative ini viral, begitu banyak para pengguna internet juga yang ikut mencontoh hal hal negative tersebut, atau hal hal yang seharusnya belum dikaji sudah dikaji (seperti konten-konten yang tidak mendidik dan tidak islami) oleh beberapa kalangan sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda.

Pendapat tersebut dilengkapi oleh lembaga NU yang juga menuturkan kesamaan pendapat dengan lembaga Muhammadiyah, dimana dimasa ini, anak muda yang tidak kuat agamanya bisa menjadi sekuler, liberal atau bahkan radikal. Bahkan hal ini tidak dapat diklarifikasikan berasal dari lulusan pesantren ataupun non-pesantren. Bahkan didapati beberapa kasus, yang hanya dikarenakan seseorang

tersebut menyandang “viral” dan “tidak gugup didepan kamera” sudah bisa menyandang gelar ustadz “dadakan” yang bahkan ternyata Qiro’ah Al-Qur’annya tidak lancar. Selain itu juga kekhawatiran akan kecanduan terhadap aplikasi-aplikasi yang tidak bermakna, sehingga menghabiskan waktunya dengan hal hal yang tidak mendidik.

c. Penyebab

Setiap generasi pasti memiliki keinginan dan cara pandang yang berbeda. Sehingga dalam hal ini terdapat perubahan keinginan generasi millennial dalam menyerap pengetahuan keagamaan. Dan generasi saat ini membutuhkan keteladanan dirumah, kantor, kampus, sekolah, dan lainnya. Karena keteladanan adalah ilmu penularan. Hal ini juga disebabkan karena generasi saat ini lebih tertarik dengan hal-hal yang bersifat *live*, tampil apa adanya tanpa menipulasi otak lagi. Begitulah sebagaimana yang disampaikan oleh lembaga NU. Begitupula yang disampaikan oleh lembaga Muhammadiyah, bahwa anak-anak muda pada masa ini sudah terkekang waktu dari pagi – siang disekolah, ada bahkan full time sampai sore. Sehingga sangat sulit untuk menariknya kedalam ormas-ormas. Saat ini pun lembaga Muhammadiyah menuturkan masih berfikir tentang reformulasi pengkadran atau revitalisasi pengkaderan. Hal ini juga dilengkapi oleh pendapat dari lembaga MUI dimana generasi saat ini lebih malas terlebih bagi mahasiswa, dimana terlihat sekali perbedaan antara mahasiswa offline masa pasca-pandemi dan mahasiswa offline sebelum dilanda pandemi.

3. Hasil Analisis Data

3.1 Responden Survey

Pertama, Lima dimensi religiusitas yang diajukan oleh Glock dan Stark terhadap 40 orang responden tersebut masih menggambarkan nilai-nilai positif dan masih melekat dengan baik. Yang mana dapat dilihat dari grafik hasil dari dimensi ideology, intelektual, praktik publik maupun praktik

individu dan pengalaman beragama. Hal ini meberikan hasil bahwa meskipun dunia telah diwarnai oleh digital namun perihal religiusitas tidak boleh menurun karena seharusnya kehadiran seluruh kemudahan dari semua aspek ini menambah ketertarikan kita untuk lebih sering mempelajari ilmu-ilmu keagamaan juga untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Glock and Stark didalam bukunya *Religion and Society in Tension* (1965) yang dikutip oleh berpendapat bahwa penemuan keteraturan akan memungkinkan kita untuk lebih memahami pentingnya – sikap lingkungan sosial dalam memfasilitasi pengalaman keagamaan. Faktanya taksonomi Stark menyatakan “*in fact, one of the first sociological attempts at ordering experience*” yang berarti dalam hal ini pentingnya pengalaman yang dirasakan mungkin merupakan predictor kuat terhadap tingkat integritasi dan total respon dalam komitmen profil keagamaan.²³⁶ Hal ini sesuai dengan sebagaimana hasil dari kuesioner terhadap mahasiswa milenial di Kota Malang sendiri bahwa factor yang dominan mempengaruhi pembinaan dan pembentukan religiusitas yakni berasal dari lingkungan. Pengalaman yang baik berasal dari lingkungan yang baik juga, yang mana lingkungan sendiri sebenarnya sudah mencakup beberapa factor lainnya seperti keluarga, pendidikan dan organisasi. Ditambah dengan kesadaran mereka bahwa akhlak merupakan aspek yang mendominasi unsur dari religiusitas serta kesadaran bahwa kehadiran agama memiliki salah satu fungsi yakni merupakan penentram hati bukan hanya sebagai penyelamat, edukasi bahkan sekedar pengawasan sosial. Hasil survey ini menggambarkan bahwa generasi muda dari mahasiswa milenial di Kota Malang yang berkisar kelahiran antara tahun 1997-2003 (atau rentang umur 20-26 tahun - berdasarkan hasil kuesioner) masih berada di tahap yang memperdulikan

²³⁶ Raymond Currie, Leo F. Klug, and Charles R. McCombs, “Intimacy and Saliency: Dimensions for Ordering Religious Experiences,” *Review of Religious Research* 24, no. 1 (1982): 19–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3510979>.

kondisi religiusitas mereka dari segi 5 dimensi religiusitas dalam teori Glock dan Stark.

Kedua, tentang pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi dikalangan generasi millennial dengan kehadiran dari digital religion. Ketiga dunia sedang menyesuaikan perkembangan revolusi 4.0, jepang telah menghadirkan Society 5.0 yang mana memang sebagaimana yang dikutip oleh Dedi dan Basuki didalam makalahnya konsep ini berguna dalam mempermudah serta memfasilitasi manusia dalam menjalani kehidupan, karena didukung dengan mempertimbangkan sisi aspek hamuniora sehingga akan melahirkan keseimbangan dalam implementasi teknologi tersebut, namun tentunya berdampak negative khususnya bagi kehidupan pada generasi muda, seperti pengaruh pada perilaku atau moral yang semakin tidak teratur, munculnya tontonan yang mengandung kekerasan atau pornografi, dan kurangnya sopan santun dan etika.²³⁷

Tanggapan ini secara garis besar dipahami oleh generasi millennial, karena mereka menyadari dari hasil survey pada gambar 4.2 diatas bahwa moralitas merupakan aspek yang paling mendominasi religiusitas. Yang hal ini dapat dipahami sejatinya generasi millennial tidak benar-benar tenggelam dalam arus perkembangan teknologi. Sedangkan berdasarkan tiga otoritas keagamaan yang diajukan oleh Weber (pada gambar 4.28) terlihat bahwa generasi millennial melihat dan memilih dai'yah atau ulama berdasarkan keyakinan individu yakni ialah ulama yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang diakui oleh masing-masing individu, atau bisa disebut sebagai otoritas kharismatik dimana menurut weber sendiri otoritas ini berasal dari tumpuan pengabdian akan kesucian yang luar biasa, atau kepahlawanan atau kualitas keteladanannya dari unsur karakter

²³⁷ Dedi Ardiansyah and Basuki Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81, <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.

seseorang tersebut sehingga memberikan lingkup kepercayaan padanya.²³⁸ Menurut Farchan dan Syam, Weber melihat bahwa dominasi otoritas kharismatik mengubah semua norma tradisional dan rasional karena otoritas ini lebih didasarkan pada kualitas seorang pemimpin sebagai pribadi, diakui dan diterima oleh masyarakat. Tidak seperti legitimasi otoritas tradisional yang lahir dan berkembang karena tatanan yang telah mapan.²³⁹ Pernyataan Weber nampaknya masih sesuai dengan hasil survey terhadap mahasiswa milenial di Kota Malang Malang khususnya terhadap alasan dalam memilih ulama. Sedangkan dalam memilihnya mahasiswa milenial ini masih mengikuti lima legitimasi otoritas yang disampaikan oleh Khaled Abou el-Fadl yakni atas dasar kejujuran, ketekunan, komprehensifitas, rasional dan kerendahan hati dalam memilih website bacaan dan ulama yang mereka ikuti untuk menambah pengetahuan keagamaan.

3.2. Narasumber Wawancara

Pertama, tentang hasil dari wawancara bersama narasumber dari kalangan millennial memberikan hasil yang baik dan tidak jauh berbeda dari hasil survey yang dilakukan dengan pembagian kuesioner. Mereka masih turut memiliki nilai-nilai religiusitas berdasarkan lima dimensi dari teori yang diajukan oleh Glock dan Stark. Bahkan sebagaimana hasil yang telah dianalisa 9 dari 10 orang masih tetap memiliki rutinitasnya -atau beberapa kali meluangkan waktunya- demi dapat mengunjungi maupun berkonsultasi kepada guru mereka, seorang ulama' maupun kyai. Dan berdasarkan dari dua hasil yakni wawancara dan responden survey terlihat keduanya memiliki sinkronisasi terhadap religiusitas yang dimiliki.

Kedua, tentang hasil dari wawancara bersama narasumber dari generasi millennial tentang pergeseran otoritas keagamaan. Sebagaimana

²³⁸ Max Weber, *Economy and Society (Wirtschaft and Gesellschaft)*, ed. Guenther Roth and Claus Wittich (California: University of California Press, 1978), <https://archive.org/details/MaxWeberEconomyAndSociety/mode/2up>.

²³⁹ Yusak Farchan and Firdaus Syam, "Tafsir Kekuasaan Menurut Gajah Mada," *Jurnal Politik Pasca Unas* 11, no. 01 (2015), <http://journal.unas.ac.id/politik/article/view/119/55>.

hasil dari responden survey, para narasumber pun menyadari betul akan adanya pergeseran otoritas keagamaan, meski beberapa darinya hanya menyatakan sedikit pergeseran. Namun meskipun demikian, mereka masih memiliki ketertarikan untuk belajar tentang ilmu-ilmu keagamaan secara online maupun offline²⁴⁰, juga masih berkeinginan dalam berkonsultasi langsung bersama dengan para guru, kyai ataupun ulama’.

Menurut Jinan, dengan kemunculan gejala pergeseran otoritas ini, setidaknya harus memperhatikan terhadap tiga hal. *Pertama*, tokoh-tokoh, ulama atau organisasi ulama perlu menyadari akan kemunculan sumber-sumber pengetahuan baru yang mana mendorong progresifitas dan keterbukaan dalam “peremajaan ulama” atau kemunculan ulama muda. Ulama atau para tokoh harus menyadari betul latar belakang ulama muda tersebut karena lebih agresif kemunculannya dan kelebihanannya dalam mengakses lebih jauh dan luas dalam penjelajahan informasi dan sumber pemikiran Islam. *Kedua*, setiap pribadi harus cermat dalam pembelajaran Islam khususnya pembelajaran yang berasal dari sumber yang impersonal karena sangat terbukanya peluang pemahaman “liar”. *Ketiga*, berpencarnya secara luas fatwa-fatwa keagamaan tanpa batasan yang jelas. Perbedaan dan pertentangan fatwa memang hal yang lumrah didalam fatwa keagamaan. Namun yang dikhawatirkan ialah kemungkinannya perpecahan internal didalam lembaga yang menunjukkan desentralisasi agama sudah sangat jauh dan tak terkendali.²⁴¹

²⁴⁰ Hasil responden survey menyebutkan bahwa 32 dari 40 orang lebih *prefer* untuk mengikuti kajian keagamaan atau kegiatan keagamaan secara offline, dengan ragam keikutsertaan mereka secara aktif maupun pasif didalam sebuah komunitas keagamaan. Berbeda darinya hasil dari para narasumber menyebutkan bahwa 5 dari 10 orang lebih tertarik untuk mempelajari ilmu-ilmu keagamaan melalui media sosial –yang disebabkan karena kesibukan pribadi tanpa menafikan pentingnya otoritas seorang ulama-. Dan memang secara observasi dari peneliti bahwa 5 orang lainnya –yang mana lebih menyukai pembelajaran keagamaan secara offline- merupakan mereka yang mengikuti sebuah tarekat, atau mereka yang memiliki rutinitas mengikuti kajian-kajian keagamaan di Kota Malang ataupun di Kota lainnya.

²⁴¹ Mutohharun Jinan., “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia,” *Jurnal Komunikasi Islam* 03, no. 02 (2013).

Berdasarkan ketiga poin tersebut jika disandingkan dengan hasil wawancara bersama tiga lembaga organisasi keagamaan di Kota Malang yakni, LDNU, PDM dan MUI dan 10 orang mahasiswa milenial di Kota Malang memberikan hasil bahwa ketiga poin tersebut telah disadari betul keduanya. Ini membuktikan bahwa tiap lembaga maupun mahasiswa telah menyadari adanya pergeseran otoritas keagamaan sebagai salah satu dampak dari perkembangan teknologi di *new media worlds* yang mana anak muda di masa inilah yang menjadi target dakwah yakni dengan perlahan sudah mulai menerapkan penyampaian dakwah yang sesuai dengan alam perkembangan teknologi. Sebagai mana pesan dari Sayyidina Ali yang disampaikan oleh Abdurrahim Said, “didiklah anakmu sesuai dengan zamannya.”²⁴² Hal ini juga disepakati oleh Khoirul Anwar yang mengatakan, “*Apa yang mereka sukai kita masuki. Bukan berarti kalah dengan peradaban, namun penyesuaian.*”²⁴³

²⁴² Wawancara dengan Abdurrahim Said, tanggal 14 September 2023 di Kantor MAN 1 Kota Malang, Pukul 12.00 WIB

²⁴³ Wawancara dengan Khoirul Anwar, tanggal 06 September 2023 di Kantor Times Indonesia Kota Malang, Pukul 13.00 WIB

BAB V

PEMBAHASAN

A. Religiusitas Milenial dalam *Digital Religion*

Mengukur religiusitas secara kuantitatif sebenarnya merupakan isu yang diperdebatkan oleh para ilmuwan. Sebagai sarjana melihat religiusitas sebagai bersifat subyektif dan karenanya hanya bisa didekati secara kualitatif. Thesis ini berusaha keluar dari debat tersebut dan menggunakan *mixed method* untuk mendeskripsikan religiusitas millennial dalam era digital ini. Secara kuantitatif thesis ini memanfaatkan lima dimensi religiusitas dari Stefan Huber dan Odilo W. Huber yang mereka kembangkan dari teori religiusitas Glock dan Stark. Hasil kuantitatif tersebut kemudian diperdalam dengan melakukan *in-depth interview* secara kualitatif.

Lima Dimensi Religiusitas Milenial dalam *Digital Religion*

Tabel 5.1: Coding Hasil Survey Religiusitas Milenial (Berdasarkan Rumus Huber dan Huber)

Objek	Dimensi	Pembagian Kualifikasi		Hasil Presentase Tertinggi	Kategori
				Angka	
RELIGIUSITAS	Intelektual	1	Memikirkan Agama	50%	MENENGAH RENDAH
		2	Ketertarikan Mempelajari Agama	52%	MENENGAH TINGGI
		3	Mendapatkan Informasi via <i>old media</i> dan <i>new media</i>	62%	MENENGAH TINGGI
		4	Mengakses informasi agama via digital	55%	MENENGAH TINGGI
	Ideologi	1	Percaya Eksistensi Tuhan	85%	TINGGI
		2	Percaya tentang Akhirat	62%	MENENGAH TINGGI
		3	Besar Kekuatan Tuhan	42%	MENENGAH RENDAH

	4	Percaya Eksistensi Tuhan dalam Digital	40%	MENENGAH RENDAH
Ibadah Publik	1	Partisipasi Ibadah Publik	57%	MENENGAH TINGGI
	2	Pentingnya Partisipasi	72%	MENENGAH TINGGI
	3	Interaksi Edukatif Keagamaan	57%	MENENGAH TINGGI
	4	Partisipasi Kajian Online	47%	MENENGAH RENDAH
Ibadah Privat	1	Rutinitas Berdo'a	60%	MENENGAH TINGGI
	2	Berdo'a secara Spontan	50%	MENENGAH RENDAH
	3	Berdo'a via medsos	45%	MENENGAH RENDAH
Pengalaman Beragama	1	Kehadiran Intervensi Tuhan	55%	MENENGAH TINGGI
	2	Keinginan Tuhan mengungkapkan sesuatu	45%	MENENGAH RENDAH
	3	Eksistensi Tuhan	52%	MENENGAH TINGGI
	4	Keinginan Tuhan mengungkapkan sesuatu via medsos	27%	MENENGAH RENDAH

Rasio Tingkat Religiusitas	
Tinggi	75% - 100%
Menengah Tinggi	50% - 75%
Menengah Rendah	25% - 50%
Rendah	0% - 25%

Kategori	
Tinggi	1
Menengah Tinggi	10
Menengah Rendah	8
Rendah	0

Tabel 5.2. Klarifikasi Tingkat Religiusitas Milenial oleh *Digital Religion*

<i>Digital Religion</i> terhadap Religiusitas Milenial		
Dimensi	Presentase	Kategori
Intelektual	55%	MENENGAH TINGGI
Ideologi	57%	MENENGAH TINGGI
Praktik Publik	58%	MENENGAH TINGGI
Praktik Prifat	52%	MENENGAH TINGGI
Pengalaman Beragama	45%	MENENGAH RENDAH

Pertama, Dimensi Intelektual. Dimensi intelektual pada milenial di Kota Malang menunjukkan bahwa kegelisahan intelektual berkaitan dengan proses memikirkan isu-isu keagamaan cukup tinggi. Lebih separuh dari interviewee (55%) yang mengkonfirmasi hal tersebut. Selain itu secara intelektualitas, milenial menyadari akan aspek yang mendominasi religiusitas ialah moralitas atau perilaku beragama (65%) atau yang dapat dikenal dengan ‘akhlak’. Hal ini cukup menarik karena menurut Albert Hourani didalam bukunya *Islamic Rationalis: The Ethics of ‘Abd al-Jabbar* tercantum terdapat klasifikasi masalah etika teologis, yakni etika yang didasari atas rasionalitas (*rational objectivism*) dan etika yang bersumber dari wahyu (*theistic subjectivism*). Yang menyebutkan bahwa rasionalisme etika menganggap bahwa manusia dapat melakukan pertimbangan tergantung dengan akalinya tanpa tergantung dengan wahyu.²⁴⁴ Hal ini menunjukkan bahwa secara rasional milenial secara sadar memahami pentingnya moralitas meski secara intelektual dalam memikirkan keagamaan masih berada 10% dibawahnya.

Upaya untuk menyelesaikan dan mencari jawaban atas kegelisahan pemikiran keagamaan tersebut ternyata tidak sepenuhnya setara dengan jumlah data kuantitatif atas ketertarikan milenial untuk mempelajari keagamaan lebih lanjut (52,5%). menggunakan wasilah/platform digital untuk digunakan sebagai jalan keluarnya.

²⁴⁴ Muhammad Zainal Abidin, “Epistemologi Nilai Dalam Islam Dan Dinamikanya Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik,” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 276–98.

Namun memang, pada data kuantitatif selanjutnya milenial lebih *'keep informed'* atau aktifitas mereka mencatat sebanyak 62,5% sering mendapatkan informasi tentang pertanyaan agama melalui berbagai media dan 55% darinya dapat disimpulkan bahwa milenial memiliki rutinitas mengakses informasi atau pengetahuan tentang topic agama di media social. Ketertarikan mempelajari keagamaan lebih lanjut, rutinitas mengakses topic agama di media social tentunya juga didasari atas factor yang mempengaruhi religiusitas mereka, yakni factor lingkungan yang menunjukkan data kuantitatif sebanyak 85%, factor pendidikan sebanyak 75% dan factor keluarga menunjukkan sebanyak 72,5%. Sebagaimana banyak sarjana yang meneliti bahwa perkembangan hakikat sumber daya manusia yakni *qalbu*, akal, *nafs* dan fitrah, berkembang didalam factor lingkungan khususnya keluarga dan juga didukung dengan peran yang sangat optimal dalam dunia pendidikan. Menurut Laksana (2016) ada beberapa motif mengapa pendidikan harus diberikan kepada manusia, yakni: (1) menjaga sekaligus mewariskan intelektualitas kepada generasi setelahnya, (2) adanya kecenderungan mengoptimalkan potensinya, (3) melalui pendidikan berbagai aspek (*fitrah*, *akal*, *qalb* dan *nafs*) dapat diimplementasikan menjadi suatu konvergensi.²⁴⁵ Rekapitulasi total dari persentase dari dimensi intelektual menunjukkan bahwa intelektualitas mahasiswa milenial di Kota Malang memiliki predikat 'Menengah Tinggi' dengan persentase 55%.

Kedua, Dimensi Ideologi. Dimensi ideology pada milenial di Kota Malang menunjukkan bahwa kepercayaan mereka terhadap eksistensi Yang Ilahi berada pada presentase yang sangat tinggi yakni 85%. Sedangkan kepercayaan mereka terhadap kemungkinan kekuatan yang lebih tinggi itu ada terbagi kepada dua presentase yakni: 42,5% 'sangat besar' dan 40% 'besar' dengan total 82,5%. Presentase ini merupakan angka yang tinggi dalam hal mempercayai sesuatu yang

²⁴⁵ Hendri Irawan, "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam Dan Pengembangannya Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 1 (2020): 17–31, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turats/index>.

ghaib dan tidak dapat dilihat atau bahkan dibuktikan secara rasional dan tidak dapat dirasakan dengan indera manusiawi. Namun, tingginya kepercayaan akan eksistensi Yang Ilahi ini berkurang saat dihadirkan pertanyaan tentang kepercayaan tentang kehidupan setelah kematian (62,5%) saja yang sangat percaya. Meskipun masih berada pada jumlah angka presentase yang tinggi, namun sejatinya menurut peneliti adanya keterkaitan dengan kegelisahan intelektual dalam memikirkan isu-isu agama (55%) yang masih jauh berada dibawah presentase kepercayaannya pada eksistensi Yang Ilahi (85%). Mungkin inilah yang dimaksud Mahfud (2015) dengan *'Ilmu terbatas pada pembuatan deskripsi yang didasarkan pada pengalaman empiric sedangkan agama berangkat dari keyakinan terhadap suatu doktrin. Karena dalam ilmu filsafat ketuhanan memiliki ranahnya dengan pembuktian kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada penalaran manusia.'*²⁴⁶. Berdasarkan ini pula mungkin didapati bagaimana mereka yang berideologi agnostisisme yang mempercayai adanya Tuhan, namun belum tentu percaya pada agama terlebih terhadap kehidupan setelah kematian. Itulah mengapa memang didalam berdasarkan pada Q.S. Ali Imran ayat 114 yang artinya *"Mereka beriman kepada Allah dan Hari Akhir"* menjadi dua pilar esensial iman. Dalam hasil survey ini peneliti memang tidak menemukan ketidakpercayaan responden terhadap kehidupan setelah kematian, karena hasil survey menunjukkan 62,5% sangat percaya dan 32,5% darinya percaya dengan total 95% sejatinya secara umum milenial percaya akan kehidupan setelah kematian. Namun hanya saja ada keunikan tersendiri bagi peneliti disini perihal perbedaan yang signifikan dari total angka presentasi pada frekuensi 'sangat percaya'.

Peneliti mendapati hasil survey yang lebih menarik dari hasil responden dalam pertanyaan tentang kepercayaan millennial terhadap eksistensi Tuhan didalam digital dimana presentase menunjukkan 40% milenial memilih frekuensi

²⁴⁶ Mahfud, "TUHAN DALAM KEPERCAYAAN MANUSIA MODERN (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan Dan Manusia)," *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015): 97–112.

‘biasa saja’. Presentase ini bahkan kurang dari 50% mereka yang percaya bahwa terdapat sesuatu yang Ilahi didalam digital. Salah satu yang dapat menjadi alasan akan hal ini yang peneliti temukan dalam wawancara bersama milenial adalah karena dunia digital hanya bentuk alat di era ini bukannya sebagai tujuan atau bahkan aspek paling penting dalam menjalani kehidupan yang sementara ini. Selain itu narasumber lain menuturkan bahwa keimnannya terhadap adanya kekuatan Yang Ilahi cukup hanya dengan percaya akan adanya Qodo dan Qodar Tuhan dan salah satu hasil dari kepercayaan akan adanya kekuatan Yang Ilahi ini ialah dengan diberkahinya ketenangan batin bukan dengan aksesibilitas atau kemudahan yang sudah disebabkan oleh perkembangan digital. Rekapitulasi total dari persentase dari dimensi ideologi menunjukkan bahwa ideologi mahasiswa milenial di Kota Malang memiliki kategori ‘Menengah Tinggi’ dengan persentase 57%.

Ketiga, Dimensi Ibadah Publik. Pada dimensi ini peneliti melihat bahwa milenial menyadari betul akan pentingnya mengikuti ibadah keagamaan secara public dengan hasil presentase yang menunjukkan angka 72,5%. Namun, menariknya kesadaran akan kepentingan ini tidak dibarengi dengan keaktifan atau rutinitas milenial tersebut dalam partisipasinya mengikuti ibadah secara public dan atau mungkin kepentingan interaksi edukatif keagamaan secara offline yang menunjukkan angka presentase menurun (57,5%). Lebih menariknya lagi hasil survey perihal partisipasi kajian keagamaan secara online pun hanya menunjukkan presentase sebanyak 47,5% pada frekuensi ‘kadang-kadang’. Presentase partisipasi online ini memang sebanding dengan pengakuan para milenial yang lebih menyukai kajian keagamaan *offline* (80%) daripada *online* (37,5%). Namun, presentase antara kepentingan mengikuti ibadah public (72,5%) dan kegemaran partisipasi kajian keagamaan *offline* (80%) dengan bukti lapangan rutinitas atau aktifitas seringnya mengikuti kajian keagamaan tersebut secara *offline* (57,5%) maupun *online* (47,5%). Penyebab yang dapat menjadi sebuah alasan perihal keunikan ini peneliti dapatkan melalui *in-dept* bersama 10 mahasiswa milenial di Kota Malang yang mana 2 dari 10 orang tersebut menyebutkan beberapa poin berikut, yaitu: (1)

keterbatasam jarak dan waktu, (2) pilihan prioritas antara ibadah wajib dan ibadah sunnah, serta (3) kesibukan internal masing-masing individu. Berdasarkan *in-dept* ini dapat terlihat bahwa meskipun milenial menyadari kepentingan ibadah public, namun tiga poin tersebut yang mengurangi atau mungkin menjadi penghambat atas partisipasi kajian keagamaan secara *offline* maupun *online*. Rekapitulasi total dari persentase dari dimensi praktik Publik menunjukkan bahwa ibadah publik mahasiswa milenial di Kota Malang memiliki kategori ‘Menengah Tinggi’ dengan persentase 58%.

Keempat, Dimensi Ibadah Prifat. Dimensi ibadah privat pada milenial di Kota Malang dalam rutinitas berdo’a menunjukkan presentase yang baik yakni sebesar 60% milenial ‘sangat sering’ berdo’a. Didukung dengan berdo’a secara spontan seperti saat melihat suatu kejadian, saat merasakan suatu keadaan, dan lain-lain menunjukkan presentase sebanyak 50%. Dua presentase ini sudah dinilai baik karena menandakan lebih dari setengah populasi yang menjadi target simple penelitian tak hanya mengerti tentang eksistensi Tuhan dan memikirkan masalah agama saja, namun mereka juga berusaha mewujudkan atau mengaplikasikan kepercayaan akan eksistensi Tuhan tersebut dan juga bukti kegelisahan intelektual dengan salah satunya ialah melaksanakan ibadah privat, yakni berdo’a. Berdasarkan pada data kualitatif dalam *in-dept* bersama mahasiswa milenial berdo’a ialah kebutuhan. Ada yang menyebutkannya sebagai senjata umat Muslim, bahkan menyebutkan bahwa do’a diibaratkan dengan nafas. Dari tutur kata para interviewee terlihat kepercayaan mereka akan kekuatan do’a yang akan memberikan efek didalam kehidupan mereka. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Hamdan (2021) juga menyebutkan bahwa dalam dimensi praktik pribadi perilaku prososial guru sekolah memiliki skor tinggi, yakni memberikan pengaruh sebesar 4,2% setelah pengaruh dari dimensi dimensi ideologi sebesar 5,9% sedangkan dimensi lainnya berada dibawah dari dua skor ini.²⁴⁷ Hal ini karena

²⁴⁷ Hanifah and Hamdan, “Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam.”

mengingat bahwa praktik pribadi merupakan praktik atas hal-hal yang wajib didalam agama, dimana do'a sendiri sejatinya merupakan rangkaian shalat sebagai rukun islam yang merupakan tiang dari agama dan dipahami bahwa shalat itu sendiri secara bahasa bermakna do'a.²⁴⁸ Rekapitulasi total dari persentase dari dimensi praktik prifat menunjukkan bahwa ibadah individual mahasiswa milenial di Kota Malang memiliki kategori 'Menengah Tinggi' dengan persentase 52%.

Kelima, Dimensi Pengalaman Beragama. Dimensi pengalaman beragama pada mahasiswa milenial di Kota Malang tergolong cukup baik. Pengalaman beragama yang didasari atas perasaan dari eksistensi Yang Ilahi mendapatkan presentase lebih dari 50% dan Intervensi-Nya terhadap kehidupan mereka yang menunjukkan persentase 55%. Namun, hal yang menarik pada hasil persentase tentang perasaan yang dialami oleh para milenial dimana Yang Ilahi berkeinginan mengungkapkan sesuatu kepada mereka belum disadari dengan baik dengan menunjukkan persentase menurun (45%) dari perasaan mereka terhadap eksistensi danintervensi Yang Ilahi. Terlebih saat ditanya tentang perasaan mereka bahwa Yang Ilahi ingin mengungkapkan sesuatu kepada mereka melalui platform-platform digital hasil persentase menunjukkan kategori menengah rendah yaitu 27%. Dalam *in-dept* bersama mahasiswa memang umumnya menyebutkan bahwa meskipun terdapat pendapat yang menyatakan bahwa media juga merupakan *wasilah* Tuhan, namun terlihat dari persentase tersebut bahwa milenial tidak menjadikan medium digital sebagai wadah utama bahwa Yang Ilahi hendak menunjukkan sesuatu atau hendak mengungkapkan sesuatu melalui platform-platform digital yan memang sejatinya hanyalah alat yang juga dioperasikan oleh akal manusia ciptaan Yang Ilahi.

Didalam bukunya "*Why Bill was Killed: Understanding Social Interaction in Virtual Worlds*", Jakobsson (1999) berpendapat bahwa tindakan social dalam lingkungan virtual memiliki efek nyata pada tubuh dan pikiran offline. Taylor pun

²⁴⁸ Tim Ulama Fikih dibawah arahan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh, *FIKIH MUYASSAR: Panduan Praktis Fikih Dan Hukum Islam Lengkap Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah Terj. Al-Fiqh Al-Muyassar*, trans. Izzudin Karimi, Edisi Indo (Jakarta: Darul Haq, 2020).

berpendapat bahwa memang para peneliti dunia virtual memperjelaskan kualifikasi seperti “*virtual*”, “*real*” atau “*authentic*” semua bergantung sepenuhnya pada pemahaman pengguna: “*What happens in virtual worlds often is just as real, just as meaningful to participants*”. Dan Boellstorff (2008) menambahkan didalam bukunya “*Coming of Age in Second life: An Anthropologist Explores the Virtually Human*” yang menekankan bahwa apa yang membuat dunia virtual ini nyata ialah bahwa hubungan, romansa, transaksi ekonomi dan komunitas terjadi bersama mereka -singkatnya, mereka adalah tempat budaya manusia. Realitas social inilah yang menghubungkan *virtual* dan *actual*.²⁴⁹ Dan hasil dari survey religiusitas milenial pada mahasiswa di Kota Malang sendiri menunjukkan bahwa kehadiran digital meski telah merasuki seluruh pundi kehidupan masih tidak memberikan dampak yang besar terhadap pengalaman beragama didalam realita social. Karena memang sejatinya dimensi pengalaman beragama dimana pelaku merasakan kedekatan dengan Allah, merasa tentram, merasa diawasi merasa diselamatkan yang seluruhnya bergantung dengan intervensi dan eksistensinya tidak dapat dirasakan dalam digital namun hanya dapat dirasakan secara riil didunia nyata. Rekapitulasi total dari persentase dari dimensi pengalaman beragama menunjukkan bahwa pengalaman beragama mahasiswa milenial di Kota Malang memiliki kategori ‘Menengah Rendah’ dengan total persentase adalah 45%.

Didalam sebuah artikel tentang hubungan antara intelektual dan ideology disebutkan bahwa ilmu merupakan aktifitas berfikir intelektual yang menghasilkan suatu produk yang bersifat praktis. Dalam tataran praktis, produk dari suatu kegiatan observasi dan eksperimen, sering ditasbihkan dengan kata sains dan anak turunannya bernama teknologi. Ilmu akan mengasumsikan alam sebagai objek kajian utama dan meletakkan rasio sebagai alat untuk menganalisis dan melukiskan kesemestaan. Sedangkan ideology lahir karena sudut pandang manusia untuk memanifestasikan bentuk dari ilmu, agama dan juga teknologi itu sendiri. Sifat-sifat dasarnya cenderung mengarah ke pemahaman yang jelas atau memberikan

²⁴⁹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

kepastian dan keamanan.²⁵⁰ Hal ini menjawab bahwa berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada kuesioner tentang dimensi intelektual “*seberapa sering kamu memikirkan masalah agama? Seberapa tertarik untuk mempelajarinya?*” itu tergantung pada kenyataan tentang kondisi “*sejauh mana kamu percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang Ilahi itu ada? Dan seberapa besar kemungkinan adanya kekuatan Ilahi?*”. Lalu selanjutnya apa yang mereka dapati dan yakini didalam ideology dan intelektualnya, ketika mereka aplikasikan kedalam praktik public dan praktik individu, terlahirlah emosional keagamaan atau apa yang disebut dengan *Religion Experience* atau pengalaman beragama.

Tabel 5.3: Coding Hasil Survey Objek Religiusitas Milenial

Objek	Indikasi	Pembagian Kualifikasi		Hasil Presentase Tertinggi	Kategori
				Presentase	
RELIGIUSITAS	Makna Religiusitas	1	Rasional	47%	MENENGAH RENDAH
		2	Tradisional	32%	MENENGAH RENDAH
		3	Kharismatik	17%	RENDAH
	Aspek Yang Mendominasi	1	Moralitas/Perilaku Beragama	65%	MENENGAH TINGGI
		2	Pengetahuan Agama	25%	FALSE
	Faktor yang Mempengaruhi	1	Lingkungan	85%	TINGGI
		2	Pendidikan	72%	MENENGAH TINGGI
		3	Keluarga	75%	MENENGAH TINGGI
	Komunitas Religius	1	Tidak memiliki komunitas aktif, namun senang menghadiri kajian	42%	MENENGAH RENDAH
	Kajian	1	Offline	80%	TINGGI
		2	Online	37%	MENENGAH RENDAH
	Fungsi	1	Penentram Hati	80%	TINGGI
		2	Penyelamat	45%	MENENGAH RENDAH

²⁵⁰ Aris Prio Agus Santoso, Muhamad Habib, and Guritno Adi Nugroho, “Relasi Filsafat Ilmu, Hukum, Agama Dan Teknologi,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 783–92, <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4146>.

		3	Edukasi	22%	RENDAH
	Dampak digital	1	Sangat Membantu	90%	TINGGI

Kategori	
Tinggi	4
Menengah Tinggi	3
Menengah Rendah	5
Rendah	0

<i>Digital Religion</i> terhadap Religiusitas Milenial		
Indikasi	Presentase	Kategori
Makna	32%	MENENGAH RENDAH
Aspek	45%	MENENGAH RENDAH
Faktor	77%	TINGGI
Komunitas	42%	MENENGAH RENDAH
Kajian	59%	MENENGAH TINGGI
Fungsi	49%	MENENGAH RENDAH
Dampak	90%	TINGGI

Persentase dari religiusitas secara obyek dimensi Glock dan Stark menunjukkan religiusitas dengan tingkat ‘menengah tinggi’. Hal ini didukung dengan religiusitas yang peneliti dapatkan berfokus pada sejauhmana pemahaman dan partisipasi individu dalam *digital religion* terlihat dimana faktor yang mempengaruhi mencapai persentase 77% dimana lingkungan merupakan peringkat teratas dengan persentase 85%. Dibandingkan dengan dampak dari digital religion yang menunjukkan 90% dengan predikat ‘TINGGI’. Sehingga ‘lingkungan’ dan ‘digital’ sebagai faktor yang mempengaruhi religiusitas millennial berada pada tingkat kategori ‘TINGGI’. Dan jika ditotal rata-rata untuk melihat tingkat religiusitas milenial yakni sebesar 57% yakni dalam kategori “MENENGAH TINGGI.”

Lalu, bagaimana dengan identitas *digital religion* bagi generasi millennial dan lembaga saat ini? Dalam menjawab hal ini, peneliti melihat pendapat dari Turkle yang menyebutkan bahwa ‘identitas’ mengacu pada proses dimana seorang individu mengembangkan kapasitas untuk memahami makna situasi dalam kehidupan sehari-hari dan posisi mereka sendiri dalam hubungannya dengan mereka. Hal inilah yang disebut dengan proses membentuk identitas diri. Goffman (1959) pun menambahkan bahwa ‘diri’ mengacu pada pengalaman individu terhadap dirinya sendiri sebagai pribadi yang unik dan mampu bertindak dalam suatu situasi. Dan untuk dimensi identitas kedua ialah mengenai lokasi individu dalam kaitannya dengan makna, praktik dan posisi yang mengatur kehidupan social serta interaksi.²⁵¹ Berdasarkan pada aspek penting yang disorot oleh Turkle, peneliti melihat bahwasanya lembaga maupun generasi millennial telah berupaya untuk menemukan ‘identitas’ diri maupun didalam interaksi sosialnya. Hal ini terlihat bahwa keduanya telah mencoba untuk membaaur dan memahami situasi kehidupan sehari-hari yang bersandingan dengan perkembangan teknologi. Bahkan lembaga pun tak hanya diam, mereka pun ikut berupaya untuk menyesuaikan interaksi dan segala aktifitas dengan peradaban yang baru. Sehingga identitas *digital religion* sendiri telah diakui oleh generasi millennial dan lembaga keagamaan atas kehadiran juga dampak yang dibawanya.

Selanjutnya yakni, pembahasan tentang identitas digital religion dari pandangan Glock dan Stark berdasarkan dimensi intelektual dan dimensi pengalaman beragama. Didalam bukunya, Glock (1973) “*Religion in sociological perspective: essays in the empirical study of religion*” tentang lima dimensi religiusitas bahwa pada dimensi intelektual memiliki kaitan dengan harapan bahwa orang yang beragama akan mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar keimanan dan kitab sucinya, sedangkan dalam dimensi pengalaman akan memberikan pengakuan terhadap fakta bahwa orang yang beragama akan mencapai pengetahuan langsung tentang realitas tertinggi atau akan mengalami emosi

²⁵¹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

keagamaan.²⁵² Menurut peneliti, penelitian tentang dimensi pengalaman beragama akan selalu berkaitan bahkan bisa jadi didasari tentang bagaimana kondisi mereka didalam dimensi praktik public dan praktik individu, meskipun tidak keseluruhan. Sedangkan intelektual seseorang umumnya dipengaruhi pula dari kondisi ideologynya. Sehingga keduanya harus saling berbanding lurus.

Selanjutnya dalam perihal religiusitas milenial berdasarkan pada gender terlihat sebagai mana berikut:

Tabel 5.4: Tingkat Religiusitas Berdasarkan Jenis Kelamin

Tingkat Religiusitas (Berdasarkan Jenis Kelamin)	Laki-Laki		Perempuan	
	Kategori	Percentage	Kategori	Percentage
Religiusitas Intelektual	MENENGAH TINGGI	55%	MENENGAH TINGGI	63%
Religiusitas Ideologi	MENENGAH TINGGI	61%	MENENGAH TINGGI	54%
Religiusitas Praktik Publik	MENENGAH TINGGI	59%	MENENGAH TINGGI	60%
Religiusitas Praktik Pribadi	MENENGAH RENDAH	45%	MENENGAH TINGGI	63%
Religiusitas Pengalaman Beragama	MENENGAH RENDAH	41%	MENENGAH RENDAH	50%
TOTAL	MENENGAH TINGGI	52%	MENENGAH TINGGI	58%

Terlihat dengan jelas bahwa keduanya sama-sama menduduki kategori “Menengah Tinggi” namun dengan persentase yang berbeda yakni Perempuan mencapai 58% lebih tinggi daripada laki-laki sebesar 52%. Jika dilihat lebih dalam laki-laki unggul dalam religiusitas ideologynya sedangkan perempuan unggul dalam religiusitas intelektual dan praktik pribadinya.

B. Pergeseran Otoritas Keagamaan dalam *Digital Religion*

Pembahasan tentang pergeseran otoritas keagamaan dalam *digital religion* akan merujuk kepada tiga poin pembahasan, yaitu sebagaimana berikut:

²⁵² Huber and Huber, “The Centrality of Religiosity Scale (CRS).”

Pertama, Motiv yang digunakan oleh para milenial dalam menggunakan digital dalam mendalami religiusitas. Dalam analisa ini peneliti menggunakan data yang didapat secara langsung dalam *in-dept* bersama 10 mahasiswa milenial di Kota Malang. Hasil menunjukkan bahwa terdapat empat kategori dari motif yang disampaikan oleh para milenial, yakni:

- (a) Aksesibilitas Informasi dan Kemudahan, sehingga tidak ada batasan jarak, waktu bahkan biaya dalam mendapatkan pemahaman agama secara mandiri dan kontan.
- (b) Desentralisasi Komunikasi / Kesempatan Untuk Berinteraksi dengan para pemimpin agama, komunitas agama ataupun individu agama yang memiliki minat serupa melalui platform digital. Tempat diskusi dan saling bertukar pemikiran yang dimana memberikan rasa keterlibatan dan pemenuhan social.
- (c) Kebebasan memilih yang luas terhadap plularitas pendapat dari berbagai pandangan keagamaan dan Empowerment Individu yang selalu dapat memberdayakan atau memotivasi orang lain bahkan dirinya sendiri untuk secara sadar meentukan jalan hidupnya sendiri. Lalu pada akhirnya mendapatkan pengalaman religiusitas mereka sendiri.
- (d) Rendahnya Kepercayaan Terhadap Otoritas Tradisional. Dimana kebutuhan individu bahkan komunitas dalam kebutuhan konten dan pengaruh social dan disatu sisi pemimpin agama yang tidak lagi relevan atau bahkan tidak lagi memilikikredibilitas yang cukup sehingga alternatifnya ialah milenial meninggalkan mereka dan beralih kepada pandangan-pandangan yang mereka inginkan didunia digital. Hal dalam perihal digitalisas dakwah juga sudah diakui oleh para narasumber dari ketiga lembaga dimana mereka masih selalu berusaha mengembangkan dan mewarnai tak hanya milenial namun juga masyarakat melalui media digital.

Keempat motive diatas, Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Isabella Jonveaux didalam artikelnya yang berjudul "*To use or not to use the internet to*

support religious and spiritual life”,²⁵³ terdapat beberapa motivasi dalam penggunaan internet khususnya dalam kehidupan spiritual dan meningkatkan religiusitas, masih memiliki kesamaan antara poin pertama sampai poin ketiga, yakni: (1) Layanan keagamaan yang tidak selalu mudah untuk dijangkau. (2) Mencari komunitas. (3) Pengalaman religiusitas spiritual secara online. Sedangkan poin keempat belum disebutkan oleh Isabella Jonveaux. Dalam hal ini berdasarkan pada teori otoritas Weber yang terdiri atas otoritas rasional, otoritas tradisional dan otoritas kharismatik, peneliti melihat bahwasanya dimasa digital ini para milenial yang memiliki sifat secara umum ialah privasi diri, otoritas kharismatik lebih menonjol yang mana konsep dasar dari otoritas ini ialah sifat dari individu yang ditemukan dan mendapat pengakuan dari pribadi untuk diikuti karena bakat atau keilmuan atau hal lainnya yang dianggap *credible*. Dimana otoritas ini tidak memiliki aturan formal, dan kedudukan menetap selama seseorang yang dianggap *credible* tersebut memberikan manfaat bagi individu tersebut ataupun bagi masyarakat secara umum.

Otoritas keagamaan online memiliki potensi untuk mengubah aspek pemahaman dan ekspresi keagamaan, dan kekuatan untuk mengaktifkan elemen dalam masyarakat untuk mendiskusikan berbagai interpretasi keagamaan²⁵⁴ dihadapan televisi, Meyrowits (1985) berpendapat bahwa “otoritas melemah ketika system informasi digabungkan”, yakni maksudnya ialah otoritas pemimpin berkurang ketika media memungkinkan orang yang berbeda memiliki akses terbuka dan mendapatkan control yang lebih besar atas pengetahuan dan informasi social.²⁵⁵ Pernyataan tersebut saat ini mungkin tak hanya dialami oleh pemimpin pada pemerintahan, namun dalam topic keagamaan, pernyataan tersebut nampaknya sesuai dengan sebagaimana yang tengah dihadapi oleh para ulama’, kyai atau bahkan lembaga keagamaan di masa ini.

²⁵³ Isetti et al., *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*.

²⁵⁴ Mutohharun Jinan., “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia.”

²⁵⁵ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

Kedua, Penentuan milenial dalam memilih ulama ataupun rujukan dalam mendalami ilmu keagamaan –dalam hal ini peneliti menentukan pemilihan website- dalam dunia digital. Sebagaimana yang telah ditunjukkan pada pembahasan pertama pada otoritas keagamaan, terlihat bahwa milenial saat ini telah bergantung pada otoritas kharismatik yang dimiliki oleh para ulama’ bahkan hal ini juga dapat dibuktikan bahwasanya otoritas kharismatik memiliki persentase tertinggi bagi para milenial dengan angka menunjukkan sebesar 55% dengan kategori “MENENGAH TINGGI”.

Tabel 5.5: Coding Hasil Survey Pergeseran Otoritas Keagamaan

Objek	Indikasi	Pembagian Kualifikasi	Hasil Presentase Tertinggi	Kategori	
Otoritas Keagamaan	Pemilihan Ulama - Teori Max Weber	1	Rasional	4%	RENDAH
		2	Tradisional	15%	RENDAH
		3	Kharismatik	55%	MENENGAH TINGGI
	Pemilihan Ulama - Teori Khaled Abou el Fadl	1	Kejujuran (<i>honesty</i>)	40%	MENENGAH RENDAH
		2	Ketekunan (<i>diligence</i>)	52%	MENENGAH TINGGI
		3	Menyeluruh (<i>Comprehensive</i>)	65%	MENENGAH TINGGI
		4	Rasional (<i>Rasionality</i>)	35%	MENENGAH RENDAH
		5	Kerendahan Hati (<i>Self-resisntant</i>)	47%	MENENGAH RENDAH
	Pemilihan Website - Teori Khaled Abou el Fadl	1	Menyeluruh (<i>Comprehensive</i>)	60%	MENENGAH TINGGI
		2	Ketekunan (<i>diligence</i>)	7%	RENDAH
		3	Rasional (<i>Rasionality</i>)	40%	MENENGAH RENDAH
	Alternatif Memperdalam Ilmu Keagamaan	1	Membaca Buku	22%	RENDAH
		2	Akses Internet	32%	MENENGAH RENDAH
		3	Eksperimen/Pengalaman	12%	RENDAH
		4	Konvensional/Berguru	40%	MENENGAH RENDAH
		5	Diskusi	62%	MENENGAH TINGGI
	Penyebab - Metode Pengajaran yang disenangi	1	Metode Ceramah	42%	MENENGAH RENDAH
		2	Metode Tanya-Jawab	35%	MENENGAH RENDAH
		3	Metode Diskusi	42%	MENENGAH RENDAH
		4	Metode Eksperimen	5%	RENDAH

Penyebab - Model Penyampaian yang disenangi	5	Metode Penugasan	2%	RENDAH
	6	Metode Tutorial/Bimbingan	7%	RENDAH
	7	Metode Problem Solving	40%	MENENGAH RENDAH
	1	Pendekatan Studi Al-Qur'an	10%	RENDAH
	2	Pendekatan Studi Hadist	5%	RENDAH
	3	Pendekatan Studi Al-Qur'an dan Hadist	72%	MENENGAH TINGGI
	4	Pendekatan "Kutubu-t-turots"	37%	MENENGAH RENDAH
	5	Pendekatan Media Sosial	5%	RENDAH
	6	Pendekatan Sejarah	4%	RENDAH
	7	Pendekatan Terhadap Generasi Milenial	35%	MENENGAH RENDAH

Rasio Tingkat Religiusitas	
Tinggi	75% - 100%
Menengah Tinggi	50% - 75%
Menengah Rendah	25% - 50%
Rendah	0% - 25%

Kategori	
Tinggi	0
Menengah Tinggi	6
Menengah Rendah	12
Rendah	12

Kembali kepada pembahasan cara memilih ulama, peneliti juga mengajukan prasyarat yang seharusnya ada pada setiap ulama' yakni kejujuran, ketekunan atau kesungguhan, menyeluruh, rasionalitas dan kerendahan hati. Sebagaimana yang pada tabel 5.4 bahwa umumnya milenial melihat bahwa ulama' yang menyeluruh atau seseorang yang telah mempertimbangkan segala hal dengan relevan dan tidak melepas tanggungjawabnya menduduki persentase tertinggi

yakni mencapai 65% dengan kategori “MENENGAH TINGGI”. Dan disusul oleh Ketekunan atau kesungguhan atau dapat dipahami dengan kejujuran seorang ulama akan batas kemampuannya dan siap mempertanggungjawabkan keilmuannya menduduki persentase kedua yakni sebesar 52% dengan kategori “MENENGAN TINGGI”. Selain daripada kedua prasyarat ini, ketiga prasyarat lainnya berada pada kategori “MENENGAH RENDAH” atau dibawah persentase 50%. Selebihnya daripada prasyarat berdasarkan teori dari Khaled yang diajukan oleh peneliti, milenial juga melihat seorang ulama’ berdasarkan pada seorang ulama’ yang memiliki akun media social yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun (7,5%) dan seorang ulama’ yang terkenal secara nasional dan internasional (12,5%).

Begitupula dalam perihal memilih website. Milenial lebih memilih website yang memiliki pembahasan secara menyeluruh atau pembahasan yang dianggap yang relevan dengan persentase yang terlihat ialah sebesar 60%. Selanjutnya disusul oleh website yang dianggap rasional dengan persentase 40%. Selain dri kedua hal ini, milenial berdasarkan pada hasil survey pada gambar 4.30 banyak dari para milenial yang juga memilih berdasarkan pada rating teratas dalam pencarian (25%) dan website yang memiliki design form dan layout serta menu navigasi yang mudah dipahami (17,5%). Berdasarkan hasil dari analisa peneliti terlihat bahwa milenial di masa digital ini memihak pada otoritas kharismatik dimana setiao individu dengan bebas memilih siapa yang ia ingin ikuti dalam media sosialnya. Sedangkan perihal cara mereka memilih ulama tersebut ada dua unsur yang telah merosot yakni pada hal kejujuran.

Sebagaimana memang dampak negative dari media social sendiri memang banyaknya hoax yang tersebar, etah dari siapa atau bagaimana informasi tersebut diproses oleh mereka yang tidak jujur atas dirinya sendiri dan kebohongan ini sampai kepada public. Kompleksitas dan ragam otoritas dalam Islam disederhanakan oleh Gaborieau (2010:17) dengan menggunakan tipologi dua dimensi keagamaan Islam, yakni esoterik dan eksoterik. Dalam kehidupan esoterik Islam yang lazim diberi otoritas adalah para guru sufi, mursyid, dan

imam. Dalam kehidupan eksoterik Islam orang yang memperoleh pengesahan sebagai pemilik otoritas adalah para fuqaha'²⁵⁶, mufti, hakim dan ulama yang mendiami daerah tertentu. Namun nampaknya kehadiran *digital religion* ini, mengarahkan pada pemuda Muslim saat ini menemukan sumber daya untuk mengeksplorasi identitas keagamaan melalui sumber-sumber otentik Islam yang dirasakan, daripada praktik dan norma yang dibentuk oleh budaya local dan etnis tertentu. Hal ini berkaitan dengan kondisi dimana generasi muslim saat ini pada akhirnya tampak cukup menguasai ilmu keislaman meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal di sekolah Islam ataupun pesantren, tanpa dimentori oleh ulama ataupun kyai, karena generasi muda saat ini mempelajari Islam dari sumber-sumber yang sangat jauh berbeda dari sumber pengetahuan tradisional sebelumnya.²⁵⁷ Dan mungkin hal ini juga memberikan efek dimana timbul salah satunya ialah diketahui beberapa tahun terakhir ini muncul “ustadz dadakan” yang hanya bermodalkan ketenarannya atau selebritas dan tidak canggung ketika didepan kamera, padahal jika ditelusuri belum memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan tidak diketahui juga tentang latar belakang pendidikan agamanya. Disamping hilangnya prasyarat kejujuran dari prasyarat wewenang atau legitimasi dalam berdakwah dimasa digital ini juga bergantung pada konten karena kesibukan masing-masing individu, sehingga mau tidak mau setidaknya mereka akan mengikuti seorang ulama yang memiliki pengikut terbanyak atau memiliki pengaruh yang besar terhadap pendengarnya.

²⁵⁶ Awal mula istilah ini terbentuk yakni ketika abad ke-2 H/ke-8 M, muncul calon pemegang otoritas yang sangat luar biasa kuatnya menjadi pesaing yaitu hokum Tuhan, *syari'at*, yang dibentuk, disajikan dan dihadirkan oleh sekelompok professional tertentu yang dikenal dengan *fuqaha'* (ahli hokum). Memang sejak awal Islam, contoh-contoh yang diberikan oleh Nabi, oara sahabat dan ketentuan- ketentuan didalam AL-Qur'an telah membentuk dasar yang melahirkan budaya hokum Islam, namun setelah berkembangnya kitab fikih dan budaya hokum yang bersifat teknis dengan bahasa, symbol dan struktur yang spesifik, hokum Islam menjadi wakil dari sebuah institusi yang mapan. Dan pada Abad ke-4 H/ke-10 M, otoritas Nabi terwujud secara tegas dan kokoh dalam konsep hokum Islam dan pra penjaganya, yaitu *fuqaha'*. Dan dalam beberapa hal kenyataan jelas bahwa Tuhan telah menggunakan dua sarana: sarana teks dan sarana manusia. Teks diharapkan membentuk sikap dan perilaku manusia, tapi hamper dipastikan bahwa manusia –yang telah diberi kekuasaan untuk membuat ketetapan- juga mebuat teks tersebut. Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Woman*.

²⁵⁷ Mutohharun Jinan., “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia.”

Setiap lembaga sendiri tentunya telah mengalami juga menghadapi perubahan demi perubahan dan perbedaan pada tiap generasi. Dan generasi millennia yang saat ini kurang lebih berada diantara umur 20-26 tahun, yang merupakan masa transisi dari remaja menjadi masa dewasa awal pastinya mulai melihat perkembangan-perkembangan untuk mulai mandiri dan menentukan juga secara konsisten demi mencapai harapan masa depan tentunya sudah memiliki pengalaman-pengalaman yang mana menurut Weber pengalaman menunjukkan bahwa dominasi sukarela tidak membatasi dirinya sendiri untuk menarik motif material atau afektif atau ideal sebagai dasar untuk kelanjutannya. Selain itu setiap system seperti itu berusaha untuk membangun dan mengolah keyakinan pada legitimasinya. Ada tiga jenis murni dominasi yang sah. Keabsahan klaim untuk legitimasi dapat didasarkan pada (1) Alasan Rasional yang membrikan tumpuan kepercayaan pada peraturan yang berlaku. (2) Alasan Tradisional yang menaruh tumpuan pada keyakinan yang mapan dalam kesucian tradisi. (3) Alasan karismatik yang menaruh tumpuannya pada pengabdian dari karakter teladan atau pola normative dari seorang individu.²⁵⁸ Dan berdasarkan hasil penelitian survey yang diserahkan kepada mahasiswa generasi millennial di Kota Malang berdasarkan pada gambar 4.7 lebih dominan terhadap legitimasi kharismatik, meskipun beberapa orang juga mengklaim legitimasi rasional dan tradisional.

Ketiga, Besar pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi dikalangan milenial dalam *digital religion*. Sebelum melanjutkan pembahasan ini, peneliti telah memberikan klarifikasi data persentase daripada hasil survey bersama milenial secara kuesioner maupun *in-dept*. sebagaimana hasil dapat dilihat sebagai berikut:

²⁵⁸ Weber, *Economy and Society (Wirtschaft and Gesellschaft)*.

Tabel 5.6: Rekapitulasi Pergeseran Otoritas Keagamaan oleh *Digital Religion*

Otoritas Keagamaan oleh Digital Religion		
Indikasi	Presentase	Kategori
Pemilihan Ulama - Teori Max Weber	25%	RENDAH
Pemilihan Ulama - Teori Khaled Abou el Fadl	48%	MENENGAH RENDAH
Pemilihan Website - Teori Khaled Abou el Fadl	36%	MENENGAH RENDAH
Alternatif Memperdalam Ilmu Keagamaan	34%	MENENGAH RENDAH
Penyebab - Metode Pengajaran yang disenangi	25%	RENDAH
Penyebab - Model Penyampaian yang disenangi	24%	RENDAH

Hal ini memang dapat terjadi setelah mempertimbangkan empat motif yang didapatkan oleh peneliti dari para mahasiswa milenial tersebut. Motiv yang dimaksud disini ialah kebebasan dalam memilih dan empowerment individu. Dimana dalam alternative memperdalam ilmu agama sendiri milenial lebih menyukai metode diskusi yang menunjukkan 62% meskipun setelahnya diikuti oleh Metode Konvensional yang memiliki persentase 40% dan dilanjutkan dengan mengakses internet dengan persentase 32%. Menurut peneliti berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi religiusitas milenial yang berpersentase 77% dengan faktor lingkungan yang menduduki persentase 85%, metode dalam memperdalam ilmu keagamaan dengan mengakses internet menjadi metode utama yang mengawal metode diskusi dan metode konvensional tersebut.

Menurut peneliti selain melihat alternative yang dipilih oleh milenial dalam memahami ilmu keagamaan selain kajian keagamaan, peneliti juga melihat adanya dua penyebab, yakni (1) metode pengajaran yang disenangi oleh individu milenial secara umum, (2) metode penyampaian yang disenangi oleh individu milenial. Dalam metode pengajaran yang disenangi oleh para milenial, metode ceramah dan diskusi menduduki persentase yang sama yakni sebesar 42% dalam kategori "MENENGAH RENDAH". Lalu disusul pada metode problem solving yang berpersentase 40% namun dengan kategori yang sama. Dan dalam metode penyampaian terlihat bahwa milenial lebih menyenangi penyampaian yang

didasari oleh pendekatan Studi Al-Qur'an dan Hadist (72%). Selain pada model penyampaian ini persentase berada dibawah 50%. Berdasarkan dua penyebab ini dapat disimpulkan bahwa milenial menyukai penyampaian seorang ulama' yang menyampaikan secara menyeluruh berdasarkan pendekatan studi Al-Qur'an dan Hadist yang diawali dengan metode ceramah namun tidak meninggalkan metode diskusi, dan dari diskusi inilah terlahir metode *problem solving*. Hal ini sebenarnya menggambarkan dan membuktikan bahwa generasi milenial sejatinya haus akan religiusitas atau haus akan ilmu-ilmu keagamaan serta kegelisahan intelektual bahkan ideology, hanya saja mereka tidak ingin adanya kekangan mungkin yang dapat digambarkan oleh peneliti dengan membaca buku secara terus-menerus, rutinitas jadwal wajib partisipasi kajian, dan lain sebagainya. Dan kehadiran digital membantu milenial untuk memenuhi kebutuhan religiusitas mereka tersebut.

Pauline Hope Cheong membahas secara ringkas dan padat tentang "Authority". Menurutnya hubungan antara otoritas keagamaan dan internet terutama dicirikan sebagai hubungan dislokasi atau koeksistensi, pemetaan ini terbagi pada dua pengorganisasian logika secara umum, yakni: logika pemisahan dan perpindahan (*the logic of disjuncture and displacement*) dan logika kesinambungan dan saling melengkapi (*the logic of continuity and complementary*). Pada logika pertama mencatat bahwa kehadiran digital atau media baru mengacu pada tindakan perubahan atau pergerakan yang nyata (pengalihan). Komunitas virtual sendiri seringkali dianggap sebagai egaliter, oasis dunia maya yang terpisah dari praktik agama tradisional dan terorganisir. Internet menantang otoritas dan mendorong pengguna internet untuk menggunakan mesin pencari sebagai mesin perpustakaan teks tekstual, audio dan visual teks agama. Sehingga banyak pembimbing agama yang non-profesional memproklamirkan diri telah memposting ajaran mereka secara online, menawarkan perspektif awam untuk memperluas domain wacana keagamaan mereka. Sehingga ketika internet lebih populer meski tidak secara universal namun beberapa pemimpin agama offline melihat fenomena ini

sebagai mengganggu atau merusak. Berbanding terbalik dengan logika kedua, dimana logika “*contuinity*” melibatkan argument yang memberikan alasan bahwa hubungan antara otoritas agama dan media baru dicirikan oleh keterhubungan, suksesi dan negosiasi (*continuity, succession and negotiation*). Dan “*complementary*” mengacu pada tindakan saling berkaitan dalam pembangunan teknik-sosial serta bersama-sama membentuk dan menambah otoritas. Menurut Cheong, dizaman sekarang, dimensi tambahan dari logika saling melengkapi mencakup transmediasi, sebuah proses dimana praktik otoritas disesuaikan dan diperbaiki di berbagai platform komunikasi. Seperti yang ditunjukkan oleh banyak literature, sementara pada cendekiawan agama diakui semakin bergantung pada sumberdaya online, mereka semakin digambarkan sebagai orang yang adaptif dan melakukan control dengan signifikan serta memiliki kompetensi yang diperluas untuk memulihkan ikatan relasional dan kredibilitas yang penting bagi pengembangan multimedia konvergen dan strategi promosi perusahaan.²⁵⁹ Secara dominan mereka menuturkan, seharusnya jika ditarik garis merahnya, teknologi berasal dari kecerdasan buatan manusia. Dan kecerdasan manusia tak lain merupakan anugrah dari Tuhannya. Maka seharusnya, agama dan teknologi memiliki keterkaitan atau bahkan saling melengkapi kekurangan masing-masing. Namun tak dapat dipungkiri, setiap sesuatu memiliki dampak negative dan positif. Semua akan kembali kepada siapa, apa dan bagaimana sesuatu tersebut dimanfaatkan. Atau bisa difokuskan tergantung pengguna teknologi tersebut.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan jenis kelamin terlihat pada tabel 4.27 diatas bahwasanya perempuan mengalami pergeseran otoritas keagamaan yang lebih besar dengan kehadiran *digital religion* daripada laki-laki. Dalam hal ini terlihat perempuan lebih banyak menggunakan atau memanfaatkan akses internet atau akses digital dalam mempelajari keagamaan daripada laki-laki.

²⁵⁹ Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

C. Religiusitas Milenial dan Otoritas Keagamaan di Era *New Media Worlds* (Dunia Media Baru)

Tak diragukan lagi bahwa *new media* membawa perubahan yang cukup mendasar tak hanya dalam bidang social, politik, ekonomi dan budaya, namun juga sudah sampai pada mempengaruhi perubahan dalam aspek pemikiran, fatwa-fatwa, dan pengalaman keagamaan. *New Media* dipahami sebagai bentuk dari produk teknologi komunikasi media masa mendatang bersama-sama dengan computer digital. Istilah ini lahir di akhir abad ke-20 yang mana sebagian besar teknologi telah digambarkan dengan “digital”. Didalam bukunya Campbell menyebutkan bahwa singkatnya, identitas keagamaan online menunjukkan kepada kita bahwa identitas keagamaan online tidak jauh berbeda dengan identitas keagamaan dalam kehidupan offline sehari-hari.²⁶⁰ Pernyataan ini pun sesuai dengan hasil dari wawancara bersama tiga lembaga keagamaan, wawancara bersama 10 orang mahasiswa milenial di Kota Malang dan 40 responden dari mahasiswa milenial lainnya di Kota Malang.

Perkembangan selanjutnya sebagai dampak dari new media adalah semakin banyaknya situs-situs keislaman baik yang dikelola oleh lembaga-lembaga keagamaan maupun oleh perseorangan yang sama-sama menawarkan pentingnya implementasi Islam dan mendorong komunikasi serta penyebaran pesan Islam sedemikian cepat seperti kecepatan cahaya. Jejaring internet adalah alat dakwah paling berhasil di zaman modern dalam sejarah Islam. Banyak pengamat –termasuk Debbie Herring (2005: 149-165.) khawatir internet dan new media akan membuat otoritas agama baru, sebagai moderator dari sebuah kelompok online yang diidentifikasi dan diperlakukan sebagai otoritas spiritual yang sah oleh anggota komunitas religius secara online.²⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa identitas keagamaan dalam masyarakat modern masih bersifat social, berakar kuat pada situasi dan relasi social yang dibutuhkan individu untuk tetap

²⁶⁰ Campbell.

²⁶¹ Mutohharun Jinan., “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia.”

terhubung guna menemukan makna dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.²⁶² Kemajuan teknologi dan informasi bukanlah tentang kemampuan atau ketidakmampuan, melainkan merupakan suatu hal yang harus diaplikasikan secara bijak oleh para pengguna teknologi. Kemajuan teknologi saat ini merupakan hasil karya manusia, dan perkembangan teknologi ini telah mengubah kebiasaan dan gaya hidup manusia.²⁶³ Akhirnya dapat dipahami bahwa dalam masyarakat digital modern, agama akan tetap menjadi tempat yang signifikan untuk memahami cara-cara baru dalam membentuk dan menghadirkan identitas dalam kehidupan kontemporer.

Berbicara tentang otoritas keagamaan dan religiusitas bagi mahasiswa milenial di Kota Malang yang tentunya merupakan komunitas Muslim, tak dapat dipungkiri jika mungkin tidak seluruhnya namun mayoritas dari individunya masih turut aktif didalam suatu kelembagaan organisasi masyarakat seperti Nahdlatul Ulama' atau Muhammadiyah. Perihal otoritas pun, Nampak kurang lebih akan merujuk kepada otoritas-otoritas yang ada didalam organisasi masyarakat tersebut. Dalam Islam gagasan tentang otoritas tentu sangat problematic karena anggapan bahwa pemilik otoritas tunggal adalah Allah. Sehingga definisi dari hal ini menunjukkan bahwa mereka yang memiliki kemampuan mengajak dan mengarahkan untuk bertindak sesuai dengan Syari'at Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist merupakan pemilik dari otoritas tersebut.²⁶⁴ Khaled didalam bukunya "*Speaking in God's Name*" -pun juga menuliskan bahwa setiap orang Islam memiliki potensi untuk membawa kebenaran Tuhan. Gagasan tentang pencapaian kebenaran yang bersifat individual dan egaliter inilah yang melahirkan kekayaan ajaran Islam. Khaled juga mengutip pernyataan terkenal dari Abu Hanifah, "*saya yakin bahwa pendapat saya benar, tapi saya mengakui bahwa pendapat saya mungkin salah. Saya juga yakin bahwa*

²⁶² Campbell, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*.

²⁶³ Ardiansyah and Basuki, "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0."

²⁶⁴ Mutohharun Jinan., "Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia."

pendapat lawan saya salah, tapi saya mengakui bahwa pendapat mereka mungkin benar”, yang mana pernyataan ini memberikan ungkapan bahwa seseorang yang bijak jangan sampai berpaling dari kenyataan bahwa pendapatnya mungkin saja salah dan pendapat orang lain mungkin saja benar.²⁶⁵

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, peneliti melihat bahwasanya para narasumber pun menyebutkan bahwa pendapat itu sejatinya bukan tentang benar atau salah, namun tentang bagaimana suatu pendapat dapat diterima. Karena pendapat bersifat subyektif tergantung dari factor, konteks, nilai, pengalaman dan informasi yang tersedia. Selain itu, suatu pendapat juga bergantung pada pengaruhnya terhadap masyarakat secara individu maupun kelompok. Dan dalam hal ini diketahui bahwa religiusitas milenial dalam *digital religion* masih berada pada tingkat religiusitas “MENENGAH TINGGI” atau berpersentase sebesar 53% berdasarkan pada teori Glock dan Stark. Sedangkan otoritas keagamaan berdasarkan cara memilih tidak mengalami pergeseran yang cukup besar, namun pembahasan tentang relasi antara pengikut dan yang diikuti terlihat pergeseran yang cukup signifikan dari otoritas tradisional yang bergeser pada otoritas kharismatik.

²⁶⁵ Fadl, *Speaking in God's Name: Islamic Law, Authority, and Woman*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Religiusitas Milenial dimasa ini berdasarkan pada teori Glock dan Stark dengan menggunakan rumusan pertanyaan dari Stefan Huber dan Odilo W. Huber dalam artikelnya yang berjudul *The Centrality of Religiosity Scale (CRS)* menunjukkan tingkat religiusitas milenial mahasiswa di kota Malang dengan kategori “MENENGAH TINGGI” yakni sebesar 53% dari total keseluruhan. Dan dari pertanyaan-pertanyaan tambahan dari peneliti memberikan hasil bahwa religiusitas milenial memiliki kategori yang sama yakni “MENENGAH TINGGI” dengan persentase sebesar 56%. Berdasarkan Jenis Kelamin Perempuan dan Laki-Laki sama-sama menempati kategori “MENENGAH TINGGI” namun perempuan mencapai persentase sebesar 58% sedangkan laki-laki sebesar 52%.
2. Otoritas keagamaan dalam pembahasan tentang cara memilih berdasarkan pada lima prasyarat legitimasi yang diajukan oleh Khaled Abou el fadl mengalami pergeseran yang tidak begitu besar dan jika dipersentasekan hanya sekitar 20%, yakni pada kategori memilih berdasarkan kejujuran. Sedangkan dalam relasi antara pengikut dan yang diikuti juga mengalami pergeseran yang cukup signifikan yakni dari otoritas tradisional bergeser pada otoritas kharismatik dimana seseorang cukup dengan melihat *capability* seseorang dalam media social, lalu ia mendapatkan otoritas yang dapat terlihat dari jumlah pengikut yang banyak. Dan perempuan menjadi objek yang mencapai pergeseran otoritas keagamaan lebih besar daripada laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan temuan, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian, banyak rekomendasi/saran untuk memberikan keuntungan kepada orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Berikut beberapa rekomendasi/saran penelitian:

1. Bagi Akademisi, diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi untuk perkembangan keilmuan dan juga keagamaan didalam *New Media* atau dunia digital.
2. Bagi Para Peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi, wawasan dan acuan pada penelitian selanjutnya dalam meneliti bidang yang sama dengan variabel, pendekatan, objek dan metode yang berbeda.
3. Praktis, Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan seperti para Lembaga Keagamaan, Tokoh Keagamaan dan lain sebagainya untuk melihat pengetahuan tentang bagaimana religiusitas milenial dan konstruksi pergeseran keagamaan dalam *digital religion* di dunia media baru (*New Media Worlds*).
4. Bagi peneliti selanjutnya, studi lebih lanjut diperlukan untuk memasukkan berbagai variabel tambahan, penelitian ini menggunakan survei kuesioner juga wawancara dalam pengumpulan data observasi. Dalam penelitian wawancara, peneliti belum mampu lebih dalam membahas tentang setiap dimensi religiusitas sehingga hasil kajian ini tidak lain lebih mengarah pada dasar-dasar religiusitas dari sisi persepsi responden meskipun sudah menggunakan dasar survey dari peneliti sebelumnya. Selain itu, responden dalam riset ini hanya berfokus pada mahasiswa, generasi milenial yang berada di wilayah Kota Malang.

5. Keterbatasan-keterbatasan tersebut menjadi catatan tersendiri bagi riset selanjutnya untuk topik kajian ini. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan desain eksperimen untuk mengungkap lebih jauh peran *digital religion* dalam seluruh aspek kehidupan manusia, tingkat religiusitas yang butuh diteliti kembali dengan objek yang berbeda, dan besar pergeseran otoritas keagamaan yang dapat ditinjau kembali dalam suatu institusi atau lembaga pendidikan atau dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Cetakan 1. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>.
- Abidin, Muhammad Zainal. “Epistemologi Nilai Dalam Islam Dan Dinamikanya Dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik.” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 276–98.
- Angela, Tirta, and Nurlaila Effendi. “Faktor-Faktor Brand Loyalty Smartphone Pada Generasi Y.” *Experientia* 3 (2015): 79–91.
- Ardiansyah, Dedi, and Basuki Basuki. “Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial Di Pondok Pesantren Dalam Menghadapi Era Society 5.0.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1, no. 2 (2023): 64–81. <https://doi.org/10.60132/jip.v1i2.16>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Aritonang, Jan S. “Impact of the Reformation on Church Division and It’s Meaning for the Effort to Unite the Churches.” *Jurnal Ledalero* 16, no. 2 (2017): 204–25.
- Arrobi, Mohammad Zaki. *Otoritas Agama Di Era Media Baru: Pemetaan Isu Dan Tren Kajian. Perspektif Ilmu Sosial Di Era Digital Disrupsi, Emansipasi Dan Regognisi*. Cet. I. Yogyakarta: Dadjah Mada University Press, 2021.
- Azra, Azyumardi, Kees van Dijk, and Nico J G Kaptein. *Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesia Islam*. Edited by Azyumardi Azra, Kees van Dijk, and Nico J G Kaptein. Singapore: ISEAS Publishing, 2010. <https://books.google.co.id/>.
- Campbell, Heidi A. *Digital Religion: Understanding Religious Practice in New Media Worlds*. Routledge. New York: Taylor & Francis Group, 2013. https://doi.org/10.1007/978-3-319-31395-5_10.
- Campbell, Heidi A., and Giulia Evolvi. “Contextualizing Current Digital Religion Research on Emerging Technologies.” *Human Behavior and Emerging*

- Technologies* 2, no. 1 (2020): 5–17. <https://doi.org/10.1002/hbe2.149>.
- Caniago, Alfi, and Eko Hero. “Fenomena Mengunggah Film Pendek Di Media Sosial Pada Mahasiswa Komunikasi Universitas Islam Riau.” *Journal of Social Media and Message* Juni 2022, no. 1 (2022).
- Chairi, Effendi. “Ketiadaan Otoritas Terpusat Dalam Fenomena Kontemporer Di Indonesia.” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 2, no. 2 (2019): 197–215. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v2i2.666>.
- Christmas, Sandy Kurnia, and Evi Purwanti. “Perkembangan Sistem Pemerintahan Dan Konsep Kedaulatan Pasca Revolusi Perancis Terhadap Hukum Internasional.” *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 2, no. 2 (2020): 222–35. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jphi.v2i2.222-235>.
- Currie, Raymond, Leo F. Klug, and Charles R. McCombs. “Intimacy and Saliency: Dimensions for Ordering Religious Experiences.” *Review of Religious Research* 24, no. 1 (1982): 19–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3510979>.
- Evolvi, Giulia. “Materiality, Authority, and Digital Religion the Case of a Neo-Pagan Forum.” *Entangled Religions* 11, no. 3 (2020). <https://doi.org/10.13154/er.11.2020.8574>.
- Fadl, Khaled Abou El. *Speaking in God’s Name: Islamic Law, Authority, and Woman*. I. London: OneWorld Publications, 2014. www.oneworld-publications.com.
- Farchan, Yusak, and Firdaus Syam. “Tafsir Kekuasaan Menurut Gajah Mada.” *Jurnal Politik Pasca Unas* 11, no. 01 (2015). <http://journal.unas.ac.id/politik/article/view/119/55>.
- Faslah, Roni, and Novia Yanti. “Kerajaan Islam: Sejarah Politik Islam Klasik Di Indonesia.” *Mau’izzah* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/https://doi.org/10.55936/mauizhah.v10i2.41>.
- Fitriani, Annisa. “Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan PSYCHOLOGICAL WELL BEING.” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* xi, no. 1 (2016): 57–80.

- Goffar, Apang Abdul. "Otoritas Keagamaan Dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H. Bahauddin Nursalim)." UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2022.
- Hamdeh, Emad. "Shaykh Google as Ḥāfiẓ Al-‘Aṣr: The Internet, Traditional ‘Ulamā’, and Self Learning." *The American Journal of Islam and Society* 37, no. 1–2 (2020): 67–102. <https://books.google.co.id/>.
- Hanif, Abdulloh. "Tinjauan Dekonstruktif Atas Konsep Otoritas Khaled M. Abou El-Fadl." *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2020): 25. <https://doi.org/10.14421/ref.2020.2001-02>.
- Hanifah, Faza Dinan, and Stephani Raihana Hamdan. "Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Kontribusi Religiusitas Terhadap Perilaku Prososial Guru Sekolah Inklusi Berbasis Islam." *JPIB: Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 4, no. 1 (2021): 67–80. <https://doi.org/10.15575/jpib.v4i1.5609>.
- Hasan, Nur. "Elemen-Elemen Psikologi Islami Dalam Pembentukan Akhlak." *Spiritualita* 3, no. 1 (2019): 105–24. <https://doi.org/10.30762/spr.v3i1.1516>.
- Huber, Stefan, and Odilo W. Huber. "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)." *Religions* 3, no. 3 (2012): 710–24. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.
- Huda, Muhammad Nurul. "Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Bani Umayyah Dan Bani Abbasiyah." *Estoria: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES* 1, no. 2 (2021).
- Ikhsan, Muh. "Politik Islam: Telaah Historis Monarchisme Mu’awiyah Dan Konflik Yang Mengitarinya." *Jurnal Al-‘Adl* 6, no. 2 (2013).
- Irawan, Hendri. "Hakikat Sumber Daya (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Manusia Dalam Pendidikan Islam Dan Pengembangannya Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian* 8, no. 1 (2020): 17–31. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/turats/index>.
- Isetti, Giulia, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner, and Michael de Rachewiltz. *Religion in the Age of Digitalization: From New Media to Spiritual Machines*. Edited by Giulia Isetti, Elisa Innerhofer, Harald Pechlaner, and Michael de

- Rachewiltz. *Routledge: Taylor & Francis Group*. New York and London: Routledge: Taylor & Francis Group, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780367809225>.
- Islam, Ahmad Fakhruddin Fajrul. “Konsep Otoritas Dan Otoritarianisme Penafsiran Khaled M. Abou El-Fadl.” *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 4, no. 1 (2016): 30–42. <https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v4i1.53>.
- Jannah, Hasanatul. “Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura.” *Al-Hikmah* 17, no. 1 (2019).
- Jelahun, Felisianus Efrem. *Aneka Teori Dan Jenis Penelitian Kualitatif: Review Buku Qualitative Inquiry & Research Design-Choosing Amog Five Approaches*. London: Sage Publications, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ymzqp>.
- Jihan, Dzillin, and Kustana. “Prestige over Profit: The Practice of Digital Entrepreneurship among Millennial Generation in Indonesia.” *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 12, no. 1 (2022): 127–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jispo.v12i1.17944>.
- Jinan, Mutohharun. “New Media and Shifting of Muslim Religious Authority in Contemporary Indonesia.” In *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies XII*, 1011-1032. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya Indonesia, 2012.
- . “New Media Dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208.
- Kallang, Abdul. “Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Hati.” *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, no. July (2020): 1–23. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aldin/article/download/847/584>.
- Kubro, Rohma, Ahmad Satrio, Mulhatur Rofi’ah, Akhmad Faidlaani, and Muhammad Reza. “Eksistensi Ilmu Pengetahuan Di Era Revolusi 4.0.” *Sosio Dialektika* 5, no. 2 (2020): 216–27. sosiodialektika@unwahas.ac.id.
- Macrae, Donald Gunn. *Max Weber*. Edited by Frank Kermode. New York: The

Viking Press Inc., 1974.
https://archive.org/details/isbn_0670019763/page/n7/mode/2up.

Maesaroh, Siti, Masduki Asbari, Dhaniel Hutagalung, Mustofa, Eva Agistiawati, Sucipto Basuki, Fatrilia Rasyi Radita, et al. “Pengaruh Religiusitas Dan Kepemimpinan Transformasional Terhadap Kinerja Guru Melalui Mediasi Organizational Citizenship Behavior.” *Edupsycouns: Journal of Education, Psychology and Counseling* 2, no. 1 (2020). <https://ummaspul.ejournal.id/edupsycouns/article/view/473>.

Mahdini, Taufik Warman Mahfuzh, and Ade Afriansyah. “Term أولياء Dalam Al-Qur’an: Analisis Karya Tafsir Di Indonesia Abad Ke- 17, 18, Dan 19 M.” *Syams: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.23971/js.v2i1.3032>.

Mahfud. “TUHAN DALAM KEPERCAYAAN MANUSIA MODERN (Mengungkap Relasi Primordial Antara Tuhan Dan Manusia).” *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015): 97–112.

Makorohim, M Fransazeli. *Metode Penelitian Olahraga “Literature Dalam Penelitian.”* Edited by Ahmad Rahmadani. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2022. <https://books.google.co.id/>.

Malik, Habibi. “Cyber Religion Dan Real Religion Di Tengah Masyarakat Digital.” *Jurnal Komunika* 4, no. 1 (2021): 63–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/komunika.v4i1.8615>.

Malik, Muhammad Khoirul. “Potret Kekhalifahan Islam: Dinamika Kepemimpinan Islam Pasca Al-Khulafâ Al-Râsyidûn Hingga Turki Utsmani.” *Tsaqafah: Jurnal Peradaban Islam* 13, no. 1 (2017): 135–56. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v13i1.980>.

Mangopo, Jesy Fienny. “Pengembangan Pendidikan Kristen Melalui Lingkungan Keluarga Bagi Kaum Muda Di Era Digital,” 2022. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/m5hc4>.

Marbun, SF. “Pemerintah Berdasarkan Kekuasaan Dan Otoritas.” *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum* 6, no. 3 (1996): 28–43.

- Maskhuroh, Lailatul. “Aliran-Aliran Filsafat Barat Kontemporer (Postmodernisme).” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 10, no. 1 (2021): 87–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v10i1.258>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal. “Agama Digital (Digital Religion) Dan Relevansinya Terhadap Studi Agama Interdisipliner: Sebuah Tinjauan Literatur.” *At-Taḥkīr* 15, no. 2 (2022): 35–56. <https://doi.org/10.32505/at.v15i2.4821>.
- Muhaimin. “Pergeseran Otoritas Hukum Islam Perspektif Fenomenologi.” *Madania* 22, no. 1 (2018): 99–112.
- Munfaridah, Tuti. “Kepemimpinan Dalam Islam.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial* 14, no. 1 (2012). <https://doi.org/DOI:10.21580/wa.v14i1.353>.
- Mutohharun Jinan. “Intervensi New Media Dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan Di Indonesia.” *Jurnal Komunikasi Islam* 03, no. 02 (2013).
- Muzakka, Ahmad Khotim. “Otoritas Keagamaan Dan Fatwa Personal Di Indonesia.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (2018): 63–88. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.63-88>.
- Napitupulu, Dedi Sahputra. “Elemen-Elemen Psikologi Dalam Al-Qur’an: Studi Tentang Nasf, ’Aql, Ruh Dan Fitrah.” *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4, no. 1 (2019): 57–71.
- Nurhakim, Syerif. *Buku Pintar Dunia: Dunia Komunikasi Dan Gadget (Evolusi Alat Komunikasi, Menjelajah Jarak Dengan Gadget)*. Edited by Suryaning Wulan. I. Jakarta: Penerbit Bestari, 2015.
- Nursya’ban, Bubun. “Neo-Ottomanisme Dan Isu Hagia Sophia Digital Religion Dan Pengaruh Popularitas Erdogan Terhadap Kaum Milenial Islamis Di Indonesia.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 6, no. 1 (2021).
- Nusa, Lukman, Fatma Dian Pratiwi, Diah Ajeng Purwani, Niken Puspitasari, Sulistyaningsih, and Rika Lusri Virgas. *Milenial Dan Cyber Religion*. Edited

- by Muhammad Bachrul Ulum. *Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Press*. I. Yogyakarta, 2021.
- Palawa, Alimuddin Hassan. "Pemikiran Politik Islam: Tinjauan Sejarah Awal Islam Klasik." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 5, no. 1 (2006): 83–100. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/af.v5i1.3769>.
- Putra, Ahmad. "KONSEP AGAMA DALAM PERSPEKTIF MAX WEBER." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v1i1.1715>.
- Ra, Khadijah. *Metode Penelitian Pendidikan Islam*, n.d. https://www.academia.edu/42883149/METODE_PENELITIAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM.
- Radde-Antweiler, Kerstin, and Xenia Zeiler. *Mediatized Religion in Asia: Studies on Digital Media and Religion*. Edited by Kerstin Radde-Antweiler and Xenia Zeiler. New York: Routledge: Taylor & Francis Group, 2019.
- Rahayu, Puji. "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak." *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 2, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i2.1423>.
- Rahman, Taufik. "Internet, Perubahan Sosial Dan Komunikasi Dalam Kehidupan Keluarga." *At-Tadabbur: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2022). <http://ejournal.an-nadwah.ac.id/index.php/Attadabbur/article/view/385/314>.
- Rais, Muhammad Riswan. "Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja." *Jurnal Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 12, no. 1 (2022): 40–47. <https://doi.org/10.30829/alirsyad.v12i1>.
- Raisul. "Pemikiran Hukum Islam Khaled Abou El Fadl." *Mazahib* 14, no. 2 Desember (2015): 145–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.21093/mj.v14i2.343>.
- Ringer, Fritz. *Max Weber: An Intellectual Biography*. London: The University of Chicago Press, 2004. <https://archive.org/details/maxweberintellec0000ring/page/n5/mode/2up>.

- Rohmawati, Aulia. "Penerapan Metode Quiz Team Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Sumpah Pemuda Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VG Madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1." *Jurnal Al-Hikmah* 5, no. 2 (2017): 39–45. <http://jurnal.staiba.ac.id/index.php/Al-Hikmah/article/view/43>.
- Romario, Romario. "New Media Dan Otoritas Keagamaan Baru: Analisis Wacana Konspirasi Rahmat Baequni (New Media and New Religious Authorities: An Analysis on Rahmat Baequni'S Conspiracy Discourse)." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16, no. 2 (2022): 289. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i2.2409>.
- Rulitawati. "Tanggung Jawab Dan Otoritas Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam." *Ad-Man-Pen: Jurnal Administrasi Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 101–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/amp.v1i2.1575>.
- Rumadi, Rumadi. "Islam Dan Otoritas Keagamaan." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (2012): 25. <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.
- Saady, Adhy Firdaus. *Metode Penelitian Kualitatif: Phenomenology Dan Grounded Theory*. Edited by Gegga Firryant. Bekasi: PT. Firryant Pratama, 2020.
- Safira Azizah, Nurul. "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Pada Perilaku Keuangan Pada Generasi Milenial." *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)* 01, no. 02 (2020): 92–101.
- Samho, Bartolomeus, Bambang Sugiharto, Sylvester Kanisius Laku, Nuraeni, Samson Ganda, Andreas Doweng Bolo, Mardohar B.B Simanjuntak, and Ani Kurniasih. *Agama Dan Kesadaran Kontemporer*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.
- Santoso, Aris Prio Agus, Muhamad Habib, and Guritno Adi Nugroho. "Relasi Filsafat Ilmu, Hukum, Agama Dan Teknologi." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 7, no. 1 (2023): 783–92. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4146>.
- Saparudin, Saparudin. "Desakralisasi Otoritas Keagamaan Tuan Guru Purifikasi Salafi Versus Tradisionalisme Nahdlatul Wathan." *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 20, no. 1 (2022): 25.

<https://doi.org/10.18592/khazanah.v20i1.6384>.

Schmitt, Charles B., Owen C. Thomas, Alan M. Laibelman, Huston Smith, Sayyed Hossein Nasr, Frithjof Schuon, and James Collins. *Perennialisme: Melacak Jejak Filsafat Abadi*. Edited by Ahmad Norma Permata. 1st ed. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1996.

Setiawan, Daryanto. “Dampak Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Budaya.” *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study* 4, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1474>.

Shofi, Ibnu, and Talkah. “Analisis Teori Otoritas Max Weber Dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah (Studi Kepemimpinan Multikultural Di Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan).” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021): 134–57. <https://doi.org/DOI:0.15642/japi.2020.10.2.226-251>.

Siuda, Piotr. “Mapping Digital Religion: Exploring the Need for New Typologies.” *Religions* 12, no. 373 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/rel12060373>.

Sleigh, Joanna. “Google A Religion Expanding Notions of Religion Online.” *JSTOR*, 2022, 251–62. <https://www.jstor.org/stable/j.ctv1xxrxw.20>.

Sobon, Kosmas, and Timoteus Ata Leu Ehaq. “Kritik Postmodernisme Terhadap Etika Modern.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 2 (2021): 132–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v4i2.34226>.

Sofiana, Neng Eri. “Relasi Ijtihad NU, Muhammadiyah, Dan MUI.” *E-Journal Al-Syakhsiyyah Journal of Law and Family Studies*, 4, no. 2 (2022).

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.

M Sulhan, and Zulkipli Lessy. “Otoritas Tuan Guru Terhadap Dakwah Islam Pada Masyarakat Sasak Lombok: Analisis Teori Otoritas Max Weber.” *An-Nawa : Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2022): 101–12. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.513>.

- Susanto, Adi, Wahyuni, Mirawati, Bahar Muharram, Asdar, Moh Taufiq, Nasrullah, et al. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi: Klasik Sampai Postmodern*. Edited by Wahyuddin Bakri. I. Pare Pare: IAIN Pare Pare Nusantara Press, 2020.
- Syamsuar, Syamsuar, and Reflianto Reflianto. "Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 6, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.24036/et.v2i2.101343>.
- Tim Ulama Fikih dibawah arahan Syaikh Shalih bin Abdul Aziz Alu asy-Syaikh. *FIKIH MUYASSAR: Panduan Praktis Fikih Dan Hukum Islam Lengkap Berdasarkan Al-Qur'an Dan As-Sunnah Terj. Al-Fiqh Al-Muyassar*. Translated by Izzudin Karimi. Edisi Indo. Jakarta: Darul Haq, 2020.
- Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, Aldeva Ilhami, and Diniya. "Mixed Methods Research: Trends and Issues in Research Methodology." *Bedelau: Journal of Education and Learning* 1, no. 2 (2020): 63–73. <https://doi.org/10.55748/bjel.v1i2.35>.
- Weber, Max. *Economy and Society (Wirtschaft and Gesellschaft)*. Edited by Guenther Roth and Claus Wittich. California: University of California Press, 1978. <https://archive.org/details/MaxWeberEconomyAndSociety/mode/2up>.
- Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z." *Jurnal Fokus Konseling* 4, no. 1 (2018): 143. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>.

**LAMPIRAN – LAMPIRAN
PENELITIAN**

A. Dokumentasi Foto

**BERSAMA NARASUMBER LEMBAGA DAKWAH NAHDLATUL ULAMA'
(LDNU)**



**BERSAMA NARASUMBER PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH
(PDM)**



BERSAMA NARASUMBER MAJELIS ULAMA' INDONESIA (MUI)



BERSAMA NARASUMBER MAHASISWA MILENIAL





B. Surat Keterangan Izin Wawancara
Ketua MUI Kota Malang

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG PASCASARJANA
	Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133 Website: http://pasca.uin-malang.ac.id , Email: pps@uin-malang.ac.id
<hr/>	
Nomor	: B-105/Ps/HM.01/07/2023
Hal	: Permohonan Ijin Penelitian
	03 Juli 2023
Kepada Yth. Ketua MUI Kota Malang di Tempat	
<i>Assalamu 'alaikum Wr.Wb</i>	
Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:	
Nama	: Arum Setyowati
NIM	: 210204210003
Program Studi	: Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing	: 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D 2. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag
Judul Tesis	: Digital Religion dan Religiusitas: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)
Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih	
<i>Wassalamu 'alaikum Wr.Wb</i>	
	Direktur,  

Ketua PCNU Kota Malang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-106/Ps/HM.01/07/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

03 Juli 2023

Kepada
Yth. **Ketua PCNU Kota Malang**

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Arum Setyowati
NIM : 210204210003
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
2. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag
Judul Tesis : Digital Religion dan Religiusitas: Studi Pergeseran Otoritas
Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Direktur,



Wahidmurni

Ketua PDM Kota Malang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA**

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-107/Ps/HM.01/07/2023
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

03 Juli 2023

Kepada
Yth. **Ketua PDM Kota Malang**

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Arum Setyowati
NIM : 210204210003
Program Studi : Magister Studi Islam
Dosen Pembimbing : 1. H. Mokhammad Yahya, M.A., Ph.D
2. Dr. H. Achmad Khudori Saleh, M.Ag
Judul Tesis : Digital Religion dan Religiusitas: Studi Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media Baru (New Media Worlds)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Direktur,



Wahidmurni

SK Perizinan Wawancara Lembaga MUI Kota Malang



مَجْلِسُ الْوَلَدَاءِ الْإِسْلَامِيَّةِ
DEWAN PIMPINAN
MAJELIS ULAMA INDONESIA
KOTA MALANG

SEKRÉTARIAT: Kartini Imperial Ballroom Jl. Tangkuban Perahu No. 1B Telp. 081 1365 6700 Kota Malang

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 080/MUI-KTMLG/VIII/2023

Bersama ini, kami Dewan Pimpinan MUI Kota Malang, menerangkan bahwa saudara :

Nama : Arum Setyowati
NIM : 210204210003^a
Fak./ Jur. : Magister Studi Islam UIN Maliki Malang

yang bersangkutan diizinkan untuk melakukan observasi di lingkungan MUI Kota Malang dalam rangka melengkapi data Tugas Akhir (Tesis) yang berjudul **"Digital Religioan dan Religiusitas : Study Pergeseran Otoritas Keagamaan di Dunia Media baru (New Media World)**.

Demikian, surat keterangan ini kami buat, kepada yang berkepentingan mohon dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 13 Juli 2023

Ketua MUI Kota Malang,



Muslich
KH. M. Baidowi Muslich

C. Hasil Survey Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender)

RELIGIUSITAS MILENIAL (BERDASARKAN JENIS KELAMIN)

Religiusitas Intelektual	Coding	Total			
		Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
1. Seberapa sering kamu memikirkan masalah agama?	Sangat Sering	7	35%	8	40%
	Sering	11	55%	11	55%
	Kadang-Kadang	2	10%	1	5%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
6. Seberapa tertarik anda untuk mempelajari lebih lanjut tentang topic agama?	Sangat Tertarik	8	40%	13	65%
	Tertarik	12	60%	5	25%
	Kadang-Kadang	0	0%	2	10%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Tertarik	0	0%	0	0%
11. Seberapa sering anda mendapat informasi tentang pertanyaan agama melalui radio, televisi, internet, surat kabar, atau buku?	Sangat Sering	4	20%	4	20%
	Sering	12	60%	13	65%
	Kadang-Kadang	4	20%	2	10%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	1	5%
16. Seberapa sering anda mengakses informasi atau pengetahuan tentang topic agama di media social?	Sangat Sering	7	35%	4	20%
	Sering	9	45%	13	65%
	Kadang-Kadang	3	15%	3	15%

	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	1	5%	0	0%

Religiusitas Ideologi	Coding	Total			
		Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
2. Sejauh mana kamu percaya bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi itu ada?	Sangat Percaya	18	90%	16	80%
	Percaya	2	10%	4	20%
	Biasa Saja	0	0%	0	0%
	Sedikit Percaya	0	0%	0	0%
	Tidak Percaya	0	0%	0	0%
7. Sejauh mana anda percaya pada kehidupan setelah kematian – misalnya keabadian jiwa, kebangkitan orang mati?	Sangat Percaya	15	75%	10	50%
	Percaya	5	25%	8	40%
	Biasa Saja	0	0%	1	5%
	Sedikit Percaya	0	0%	0	0%
	Tidak Percaya	0	0%	1	5%
12. Menurut pendapat anda, seberapa besar kemungkinan adanya kekuatan yang lebih tinggi ada?	Sangat Besar	9	45%	8	40%
	Besar	8	40%	8	40%
	Standar	1	5%	3	15%
	Sedikit Percaya	0	0%	1	5%
	Tidak Ada	2	10%	0	0%
17. Sejauh mana anda percaya bahwa terdapat sesuatu yang Ilahi didalam digital?	Sangat Percaya	5	25%	2	10%
	Percaya	6	30%	7	35%

Biasa Saja	7	35%	9	45%
Sedikit Percaya	2	10%	2	10%
Tidak Percaya	0	0%	0	0%

Religiusitas Praktik Publik	Coding	Total			
		Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
3. Seberapa sering anda mengikuti ibadah?	Sangat Sering	11	55%	12	60%
	Sering	9	45%	6	30%
	Kadang-Kadang	0	0%	2	10%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
8. Seberapa pentingkah mengikuti ibadah keagamaan?	Sangat Penting	14	70%	15	75%
	Penting	6	30%	4	20%
	Biasa Saja	0	0%	1	5%
	Sedikit Penting	0	0%	0	0%
	Tidak Penting	0	0%	0	0%
13. Betapa pentingnya bagi anda untuk terhubung dengan seorang religious masyarakat (seperti ulama' atau kyai)?	Sangat Penting	14	70%	9	45%
	Penting	6	30%	10	50%
	Biasa Saja	0	0%	1	5%
	Sedikit Penting	0	0%	0	0%
	Tidak Penting	0	0%	0	0%
	Sangat Sering	2	10%	1	5%

18. Seberapa sering anda mengikuti ibadah atau kajian keagamaan secara online?	Sering	7	35%	6	30%
	Kadang-Kadang	8	40%	11	55%
	Jarang	3	15%	2	10%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%

Religiusitas Praktik Pribadi	Coding	Total			
		Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
4. Seberapa sering kamu berdo'a?	Sangat Sering	10	50%	14	70%
	Sering	7	35%	6	30%
	Kadang-Kadang	2	10%	0	0%
	Jarang	1	5%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
9. Seberapa pentingkah berdo'a menurutmu?	Sangat Penting	10	50%	14	70%
	Penting	8	40%	6	30%
	Biasa Saja	2	10%	0	0%
	Sedikit Penting	0	0%	0	0%
	Tidak Penting	0	0%	0	0%
14. Seberapa sering anda berdoa secara spontan ketika terinspirasi dari situasi keseharian?	Sangat Sering	6	30%	8	40%
	Sering	9	45%	11	55%
	Kadang-Kadang	4	20%	1	5%
	Jarang	1	5%	0	0%

	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
19. Seberapa sering anda berdoa di media social?	Sangat Sering	1	5%	1	5%
	Sering	3	15%	0	0%
	Kadang-Kadang	7	35%	6	30%
	Jarang	7	35%	11	55%
	Tidak Pernah	2	10%	2	10%

Religiusitas Pengalaman Beragama	Coding	Total			
		Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
5. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi ikut campur dalam hidupmu?	Sangat Sering	10	50%	12	60%
	Sering	9	45%	8	40%
	Kadang-Kadang	1	5%	0	0%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
10. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda memiliki perasaan bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi menginginkannya berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu kepada anda?	Sangat Sering	6	30%	7	35%
	Sering	8	40%	10	50%
	Kadang-Kadang	6	30%	3	15%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
	Sangat Sering	10	50%	11	55%

15. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda mengalaminya merasa bahwa Tuhan atau sesuatu yang ilahi hadir?	Sering	9	45%	9	45%
	Kadang-Kadang	1	5%	0	0%
	Jarang	0	0%	0	0%
	Tidak Pernah	0	0%	0	0%
20. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda memiliki perasaan bahwa Tuhan ingin mengungkapkan sesuatu melalui media social?	Sangat Sering	3	15%	2	10%
	Sering	4	20%	7	35%
	Kadang-Kadang	5	25%	5	25%
	Jarang	5	25%	5	25%
	Tidak Pernah	3	15%	1	5%

RELIGIUSITAS MILENIAL (BERDASARKAN JENIS KELAMIN)

	Makna Religiusitas (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
1	Sifat seseorang yang memiliki kecenderungan terhadap kesadaran diri untuk memberikan kesediaan, energi bahkan keyakinannya untuk melakukan sesuatu dan mewujudkan kegiatan sehari-hari.	Kharismatik	1	9	45%	4	20%
	Sikap seseorang yang memiliki penghayatan dalam keagamaan yang diekspresikan dalam ibadah sehari-hari, berdo'a dan membaca kitab suci	Rasional	2	7	35%	11	55%

	Sikap seseorang yang memiliki penghayatan yang didasari atas mengestafetkan perjuangan-perjuangan dari para pendahulu yang diekspresikan dengan penghayatan dalam keagamaan dan kesungguhan dalam mengikuti seluruh aktifitas kegiatan keagamaan	Tradisional	3	2	10%	5	25%
--	--	-------------	---	---	-----	---	-----

	Aspek Religiusitas (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
2	Pengetahuan Agama		1	13	65%	7	35%
	Pengalaman Agama		2	2	10%	2	10%
	Moralitas atau Perilaku Beragama		3	16	80%	11	55%
	Sikap Sosial Keagamaan		4	1	5%	3	15%

	Faktor Yang Mempengaruhi (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
3	Lingkungan		1	18	90%	16	80%
	Keluarga		2	12	60%	19	95%
	Pendidikan		3	13	65%	16	80%
	Organisasi		4	0	0%	2	10%
	Usia		5	1	5%	0	0%
	Kepribadian		6	7	35%	3	15%
	Kondisi Jiwa		7	1	5%	0	0%

	Fungsi Religiusitas (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
4	Edukasi		1	4	20%	5	25%
	Penyelamat		2	7	35%	12	60%
	Penentram Hati		3	14	70%	17	85%
	Pengawasan Sosial		4	8	40%	1	5%
	Memupuk Persaudaraan		5	2	10%	1	5%

	Aktivis Organisasi & Partisipan (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
5	Aktivis Organisasi & Partisipan Aktif Kajian		1	9	45%	3	15%
	Aktivis Organisasi & Partisipan Tidak Aktif Kajian		2	3	15%	5	25%
	Bukan Aktivis Organisasi & Partisipan Aktif Kajian		3	7	35%	10	50%
	Bukan Aktivis Organisasi & Partisipan Tidak Aktif Kajian		4	1	5%	2	10%

	Penyelenggaraan Kajian (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
6	Online		1	6	30%	9	45%
	Offline		2	18	90%	14	70%

7	Perkembangan Teknologi (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Perempuan	Percentase	Percentase
	Ya, Sangat Membantu		1	17	85%	19	95%
	Biasa Saja		2	3	15%	1	5%
	Tidak Membantu		3	0	0%	0	0%

OTORITAS KEAGAMAAN (BERDASARKAN JENIS KELAMIN)

8	Alasan Memilih Ulama' (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Perempuan	Percentase	Percentase
	Ketiga ulama tersebut merupakan ulama terpandang di kalangan keluarga dan lingkungan masyarakat tertentu	Tradisional	1	3	15%	1	5%
	Ketiga ulama tersebut memiliki struktural yang jelas dan legal dalam suatu lembaga organisasi masyarakat	Rasional	2	2	10%	3	15%
	Ketiga ulama tersebut memiliki karakteristik dan kemampuan yang saya akui	Kharismatik	3	13	65%	16	80%

9	Nilai Dasar Memilih Ulama' (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Perempuan	Percentase	Percentase
	Kejujuran beliau dan tidak sungkan berterus terang akan batas kemampuannya dalam menyampaikan dakwah	<i>Honesty</i>	1	11	55%	5	25%
	Kesungguhan beliau dalam memaksimalkan kemampuan dalam berdakwah	<i>Diligency</i>	2	12	60%	9	45%

	Pertimbangan beliau secara menyeluruh semua hal yang relevan dan tidak melepas tanggungjawab	<i>comprehensiveness</i>	3	9	45%	4	20%
	Upaya beliau dalam penafsiran dan menganalisa sesuatu secara rasional	<i>rationality</i>	4	12	60%	15	75%
	Kerendahan hati dalam menjelaskan sesuatu dan menahan diri untuk tidak memberikan kesimpulan ketika bukti suatu persoalan tidak mencukupi	<i>self-resistant</i>	5	11	55%	10	50%
	Beliau memiliki sosial media yang mudah di akses kapan pun dan dimanapun		6	0	0%	3	15%
	Beliau terkenal akan kemampuannya dalam skala nasional dan internasional		7	1	5%	3	15%
	Beliau memiliki pengikut yang sangat banyak di media sosial dibandingkan dengan ulama lainnya		8	0	0%	1	5%

	Nilai Dasar Memilih Website (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
10	Website tersebut selalu berada di rating teratas dalam pencarian		1	7	35%	3	15%
	Website tersebut memiliki design form dan layout serta menu navigasi yang mudah dipahami		2	6	30%	1	5%
	Website tersebut mempertimbangkan pembahasan dengan segala hal yang relevan dan menyeluruh	<i>Comprehensiveness</i>	3	10	50%	14	70%
	Website tersebut menyediakan kolom pertanyaan dan tidak melepas tanggungjawab atas jawabannya	<i>Diligency</i>	4	0	0%	3	15%
	Website tersebut mengupayakan penafsiran dan analisa secara rasional	<i>Rasonality</i>	5	7	35%	9	45%

	Model Belajar (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
11	Otodidak dengan membaca buku		1	6	30%	4	20%
	Otodidak dengan melakukan pencarian di internet		2	5	25%	8	40%
	Otodidak dengan eksperimen dan pengalaman yang didapatkan		3	1	5%	4	20%
	Metode Konvensional atau Berguru dengan orang lain		4	11	55%	6	30%
	Metode Diskusi atau Berdiskusi dengan teman, guru ataupun orang lain		5	14	70%	12	60%

	Metode Pengajaran (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
12	Metode Ceramah		1	10	50%	6	30%
	Metode Tanya-Jawab		2	6	30%	9	45%
	Metode Diskusi		3	10	50%	8	40%
	Metode Eksperimen		4	0	0%	2	10%
	Metode Pemberian Tugas		5	0	0%	1	5%
	Metode Tutorial/Bimbingan		6	2	10%	1	5%
	Metode <i>Problem Solving</i> (Pemecahan Masalah)		7	6	30%	8	40%

	Model Penyampaian Da'i/Da'iyah (Survey I)	Keterangan	Coding	Total			
				Laki-Laki	Percentase	Perempuan	Percentase
13	Fokus penyampaian dengan pendekatan Al-Qur'an		1	2	10%	1	5%
	Fokus penyampaian dengan pendekatan Hadist		2	1	5%	1	5%
	Fokus penyampaian dengan pendekatan Al-Qur'an & Hadist		3	14	70%	15	75%
	Penyampaian dengan pendekatan <i>Kutubu-t-turots</i>		4	9	45%	6	30%
	Penyampaian dengan Media Sosial		5	1	5%	1	5%
	Penyampaian dengan pendekatan sejarah		6	2	10%	2	10%
	Penyampaian dengan pendekatan terhadap generasi milenial		7	4	20%	10	50%

D. Indikasi Kuesioner Mahasiswa

INDIKASI KUESIONER UNTUK MAHASISWA I

Objek	No	Aspek yang Diteliti	Indikasi	Coding Kuesioner
RELIGIUSITAS	1.	Makna	Peneliti akan melihat pemahaman millennial tentang makna dari religiusitas dimasa digital ini	1
	2.	Aspek	Peneliti akan melihat pemahaman millennial tentang aspek yang menjadi unsur dari religiusitas dimasa digital ini	2
	3.	Faktor yang mempengaruhi	Peneliti akan melihat pemahama millennial tentang faktor penentu yang mempengaruhi millennial dalam religiusitas dimasa digital ini	3
	4.	Fungsi	Peneliti akan melihat apakah fungsi dari religiusitas bagi millennial menurut pengalaman mereka dimasa digital ini	4
	5.	Aktifitas	Peneliti akan melihat aktifitas keagamaan yang disegani oleh millennial di masa digital ini	5, 6
	6.	Dampak	Peneliti akan melihat dampak yang dirasakan oleh millennial saat mengikuti kegiatan keagamaan dimasa digital ini	7, 8, 9
Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan	7.	Cara Memilih	Peneliti akan melihat bagaimana millennial dalam “cara memilih” pengetahuan dan pengalaman keagamaan di era digital ini	11, 12, 14
	8.	Alternatif	Peneliti akan melihat alternative yang dipilih oleh millennial dalam mempelajari dan memperdalam pengetahuan dan pengalaman keagamaan di era digital ini	16
	9.	Penyebab	Peneliti akan melihat penyebab dari alasan millenila memilih dan memberikan alternative dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman keagamaan di era digital ini	15, 17, 18

INDIKASI KUESIONER UNTUK MAHASISWA II

Objek	No	Dimensi yang Diteliti	Indikasi	Coding Kuesioner
RELIGIUSITAS	1.	Intelektual	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi intelektualnya	1,6,10,15
	2.	Ideologi	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi ideologinya	2,7,11,16
	3.	Praktek Publik	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi praktik publiknya	3,8,12,17
	4.	Praktek Pribadi	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi praktik pribadinya	4,13,18
	5.	Pengalaman Beragama	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi pengalaman beragamanya	5,9,14,19

E. Indikasi Wawancara Mahasiswa dan Lembaga

INDIKASI WAWANCARA BERSAMA MAHASISWA

Objek	No	Aspek yang Diteliti	Indikasi	Coding Pertanyaan
<i>Digital Religion & New Media</i>	1.	<i>Digital Religion & New Media</i>	Peneliti akan melihat pendapat mahasiswa tentang perkembangan <i>digital religion</i> dan <i>new media</i>	1, 2
Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan	2.	Motive & Penyebab	Peneliti akan melihat motive dan penyebab serta cara ukur otoritas keagamaan berdasarkan pandangan millennial	3, 4, 5, 6
	3.	Partisipasi dalam Aktifitas Keagamaan	Peneliti akan melihat aktifitas millennial dalam partisipasi kegiatan keagamaan	7, 8, 9
	4.	Pendapat terhadap Lembaga Keagamaan	Peneliti akan melihat pendapat millennial terhadap lembaga keagamaan di Kota Malang khususnya	10
Religiusitas	5.	Dimensi Intelektual	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi intelektualnya	11
	6.	Dimensi Ideologi	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi ideologinya	12
	7.	Dimensi Praktik Publik	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi praktik publiknya	13
	8.	Dimensi Praktik Pribadi	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi praktik pribadinya	14
	9.	Dimensi Pengalaman Beragama	Peneliti akan melihat religiusitas millennial berdasarkan dimensi pengalaman beragamanya	15

**INDIKASI ANGKET WAWANCARA
BERASAMA
LEMBAGA KEAGAMAAN KOTA MALANG**

Objek	No	Aspek yang Diteliti	Indikasi	Coding Pertanyaan
Religiusitas Millennial	1.	Program	Peneliti akan melihat program apa saja yang sudah lembaga berikan untuk meningkatkan religiusitas millennial di era digital	1, 2, 3
	2.	Kegiatan	Peneliti akan melihat kegiatan apa yang sudah dilaksanakan oleh lembaga untuk meningkatkan religiusitas millennial di era digital	4, 5, 6, 7, 8
	3.	Tindakan Inisiatif	Peneliti akan melihat tindakan inisiatif yang dilancarkan oleh lembaga bagi millennial di era digital	11, 12
Konstruksi Pergeseran Otoritas Keagamaan	4.	Respon Millennial	Peneliti akan melihat respon millennial yang ditangkap oleh lembaga dari program-program yang telah dicanangkan	9
	5.	Dampak	Peneliti akan melihat dampak positif maupun negative yang didapat oleh lembaga dari program-program terhadap millennial	10
	6.	Penyebab	Peneliti akan melihat penyebab apakah menurut lembaga terjadi pergeseran otoritas keagamaan di kalangan millennial di era digital	13, 14, 15

F. Angket Wawancara

Bersama Lembaga Keagamaan di Kota Malang**ANGKET WAWANCARA**

1. Bagaimana karakter generasi millennial saat ini?
2. Apa saja program lembaga yang sudah diupayakan untuk memikat generasi millennial?
3. Menurut bapak/ibu, apakah program-program itu sudah *friendly* dengan kondisi dan karakter generasi millennial saat ini?
4. Seberapa aktif lembaga memberikan konten-konten untuk generasi millennial?
5. Apakah lembaga memiliki afiliasi dalam mengembangkan program dan minat dari millennial? Jika ya, bersama siapakah afiliasi tersebut?
6. Apakah terdapat perbedaan dari program-program lembaga sebelum era digital dan setelah memasuki era digital?
7. Rujukan apakah yang menjadi dasar dari program lembaga saat ini? Apakah terdapat perbedaan dengan era sebelum digital?
8. Menurut bapak/ibu, apakah pengajian masih menarik bagi millennial? Mohon penjelasan alasannya!
9. Bagaimana respon generasi millennial dari semua program yang sudah dilaksanakan? Dan Apa yang menyebabkan respon tersebut terjadi?
10. Menurut bapak/ibu, apa saja dampak positif maupun negative dari kehadiran fenomena “digital religion” khususnya bagi kaum millennial?
11. Berdasarkan pandangan dari lembaga, tindakan apa yang akan dilakukan demi mendukung dan melanjutkan dampak positif dari perkembangan teknologi dan *digital religion* juga pergeseran otoritas keagamaan ini?
12. Berdasarkan pandangan dari lembaga, tindakan apa yang akan dilakukan demi mencegah kelanjutan dari dampak negatif dari perkembangan teknologi dan *digital religion* pergeseran otoritas keagamaan ini?

13. Apakah lembaga menyadari adanya pergeseran otoritas keagamaan yang terjadi dari perkembangan teknologi (fenomena yang lahir ini)? Jikalau ada, apa sajakah itu?
14. Menurut lembaga, mengapa dan bagaimana pergeseran otoritas keagamaan ini dapat terjadi?
15. Dari semua generasi yang ada, mengapa millennial yang mengalami dampak perubahan dan pergeseran sangat mendalam?

Bersama mahasiswa milenial di Kota Malang

ANGKAT WAWANCARA BERSAMA MAHASISWA

1. Menurut anda, bagaimanakah perkembangan digital saat ini? (***NEW MEDIA***)
2. Bagaimana pandangan dan pendapat anda tentang agama yang mulai masuk kedalam ranah (medium) digital? Akankah saling melengkap ataukah akan saling memisahkan? (***DIGITAL RELIGION***)
3. Menurut anda apakah terjadi pergeseran otoritas keagamaan dimasa lalu dan saat ini dengan kehadiran *new media*? (***PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN***)
4. Apakah motive dari pergeseran otoritas tersebut?
5. Bagaimana cara anda mengukur otoritas keagamaan tersebut?
6. Mengapa generasi millennial atau anda sendiri memilih otoritas yang ada didunia digital dibandingkan didunia riil? Mohon jelaskan alasannya menurut anda!
7. Apakah anda masih mengunjungi atau berkonsultasi dengan ahli agama di dunia nyata?
8. Saat anda mengikuti seorang ulama sebagai referensi pengetahuan keagamaan anda, apakah anda memperhatikan background dari ulama di dunia digital tersebut? Ataukah dari aspek-aspek lainnya?
9. Bagaimana cara anda menentukan pendapat seseorang lebih benar dari pendapat lainnya?

10. Bagaimana pendapat anda tentang lembaga-lembaga organisasi masyarakat yang ada di Indonesia? Apakah program dan kegiatan sudah fleksibel dengan kebutuhan generasi millennial di dunia digital? Berikan tanggapan dan saran anda! **(PERGESERAN OTORITAS KEAGAMAAN DIDALAM LEMBAGA ORMAS INDONESIA)**
11. Seberapa sering anda memikirkan masalah agama? Dan seberapa tertarik anda untuk mempelajarinya melalui dunia digital? Mohon jelaskan alasan anda! **(DIMENSI INTELEKTUAL)**
12. Sejauh mana anda percaya akan adanya kekuatan dan keikutsertaan Yang Ilahi itu ada? Mohon jelaskan alasan anda! **(DIMENSI IDEOLOGI)**
13. Seberapa sering dan penting anda mengikuti kajian, ibadah, serta memiliki hubungan dengan seorang religious masyarakat seperti kyai ataupun ulama'? Mohon jelaskan alasan anda! **(DIMENSI PRAKTEK PUBLIK/UMUM)**
14. Seberapa sering dan penting bagi anda untuk berdo'a (secara spontan²⁶⁶ maupun terjadwal) dan berpuasa atau mengerjakan ibadah-ibadah pribadi lainnya? Mohon jelaskan alasan anda! **(DIMENSI PRAKTEK PRIBADI)**
15. Seberapa sering anda mengalami situasi dimana anda merasa bahwa Yang Ilahi hadir atau ikut campur dalam kehidupan anda dan ingin berkomunikasi atau ingin mengungkapkan sesuatu pada anda? **(DIMENSI PENGALAMAN BERAGAMA)**

²⁶⁶ Yang dimaksud dengan spontan disini ialah ketika terinspirasi dari situasi masyarakat atau takjub akan sesuatu atau terharu dan berduka akan sesuatu.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Arum Setyowati

Tempat, Tanggal Lahir : Samarinda, 07 April 1998

Alamat Rumah : Perumahan Pondok Karya Lestari, Blok B, RT 09/RW 03, No. 698, Kel. Sei Kapih, Kec. Sambutan, Samarinda, Kalimantan Timur

No. HP : 0821-3106-8418

Alamat Email : setyo9820@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. 2004 – 2010 : Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Model Selili
2. 2010 – 2013 : Madrasah Tsanawiyah Pondok Modern Darussalam Gontor
3. 2014 – 2016 : Madrasah ‘Aliyah Pondok Modern Darussalam Gontor
4. 2016 – 2020 : Universitas Darussalam Gontor Mantingan (S1)
5. 2021 – 2023 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (S2)

Pengalaman Akademik

2022 : Peserta sekaligus Pemateri dalam Konferensi ICON HUMANS (4TH International Conference on Ushuluddin and Humanities Studies), dengan tema “*Reflecting Ushuluddin and Humanities as Perspective for Analysing Contemporary Issues on Disruptive Religion*” di UIN Walisongo, Semarang

Publikasi yang dihasilkan

1. Jurnal Muwazah Vol. 14 No. 02 (2022) : *LGBTQ in Islam: Further Considerations on Nature and Nurture Theory, Radical Feminism, and HIV/AIDS*
2. Jurnal JAMSI Vol. 3 No. 06 November 2023 : Spirit Keharmonisan Masyarakat Perumahan Kalimanis, Sei Kapih, Sambutan, Samarinda, Kalimantan Timur
3. Jurnal Penelitian Keislaman Vol. 19 No. 01 (2023) : *Googlism: A Study On Ibn Rushd’s Integration Thought Concerning Contemporary New Religion*
4. Jurnal Qolamuna Vol. 8 No. 02 (2023) : *The Strategy Of The Radicalism Movement In Building A Culture Of Islamophobia In Indonesia*